

Uncommon Marriage



Anothermissjo



SHOPEE : SKUYAJALH.ID



Anothermissjo



*Selama kalian terbuka dan saling percaya,
hubungan itu pasti bertahan lama.*



SHOPEE : SKUYAJALH.ID



Prolog

Wina berlari tergesa menuruni tangga darurat dengan napas tersengal-sengal. Karena kesal menunggu lift, akhirnya dia memutuskan turun melalui tangga darurat. Mengapa demikian? Karena Wina harus mengejar sosok yang sudah dipantaunya sejak beberapa bulan ke belakang. Langkah kakinya yang super cepat melebihi pelari maraton berhasil mencapai lantai basemen parkir dalam waktu lima belas menit dari lantai 25.

"Pokoknya gue harus bisa dapetin manusia itu!"
tekad Wina bermonolog sendiri.

Dengan kepala yang bergerak ke kanan dan kiri, Wina mencari BMW hitam keluaran terbaru. Dan ... ketemu! Wina nekat berdiri sambil merentangkan kedua tangannya di tengah jalan ketika mobil bernomor polisi B P4H LV melaju kencang. Beruntung saja mobil yang ditargetkannya menginjak rem mendadak. Andai mobil itu telat menginjak rem, mungkin Wina sudah tergeletak tak



berdaya.

"Mbak, sudah gila, ya, berdiri di situ?" protes sang sopir setelah turun dari mobil dengan wajah marah.

Wina tidak mengindahkan protes sopir itu. Matanya sibuk mengamati bagian jok belakang yang biasa ditempati oleh sosok yang dicarinya. Setelah memastikan laki-laki itu berada di dalam mobil, Wina maju selangkah. Belum sempat mendekat lebih jauh, tiba-tiba laki-laki itu turun dari mobilnya.

"Tuan, Anda duduk saja. Saya yang akan membereskan masalahnya. Mbak ini baik-baik saja," ucap sang sopir mulai panik.

SHOPEE : SKUYAJALH.ID

"Pak Pahlevi, saya salah satu karyawan Pak Hadi. Nama saya Wina Lestari. Saya punya permintaan penting," Wina menyuarakan keinginannya sebelum sopir itu mengusirnya. "Pokoknya harus didengar dulu, Pak!"

"Mbak, jangan aneh-aneh, ya, mau saya laporkan pihak keamanan?" Sopir itu mendekat, berusaha menarik lengan Wina tapi gagal karena Wina sudah berlari ke posisi lain. Begitu dikejar lagi, Wina



kembali menghindar. Mereka jadi main kejar-kejaran seperti kucing dan anjing. "Mbak! Jangan lari!"

Wina hanya memutari mobil berulang kali, tapi sopirnya kalah gesit. Setelah lima putaran, akhirnya sang sopir menyerah. Sementara Wina berhasil berdiri di depan laki-laki bernama Pahlevi.

"Saya ... saya..." Wina mengatur napasnya yang terengah-engah sambil memegang kedua lututnya yang mulai terasa sakit.

"Apa yang kamu inginkan?" tanya Pahlevi dengan nada dingin.

Wina tidak perlu menunggu waktu beberapa menit lagi sebelum napasnya kembali normal. Segera dia mengutarakan keinginannya dengan tekad sebulat bola dunia. Mungkin di antara jutaan perempuan di muka bumi, hanya dirinya yang memiliki pemikiran gila ini.

"Saya ingin kamu menghamili saya."



Chapter 1

Panas sedang terik-teriknya. Pahlevi memilih restoran yang menyediakan ruangan khusus agar bisa bicara dengan sang kekasih tanpa diganggu siapa pun. Ada hal penting yang ingin Pahlevi bahas. Dia memesan makanan untuknya dan sang kekasih—sebelumnya Pahlevi sudah mengirimkan daftar menu dari *barcode* yang tersedia. Dia cuma tinggal menunggu kedatangan kekasihnya saja.

Tidak banyak yang tahu Pahlevi sudah punya kekasih. Perempuan yang berhasil merebut hati Pahlevi adalah seorang *lawyer* yang tengah bersinar dan bekerja di salah satu Law Firm ternama—yang masuknya saja butuh banyak tes—salah satunya fasih bicara bahasa Inggris. Sejauh ini hanya Pahlevi dari keluarga Haritama yang rajin gonta-ganti pacar setiap beberapa bulan. Dan satu-satunya yang berpacaran lama dengannya hanyalah kekasihnya yang sekarang.

Meskipun sudah menjalin hubungan selama satu



tahun lamanya, Pahlevi tidak pernah mengajak sang kekasih ke rumah nenek dan kakeknya. Pahlevi hanya mengenalkan pada para sepupunya saat sedang menghadiri acara antar sepupu. Alasannya simpel, Pahlevi tidak mau dipusingkan pertanyaan seputar pernikahan jika sudah mengajak kekasihnya. Dulu dia sering mengajak mantan-mantannya, tapi karena keseringan gonta-ganti dan diberondong pertanyaan kapan menikah, dia jadi membatasi untuk bertemu keluarga besar. Jadi, kekasihnya yang sekarang tidak pernah bertemu keluarga besarnya. Uniknya, kekasih yang sekarang tidak pernah rewel atau bertanya-tanya kenapa tidak pernah diperkenalkan pada keluarga.

Jika membahas tipe ideal, Pahlevi menyukai perempuan pintar dan berprestasi. Punya prinsip kuat dan sifat yang mirip adalah poin plus. Wajah cantik masuk dalam kriteria kesekian yang menurutnya tidak begitu diutamakan. Menurut Pahlevi, percuma cantik kalau tidak nyambung saat diajak bicara atau jika sedang membahas hal-hal penting, perempuan itu cuma '“hah-hoh-hah-hoh”'.

Nada dering bawaan dari ponsel berdering tidak begitu keras. Pahlevi melihat nama Oma Ayang—neneknya—sebagai *id-caller*. Ayang bukan panggilan sayang Pahlevi kepada neneknya melainkan karena nama neneknya Yayang Suyani. Jadi, tidak perlu heran kalau dia singkat menjadi Ayang.

"Halo, Oma?" Pahlevi menyapa dengan santai.

"Kamu di mana, Lev? Sudah makan siang belum?" Oma bertanya dengan suaranya yang lembut dan tenang seperti biasa.

Setiap jam makan siang, neneknya pasti menghubungi. Pahlevi tidak tahu kenapa hanya dia yang ditelepon sedangkan adik-kakak dan sepupu-sepupunya tidak pernah dihubungi setiap hari. Bukan tanpa alasan kalau yang lain menyebutnya cucu kesayangan Oma dan Opa.

"Belum, Oma. Saya lagi nunggu makanan. Oma sudah makan?"

"Baru aja. Tadi Vanessa sama suaminya main ke rumah."

Mendengar nama sepupunya disebutkan, pasti ada sesuatu yang ingin disampaikan padanya. Kalau



boleh menebak ini menyangkut pernikahan. Dia bukan cenayang, hanya saja beberapa kali neneknya menghubungi untuk menanyakan kapan tepatnya dia bisa mengenalkan calon istri.

"Kapan, nih, Oma lihat kamu datang ke rumah bawa calon istri?" lanjut Oma.

Benar, bukan? Dia tidak salah menebak. Neneknya pasti akan membahas pernikahan.

"Oma maunya kapan?" balas Pahlevi tetap santai.

"Kenapa malah nanya balik, sih, Lev? Kalau ditanya begitu Oma mau nggak sabaran lah. Maunya tahun ini kamu menikah. Oma nggak mau dengar kamu gonta-ganti pacar terus. Oma takut kamu kena karma," cerocos Oma, kali ini dengan suara sedikit tidak tenang.

Pahlevi diam sebentar, teringat sosok perempuan yang menghalangi perjalanan pulangnya kemarin. Dia mengingat-ingat namanya. Oh, namanya Wina. Perempuan itu bekerja di perusahaan temannya. Mungkin ada bagusnya juga kalau dia bisa bernegosiasi dengan Wina mengenai keinginan perempuan itu dan keinginannya. Dia harus menemui



perempuan itu secepatnya.

"Kalau memang Oma ingin saya menikah tahun ini, saya akan kenalkan Oma sama pacar saya," balas Pahlevi.

"Memangnya kamu sudah ada calon?" Suara Oma terdengar riang.

"Sudah, Oma. Nanti saya kenalin."

"Aduh, kenapa kamu baru bilang? Kalau kamu sudah ada calon, kan, Oma nggak perlu celoteh panjang lebar."

Pahlevi bisa mendengar kegembiraan yang menggebu-gebu dari suara neneknya. Dia harus menemui Wina secepatnya. Jika tidak, dia keburu dikira bohong oleh neneknya.

"Oma tunggu, ya, Lev. Kalau gitu kamu makan dulu, deh. Selamat makan, Cucuku Ganteng. Oma matikan, ya. Salam untuk calonmu. Jangan lupa dikenalin sesegera mungkin," lanjut Oma, masih dengan suara riang yang tidak bisa disembunyikan.

"Iya, Oma, nanti saya sampaikan."

Kalimat terakhir Pahlevi menjadi akhir dari obrolan singkat mereka. Bertepatan dengan



selesainya obrolan, Pahlevi menyadari kedatangan kekasihnya. Perempuan berwajah cantik, bertubuh langsing bak model, dan tinggi—datang dengan senyum lebar—lantas mengecup bibir Pahlevi sebagai sapaan rutin setiap kali bertemu. Setelahnya, perempuan bernama Resya Matarsya Resmana itu duduk di depan Pahlevi dengan meletakkan tas Chanel-nya di kursi kosong lain

"Jalanan macet?" tanya Pahlevi.

"Nggak, tadi pas mau pergi ada klien datang jadi aku urus klien dulu," jawab Resya.

"Ada kasus apa lagi?"

"Biasa, masalah sengketa tanah." Resya melirik buku menu.

"Kamu udah pesenin makanan yang aku mau, kan?"

"Sudah, Sayang." Pahlevi melempar senyum tipis.

"Omong-omong, gimana kasus penipuan temanku? Sudah sampai mana progresnya?"

"Sudah sampai BAP. Aku temani dia BAP terus kumpulin bukti-bukti yang bisa menjatuhkan penipunya," jawab Resya. Nada bicaranya pelan dan



lembut, tapi ada penekanan tegas.

"Bagus kalau begitu."

"Tumben kamu ngajak ketemu. Ada apa? Biasanya *weekend*." Resya menatap kekasihnya dengan penuh tanda tanya.

Bukanlah hal mengejutkan jika Resya bertanya demikian. Mereka lebih sering bertemu saat *weekend*. Jika masih *weekday* mereka tidak bertemu dan sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

"Ada yang mau aku bicarakan." Pahlevi menatap Resya cukup serius. Perempuan itu menunjukkan wajah datar dantenang. Saat satu alis Resya terangkat, Pahlevi melanjutkan, "Aku nggak bisa melanjutkan hubungan ini. Kita putus aja."

"Kenapa? Ini bukan pertama kalinya kamu minta putus. Coba kasih tahu aku apa lagi alasan yang mau kamu kasih," Resya bertanya santai, tidak terkejut sedikit pun.

"Kita nggak cocok." Singkat dan padat. Pahlevi tidak pandai merangkai alasan panjang lebar.

Resya tertawa pongah. "Nggak. Kalau itu alasannya, aku nggak mau. Dari awal kita nggak



pernah merasa cocok, kok. Tapi nyatanya hubungan kita udah setahun."

Pahlevi tidak bisa mengeluarkan alasan-alasan lain. Resya tidak akan melepaskannya cuma perkara alasan sepele atau terkesan mengarang seperti tadi. Ini bukan karena Resya sangat mencintainya seperti yang orang-orang pikirkan. Resya tidak mau melepaskan karena dia adalah sumber Resya mendapat banyak klien yang rela membayar dengan harga fantastis. Pahlevi merekomendasikan Law Firm yang ditempati Resya kepada rekan-rekannya jika ada masalah dan menjadikan Resya sebagai *lawyer* yang bisa dipercaya. Seandainya putus, dia tidak akan merekomendasikan lagi—setidaknya itulah yang mungkin dipikirkan Resya jika mereka bubar. Resya pasti takut tidak punya klien yang bisa melambungkan namanya seperti sekarang.

"Berhenti usaha mau putus. / *still need you, Honey. You "re my soulmate,"* Resya berucap terang-terangan dengan santainya sambil tersenyum.

Soulmate? Pahlevi mual mendengarnya. Soal membutuhkan, dia tahu maksud ucapan Resya



barusan. Resya membutuhkannya untuk kariernya.

Sejauh ini belum ada yang benar-benar memikat Pahlevi sampai tergila-gila. Perasaan cinta Pahlevi pada pasangan tidak pernah menggebu-gebu, biasa-biasa saja dan ujungnya putus karena Pahlevi bosan. Entah bagaimana dia bisa bertahan dengan Resya. Dia ingin putus dengan Resya karena sudah tidak menemukan ''klik'' dalam hubungan ini. Seperti ada yang hilang, entah apa itu, yang pasti dia tahu sudah tidak bisa melanjutkan lagi.

"Lebih baik kita makan daripada kamu minta yang aneh-aneh," kata Resya begitu melihat seorang pelayan datang membawakan makanan pesanan mereka.

Makanan yang dipesan diletakkan dengan rapi di atas meja. Pahlevi memperhatikan Resya yang tenang-tenang saja. Setelah pelayan pergi, Resya mengambil alat makan dan mulai menyantap *fettuccine al burro*.

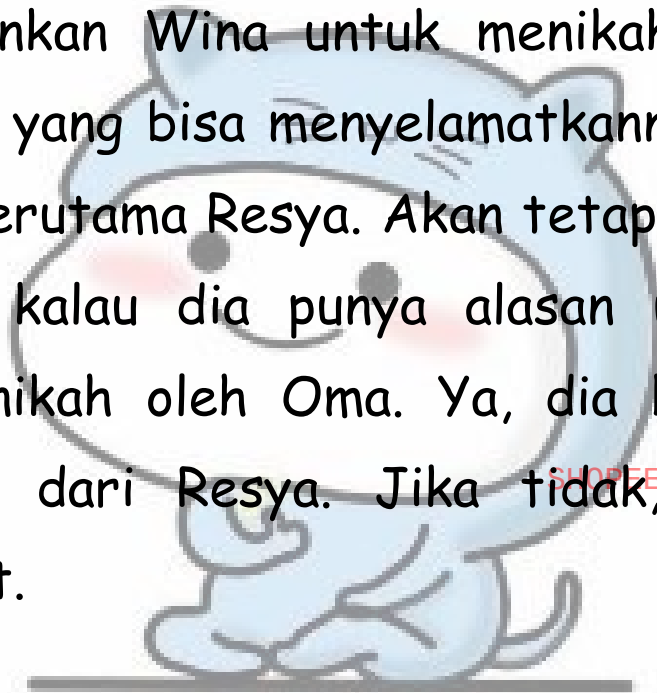
"Selamat makan, Sayang," ucap Resya diikuti senyum manis.

"Iya, selamat makan juga, Sayang." Pahlevi balas



tersenyum. Bukan senyum lebar melainkan senyum paling tipis dan tidak niat.

Pahlevi menyantap makanannya tanpa mengajak Resya bicara. Mereka makan dalam hening, fokus menikmati rasa lezat yang meledak di lidah. Dalam diamnya, Pahlevi menemukan cara terbaik untuk berpisah dari Resya. Sebelum dijalankan, dia harus bisa meyakinkan Wina untuk menikah dengannya. Hanya Wina yang bisa menyelamatkannya dari sang nenek dan terutama Resya. Akan tetapi, Wina tidak boleh tahu kalau dia punya alasan utama selain didesak menikah oleh Oma. Ya, dia harus cepat-cepat lepas dari Resya. Jika tidak, maka akan semakin sulit.



Tidak ada hal yang lebih gila selain memikirkan kejadian kemarin. Wina mengacak rambutnya frustrasi. Permintaannya diabaikan oleh Pahlevi. Laki-laki itu tidak menjawab dan masuk ke mobilnya



seolah mendengarkan orang gila. Kalau tahu tidak ditanggapi, dia tidak akan nekat melakukannya. Dirinya telanjur malu. Ya, Tuhan mau disimpan di mana wajahnya kalau bertemu laki-laki itu?! Apa yang harus dia katakan seandainya bertemu? Parahnya lagi, Pahlevi sering datang ke perusahaan tempatnya bernaung untuk menemui bosnya karena mereka rekan bisnis. *Argghhh!* Dia bisa gila!

Apa yang Wina pikirkan di umurnya yang ke-32, dia meminta laki-laki asing menghamilinya? Oh, *come on*. Ini bukan cerita novel. Wina harusnya bisa berpikir lebih matang. Bagaimana jika Pahlevi memberi tahu bosnya? Wina memikirkan kemungkinan-kemungkinan terburuk seandainya dipecat dari kantor tercinta yang telah menjadi tempatnya bernaung selama enam tahun ini.

Bisa diterima di perusahaan konstruksi saja sudah bersyukur, karena dulu pas baru-baru lulus kuliah, dia kesulitan mendapat pekerjaan hingga akhirnya diterima di PT. Bangun Internal ini. Kalau sampai bosnya mendengar kegilaan yang dia lakukan dari mulut Pahlevi, bisa-bisa kariernya tamat.



"Win, ngapain, sih? Gue perhatiin dari tadi lo kayak orang nggak waras," tegur Belia dengan tangan bertumpu pada batas bilik yang menjadi penengah mereka.

Wina tersentak kaget. Dengan gerakan cepat Wina menggeleng. "Ah, ng-ng-nggak ngapa-ngapain, kok."

"Lo yakin? Nggak ada masalah di rumah, kan?"

Wina mengangguk. Dalam hati dia meralat, *bukan di rumah, tapi di kantor!*

"Y a sudah kalau gitu, omong-omong—"

Kalimat Belia terpotong oleh sapaan perempuan bersuara nyaring. "Hai, WinBel!"

SHOPEE : SKUYAJALH.ID

Keduanya menoleh berbarengan, mendapati Cia—si Ratu Gosip kantor mengganggu obrolan mereka. Perempuan bertubuh langsing itu selalu saja datang di saat yang tidak tepat. Kehadirannya dapat membuat mood anjlok. Wina terlampau sering menjadi korban Cia karena perempuan itu tak henti-hentinya mengganggu.

"Gue cuma mau kasih undangan buat kalian berdua. Bulan depan gue nikah," kata Cia dengan



nada angkuhnya sambil menyodorkan dua undangan kepada mereka berdua.

Wina dan Belia mengambil undangan tersebut. Mereka saling melempar pandang dan mempertanyakan hal yang muncul di kepala, "Kok bisa, sih, mempelai laki-lakinya mau sama si Kutu Cia?"

"Selamat, deh. Akhirnya ada yang mau nikahin lo," sahut Belia sekenanya.

Wajah Cia memerah menahan kesal. Bibir tipisnya maju beberapa senti saat bicara, seakan-akan disengaja memanyunkan bibir supaya terlihat imut. Padahal sih, seperti bebek. "Oh, jelas. Gue bukan Wina. Mana ada laki-laki yang mau sama dia? Pilih, sih," ejek Cia dengan senyum jahatnya.

Wina menjawab, dengan nada menyindir tentunya. "Mending pilih daripada murahan. Kalau nggak pilih, nikah bisa sama siapa aja yang mau."

"Calon suami gue orang kaya. Dia beliin gue berlian. Jadi gue nggak cari suami sembarangan," balas Cia tak mau kalah seraya menaikkan tangannya ke udara menunjukkan cincin bermata berlian yang



melingkar di jari manisnya.

Belia tertawa meledak. "Paling berapa karat, sih, cincin berlian lo itu. Soalnya nggak kelihatan mewah."

Wina ikut tertawa. Wajah Cia berubah masam, dan ada decakan kecil yang terdengar dari mulutnya.

"Kapan kira-kira lo mau nyusul gue, Win? Keburu tua, lho!" ejek Cia masih belum puas.

Ingin rasanya Wina membekap mulut sialan Cia dengan plester. Namun, dia masih sanggup bersabar. Dia tidak peduli apa yang Cia katakan karena menurutnya semua tidak penting. Menikah atau tidak adalah pilihannya. Dia memilih untuk tidak menikah, tetapi ingin punya anak. Soal laki-laki, ada banyak yang mendekat, tapi dia menutup diri. Itu karena dia tidak ingin memberi peluang dan kesempatan, sebab dia tidak ingin menyakiti siapa pun jika tahu dirinya tidak bersedia diajak menikah.

"Wina Lestari?"

Suara bariton yang cukup asing membuat Wina menoleh ke arah si pemilik suara. Pupil mata Wina



melebar mendapati Pahlevi berdiri di samping Cia. Ya, Tuhan ... jangan bilang Pahlevi ingin memermalukannya karena sudah meminta hal gila. Ingin bersembunyi pun sudah terlambat.

"Ada apa panggil Wina, Pak?" tanya Cia dengan kedipan genitnya.

Wina dan Belia tambah muak. Itu salah satu alasan kenapa seantero kantor jijik melihat Cia, karena gadis itu genitnya minta ampun. Ibarat kata, suka menggoda bos-bos besar adalah hal yang lumrah. Namun, mereka patut mengacungi jempol karena Pahlevi tidak tergiur meladeni Cia seperti rekan bisnis bos mereka yang lain. Perusahaan yang ditempati Wina bergerak dalam bidang konstruksi, seperti halnya perusahaan Pahlevi. Kantor Hadi dan Pahlevi sama-sama berada di daerah Jakarta Selatan. Untuk divisi, Wina bersyukur karena satu divisi dengan Belia di bagian *finance* sehingga tidak perlu bertemu dengan Cia yang berada di divisi *legal* perusahaan.

Pahlevi menunjukkan wajah seriusnya, lalu kembali bertanya, "Boleh saya bicara empat mata



sama kamu, Win?"

"Mau bicara apa, Pak? Bisa di sini aja? Saya takut diomelin Pak Hadi," jawab Wina.

"Di sini? Oke, kalau itu mau kamu." Pahlevi menarik senyum tipis penuh arti.

Wina harap-harap cemas memperhatikan Pahlevi. Semoga saja Pahlevi tidak keceplosan.

"Maukah kamu menikah dengan saya, Wina Lestari?"

Pertanyaan super ajaib itu langsung menggelegar bagai petir di siang bolong. Tidak hanya Wina, tetapi Cia dan Belia yang mendengar lebih jelas dibandingkan karyawan lain langsung: menangis. Beberapa karyawan yang tak sengaja mendengar samar-samar terkaget-kaget. Bahkan ada yang tersedak ketika sedang meneguk air. Ini berita paling menggemparkan tahun 2019!

Wina merespons kaget. "Hah?!"

Pahlevi mengeluarkan kotak cincin dari dalam saku celana kemudian mengulurkan kepada Wina. "Saya ulangi, saya ingin menikah dengan kamu."

"Aduh, Pak..." Wina langsung keluar dari biliknya.

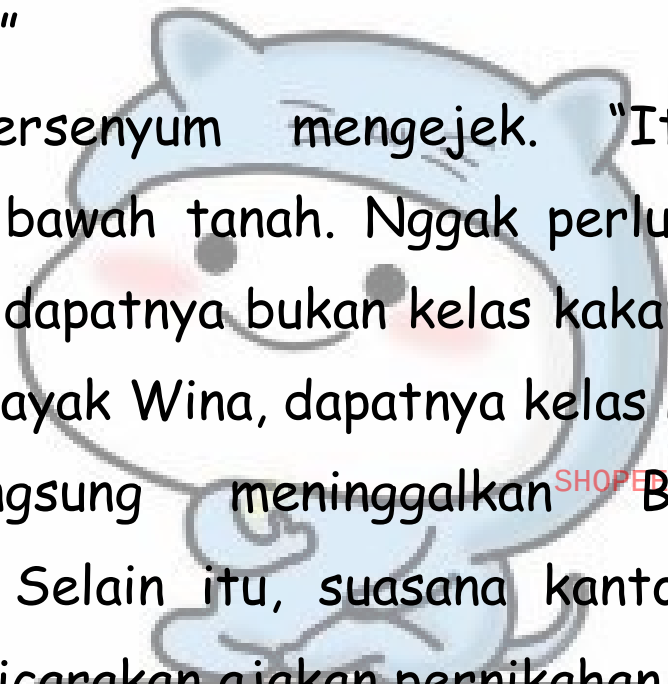


"Kita bicara di bawah," ucapnya seraya menarik lengan Pahlevi dengan cepat sebelum semua perempuan di kantor menyantetnya dengan boneka voodoo.

Cia yang masih menganga tidak percaya langsung bertanya-tanya. "Sejak kapan Wina dekat sama Pak Pahlevi? Gue nggak salah dengar, kan, doi ngajak Wina nikah?"

Belia tersenyum mengejek. "Itu namanya pergerakan bawah tanah. Nggak perlu sok mepet-mepet, tapi dapatnya bukan kelas kakap. Lebih baik diem-diem kayak Wina, dapatnya kelas kakap!"

Cia langsung meninggalkan Belia dalam kemarahan. Selain itu, suasana kantor mendadak ramai membicarakan ajakan pernikahan Pahlevi.



SHOPEE : SKUYAJALH.ID



Chapter 2

Wina memandangi Pahlevi yang berdiri di sampingnya di dalam lift. Dia ingin turun ke basemen supaya obrolan mereka tidak terganggu suara berisik karyawan lain. Meskipun belum sampai, Wina sudah tidak sabar mempertanyakan maksudnya.

"Masih waras, Pak?"

Pahlevi melirik Wina sekilas. "Saya belum kayak kamu yang tiba-tiba minta dihamili. Berarti saya masih waras."

Wina berdecak. "Bapak ngajak nikah begini aja sudah terdengar nggak waras buat saya. Kita aja nggak kenal—"

Pahlevi memotong kalimat Wina yang belum selesai. "Lalu kenapa kamu minta dihamili oleh saya? Kita, kan, nggak saling kenal."

"I-i-itu..." Wina memberi jeda pada kalimatnya. "Itu karena ... ah, Pak Pahlevi nggak akan ngerti," lanjutnya bingung. Dia tidak mungkin menjelaskan

SHOPEE : SKUYAJALH.ID



langsung alasannya. Bisa-bisa semakin dibilang tidak waras.

Pahlevi sedikit menyamping sampai tubuhnya berhadapan dengan Wina. Ditatapnya iris hitam pekat gadis itu yang menunjukkan keingintahuan. Lantas dia maju beberapa langkah sampai tubuh Wina menabrak dinding lift.

"Ma-ma-mau ngapain, Pak?" tanya Wina tergagap.

"Menghamili kamu. Saya bisa melakukannya di mana aja," jawab Pahlevi santai.

"Hah?!"

Dengan gerakan cepat Wina menyilangkan tangannya di dada, menutupi aset penting. Ya, Tuhan ... dia tidak menyangka Pahlevi semesum ini! Aduh, sepertinya dia salah memilih orang. Tuhan, *tolong jauhi tawon ini!* teriak Wina dalam hati.

Pahlevi meraih pinggang Wina, menariknya lebih dekat dengan tubuhnya. "Setelah saya menghamili kamu, kita menikah."

Baru akan Wina menjawab, pintu lift terbuka. Semua karyawan yang menunggu langsung melihat suguhan tak terduga. Desas-desus telah menyebar



luas bagai virus di grup chat gosip kantor sehingga mereka yang baru datang sudah tahu akan insiden paling langka hari ini.

Pahlevi melepas tangannya, memutar tubuh hingga menghadap ke depan. Pandangannya tertuju pada beberapa karyawan yang menunjukkan wajah kaget. "Kalian mau masuk? Silakan."

Beberapa orang tampak ragu, meski akhirnya mereka masuk ke lift. Bukan takut, mereka merasa canggung setelah menyaksikan kejadian tadi.

Wina menggigit bibirnya kesal. Setelah ini, satu kantor akan menggunjingkannya karena Pahlevi. Semua pasti akan menyangka dia menyantet teman bosnya itu. Astaga! Pahlevi lebih gila darinya! Namun, lebih gila lagi saat mendengar bisikan laki-laki itu.

"Kita bicara di apartemen saya sepulang kerja. Saya tunggu kamu di parkiriran, tapi jangan tiba-tiba berdiri di depan mobil saya."

Wina mengepal tangannya gemas. Sialan. Diledak segala. Pahlevi bikin dia kesal!



Seperti yang dilakukan Wina tadi pagi, dia mengacak rambutnya frustrasi. Rasanya akal sehat sudah benar-benar hilang ditelan rayap sampai bersedia menuruti ajakan Pahlevi setelah pulang kerja. Dia melirik Pahlevi dari ekor matanya, mengamati laki-laki itu yang berdiri tak jauh darinya. Pahlevi tampak tenang. Yang menjadi kebodohnya adalah kenapa dia bersedia ikut ke apartemen laki-laki itu? Dia bukan perempuan bayaran dan bisa saja mereka membahas pembicaraan penting di dalam mobil.

"Uhm ... maaf, Pak, kayaknya kewarasan saya sudah balik. Tolong lupain soal kemarin. Saya mau pulang." Wina maju selangkah, lalu menekan huruf G.

"Kewarasan saya belum balik jadi kamu nggak bisa pulang." Pahlevi ikut maju selangkah, mengamati Wina dari ujung rambut sampai kaki. Wina belum tuli saat mendengar kata „not bad. “

"Maaf, ya, Pak. Soal kemarin saya kerasukan setan gila jadi ngomong sembarangan." Wina memasang cengiran kuda. "Anggap aja ini nggak



pernah terjadi, ya, Pak."

Pahlevi memangkas sisa jarak di antara mereka, membuat Wina menutup bagian dadanya.

"Ma-ma-mau ngapain, Pak?"

"Kayaknya *having sex* di lift menyenangkan. Mau coba nggak?"

Wina menggeleng kuat-kuat. "Ng-ng-nggak, Pak. Saya lebih suka di kamar." Menyadari jawabannya, Wina buru-buru meralat, "Maksud saya, lebih suka di kamar kalau sama suami nanti."

Pahlevi mundur beberapa langkah, kembali ke tempatnya semula sambil memandang lurus ke depan. "Tenang aja, saya nggak tertarik sama perempuan kurus kayak triplek."

Wina memelotot kesal. "Jadi maksudnya saya kayak triplek? Kata siapa? Dada saya segede ini masa dibilang triplek!" Dengan rasa kesal yang menjalar, Wina menekan kemejanya supaya bagian dadanya terlihat lebih jelas. "Lihat, nih, dada saya gede, kan?"

Bertepatan dengan itu, pintu lift terbuka. Seorang nenek yang tidak sengaja melihat apa yang



Wina lakukan langsung terkejut. Wina pun sama terkejutnya dan buru-buru menunduk malu.

"Maaf, ya, Nek. Istri saya sudah nggak sabar, jadi begitu," ucap Pahlevi santai.

Nenek itu hanya mengangguk, lalu mengibaskan tangannya seolah meminta menutup pintu karena dia tidak jadi naik lift. Melihat permintaan nenek itu, Pahlevi segera menutup pintu lift.

Wina memukul keningnya berulang kali merasa bodoh. "Gila, gila, gila! Dasar gila!" ucapnya bermonolog sendiri.

"Saya butuh seorang istri yang mentalnya sekuat baja, nekat, dan nggak tahu malu kayak kamu. Keluarga saya agak kolot dan mulutnya ketus jadi kalau orangnya seperti kamu pasti nggak akan nyerah di tengah jalan," ucap Pahlevi, yang masih menatap lurus ke depan.

"Nggak. Pokoknya nggak mau," tolak Wina cepat.

Pahlevi menaikkan ponselnya ke udara sambil berkata, "Saya sudah rekam tindakan kamu barusan soal dada. Kalau saya lapurin sama Hadi kamu pasti diomelin atau mungkin yang terburuknya dipecat."



Saya bisa bilang kalau kamu merayu dan melecehkan saya."

Wina menganga dan spontan mendekati Pahlevi, kemudian berjinjit dalam upaya merebut ponsel laki-laki itu yang tingginya tidak masuk akal. Wina yang tingginya hanya 160 sentimeter harus mati-matian meraih ponsel yang dinaikkan oleh tangan Pahlevi yang tingginya 188 sentimeter ke udara.

"Satu kata setuju akan membebaskan kamu dari tuduhan ini," ancam Pahlevi dengan seringai liciknya.

Sialan! Wina salah memilih target. Seharusnya dia tidak mengatakan apa-apa kalau tahu Pahlevi pemaksa dan pemeras seperti ini! SHOPEE : SKUYAJALH.ID

"Iya, saya setuju."

"Setuju soal?"

"Menikah sama Pak Pahlevi."

Pahlevi memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku celana. "Saya bohong soal rekaman. Saya naikin ponsel karena mau merekam persetujuan kamu menikah dengan saya. *Welcome to Haritama's Family, Wina.*"

WHAT THE HECK?!



Di dalam apartemen mewah yang luasnya tidak terkira, Wina yakin Pahlevi membeli beberapa unit dan menyatukannya supaya lebih luas. Desain modern metropolis dengan dominasi warna coklat dan putih menjadikan unit apartemen kelihatan elegan. Ada satu lukisan yang pernah Wina lihat dalam situs *website* yaitu lukisan termahal di dunia yang dilelang satu tahun lalu. Beberapa hasil jepretan fotografi ikut menghiasi dinding ruang tamu. Wina tidak akan heran kenapa Pahlevi masuk dalam *the most wanted Bachelor's in town*. Karena semua yang ada pada laki-laki itu terbilang lebih dari cukup.

Mengesampingkan pikirannya soal hunian nyaman ini, Wina memikirkan pernyataan laki-laki itu di lift. Kenapa dia harus menikahinya? Jika alasannya mental sekuat baja masih ada yang lebih darinya di luar sana. Mungkin satu-satunya perempuan kurang waras yang tidak ingin dinikahi laki-laki seperti



Pahlevi adalah dirinya.

Pahlevi meletakkan secangkir teh hangat di atas meja, tepat di depan Wina yang tidak berhenti memandangnya. Entah apa maksudnya, tapi Pahlevi tidak peduli. Dia hanya ingin tahu alasan perempuan itu minta dihamili olehnya. Meskipun bukan kali pertama Pahlevi mendengar permintaan tidak masuk akal itu, tetapi permintaan Wina terdengar ada maksud terselubung.

"Kenapa saya harus nikah sama Pak Pahlevi?" tanya Wina terang-terangan.

Pahlevi menyesap teh miliknya dengan santai. Dari pandangan lurusinya dia dapat melihat Wina yang tampak tidak sabar mendengar jawaban.

"Saya cuma ingin punya anak dari Bapak, makanya saya nolak permintaan nikah sebelumnya. Ya, sebelum akhirnya diancam sama Bapak," lanjut Wina menyindir.

Pahlevi menurunkan gelas cangkirnya. Dia mengamati Wina untuk kedua kalinya dari ujung rambut sampai ujung kaki. Gadis ini memang bukan tipenya sama sekali. Mendekati saja tidak. Namun,

Wina begitu berani mengatakan hanya ingin punya anak darinya. Biasanya perempuan yang memohon minta dihamili olehnya berharap bisa dinikahi juga, tapi tidak dengan Wina.

"Kenapa kamu menginginkan anak dari saya?" tanya Pahlevi, mengabaikan pertanyaan yang sempat ditanyakan oleh Wina.

Hal ini langsung menimbulkan protes dari perempuan di depannya. "Saya tadi nanya duluan sama Bapak jadi tolong jawab dulu pertanyaan saya."

"Saya bisa duduk seharian di sini mengulang pertanyaan barusan, nggak peduli seberapa kamu menginginkan jawaban saya. Jadi silakan jawab lebih dulu pertanyaan saya," ucap Pahlevi memaksa.

Wina mendelik tajam. Dia tidak mengenal Pahlevi sepenuhnya, tapi perkataannya barusan menunjukkan kalau Pahlevi tidak suka mengalah. Seharusnya dia minta bosnya saja untuk menghamilinya. Kenapa harus teman bosnya yang terkenal dingin dan kaku ini? Ah, dia salah prediksi!

"Saya cuma kasih tahu sekali. Nggak ada siaran



ulang." Wina tak berhenti menatap tajam Pahlevi. Sejurus kemudian dia melanjutkan, "Saya ingin punya anak, tapi harus dari laki-laki yang tepat dalam artian wajahnya rupawan. Pak Pahlevi berada dalam urutan pertama daftar panjang sosok yang tepat untuk menjadi ayah dari anak saya. Tapi saya nggak mau menikah karena itu terlalu rumit. Cinta seorang anak nggak akan pernah hilang. Berbeda dengan cinta seorang laki-laki yang bisa aja hilang di tengah jalan. Intinya saya ingin anak tanpa tambahan suami."

Menarik. Kata itu yang pertama kali muncul saat mendengar penjelasan Wina. "Hanya karena itu alasan kamu?"

"Ada lagi, tapi saya nggak mau bilang."

"Saya perlu tahu apa yang membuat kamu senekat ini. Rasanya ada yang kurang dengar alasan kamu barusan."

Wina mengambil napas dalam-dalam, lalu mengembuskan perlahan. "Ibu saya sudah sering komentar soal pernikahan dan anak. Dia takut saya berakhir sendirian sebelum sempat punya suami dan

anak. Saya nggak mau menikah karena trauma, tapi saya menginginkan anak untuk mengisi hari-hari saya kalau nanti nggak menikah. Di samping itu, saya menginginkan anak sebelum semakin tua."

Jawaban yang diucapkan Wina bukanlah bualan semata. Ibunya takut kalau dia tidak menikah dan punya anak, terlebih jika dua hal itu tidak bisa terpenuhi bahkan setelah ibunya meninggal. Menurut ibunya sendiri karena umurnya sudah cukup matang, ada baiknya jika dia segera menemukan pendamping.

"Oh, gitu. Kebetulan saya menginginkan seorang istri. Jadi saya rasa kamu nggak bisa minta sperma saya cuma-cuma kalau nggak mau jadi istri saya."

"Kenapa semudah itu minta orang asing jadi istri Bapak?"

"Pertanyaannya saya balikin ke kamu. Kenapa semudah itu kamu minta orang asing menghamili kamu?"

Wina terdiam. *Sial!* Dia lupa kalau Pahlevi pintar berkilah. Kalau bicara dengan Pahlevi harus memutar otak sampai sakit kepala. Ini pertama



kalinya dia bicara langsung dengan teman bosnya, jadi baru tahu bahwa rumor mengenai kemahiran Pahlevi dalam bersilat lidah benar adanya. Lain kali dia harus menyiapkan berbagai balasan sebelum nekat bertanya.

"Kalau kamu tanya kenapa semudah itu, jawabannya gampang. Karena nenek saya ingin saya menikah tahun ini, jadi saya butuh calon istri. Kebetulan kamu muncul di depan saya minta dihamili. Saya rasa nggak ada salahnya kita mencapai tujuan masing-masing dengan cara menikah," jelas Pahlevi.

Wina menggeleng cepat menunjukkan penolakannya. "Saya nggak mau menikah."

"Saya yakin laki-laki yang ada di daftar kamu nggak punya kapasitas sebaik saya. Pernikahan yang saya maksud hanya satu tahun."

Wina mengingat kembali daftar panjang yang tertulis di atas kertas kosong. Pahlevi menempati urutan teratas karena nama-nama di bawahnya berisi nama artis yang dia idolakan. Orang lain boleh menganggapnya gila, tapi memang dia tidak punya



kandidat yang tepat selain Pahlevi. Selama bekeija dengan bosnya, dia sudah mengamati sosok Pahlevi. Ayolah, siapa yang akan menolak dihamili Pahlevi Reandra Haritama? Tidak ada! Laki-laki itu kesayangan kakek neneknya dan digadang-gadang akan mendapat bagian terbesar—Haritama Perkasa Konstruksi yang termasuk dalam salah satu perusahaan kontruksi terbesar di Indonesia—dari sang kakek di antara semua sepupunya. Selain tampan, tubuh atletis, tinggi, pintar, kaya, tidak ada yang kurang darinya. Sosok Pahlevi persis seperti manusia sempurna yang tidak ada di dunia nyata, hanya ada dalam novel romansa.

SHOPEE : SKUYAJALH.ID

"Maksudnya setahun? Nikah kontrak kayak di novel-novel gitu?"

"Nggak, kita menikah secara hukum dan agama. Menjalani kehidupan pernikahan sebagaimana mestinya. Setelah satu tahun berlalu kita cerai. Yang penting keluarga saya tahu saya pernah menikah dan kamu dapat anak dari saya. Intinya kepentingan yang kita inginkan terpenuhi."

Wina mengulang kalimat yang sempat diucapkan



Pahlevi. "Tunggu—menjalani kehidupan pernikahan sebagaimana mestinya?"

"Ya, selayaknya suami dan istri pada umumnya. Sarapan bareng, pergi ke mana-mana bareng dan berhubungan intim. Kalau nggak bersetubuh terus gimana caranya kamu hamil? Anggap aja ini pernikahan atas dasar bisnis semata. Pikirkan kembali yang saya katakan. Saya akan menghubungi kamu dua—"

"Nggak perlu saya pikirkan lagi karena saya setuju," potong Wina lebih cepat. Kesempatan ini tidak datang dua kali. Jika Pahlevi hanya menginginkan pernikahan karena neneknya, maka dia menginginkan anak supaya hidupnya tidak terasa sepi. Ya, impas. "Tapi sebelum nikah saya ingin ada perjanjian hitam di atas putih supaya nggak dibohongin soal batas waktu pernikahan. Selain itu saya nggak mau Bapak ikut turut andil dalam urusan anak. Kalau sudah punya anak, hak asuh harus sepenuhnya jatuh ke saya."

"Oke, kalau gitu kita bisa buat setelah bertemu keluarga saya minggu depan. Tolong persiapkan diri



kamu karena mereka orang yang sulit dimengerti," ucap Pahlevi seraya bangun dari tempat duduknya.

Wina ikut bangun dari tempat duduknya, menghampiri Pahlevi yang tengah membuka jas hitam miliknya. "Tunggu sebentar. Soal anak, seandainya kita sudah setahun menikah terus saya nggak hamil apa solusinya?"

Pahlevi membalas, "Lanjutin pernikahannya sampai kamu hamil."

"Kalau sampai lebih dari setahun belum hamil berarti kita menjalani pernikahan selama itu? Ini namanya enak di Bapak tapi nggak enak di saya. Kepentingan Pak Pahlevi sudah terpenuhi sementara saya belum," protes Wina dengan sorot mata tajamnya memandangi Pahlevi.

"Enak? Apa menurut kamu menikah dengan orang asing yang saya nggak kenal itu enak? Apalagi kurcaci seperti kamu," balas Pahlevi dengan senyum mengejek.

Wina berkacak pinggang. Dengan kepala mendongak menatap Pahlevi yang tingginya menyebalkan, Wina memelototi laki-laki itu. "Iya,



saya kurcaci. Pak Pahlevi raksasa paling sialan di seluruh antariksa!" Dia menginjak kaki Pahlevi dengan kekuatan penuh sampai Pahlevi meringis kesakitan. Setelah itu, dia bergegas pergi tanpa mengatakan apa-apa lagi, meninggalkan Pahlevi larut dalam rasa sakitnya.



SHOPEE : SKUYAJALH.ID



Chapter 3

Setelah pulang kerja Wina tidak langsung pulang. Dia mampir ke rumah sahabatnya, Melanie Asyana. Seperti yang sudah-sudah kalau Wina main ke rumah Melanie pasti berakhir menonton drama Korea. Contohnya sekarang. Mereka rebahan di atas tempat tidur sambil menonton drama *Angel's Last Mission*.

"Aduh ... kenapa, sih, Myungsoo ganteng banget? Berasa lagi lihat calon suami di masa depan," komentar Melanie tiba-tiba.

"Myungsoo siapa?"

"Myungsoo itu nama asli pemeran utama lakinya. Dia personel boyband Infmite. Lagu Infinite bagus semua, lho!" jawab Melanie. Biasanya kalau sudah membicarakan *girlband* atau *boyband* jebolan Korea Selatan dia paling semangat. Soalnya sekalian promosi *boyband* kesukaannya.

"Sepanjang hidup gue dengerin lagu Korea cuma tahu Super Junior. Itu pun diracunin lo. Sisanya

SHOPEE : SKUYAJALH.ID



mana gue ikutin." Wina mengamati Myungsoo yang dimaksud sambil melahap popeom asin buatan Melanie. "Omong-omong, dia sudah punya pacar belum?"

"Waktu itu, sih, rumornya pacaran sama *ulzzang*."

"*Ulzzang* apa, sih?" tanya Wina semakin bingung. Melalui Melanie dia mengetahui hal-hal seputar Kpop atau hal lain seperti yang sedang ditanyakan.

"*Ulzzang* itu sebutan untuk seseorang berwajah *good looking*. Semacam gue gitu."

Wina geleng-geleng kepala. "Sumpah, ya ... lo beneran Kpop addict banget sampai ngikutin semua informasinya. Bahkan waktu itu gue tanya Song Joong Ki sudah nikah atau belum, lo tahu."

Melanie menepuk-nepuk dadanya dengan bangga. "Gue gitu, lho!"

"Omong-omong, gue mau nikah," ucap Wina.

"Nikah sama siapa? Setan?"

"Bukan, Pahlevi."

"Pahlevi mana?"

"Pahlevi Haritama."



Melanie mendadak duduk setelah mendengar nama Pahlevi disebutkan. Tontonan dramanya sudah tak lagi berarti setelah penuturan Wina barusan. Dia ingin tahu apa maksudnya.

"Kok, bisa?" tanya Melanie penasaran. "Bentar, lo nggak godain dia untuk menikahi lo, kan?"

"Nggak, tapi minta dia menghamili gue," jawab Wina santai, berhasil membuat Melanie tersedak popcorn yang sedang dikunyah. Melanie terbatuk-batuk.

"Serius?!"

Wina mengubah posisinya seperti Melanie, duduk dan tetap mengambil popcorn sambil terus dikunyah oleh mulutnya. Dia sudah menduga Melanie pasti kaget. Wajahnya menunjukkan ketidakpercayaan yang besar. Setelah ini dia yakin Melanie mengira dirinya mulai gila karena lelah bekerja.

"Oh, My God! This is my gurl! I'm so proud of you, Baby Win!"

Oke, ini bukanlah dugaan yang terbayang di kepala Wina. Kenapa Melanie mendadak mengatakan kalimat itu dan memeluknya seolah dia telah



melakukan hal yang benar? Oh, *come on*\ Jangan bilang Melanie setuju dengan ide gilanya.

"Kok..." Wina melepas pelukan Melanie, lalu dia menatap dalam sahabatnya yang menunjukkan wajah berseri-seri—berbeda dengan sebelumnya. Detik selanjutnya dia melanjutkan, "... respons lo begitu?"

"Gue senang akhirnya lo *move on*. Lima tahun lalu lo bilang nggak mau menikah tapi sekarang? Akhirnya lo bilang mau nikah dan minta dihamilin pula. Berarti gue nggak perlu meragukan seksualitas lo lagi, dong? Sebelumnya gue pikir lo beralih naksir perempuan," jawab Melanie.

"Gue bilang gitu karena—"

SHOPEE : SKUYAJALH.ID

"Karena lo trauma. *I know*. Gue sudah dengar ratusan kali alasan lo menolak laki-laki di luar sana. Makanya gue bilang kayak tadi karena bahagia," potong Melanie. "Lebih bahagia lagi pas lo sebut laki-lakinya Pahlevi Haritama. Aduh, siapa yang nggak mau gebet manusia sempurna kayak gitu?"

"Gue nggak mau. Lo nggak tahu aja narsisnya tinggi banget. Belum lagi—"

"Intinya dia sempurna," potong Melanie lagi.



"Kalau gitu ceritain gue dari awal dari mana munculnya ide brilian lo itu. Gue nggak peduli sama Myungsoo karena cerita lo lebih penting. Pokoknya harus cerita yang lengkap. Jangan ada yang lo kurangin."

Wina menyesal sudah cerita. Pemikiran sahabatnya memang unik. Namun, dia bersyukur juga karena sahabatnya Melanie. Kalau bukan Melanie, mungkin dia bisa dibilang gila. Bicara soal gila, pikirannya mendadak melambung jauh memikirkan ibunya. Bagaimana dia mengatakan akan menikah dengan Pahlevi sementara dia tidak pernah membawa pacar ke rumah selama lima tahun? Bisa-bisa dia dikira hamil duluan.

"Helloooo, Winny the Pooh! Buruan cerita!" paksa Melanie mulai tak sabar.

Lamunan Wina buyar setelah mendengar suara nyaring Melanie. Mungkin urusan ibunya bisa dipikirkan nanti. Atau, dia bisa tanya sama sahabatnya. Iya, dia harus bertanya pada Melanie supaya dapat pencerahan.

Di saat Pahlevi sibuk mengurus pekerjaan di



apartemen, adik bungsunya—Kiano Mahabrata Haritama—datang mengganggu. Adiknya datang untuk curhat mengenai kisah cintanya yang rumit seperti rel *roller coaster* yang berkelok-kelok. Helaan napas sang adik terdengar memenuhi ruangan.

"Gue nggak habis pikir Ara setega itu nyembunyiin kehamilannya dan kabur begitu aja ke luar negeri. Iya, gue memang belum siap berkomitmen, tapi bukan berarti dia mutusin hubungan dengan nyimpan banyak rahasia. Giliran gue lagi bahagia-bahagiaanya sama Corysha, dia datang bawa anak gue dengan dalih biar anak gue tahu bapaknya. Gue heran banget. Kenapa baru sekarang coba? Kenapa nggak pas gue lagi nggak punya Corysha? Perasaan Corysha pasti hancur banget. Dan lo tahu yang terburuknya? Ara bilang jangan temui dia dan dia bilang benci sama gue. Asli gue bingung. Gue harus gimana, Kak?"

Pahlevi masih berkutat pada laptop, mengamati semua peketjaannya dengan detail tanpa ada yang terlewat, tetapi telinganya tetap mendengarkan cerita Kiano dengan baik.



"Lo dengerin gue nggak, sih, Kak?" tegur Kiano kesal.

"Dengar. Nggak usah teriak. Ini bukan hutan rimba," sahut Pahlevi.

"Terus tanggapan lo apa? Gue kayak ngomong sama tembok kalau begini."

"Bicara baik-baik sama Ara."

"*That's it! Gila!* Lebih baik gue curhat sama Kak Felan. Cerita sama lo makan hati. Dijawabnya singkat. Lo masih manusia atau kulkas berjalan, sih, Kak?"

Pahlevi mengangkat jari-jarinya dari keyboard laptop sambil mengalihkan pandangan kepada sang adik. "Lo mau gue kasih tanggapan kayak gimana? Nyuruh lo lamar Ara? Itu nggak mungkin. Lo sudah punya Corysha. Gunain otak lo, dong. Percuma lulusan kampus nomor satu di Indonesia, tapi otak nggak digunain. Nanti dikira lo masuk boleh nyogok."

Kiano melempar bantal kecil ke arah Pahlevi, tapi meleset. Alih-alih ingin mendapat pencerahan, Kiano malah semakin emosi.



"Use your brain." Pahlevi menunjuk kepalanya dengan jari telunjuk. "Satu-satunya jawaban paling realistis adalah bicara baik-baik sama Ara mau gimana untuk urusan anak kalian berdua, gimana bilang sama keluarga, dan lain-lain. Kalau nggak berhasil, ya sudah. Biarkan waktu yang ngikis rasa bencinya sama lo. Selama waktu berjalan, ya, lo minta Aro ajak anak lo buat ketemu diam-diam. Dengan begitu lo tetap dekat sama anak lo tanpa sepengetahuan Ara. Simple, kan? Gitu aja dibikin repot."

"Gampang banget lo ngomong gitu. Lo pikir Aro mau melakukan itu? Dia takut banget sama Ara. Bisa dicekik sampai mati sama Ara."

"Ada Dimas. Lo minta tolong dia. Aro lebih takut sama Dimas daripada Ara."

"Ya, Tuhan ... ini tetap nggak bisa semudah itu, Kak Pahlevi! Kenapa, sih, lo selalu mempermudah masalah? Nggak semua masalah bisa selesai kayak jentikan jari!" Kiano tambah emosi. Ternyata curhat sama kakaknya ini tidak membantunya menemukan jawaban yang dia inginkan. "Ah, sudahlah. Gue nanya



Felan aja setelah dia balik dari Bangkok."

Pahlevi kembali fokus melihat laptopnya. "Go ahead. Jawabannya pasti sama. Lagian kalau sudah tahu kalian nggak nikah terus punya anak, cara terbaik obrolin baik-baik. Nggak mungkin lo hamilin lagi."

"Oke, deh, gue coba," kata Kiano akhirnya mencoba mengerti. "Omong-omong kayaknya waktu itu lo bilang ada perempuan nekat minta dihamili sama lo. Terus lo bilang apa?" Lalu Kiano meneguk air putihnya karena kerongkongannya kering.

"Gue ajak nikah."

Kiano menyembur keluar air yang hampir masuk ke dalam kerongkongannya. Dia sampai terbatuk-batuk. "Uhuk! Uhuk! Sudah gila lo? Masa ngajak orang asing nikah?"

"Kalau lo nggak mantap mau menikah, ya, bakal susah. Seandainya sudah mantap soal komitmen dan ada uangnya, apa yang susah?" kata Pahlevi enteng.

Kiano mengusap wajahnya kasar. "Tapi lo belum kenal dan cinta sama dia, Lev. Plis, nikah bukan mainan. Gue aja nggak mau nikah."



"Ya, karena lo pengecut. Takut berkomitmen, takut banyak hal. Kalau lo nggak pengecut, Ara nggak akan ninggalin lo gitu aja," balas Pahlevi. Kalimatnya menohok Kiano sampai tak bisa berkata apa-apa.

"Lagian juga Oma mau lihat gue nikah. Anggap aja ini hadiah ulang tahunnya. Bicara soal perasaan, seiring jalannya waktu cinta itu bisa tumbuh. *Witing tresno jalaran soko kulino*. Kayak lo sama Corysha," tambah Pahlevi santai sembari melirik adiknya. Kiano tampak diam, dan tak bersuara lagi. "Sebagai kakak, gue akan mendoakan yang terbaik untuk lo, Ki."

SHOPEE : SKUYAJALH.ID

Masalah mengenai anak yang baru diketahui, mantan pacar yang kembali muncul, dan kekasih yang mengisi hari-harinya, begitu memusingkan kepala Kiano sehingga dia memutuskan untuk menemui kakaknya dengan harapan mendapat jawaban. Namun, sepertinya dugaan dia salah. Pada akhirnya, dia harus menyelesaikan urusannya dengan caranya sendiri.

"Menurut kamu lebih bagus gaun yang mana,



Sayang?"

Hari ini jadwalnya Pahlevi menemani Resya membeli gaun untuk menghadiri pesta pernikahan teman kekasihnya. Orang-orang bisa bilang dia cuek dan tidak berperasaan karena tidak pernah punya waktu keluar. Kenyataannya dia masih sempat meluangkan waktu untuk sang kekasih. Alasan sibuk hanya digunakan kalau Pahlevi malas keluar, apalagi kalau pergi ke tempat-tempat yang terlalu bising dan "*bukan dia banget*".

Resya sudah berganti gaun sebanyak lima kali dimulai dari pink, hitam, ungu, merah, sampai oranye. Motifnya pun beragam, ada yang mute-mute, ada yang terbuka sampai menonjolkan punggung ramping nan indah, dan ada pula yang hanya menutupi bagian dada dengan tile.

"*I like this better,*" Pahlevi menjawab dengan melihat kembali gaun berwarna biru muda yang memamerkan punggung terbuka sekaligus bagian paha sedikit dipotong tinggi hingga dapat menunjukkan paha.

"*Really?*" Resya berjalan mendekat. Tanpa malu



sedang diperhatikan pegawai butik, dia duduk di atas pangkuan Pahlevi dan mengalungkan tangannya di leher sang kekasih. "Kamu selalu suka yang seksi, ya?" ucapnya seraya menyapu bibir Pahlevi dengan jari telunjuknya.

"Kalau kamu yang pakai, iya." Pahlevi menanggapi dengan senyum nakal.

"Berarti kamu bisa nemenin aku pergi hari Minggu nanti?"

"Bisa, kok. Nanti aku jemput seperti biasa."

"Oke, Sayang."

Resya mengakhiri obrolan mereka dengan mencium bibir Pahlevi, tidak peduli menjadi tontonan gratis pegawai butik yang masih menunggu kepastian ingin membeli gaun yang mana. Pahlevi balas menikmati setiap inci sentuhan bibir yang bertaut sambil memeluk pinggang Resya untuk menahan agar tidak jatuh. Mereka berciuman selama beberapa saat sebelum akhirnya menyudahi dengan senyum.

"Aku mau ganti baju dulu. Kamu coba tuksedo di sini," suruh Resya seraya bangun dari tempat



duduknya.

"Iya, kalau kamu udah selesai, aku gantian."

"Jangan bayar dulu, ya."

"Kenapa?" tanya Pahlevi.

Resya memutar bola matanya. "Aku bisa bayar sendiri. Aku juga mau beliin kamu tuksedo. Jadi, jangan lupa untuk coba. Biar nanti aku lihat mana yang cocok."

"Oke, aku ikut apa kata kamu aja." Pahlevi mempertahankan senyum saat masih melihat Resya, kemudian pelan-pelan meninggalkannya masuk ke kamar ganti.

Bersamaan dengan itu, Pahlevi : merasakan getaran di saku celananya. Dia mengambil ponsel yang menunjukkan beberapa notif di grup chat WhatsApp yang diisi sepupu dan saudara-saudaranya. Dua sepupunya, Wilmar dan Dimas, mengajak untuk bermain golf besok. Baru akan dijawab, ada panggilan masuk dari Dimas. Sepupunya itu sudah memahaminya yang sering lama saat membalas chat. Bukan karena gaptek, Pahlevi lebih suka teleponan karena lebih cepat.



"Halo, Dim?" jawab Pahlevi.

"Besok lo ikut, kan? Kakak lo sama Kiano nggak bisa," tanya Dimas di seberang sana.

"Bisa, kok. Tempat biasa, kan?"

"Iya. Gue kabarin Aruna sama Wilmar dulu. "

"Mereka ikut?"

"Iya. Kalau gitu sampai jumpa besok, Lev. Ajak pacar lo juga boleh. "

"Oke."

Pahlevi memasukkan ponsel ke saku celananya. Mengajak Resya? Oh, tentu tidak bisa. Kalau Resya ikut, dia tidak punya waktu mengenalkan Wina sebagai calon istrinya untuk melancarkan rencananya nanti.

"Telepon dari siapa, Sayang?" Resya bertanya begitu keluar dari kamar ganti.

"Dimas."

"Oh, kirain bocah itu." Resya mengambil posisi duduk di samping Pahlevi. "Kenapa sama Dimas?" tanyanya ingin tahu.

"Ngajakin main golf besok. Kamu mau ikut?" ajak Pahlevi basa-basi. Dia tidak bersungguh-sungguh



mengajak Resya, hanya sebatas basa-basi agar tidak dicurigai. Sebaliknya, dia justru berharap perempuan itu tidak bisa ikut.

"Sayang banget aku nggak bisa. Besok aku mau pergi sama Kaning dan Anite."

Pahlevi lega mendengarnya. Berpura-pura sedih, dia memasang wajah sok merindu, "*I'm gonna miss you, Honey*. Sampaikan salam aku buat Kaning dan Anite, ya," ucapnya seraya mengusap kepala Resya.

"Gaya kamu sudah kayak nggak akan ketemu setahun aja." Resya terkekeh geli, lalu menurunkan tangan Pahlevi dari kepalanya dan menggenggamnya erat. "Nanti aku sampaikan sama mereka, ya. Lebih baik sekarang kamu coba tuxedo dulu. Jangan kelamaan, deh, aku sudah lapar."

"Coba yang mana?"

"Sebentar, aku pilih dulu."

Resya bangun dari tempat duduknya, berkeliling mencari tuxedo yang bagus dan menarik untuk Pahlevi. Selagi Resya sibuk memilih, Pahlevi mengirimkan pesan kepada Wina untuk pergi dengannya esok hari. Pahlevi tidak lupa



menambahkan emoticon „sedih” dan memelas agar Wina tidak menolaknya. Meskipun terkesan memaksa, Pahlevi tidak peduli. Wina harus menemaninya demi memulai rencananya. Dan ternyata usahanya membuahkan hasil karena Wina bersedia menemaninya besok. Hal ini berhasil menciptakan senyum di wajah Pahlevi. Akhirnya Pahlevi bisa memulai strategi.



SHOPEE : SKUYAJALH.ID



Chapter 4

Wina masih ingin tidur di hari Sabtu, hingga membuatnya menguap berulang kali. Sialnya, keinginannya tidak bisa tercapai. Pahlevi yang menyebalkan itu mengajaknya pergi ke tempat bermain golf bersama para sepupunya. Kata Pahlevi supaya dia kenal dengan beberapa sepupunya sebelum mengenal pakde dan budenya esok hari. Dari perkenalan singkat setelah tiba di tempat ini, Wina sudah mengenal tiga sepupu Pahlevi yakni; Wilmar Aditama, Aruna Haritama, dan Dimas Haritama. Mereka semua pandai bermain golf, seperti halnya Pahlevi. Berbeda dengan dirinya yang tidak pernah memegang *stiek* golf seumur hidupnya. Main congklak saja dia sudah senang, tidak usah mencoba olahraga seperti golf.

"Omong-omong, kalian beneran pacaran? Soalnya nggak ada nama Wina dalam daftar perempuan yang dipacari Pahlevi," Aruna membuka obrolan setelah sekian lama berfokus dengan bola kecil yang



dipukulnya. Ada satu nama yang Aruna sedang ingat-ingat—yang mana pernah diperkenalkan Pahlevi sebagai kekasihnya selama satu tahun belakang.

"Bukannya lo masih punya—"

Pahlevi paham ke mana arah obrolan yang akan disebutkan Dimas. Maka dari itu, dia memotong kalimat Dimas yang belum selesai. "Iya, Wina pacar baru gue makanya mau dikenalin sama kalian."

"Kapan udahan sama—"

Pahlevi kembali memotong, kali ini kalimat Wilmar yang belum sempat selesai. "Sejak sebulan lalu. Gue mau menikah sama Wina."

Dimas, Wilmar, dan Aruna saling melempar pandang. Rasanya ada yang aneh dengan gelagat Pahlevi. Sebab, mereka tahu Pahlevi punya pacar yang sudah menemani selama satu tahun—yang kebetulan belum pernah dibawa bertemu nenek-kakek dan para tetua Haritama yang lain. Namun, dalam sebulan belakang Pahlevi belum terlihat mengajak pacar-yang-katanya-sudah-putus itu. Mereka tidak akan heran kalau Pahlevi dengan tiba-



tiba putus dari kekasihnya. Mereka tahu bagaimana rasa bosan mudah menyapa Pahlevi.

"Baru pacaran sudah mau nikah?" tanya Dimas semakin penasaran.

Wina ingin sekali membekap mulut Pahlevi. Sayangnya masih ada ketiga sepupunya. Nih orang mulutnya enteng banget, sih! Mau ngasih tahu ke seluruh dunia apa kalau mau nikah?

"Lo serius? Jangan bercanda, Lev," sambung Wilmar, masih tidak percaya.

"Wina nggak..." Aruna menggantung kalimatnya sambil melirik perut Wina. Melihat Wina menggeleng kuat, dia melanjutkan, "... jadi kalau bukan karena hamil terus kenapa mau buru-buru nikah? Bukannya selama ini lo belum tertarik menikah, Lev?"

Di antara keluarga Haritama, hanya Pahlevi yang terang-terangan belum tertarik menikah. Berbeda dengan Kiano yang sedang dalam tahap bersedia menikah, setelah sekian lama takut berkomitmen. Jadi, ini sangat mengejutkan ketika tahu Pahlevi



ingin menikah. Sudah begitu dalam waktu dekat pula.

"Apa jangan-jangan karena disuruh Oma?" lanjut Dimas.

Pahlevi merangkul pundak Wina, lalu berpura-pura menatapnya penuh cinta. Sambil mengusap kepala Wina, dia menjawab, "Selain karena sudah ditanyain Oma, gue merasa cocok sama Wina. Dia mengubah persepsi gue soal pernikahan. Gue sudah mantap begitu juga dia. Iya, kan, Sayang?"

Wina mengangguk berulang kali sambil memaksakan senyum saat melihat ketiga sepupu Pahlevi. Bukan apa-apa, dia takut ketahuan karena aktingnya tak sebaik Pahlevi. Mendengar banyaknya pertanyaan, akhirnya Wina tahu kalau Pahlevi sempat punya pacar sebelumnya.

"Oke, jadi kapan kalian mau melangsungkan pernikahan?" tanya Aruna dengan menunjukkan tatapan seperti sedang menginterogasi.

"Rencananya, sih, satu bulan lagi tapi gue perlu tanya sama keluarga dan Oma juga."

Wilmar terkaget-kaget. "Sebulan lagi? Serius?"



Secepat itu?"

"Kenapa harus lama-lama? Bokap lo punya hotel, nyokapnya Dimas punya WO. Jadi semuanya bisa diatur, kan?"

Aruna menggaruk kepalanya yang tidak gatal sama sekali. Dia tidak mengerti jalan pikiran Pahlevi yang selalu memudahkan berbagai hal. Apa yang dibicarakan Pahlevi benar, tetapi tidak membenarkan keinginan gilanya.

"Memangnya, Wina sudah yakin mau menikah sama lo?" Aruna menatap Wina yang masih menunjukkan cengiran kuda "Win, memangnya sudah yakin mau nikah sama dia? Pahlevi ini orangnya agak susah ditebak. Dia selalu menggampang masalah dan berbagai hal. Kalau hidup sama dia, kamu harus kuat mental dan batin karena Pahlevi sukar diajak kompromi."

Demi meyakinkan ketiganya Wina sengaja memeluk lengan Pahlevi. Sebenarnya dia jijik melakukan hal seperti ini apalagi di depan sepupu Pahlevi yang baru ditemuinya hari ini, tetapi kalau tidak dilakukan mereka takkan berhenti



memberondong dengan berbagai pertanyaan.

"Yakin, kok, Kak Aruna. Mau seperti apa pun sikapnya Pahlevi, aku sudah siap menerima dia apa adanya," jawab Wina akhirnya.

Aruna, Wilmar, dan Dimas kembali melempar pandang. Mereka mengamati keduanya yang tak berhenti memancarkan senyum bahagia, terutama tangan yang mulai menggenggam seperti tidak ingin terpisah walau sedetik saja.

"Okelah, gue lihat kalian memang sudah benar-benar yakin. Gue mendoakan yang terbaik. Omong-omong, lo harus ajarin Wina main golf supaya kita bisa tanding," ucap Aruna.

"Uhm ... aku nggak—"

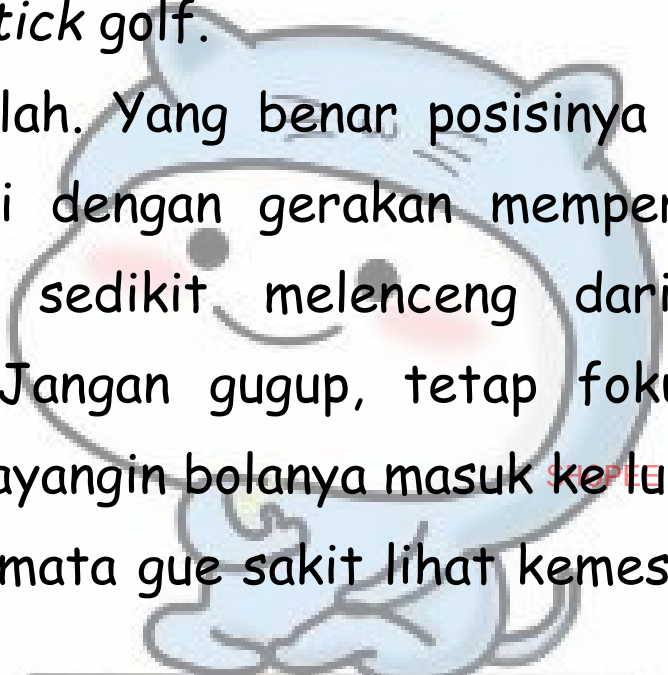
Pahlevi menyela sebelum Wina sempat menyelesaikan kalimatnya. "Saya ajarin. Bukan hal yang sulit." Lantas Pahlevi melepas tangan Wina dari genggamannya dan menyodorkan *stick* golf pada perempuan itu.

"Caranya begini..." Pahlevi memberi tahu cara memegang *stick* golf yang benar, cara memukul yang akurat dan postur tubuh yang tepat saat



berancang-ancang memukul bola. "Nah, kamu coba sendiri sekarang."

Wina mencoba yang Pahlevi jelaskan meskipun dia tidak begitu mengerti dengan apa yang dikatakan laki-laki itu. Ketika Wina berancang-ancang, dengan tiba-tiba Pahlevi memeluknya dari belakang sambil menggenggam tangannya yang memegang *stick golf*.

"Kamu salah. Yang benar posisinya seperti ini," bisik Pahlevi dengan gerakan memperbaiki posisi Wina yang sedikit melenceng dari apa yang diajarkan. "Jangan gugup, tetap fokus lihat ke depan dan bayangin bolanya masuk ke lubang." 

"Aduh ... mata gue sakit lihat kemesraan kalian," ledak Aruna.

Ledekan Aruna tak dihiraukan karena Wina fokus memukul bola supaya masuk ke lubang. Setelah siap, bola di depan mata berhasil dipukul sampai jauh. Pahlevi menarik diri dan mengamati ke mana bola tersebut berhenti. Dan tak disangka-sangka bola kecil itu masuk ke lubang hanya dalam sekali pukul.



"Yassssh!" Wina melompat kegirangan dan spontan memeluk Pahlevi. "Makasih sudah ngajarin, Pak," bisiknya pelan.

Pahlevi tersenyum sambil membalas pelukan Wina. "Congrats. You did well, Wina."

"Wah ... luar biasa banget! Baru belajar sekali terus langsung masuk. Keren!" puji Aruna. "Eh, tapi sudah, dong, pelukannya. Gue sama yang lain berasa lagi nonton drama Korea."

Wina yang menyadari tindakannya langsung melepas pelukan, menggaruk tengkuk leher, dan menarik senyum tipis.

Aruna mengambil stiek golfnya. "Kita tanding yuk, Lev. Kalau gue bisa masukin bola ke dalam lubang dalam sekali pukul, lo harus cerita secara mendetail di depan kita semua di mana ketemu Wina. Iapi kalau gue gagal dan lo berhasil, lo harus cium Wina di depan kita. Gimana?"

"Kenapa gue harus bersedia?" sahut Pahlevi.

"Lo takut kalah dari Aruna?" Dimas menyela sambil tersenyum meledek.

"Yah ... Pahlevi payah. Masa takut duluan



ditantang perempuan," timpal Wilmar mengompori.

"Lo takut, nih, ngelawan gue? Ayolah, kalau kalah cuma sebatas kecupan dan itu nggak bikin lo mati, kok," bujuk Aruna setengah memaksa.

Dimas menambahkan, "Mungkin Pahlevi sudah tahu kalau dia bakal kalah."

"Bisa juga Pahlevi nggak mau bagi cerita soal pertemuannya sama Wina," sambung Wilmar.

Setelah cukup lama diam mendengar ledekan para sepupunya, Pahlevi akhirnya berkata, "Deal."

Pahlevi mengambil posisi, begitu juga dengan Aruna. Saat Aruna berancang-ancang, Pahlevi meneleng ke samping. "Menurut kamu Aruna akan berhasil atau nggak, Win?"

"Berhasil. Kak Aruna hebat," jawabnya yakin.

"Kata saya, sih, gagal." Pahlevi tersenyum yakin.

"Kalau tebakkan kamu salah cium pipi saya. Oke?"

"Males banget. Nggak mau."

"Saya anggap sebagai iya."

Wina memelotot tajam. Sialnya Aruna sudah mengayunkan *stick* golfnya, tinggal menunggu



kelanjutan hasil pukulan penuh teknik itu. Parahnya, pukulan itu meleset. Aruna gagal. Wina menganga.

"SIALAN! Kenapa meleset?!" pekik Aruna kesal.

"Kamu utang cium pipi." Pahlevi menunjuk pipinya berulang kali. "Cium sekarang. Anggap sebagai penyemangat dari kamu sebelum saya memenangi pertandingan ini."

Wilmar yang tak sengaja mendengar taruhan kecil antara Pahlevi dan Wina langsung menyerobot, "Wah ... gue mau lihat lo cium pipi Pahlevi. Ayo, cium Pahlevi dong, Win."

Wina ingin mengutuk dirinya sendiri karena sudah yakin Aruna akan menang. Nyatanya malah gagal! Dengan malu-malu karena diperhatikan ketiga sepupu Pahlevi, akhirnya Wina berjinjit dan mengarahkan bibirnya pada pipi Pahlevi yang sedikit membungkuk untuknya. Belum sempat menyentuh permukaan pipinya, Pahlevi menoleh sehingga bibir mereka bertemu dengan cepat. Wina terkejut dan buru-buru mengalihkan pandangan. Akibat kejadian tadi, muncul debaran tak beraturan.

"Bisaan banget lo pakai taktik begitu. Kalau mau



dicium bibir lo, bisa minta langsung," ledek Dimas sambil geleng-geleng kepala.

"Ampun ... licik banget lo cium pipi jadi bibir!" sambung Aruna ikut-ikutan.

Pahlevi tak menanggapi seruan sepupunya. Dia fokus dengan posisinya. Setelah merasa yakin, Pahlevi memukul bola kecil yang akhirnya melambung jauh dari pandangan. Beberapa kali memperhatikan, bolanya masuk tepat ke dalam lubang. Pahlevi memasang senyum penuh kemenangan, meledek Aruna yang gagal total. Wina bergeser ke samping pelan-pelan, tapi usahanya gagal karena Pahlevi sudah berhasil merangkul pundaknya.

"Payah lo, Na. Itu Pahlevi berhasil!" seru Dimas.

"Keberuntungan memihak sama dia tahu!" sahut Aruna sewot.

"Eh, berarti..." Wilmar menghentikan kalimatnya. Pandangannya beralih pada kedua sepupunya yang lain.

"Cium! Cium! Cium!" Kalimat itu keluar dari mulut ketiganya sambil bertepuk tangan pelan. Mereka



bertiga menunggu momen yang tidak pernah ditunjukkan Pahlevi.

Sebelum Wina menolak, Pahlevi sudah lebih dulu mendaratkan kecupan di pipi Wina. Sambil tersenyum, Pahlevi berbisik, *"You did a great job today, soon-to-be-my wife."*

Hari ini menjadi hari yang mendebarakan bagi Wina, karena dia akan bertemu dengan keluarga Haritama. Pahlevi bilang neneknya sedang sakit, jadi ini saat yang tepat untuk mengenalkan dirinya sebagai calon istri di hadapan semua keluarga. Dari yang Wina tahu, orang tua Pahlevi sudah meninggal akibat kecelakaan mobil. Selama ini pakde, bude, nenek dan kakek yang menjaga Pahlevi.

"Kamu mau saya gendong? Kenapa nggak keluar dari mobil?" tanya Pahlevi.

"Uhm ... kenapa harus hari ini? Kenapa nggak di lain waktu?" jawab Wina gugup.

Pahlevi mengulurkan tangan, dan berkata, "Nggak ada lain waktu. Kalau lain waktu takut nenek saya



sudah meninggal. Beliau lagi sakit. Kamu nggak perlu takut. Keluarga saya jinak."

Dengan ragu-ragu Wina menyambut uluran tangan Pahlevi. Setelah kakinya menginjak tanah, Pahlevi menggenggam tangannya cukup erat. Mereka berdua memasuki rumah sakit yang dimiliki oleh Eman Haritama, kakak dari ayahnya Pahlevi.

"Ini rumah sakitnya Pak Eman Haritama, kan? Besar banget kayak *mall*," tanya Wina sekaligus berdecak kagum.

"Iya. Beliau yang paling galak. Kamu pasti diceramahi dan dimarahi kalau nggak bisa tegas," jawab Pahlevi.

"Yang benar? Eh, nggak usah ketemu, deh." Wina menahan lengan Pahlevi sampai langkah mereka berhenti. Dia panik. Rumor yang beredar juga mengatakan hal yang sama bahwa Eman adalah keturunan Haritama yang paling galak dan tegas. "Saya mau pulang aja, Pak."

"3P "

"Apa tuh 3 P?"

SHOPEE : SKUYAJALH.ID



"Penakut, Pengecut, Panikan. Itu kamu."

Wina tidak suka dibilang 3P. Menatap Pahlevi yang menunjukkan wajah meledek membuat jiwa pantang menyerahnya muncul. "Kata siapa? Ayo kita ketemu keluarga Pak Pahlevi!"

Usaha licik Pahlevi membuahkan hasil karena Wina tak lagi terlihat ragu-ragu. Beberapa menit melangkah menuju kamar VIP, akhirnya Pahlevi tiba dan segera memasuki kamar bersama Wina di sampingnya. Beberapa sanak keluarga terlihat sedang menemani sang nenek, termasuk Eman.

"Eh, Pahlevi. Datang sama siapa?" tanya Ares.

Sebelum datang ke rumah sakit, Wina sudah menghafal silsilah keluarga Haritama. Dia melakukannya supaya tidak ketahuan bohong. Ares Aditama adalah suami dari kakak ayahnya Pahlevi yang bernama Celine. Bungsu kesayangan Ares sudah pernah Wina temui yaitu, Wilmar Aditama. Dapat dikatakan Celine adalah putri satu-satunya sekaligus sulung di keluarga. Eman sendiri anak kedua dan ayahnya Pahlevi yang bernama Aliano, anak bungsu.



"Calon istri saya, Pakde," jawab Pahlevi singkat, berhasil mengejutkan satu keluarga termasuk neneknya yang sedang mengunyah apel.

"Calon istri? Kenapa nggak bilang kamu sudah ada calonnya?" tanya Ares lagi.

Pahlevi mendekati neneknya sambil menggenggam tangan Wina, dan meletakkan buah tangan di atas nakas. Kemudian, Pahlevi duduk di samping tempat tidur neneknya setelah mengambil kursi kosong yang tersedia. Wina tampak berdiri di samping Pahlevi mengikuti pergerakannya.

"Iya, Pahlevi. Kenapa baru kasih tahu kalau kamu mau menikah, Nak? Dua bulan lalu Oma minta kamu menikah tahun ini, tapi katanya masih betah sendiri. Jadi sudah nggak betah sendirian?" tanya Oma sembari mengusap wajah Pahlevi dengan senyum ramahnya.

"Niatnya gitu, Oma. Akhirnya saya berubah pikiran. Seperti yang Oma mau, saya akan menikah." Pahlevi menggenggam tangan Oma sambil tersenyum manis.

"Jadi ini beneran? Oma senang dengar kamu mau



menikah."

"Kapan kalian mau melangsungkan pernikahan?" tanya Eman mulai buka suara.

"Mungkin bulan depan, Pakde," jawab Pahlevi enteng. Wina memelotot tidak setuju.

"Apa nggak buru-buru? Kita aja baru tahu soal ini," tanya Eman semakin heran.

"Nggak." Pahlevi menarik tangannya dari sang nenek, lalu berpindah menggamit tangan Wina dan menggenggamnya erat. "Soalnya Wina hamil empat minggu."

Kalimat Pahlevi berhasil menimbulkan keterkejutan massal. Beberapa menganga dan terperanjat tidak percaya. Wina semakin panik mendengarnya. Sementara Oma yang terbaring lemah langsung megap-megap.

"Astaga, Oma!"



Chapter 5

Lima belas menit berlalu dan tidak ada satu pun yang memulai pembicaraan. Kepulan asap dari teh dan kopi yang tersedia di atas meja *coffee shop* rumah sakit mulai berkurang. Eman tak berhenti mengamati Pahlevi dan Wina secara bergantian. Menatap keduanya dengan tatapan tajam, dengan berulang kali menghela napas. Lain halnya dengan Pahlevi yang terlihat santai. Sementara Wina terlihat takut dan menunduk karena tidak berani menatap tatapan menjeramkan Eman.

"Kamu tahu, kan, gunanya kondom apa, Pahlevi?" Setelah sekian menit, akhirnya pertanyaan itu keluar dari mulut Eman. Niat hati tidak ingin membahas soal ini, tapi akhirnya mulut tidak bisa menahan diri.

"Tahu, Pakde. Wina nggak suka kalau kita pakai kondom. Dia bilang nggak—"

Wina menyela Pahlevi yang belum menyelesaikan kalimatnya. "Bohong, Om. Itu cuma akal-akalannya



Pahlevi. Saya nggak pernah bilang soal itu."

Eman mengembuskan napas kasar. Tangannya mengusap wajah dengan perasaan yang bercampur aduk. Menatap keponakannya yang terlihat tenang rasanya dia ingin mengamuk, tapi tidak bisa. "Saya tahu keluarga ini kacau. Semua sepupu kamu tinggal bareng sama pacarnya, termasuk anak saya sendiri. Berbeda dengan kamu, Pahlevi. Kamu satu-satunya yang nggak menganut kebebasan seperti itu. Kamu lebih suka bekeja dan menghabiskan waktu di rumah ketimbang pergi ke kelab atau bar seperti Kiano. Kamu mengikuti aturan keluarga ini dengan baik, makanya orang tua saya sayang sama kamu. Lalu hari ini saya mendengar berita mengejutkan. Saya hampir kena serangan jantung tadi."

Apa yang dikatakan Eman benar. Hampir seluruh keturunan Haritama melakukan hal yang sama—tinggal bersama pacarnya. Eman mengakui ini adalah kesalahannya dan saudaranya yang terlalu membebaskan anak mereka. Akan tetapi, anak-anak mereka bukanlah anak umur belasan dan pastinya



sudah bisa mengurus diri sendiri. Wilmar persis seperti Pahlevi, tetapi Wilmar tidak bisa dicantumkan dalam daftar „si penurut” karena marganya berbeda. Yang Eman bahas memang benar-benar keturunan yang memakai marga Haritama.

Sambil menyedap tehnya, Pahlevi membiarkan Eman mengeluarkan unek-uneknya. Setelah bibir Eman tertutup rapat dan menunjukkan tatapan menanti jawaban, barulah dia merespons, "Pakde percaya saya menghamili anak orang sembarangan?"

Eman menggeleng cepat. Pahlevi kembali bicara dengan senyum tipis. "Wina nggak hamil. Saya nggak akan nyentuh perempuan sebelum saya menikah sama dia. Saya bilang seperti itu supaya Pakde dan yang lain nggak nanyain banyak hal. Saya ingin kalian menghargai keputusan saya secepat apa pun itu rencana pernikahannya."

Eman menghela napas lega. Dugaannya tentang Pahlevi sempat meleset, tapi mendengar penjelasan keponakannya itu pemikirannya kembali seperti



semula. Dia tahu Pahlevi tidak akan melakukan hal yang bertabrakan dengan prinsipnya. Ya, prinsip Pahlevi adalah melakukan hubungan intim setelah menikah.

"Kamu mau saya dan yang lain mati mendadak, ya? Jangan seperti itu lagi. Ibu saya bisa beneran meninggal kalau kamu mengulang hal seperti ini," omel Eman. Pandangannya beralih menuju Wina yang tak mengeluarkan kata-katanya. "Wina, saya mau tanya satu hal sama kamu."

Mati lu! Wina mendadak keringat dingin. Suara Eman terdengar seperti sedang mengancamnya dan tatapannya lebih menakutkan dari pembunuh berantai dalam film thriller. Astaga ... dia butuh oksigen!

"Iya, Om?" tanyanya berusaha santai. Padahal sih hatinya ketar-ketir.

"Apa kamu bersedia menerima Pahlevi yang seperti ini? Saya tahu keponakan saya nggak bisa romantis seperti laki-laki lain. Saya takut kamu



meninggalkan—"

Pahlevi menyela lebih dulu sebelum Eman sempat menyelesaikan kalimatnya, "Pakde, maaf saya menyela, tapi Wina bersedia menerima saya apa adanya. Pakde nggak perlu takut dia meninggalkan saya." Demi memperkuat aktingnya, Pahlevi menggamit tangan Wina dan menggenggamnya seerat mungkin. Eman pasti dapat melihatnya melakukan hal romantis ini.

Wina meneleng ke samping, pura-pura memancarkan senyum bahagia saat menatap Pahlevi selama beberapa saat sebelum pandangannya beralih pada Eman. "Saya tulus mencintai Pahlevi, Om. Saya hanya akan meninggalkan Pahlevi jika ajal menjemput saya."

Dalam diamnya Eman memandangi dua orang yang terlihat sedang dimabuk cinta. Keduanya memancarkan raut wajah bahagia, terutama Pahlevi. Dia tidak pernah melihat Pahlevi sebahagia ini sepanjang hidupnya. Pelan-pelan kedua sudut bibirnya tertarik sempurna. "Saya akan bantu kalian urus semuanya. Lain kali kita harus bertemu lagi

membicarakan awal pertemuan kalian. Saya turut bahagia untuk kalian."

Pahlevi menarik tubuh Wina supaya merapat padanya.

Untungnya tempat duduk yang diduduki adalah sofa sehingga ada sekat bagi mereka.

"Selamat kamu lulus tes. Siap-siap amu menjadi bagian keluarga ini," bisik Pahlevi. Entah Eman mempercayai kata-katanya atau memang tidak dapat membedakan mana yang palsu dan nyata. Intinya Pahlevi senang karena Eman percaya. Karena jika Eman percaya, maka semua keluarga akan ikut memercayainya.

SHOPEE : SKUYAJALH.ID

Wina ingin berteriak minta tolong setelah mendengar bisikan Pahlevi. Alih-alih manis, ucapan Pahlevi justru terdengar menakutkan seolah-olah bergabung dengan keluarga Haritama adalah malapetaka. Ya, Tuhan ... bagaimana hidupnya setelah ini?

Janji yang telah dibuat harus ditepati, sehingga Pahlevi berakhir datang ke acara pesta pernikahan teman dari kekasihnya. Pahlevi mengenakan tuxedo



pilihan Resya, berwarna hitam lengkap dengan celana bahan berwarna sama. Pahlevi datang dengan menggenggam tangan Resya seperti pasangan pada umumnya. Sese kali genggaman tangan itu berganti menjadi rangkulan di pinggang ramping Resya. Jika nakalnya muncul, tangan Pahlevi meraba dan mengusap punggung Resya yang terekspos sempurna berkat *backless dress* hitam yang dipakai.

Sebelum naik ke atas pelaminan menyampaikan ucapan selamat, Pahlevi bertemu dengan teman-teman Resya. Kebetulan teman yang menikah hari ini adalah teman SMP. Pahlevi sudah mengenal beberapa teman baik Resya dari SMP, SMA, kuliah sampai kerja. Jadi tidak perlu berkenalan lagi karena tiga orang yang datang—Naya, Riris, dan Dea—sudah mengenal Pahlevi.

"Mia cantik banget, ya, pakai gaun pengantin. Mukanya kelihatan beda banget. Terpancar cerah," komentar Naya.

"Bukannya kalau orang nikah auranya beda? Mia, kan, sudah lama banget pacarannya sama Wawan. Jadi ini momen yang dia tunggu-tunggu di sepanjang

hidupnya," sambung Riris.

"Yup! *She 's really happy*" tambah Dea.

Obrolan seperti ini terkadang membuat Pahlevi malas ikut dengan Resya. Selain karena dia harus mempersiapkan kalimat apa yang tepat untuk menjadi alasan kenapa belum ada tanda ke jenjang selanjutnya dengan Resya, dia juga merasa bersalah karena tidak bisa menjanjikan pernikahan untuk kekasihnya. Meskipun sejak awal dia sudah menyatakan dengan sangat jelas bahwa dia menjalin hubungan bukan untuk menikah—tetap saja dia tidak enak dengan Resya. Namun, bukan Resya namanya kalau perempuan itu memaksa untuk dinikahi. Satu hal yang paling Pahlevi suka dari Resya adalah perempuan itu tidak pernah membahas pernikahan. Resya tahu betul kalau dia juga tidak suka obrolan yang menyangkut pernikahan.

"Omong-omong, kapan Resya nyusul, nih?" Dea menyenggol pembahasan yang cukup sensitif.

Here we go. Pahlevi harus merumuskan banyak jawaban super masuk akal biar tidak dikira banyak alasan.



"Saya sama—"

Resya jauh lebih dulu menyela jawaban Pahlevi yang belum diselesaikan seraya menggenggam erat tangan laki-laki itu. Jika Pahlevi membenci pertanyaan seputar pernikahan, maka Resya biasa saja. Namun, menikah dalam waktu dekat bukanlah tujuannya. Resya masih ingin membangun kariernya jadi tidak pernah masalah saat Pahlevi menghindari pertanyaan seputar pernikahan.

"Kalau kalian kapan punya anak? Sudah nikah bertahun-tahun, kenapa belum momong anak? Nggak usaha?" sahut Resya.

Pahlevi tidak kaget lagi mendengar sisi ketus Resya. Sebenarnya kalau untuk menjadi pasangan yang tahan banting, Resya sangatlah tepat. Namun, dia tidak bisa menemukan titik untuk terus bersama perempuan itu.

"Gue lagi proses bayi tabung tahu. Enak aja nggak usaha," jawab Dea.

"Belum dikasih sama Tuhan, Res. Lo pikir punya anak semudah itu?" timpal Riris.

"Nunggu lo nikah aja dulu. Paling juga pas lo



nikah, anak-anak kita sudah gede," sambung Naya agak sinis.

Ketika Resya hendak menjawab lagi, Pahlevi mengambil alih dengan menjawab, "Ditunggu aja. Kami berdua sepakat ingin menikah di saat yang tepat. Lagi juga menikah bukan ajang balapan. Biar nikahnya belakangan, yang penting awet sampai maut memisahkan. Siapa yang tahu nikah buru-buru cerainya juga cepat, kan?"

Resya tersenyum penuh kemenangan mendengar jawaban menohok Pahlevi. Dia memeluk lengan kekasihnya dengan bangga. "Gue sama Pahlevi mau ambil kue dulu, ya. *See you, Girls!*"

SHOPEE : SKUYAJALH.ID

Mereka berdua mencicipi *cheesecake*. Mereka menjauhkan diri dari ketiga orang yang sangat ingin tahu hubungan mereka. Resya sudah cukup muak sampai enggan kembali menghampiri tiga orang temannya itu.

"Oh, ya, besok siang kamu ada waktu?" tanya Pahlevi.

"Sepertinya ada. Kenapa, Sayang?" jawab Resya.

"Luangin waktu kamu. Kita makan siang bareng."



"Oke. Aku akan luangin waktu untuk pacarku tercinta." Resya mengedipkan satu mata genitnya kepada sang kekasih. "Jangan lupa kabarin aku di mana tempatnya, ya."

"Iya, Sayang."

Pahlevi tersenyum senang. Esok akan menjadi penutup terakhir hubungannya dengan Resya. Sepulang dari acara ini, dia akan menghubungi Wina untuk mengajaknya makan siang bersama. Rencananya harus berhasil.

Apartemen Pahlevi yang biasanya sepi kini berubah ramai. Sepulang dari kondangan, Pahlevi sibuk mengerjakan pekerjaan yang belum selesai. Pahlevi sudah menghubungi Wina dan perempuan itu setuju pergi makan siang bersamanya esok hari.

Pahlevi tidak lagi mengadakan pesta melainkan adanya kehadiran Didi—sahabatnya sejak mereka masih di taman kanak-kanak. Walaupun Didi hanya sendirian, suaranya lebih ramai dari ibu-ibu kompleks. Ditemani sebotol bir, Didi menikmati ketenangan yang diciptakan oleh suara sunyi tanpa musik karena Pahlevi sibuk mengerjakan



pekerjannya.

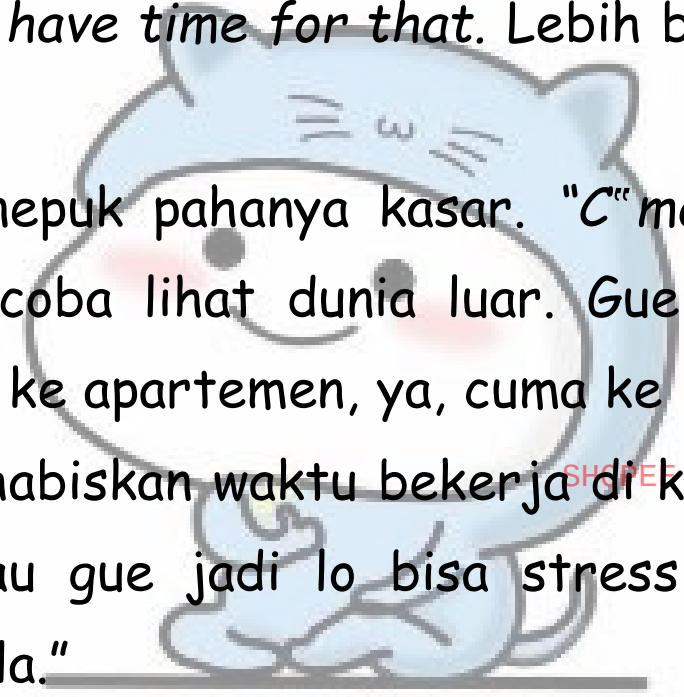
"Kepala lo nggak ngebul tuh kerja mulu? Bukannya baru aja balik kondangan?" tegur Didi akhirnya mulai bersuara.

"Gue bukan lo."

"Sialan! Gue serius. Kenapa nggak coba *having fun* ke klub kayak Kiano?" usul Didi.

"*I don't have time for that.* Lebih baik gue urus pekerjaan."

Didi menepuk pahanya kasar. "*C*"mon, maaaan! Sekali-kali coba lihat dunia luar. Gue nyamper lo kalau nggak ke apartemen, ya, cuma ke *coffee shop*. Sisanya lo habiskan waktu bekerja di kantor dan di rumah. Kalau gue jadi lo bisa stress atau paling parah sih gila."



"Setiap manusia beda-beda. Itu, sih, lo. Kalau gue dibawa *fun* aja."

Didi mengusap wajahnya kasar. Dia berharap Pahlevi amnesia supaya bisa dengan mudahnya menciptakan Pahlevi yang lebih menyenangkan. Sebagai sesama laki-laki, dia tidak akan bohong kalau Pahlevi tipe yang membosankan. Laki-laki itu



memilih pacar yang bertipe sama dengannya. Semua mantan pacar Pahlevi rata-rata pembawaannya serius. Pembahasan yang mereka bahas pun berat seperti perekonomian di dunia, hukum-hukum di dunia dan masih banyak hal serius lainnya. Kebanyakan yang dipacari Pahlevi berprofesi sebagai jaksa atau pengacara.

"Ya sudah, terserah apa kata lo aja. Kalau tiba-tiba di koran ada benta kematian lo karena kelelahan ketja dua puluh empat jam *non stop*, gue orang pertama yang bakal ketawa senang."

Pahlevi tergelak. Selain menjadi sahabatnya, Didi bisa merangkap jadi pelawak dadakan. Contohnya barusan. Walau sebenarnya tidak lucu, menurut Pahlevi itu sudah cukup menghibur.

"Selain kaku, dingin, lo juga receh. Humor lo amblas kayak ban pecah. Parah banget." Didigeleng-geleng kepala. "Omong- omong. gimana tuh cerita perempuan yang minta dihamili lo? Iniperempuan ke berapa, sih? Kayaknya banyak amat yang minta dihamili sama lo," tanya Didi saat dia mulai ingat cerita Pahlevi beberapa waktu lalu. Dia



sudah tidak kaget karena waktu jalan bersama Pahlevi dia pernah bertemu perempuan yang dengan tiba-tiba minta dihamili sahabatnya. Aneh, tapi nyata. Bisa jadi karena tahu Pahlevi kaya raya. Kemungkinan lain pesona Pahlevi bisa membuat para perempuan menginginkan anak dari laki-laki itu.

"Entah yang ke berapa. Khusus yang satu ini gue ajak nikah," jawab Pahlevi santai.

"WHAT?! SERIOUS LO?"

"Gue serius." Pahlevi tidak sedikit pun mengalihkan pandangannya dari laptop. Mendengar pekikan nyaring Didi saja dia tidak tergugah melihat sahabatnya. "Mungkin kalau nggak ada halangan, bulan depan sudah nikah sama dia."

"Lo beneran nggak waras. Ini kayak beli kucing dalam karung, Lev. Masa lo mau menikahi perempuan yang nggak dikenal sama sekali? Jangan gila dong!"

Bukan masalah Pahlevi mau menikah mendadak, tapi karena Pahlevi bukan tipe yang rela berkomitmen. Ya, satu-satunya hal yang tidak dapat dimengerti Didi tentang sahabatnya adalah hobi gonta-ganti pacar dibandingkan para sepupunya



yang kelewat setia. Meskipun Pahlevi mendedikasikan dirinya pada pekerjaan dan pembawaan yang serius, soal hubungan Pahlevi tidak seserius itu. Entah apa penyebabnya. Yang pasti setelah bosan Pahlevi akan putus dan mencari perempuan lain. Lantas bagaimana dengan menikah? Didi tidak ingin menuduh karena belum tentu terjadi. Apa mungkin sahabatnya akan bercerai jika bosan dengan istrinya? Lupakan. Didi tidak ingin memikirkan hal yang bukan menjadi urusannya.

"Seiring jalannya waktu gue akan mengenal dia."

Didi mengacak rambutnya frustrasi. "For God's Sake, Pahlevi! Ini bukan cerita novel yang tiba-tiba lo bisa tahu ini dan itu tentang dia. Ini pernikahan yang bakal lo jalani sekali seumur hidup!"

"Jangan terlalu berlebihan. Menkenal orang itu nggak sulit. Contohnya lo. Dari cara lo ngomong aja ketahuan lo orang yang ramai dan senang jadi pusat perhatian. *As simple as that.*"

Didi geleng-geleng kepala. Dia mulai mempertanyakan dirinya sendiri kenapa sanggup bersahabat dengan Pahlevi yang seperti ini.



Sahabatnya sering mengambil keputusan mengejutkan. Ajaibnya, keputusan Pahlevi tidak pernah salah. Namun, keputusan yang satu ini berbeda. Ini mengenai pernikahan sakral. Pahlevi bisa saja salah soal keputusannya.

"Lo nggak perlu khawatir. Gue tahu keputusan yang gue ambil."

Didi mengembuskan napas kasar cukup keras berulang kali. Padahal Pahlevi yang mengambil keputusan, tapi dia merasa keputusan itu sudah salah sejak awal. "Gue cuma bisa mengucapkan selamat. Semoga ini bukan keputusan gegabah. Btw, siapa nama calon istri lo? Tapi bukannya lo masih pacaran sama Resya, ya? Calon istri lo tahu kalau lo masih punya pacar?"

Pahlevi menutup layar laptopnya dan menatap Didi yang juga menatapnya ingin tahu. "Namanya Wina Lestari. Nggak. Dia nggak perlu tahu."

"Bentar, bentar. Jangan bilang lo mau nikahin pacar lo dan perempuan itu?"

Pahlevi tersenyum santai. "Apa muka gue kelihatan muka-muka yang akan menikahi dua



orang?"

Nggak, sih. Gue nggak paham. Kenapa lo mau nikah sama Wina, padahal lo punya pacar? Kenapa nggak ni—tunggu..." Didi berhenti bicara setelah asumsi paling memungkinkan muncul di kepalanya. "Jangan bilang lo mau gunain Wina untuk putus dari Resya?"

Pahlevi tidak membenarkan ataupun menjawab. Hanya ada senyum penuh misteri yang membuat Didi langsung mengerti.

"Wah ... lo keterlaluan, Lev. Parah!"



SHOPEE : SKUYAJALH.ID



Chapter 6

Sepanjang makan malam tidak ada obrolan seperti biasa. Malam ini dipenuhi tatapan tajam akan keingintahuan sang ibu padanya. Wina secara tidak sengaja mengatakan ingin menikah saat ibunya memasak. Akibat ucapannya sang ibu mendadak dingin dan menatapnya penuh interogasi. Seperti yang dia duga jauh sebelum hari ini, ibunya pasti menuduhnya melakukan hal yang tidak-tidak. Hal ini dapat dibuktikan dengan kalimat yang baru saja keluar dari mulutnya.

"Win, kamu tahu, kan, kalau keluarga kita nggak pernah ada yang hamil duluan?"

Wanita paruh baya itu sedang mencuci piring setelah selesai makan malam dibantu oleh Wina yang mengeringkan piringnya dengan lap kering.

"Ma, dengar, ya, aku nggak hamil. Wina mau menikah karena sudah siap ke sana," jawab Wina. Dia tidak mungkin memberi penjelasan yang sesungguhnya di balik pernikahan yang diinginkan

SHOPEE : SKUYAJALH.ID



Pahlevi.

Ibunya Wina—Laras—menghentikan kegiatannya, menyamping sedikit, lalu menyentuh perut putrinya. "Beneran kamu nggak hamil? Jangan bohongin Mama, lho! Kalau kamu menyembunyikan sesuatu pasti akan ketahuan juga."

"Ma, serius. Wina nggak hamil. Kalau nggak percaya kita bisa periksa ke dokter dan sekalian memastikan apa Wina masih perawan atau nggak. Wina tuh belum melakukan yang aneh-aneh. Masih aman, Ma. Masih aman!" tegas Wina mulai kesal.

Laras bernapas lega dan mengusap dadanya setelah menarik tangan dari perut Wina. Dengan cepat dia memeluk anak bungsunya dan berkata, "Syukurlah. Mama takut kamu buat malu keluarga kita karena hamil duluan. Kamu sendiri tahu tinggal di antara ibu-ibu tukang gosip tuh berat banget."

"Wina nggak mau bikin Mama pusing. Pokoknya Mama nggak perlu khawatir."

Laras bersyukur memiliki putri yang baik dan dapat diandalkan seperti Wina. Hidupnya mungkin akan sangat menderita jika Wina mirip dengan



kakaknya. Mungkin Tuhan sayang padanya sehingga menciptakan Wina sebagai dewi penolong di rumah kala kakaknya selalu menjadi pembuat onar.

"Kira-kira kapan kamu mau kenalin calon suami? Mama kenal sama orangnya nggak?"

"Minggu depan dia ke sini, Ma. Aku jamin Mama suka sama dia." Wina memaksakan senyum membicarakan kalimat terakhirnya. Membayangkan Pahlevi yang mirip robot itu saja rasanya mustahil bisa membuat suasana menjadi asyik. "Pokoknya Mama nggak akan nyesel punya menantu kayak dia."

Laras tersenyum lebar sambil mengusap kepala putrinya. "Baiklah, Mama tunggu." SHOPEE : SKUYAJALH.ID

"Omong-omong di mana Kak Wildan?"

"Mungkin ke tempat biasa. Nggak tahu, deh.
Mama pusing."

Mendengar kata '*tempat biasa*' membuat kepala Wina sakit. Kakaknya itu tidak pernah bisa diandalkan. Kerjanya hanya berulah, berulah, dan berulah. Setiap kali kakaknya berulah, maka dialah yang turun tangan dan membereskan semua masalahnya.



Tepat setelah pertanyaan tadi, ponsel Wina berdering. Segera dia melihat panggilan masuk yang tertera pada layar ponsel dan menjawab panggilannya. Begitu mendengar kalimat yang terucap dari seberang sana Wina berteriak dalam hati, *please ... not, agami*

Dinginnya suhu ruangan restoran memberi kenyamanan yang luar biasa daripada berada di luar karena sedang panas terik. Ibaratnya tanpa berjemur Wina bisa mendapatkan kulit hitam eksotis secara cuma-cuma. Makan siangnya kali ini disponsori oleh Pahlevi, si manusia yang senang berlaku sesuka hati. Kalau bicara saja lebih sering menyakitkan daripada mengucapkan kalimat yang baik. Selama lima belas menit Wina hanya melahap daging *steak* setengah matang tanpa bersedia memulai pembicaraan lebih dulu.

"Saya mau menikah di Bali. Bagaimana dengan kamu?"

Wina berteriak dalam hati. *Akhirnya ngomong juga lo!*

"Bebas."



"Saya anggap itu sebagai iya."

Wina meletakkan garpu dan pisau di atas piring dengan kasar. Giginya tetap mengunyah daging dan tatapan tajamnya tertuju pada Pahlevi yang terlihat santai. Laki-laki itu terlihat tidak ada beban dalam hidupnya. Santai dan seperti tidak punya rasa bersalah sudah memaksanya menikah.

"Seandainya di tengah jalan saya menolak pernikahan ini bagaimana, Pak?"

Pahlevi tidak sempat menjawab karena siraman air pada wajah Wina mendarat lebih dulu. Resya datang dengan wajah marah dan kesal. Tidak cukup mengguyur air karena perempuan itu menampar Wina yang terkaget-kaget atas tindakannya. Pahlevi segera bangun dari tempat duduknya dan menarik tangan Resya.

"Cukup, Resya," lerai Pahlevi.

Kedatangan Resya sesuai permintaan Pahlevi kemarin. Dia tidak menyangka Resya akan semarah itu dan menampar Wina. Parahnya lagi, dia tidak memesan ruangan khusus sehingga tindakan Resya menjadi tontonan hangat pengunjung restoran.



Beberapa di antara mereka secara terang-terangan menunjukkan tatapan tidak suka.

"Dasar pelakor! Apa lo nggak tahu Pahlevi punya pacar? Gue pacarnya!" omel Resya setengah berteriak.

Wina melongo. *Wait, what?!* Pahlevi masih punya pacar? Jadi pertanyaan para sepupunya di lapangan golf itu adalah tentang perempuan ini? Bukannya Pahlevi mengatakan sudah putus?

"Resya. cukup. Jangan keterlaluan." Pahlevi menarik mundur Resya agar menjauhi Wina. "Aku memang mau menikah sama dia," lanjutnya dengan nada santai.

Resya menarik tangannya dari cengkeraman Pahlevi. Matanya memelotot tajam. "Apa kamu bilang?! Jadi kamu selingkuh?" Dia tidak memerlukan jawaban karena tangannya sudah lebih dulu mendarat sempurna di pipi Pahlevi.

Pahlevi tidak menunjukkan rasa sakit akibat tamparan itu, sebaliknya, menunjukkan senyum kecil yang tidak dapat dimengerti siapa pun termasuk kedua perempuan yang ada bersamanya.



"Kita putus! Berengsek kamu, ya!" Resya menatap tajam Pahlevi, lalu bergantian memelototi perempuan yang makan dengan Pahlevi. Tanpa mau berlama-lama di sana, dia pergi dengan penuh amarah.

Wina melempar tatapan siap membunuh. Berkat ulah Pahlevi, dia kena siraman air dan ditampar. Apa yang sebenarnya dia lewatkan? Ingin rasanya dia menusuk Pahlevi dengan pisau, tapi dia tidak ingin masuk penjara hanya perkara kesal dipermalukan.

"Resya itu pacar saya. Satu-satunya perempuan yang pacaran setahun sama saya. Setiap kali saya minta putus Resya nggak pernah mau. Secara tiba-tiba kamu muncul. Jadi saya punya ide dan satu-satunya cara putusin dia adalah dengan berpura-pura selingkuh. Dia nggak suka diselingkuhi. Akhirnya rencana saya berhasil," jelas Pahlevi. Nada bicara dan raut wajahnya masih saja santai seperti kejadian tadi bukan apa-apa.

Wina berdecak tak percaya. "Sepertinya saya mulai paham sekarang. Tujuan utama Pak Pahlevi ngajak nikah bukan untuk memenuhi keinginan Oma,



tapi putusin Resya. Iya, kan? Jangan bilang saya mengada-ngada karena saya yakin ini alasan yang sebenarnya."

Pahlevi mengangguk membenarkan tebakan Wina. "Kamu benar. Kalau bukan dengan cara ini, Resya nggak akan mengucapkan kata putus."

Ada decakan berkali-kali yang keluar dari mulut Wina. Tanpa pikir panjang Wina bangun dari tempat duduknya. Dia merasa dibohongi oleh Pahlevi. Bisa-bisanya Pahlevi menjadikan neneknya alasan. Rupanya alasan yang sebenarnya adalah supaya diputusin pacarnya. *Sial!* Pahlevi sungguh penuh dengan tipu muslihat.

"Kita batalin pernikahan sialan ini. Saya nggak peduli sama *voice recorder* itu!"

Sebelum keluar restoran Wina menambah sentuhan akhir dengan menyiram air putih ke wajah Pahlevi. Dia tidak memedulikan panggilan dari laki-laki licik seperti Pahlevi.

Wina benar-benar merasa cukup dengan sandiwara sialan ini.



Hari ini tepat satu minggu Wina mengabaikan dan menghindari Pahlevi. Berulang kali Pahlevi mendatangi kantor Hadi, pasti ada saja alasan Wina untuk menjauhinya. Kali ini Pahlevi mendatangi kantor Hadi dengan ditemani Didi. Sahabatnya itu datang menjemputnya di kantor dan bersedia mengantar ke kantor Hadi. Jika kali ini gagal lagi untuk minta maaf, Pahlevi akan mencari celah lain agar bisa berbicara dengan Wina.

"Gue tunggu mobil, ya. Jangan lama-lama, perut gue sudah keroncongan," teriak Didi.

"Iya, tunggu situ."

Pahlevi berjalan cepat memasuki gedung kantor perusahaan Hadi. Dia melihat beberapa orang sudah berhambur keluar untuk makan siang. Pada saat yang sama, dia melihat Wina keluar bersama salah satu temannya. Mata mereka beradu sebentar. Wina melihat kedatangannya—kemudian melengos dan berlari pergi menarik temannya untuk menghindari. Pahlevi menghela napas. Dia tidak sempat mengejar.

"Hei, Lev!"

Sapaan dari Hadi berhasil mengalihkan



pandangan Pahlevi. Niat hati ketemu Wina, dia malah ketemu temannya.

"Hei," balasnya singkat.

"Mau ketemu Wina, ya? Dia baru aja keluar sama Belia," goda Hadi dengan senyum penuh arti.

Berkat ajakannya pada Wina waktu itu, gosip mengenai dirinya dan Wina sudah menyeruak bahkan sampai ke telinga Hadi. Beberapa kali setiap membahas pekerjaan, ada saja celetukan Hadi menggodanya soal Wina. Dia cuma manggut-manggut mendengar godaan yang dilempar Hadi. Mengesampingkan soal godaan, melalui ucapan Hadi barusan, dia jadi tahu nama temannya Wina. Dia bisa menggunakan bantuan Belia jika sudah benar-benar buntu.

"Nggak juga, sih. Kebetulan aja lewat sini. Tadinya mau ketemu lo buat bahas proyek selanjutnya, tapi baru inget sudah jam makan siang. Nanti gue balik lagi buat nyamper lo."

"Oh, sambil menyelam ketemu cinta, ya?"

Pahlevi terkekeh. "Bisa aja. Kalau gitu gue cabut, deh. Lo mau ikut makan bareng nggak?"



"Berdua lo? Nggak, deh, nanti Wina cemburu lagi."

"Nggak. Gue bareng Didi. Mau ikut nggak?"

"Nggak dulu, deh. Gue mau makan sama asisten gue soalnya sekalian bahas kerjaan," tolak Hadi.

"Ya sudah kalau gitu. Gue duluan, ya, Had."

"Oke. Salam buat kakak ipar gue!" seru Hadi.

Pahlevi mengacungkan ibu jarinya menyudahi obrolan. Dia yakin Hadi tidak mau ikut karena tidak mau ketemu Didi—yang notabene kakak ipar. Hadi menikahi adiknya Didi. Beberapa kali ada rumor mengatakan bahwa Hadi berselingkuh jadinya tidak berani bertemu Didi karena takut dicecar kakak ipar.

"Gimana? Dimaafin nggak?" Didi bertanya segera setelah Pahlevi berada di dekat mobil. Kaca jendela yang diturunkan menjadi gerak leluasa Didi bertanya pada sahabatnya.

"Wina kabur lagi," Pahlevi menjawab dipenuhi helaan napas. Kemudian, dia masuk ke mobil dan mendaratkan bokongnya di jok samping Didi. "Oh, tadi lo dapat salam dari adik ipar lo."



"Si monyet Hadi? Sialan, tuh, orang bukannya nyamper cuma titip salam aja. Takut gue maki-maki kali, ya? Dia juga menghindar mulu kayak Wina, tuh," cerocos Didi.

"Mungkin."

"Ah, sudah lah jangan bahas Hadi. Wina lihat lo terus kabur?"

"Iya."

"Lo, sih!" Didi berdecak kecil. "Gue sempat bilang, lo nggak boleh parah gitu sama Wina. Dia jadi merasa diperalat sama lo."

"Tapi kalau gue ngaku punya Resya, apa dia mau nolongin gue? Mana mungkin mau." SHOPEE : SKUYAJALH.ID

Didi mendelik tajam. "Harusnya lo coba dulu. Kalau nggak mau, lo mesti cari cara baru untuk putus dari Resya, bukan manfaatin Wina. Kadang otak lo terlalu pintar, sih, jadi seenak jidat. Biar kata Wina nggak cinta sama lo, tapi dijadiin alat untuk mencapai tujuan, tuh, nggak enak."

"Ya sudah nanti gue minta tolong temannya aja."

"Itu lebih baik, sih." Didi mengusap dagunya berulang kali seolah tengah berpikir. "Keluar dari



topik kita, gue baru lihat lo seniat ini minta maaf sama seseorang."

Pahlevi merasa benar-benar bersalah setelah Wina ditampar Resya. Tindakan yang satu itu di luar ekspektasinya. Dia pikir Resya cuma bakal mengamuk tanpa main tangan. Dia salah. Hal ini juga yang membuatnya semakin ingin menebus kesalahan.

"Ya nggak enak aja. Wina ditampar gitu," balas Pahlevi.

Didi berdecak lagi. "Lo benar-benar, deh, pencipta kericuhan. Coba lo minta bantuan temannya, siapa tahu bisa dibantu. Kalau begini terus, lo bisa batal nikah sama dia."

"Iya, nanti gue coba bicara sama temannya."

Suasana salah satu mal di kawasan Jakarta Selatan tampak ramai dikunjungi pengunjung. Pahlevi menjadi salah satu pengunjungnya. Sebelumnya, dia sudah berusaha menghubungi dan minta maaf melalui telepon maupun pesan WhatsApp tapi tidak ada respons balik dari Wina.



Perempuan itu marah besar. Akan tetapi, dia tidak menyerah. Pahlevi menanyakan pada Belia soal keberadaan Wina. Sebuah kebetulan saat dia diberitahu Wina sedang pergi dengan Melanie, yang mana Belia juga mengenal Melanie dengan baik karena mereka bertiga pernah jalan bareng. Dari Belia, Pahlevi menyimpan nomor Melanie. Dia tidak membuang waktu dan segera menghubungi perempuan itu. Mungkin terdengar tidak sopan memperkenalkan diri melalui telepon dan menjelaskan keperluannya menghubungi Melanie tanpa basa-basi, tapi tidak ada cara lain.

Siapa yang menyangka upayanya membuahkan hasil, karena Melanie berbaik hati memberi tahu mal yang dikunjungi. Hal ini akhirnya menjadi alasan Pahlevi mendatangi tempat yang bukan menjadi kesukaannya. Calon istrinya sedang memburu berbagai jenis makanan dalam acara *food bazaar* yang tengah diselenggarakan di mal ini.

Pahlevi mengedarkan pandangan, mengamati gerakan demi gerakan dari setiap pengunjung.



Dilihat dari foto WhatsApp Melanie, dia dapat mengetahui wajah yang belum pernah ditemuinya. Perempuan berambut pendek sebah itu melambaikan tangan padanya. Baru akan menghampiri, Melanie sudah melakukannya lebih dulu. Selain Melanie, dia tidak melihat adanya tanda-tanda keberadaan Wina.

"Pahlevi, ya?"

"Iya. Melanie, kan?"

"Iya. Salam kenal, ya, Pahlevi."

Pahlevi menyambut uluran tangan Melanie. Setelah merasa cukup mereka melepas jabatan tangan.

"Saya nggak lihat Wina. Di mana dia?" tanya Pahlevi pada intinya.

"Dia lagi pesan soto di sana," jawab Melanie seraya mengarahkan jari telunjuk pada *stand* soto yang ramai dipenuhi pengunjung.

"Kalau gitu saya ke sana, ya. Makasih infonya."

Sebelum Pahlevi menghampiri, Melanie mencegah. "Tunggu. Biar gue ngobrol sama dia dulu.



Lo ikut dari belakang aja," saran Melanie.

Pahlevi mengiakan saran Melanie. Detik selanjutnya Pahlevi menyusul langkah Melanie dari belakang. Dia berdiri tepat di belakang Wina, tanpa disadari oleh gadis itu. Percakapan yang dimulai Melanie dapat didengar dengan baik.

"Eh, Win. Gue nemu es jeruk kelapa di ujung sana. Lo mau nggak?" tawar Melanie pura-pura santai.

"Boleh. Pesan dua. Satunya buat guyur mukanya Pahlevi," jawabnya sewot. "Sebel banget dia mengatasnamakan neneknya. Kalau memang mau putusin pacarnya yang rada-rada itu, bilang aja. Gue nggak masalah, kok, dia punya pacar atau apalah itu."

Melanie sudah mendengar permasalahan Wina dengan Pahlevi. Sebenarnya dia tidak berniat ikut campur. Namun, melihat Wina uring-uringan karena kesal jadinya dia membiarkan Pahlevi tahu keberadaan Wina. Toh, mereka berdua perlu menyelesaikan masalah yang ada daripada main kucing-kucingan.

"Namanya juga usaha, Win. Pahlevi mungkin



nggak enak kalau *to the point* sama lo di hari kalian sepakat untuk menikah," komentar Melanie.

"Itu bukan usaha. Namanya nipu!"

"Jelas-jelas usaha. Kalau Pahlevi jujur di awal alasannya mengajak lo menikah karena mau putusin pacarnya, apa lo bersedia? Gue yakin lo nolak detik itu juga."

Wina tidak membalas untuk beberapa saat karena sibuk bertanya-tanya mengenai isi soto kepada pemilik *stand*. "Pasti gue terima, kok, kalau memang itu alasannya," jawab Wina akhirnya.

"Kamu yakin?"

Suara yang tak lagi asing SHOPEE : SKUYAJALH.ID mendengung di telinganya. Radar Wina langsung bereaksi mengubah ekspresi wajah. Dia memilih tidak menggubris dan mengabaikan kehadirannya.

"Udah yuk, Mei. Gue nggak jadi pesan. Selera makan gue mendadak ilang," Wina berucap dengan nada menyindir sembari satu tangannya menggamit tangan Melanie.

Belum sempat melangkah, Melanie sudah melepas tangannya lebih dulu. Ditatapnya sahabatnya itu dan



Melanie mundur teratur sambil melambaikan tangan. Kalau sudah begini Wina tahu apa maksud tindakan Melanie.

Baru akan menyusul, tiba-tiba tubuhnya dipeluk dari belakang. Aroma kayu manis bercampur *mint* adalah wangi khas parfum Pahlevi. Dengan cepat Wina memukul tangan Pahlevi yang melingkar di perutnya.

"Lepasin! Ngapain, sih?!"

Bukannya ditanggapi, Pahlevi malah membahas hal lain, "Saya minta maaf soal kemarin. Saya salah sudah bohong sama kamu."

"Bodo amat. Lepasin!"

SHOPEE : SKUYAJALH.ID

"Nggak akan saya lepasin sebelum kamu maafin saya." Pahlevi mempererat pelukannya, mengabaikan tatapan orang-orang yang menjadikannya tontonan.

Wina mengupayakan berbagai cara untuk melepaskan diri tapi semua usahanya sia-sia.

"Saya teriak kalau Bapak nggak mau lepasin," ancam Wina.

"Silakan. Saya tinggal bungkam kamu dengan



bibir kalau kamu teriak," tantang Pahlevi tanpa gentar.

Sial! Sial! Wina akan buat perhitungan sama Melanie. Karena siapa lagi yang memberi tahu keberadaannya pada Pahlevi selain Melanie? Lihat aja si Melanie, gue telan hidup-hidup!

"Saya nggak peduli jadi tontonan orang-orang di sini asal kamu maafin saya," bisik Pahlevi.

Wina kehabisan ide. Tidak ada cara lain selain memaafkan Pahlevi supaya laki-laki itu melepas pelukan yang berhasil menjadi pusat perhatian pengunjung mal lainnya. Kenapa dia harus punya calon suami seperti Pahlevi, sih? Muka temboknya sudah tahap kronis!

"Iya, saya maafin. Sudah, kan?"

"Benar maafin atau terpaksa?"

"Menurut lo?"

"Ya sudah, saya peluk terus."

"Iya, iya, betulan maafin."

"Y akin?"

Iya. Lepas pelukan Pak Pahlevi sekarang!"

Berakhirnya permintaan itu, maka berakhir pula



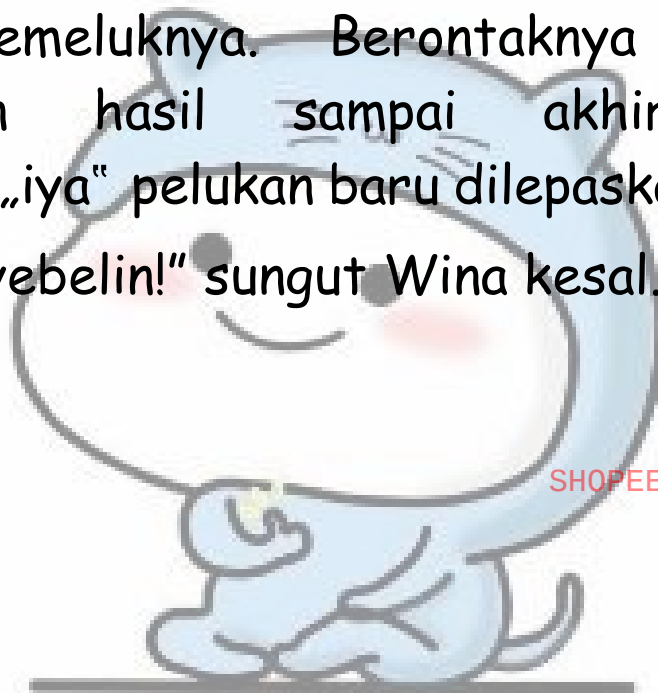
pelukannya. Pahlevi menarik diri dan memutar tubuh Wina hingga mereka berhadapan.

"Makasih, ya, Win." Pahlevi menyunggingkan senyum penuh arti. "Karena sudah dimaafin jadi pernikahan kita tetap berjalan. Kamu nggak bisa nolak," lanjutnya.

"Saya nggak mau. Pokoknya—"

Wina tak bisa berkata-kata lagi karena Pahlevi kembali memeluknya. Berontaknya Wina tak membuahkan hasil sampai akhirnya Wina mengatakan „iya" pelukan baru dilepaskan.

"Dasar nyebelin!" sungut Wina kesal.



SHOPEE : SKUYAJALH.ID



Chapter 7

Wina masih kesal dengan Pahlevi. Semua pesan laki-laki itu tidak dijawab, teleponnya pun diabaikan. Wina tidak mau Pahlevi langsung kesenangan karena dia memaafkan laki-laki itu kemarin. Cara Pahlevi memanfaatkan situasi di tempat umum memang cerdas. Namun, jangan mengira dia akan langsung memaafkan begitu saja. Tidak. Wina akan memberi pelajaran setidaknya agar laki-laki itu belajar bahwa tidak semua hal bisa diraih dengan mudah. Jangan mentang-mentang dia bersedia menikah dengan laki-laki itu lantas Pahlevi berbuat semena-mena.

Dia menyibukkan diri dengan membaca horoskop yang ada pada majalah yang sedang dibaca sekarang. Wina rutin membeli majalah bernama HighPosure. Majalah tersebut membahas hal-hal tabu yang ada di Jakarta seperti halnya klub malam, hubungan seks, dan lain sebagainya. Wina sempat melihat profil pemilik majalah HighPosure



yang ternyata masih ada hubungan sepupu dengan Wilmar, yang berarti Pahlevi juga pasti kenal.

Di sela kesibukannya, ada pesan masuk. Wina melihat isi pesan dari notifikasi ponsel.

Si Nyebelin: Win, lihat ke luar jendela sekarang.

Wina mengernyit. Sebelum kebingungan semakin menggunung, Wina menyampirkan tirai kamar dan melihat ke luar jendela. Dia menemukan mobil Ferrari terparkir di depan rumah. Tak cuma itu saja karena pengemudi mobil dari mobil tersebut adalah Wilmar. Laki-laki itu melambaikan tangan tepat ke arahnya. Ponselnya pun bergetar lagi. Ada pesan lain yang masuk.

Si Nyebelin: Kamu ikut sama Wilmar, ya. Kita ketemu di luar. Jangan sampai dia nunggu kelamaan, kasihan.

Wina berdecak kasar. Pahlevi ini sudah tukang memaksa, menyebalkan juga. Dia gcregetan sendiri. Sudah begitu memanfaatkan orang seenaknya untuk



kepentingan pribadi. Mana Wilmar mau saja disuruh-suruh jemput dia. Lihat saja, dia akan memberi perhitungan kepada Pahlevi.

Tak mau membuat Wilmar menunggu, Wina bergegas mengganti pakaian dan segera turun setelah selesai. Dia pamit kepada ibunya mau bertemu temannya di *coffee shop* dekat rumah. Untungnya sang ibu mengizinkan dia pergi.

"Hai, Win," sapa Wilmar begitu melihat Wina keluar dari rumah.

...Hai, Wilmar," balasnya malas.

"Saya cuma disuruh jemput kamu. Kebetulan dia nggak kendarain mobilnya dan nebang mobil saya. Kamu bersedia ketemu dia, kan?"

Wina mau menolak, sayangnya dia tidak enak dengan Wilmar. Mau tidak mau dia bersedia dan bergegas masuk ke mobil mewah Wilmar. Sepanjang jalan dia tidak bicara apa pun dengan Wilmar. Selain bingung mau membahas apa, suasana hatinya sedang buruk. Sepuluh menit kemudian Wina tiba di restoran dekat rumahnya.

"Pahlevi udah nunggu di dalam, Win." Wilmar



memberi tahu.

"Makasih udah antar saya ke sini, Wilmar. Saya permisi."

Wina beranjak turun dan segera masuk ke restoran. Tidak perlu celingak-celinguk mencari Pahlevi, karena dia langsung menemukannya tepat setelah Pahlevi melambaikan tangan. Dia menghampiri dengan malas.

"Hai, Calon Istriku," sapa Pahlevi dengan senyum ramah.

"Ada apa nyuruh saya ke sini?" Wina menyahuti dengan jutek.

"Saya belikan makanan untuk kamu."

Wina mengepalkan tangan menahan kekesalan. Kalau teringat kejadian kemarin yang tiba-tiba dan terkesan menyebalkan, dia dongkol setengah mati. Sekarang saja Pahlevi tersenyum seolah kemarin bukanlah apa-apa untuk laki-laki itu. Memang, ya, Pahlevi tidak pernah memikirkan orang lain. Keterlaluan! Wina mau banting meja saja.

"Ayo, kita makan dulu. Nanti saya minta Wilmar



antar kamu pu—"

Wina lebih dulu menyela ucapan Pahlevi yang belum selesai diucapkan. "Bapak pikir setelah kemarin maksa saya untuk memaafkan Bapak, semua udah berakhir gitu aja? Bapak nggak merasa Bapak salah, ya? Saya nggak tulus maafin Bapak kemarin."

Pahlevi diam membisu. Bibirnya hendak bergerak, tapi dia melihat Wina menampakkan wajah kesal yang menyeramkan. Baru pertama kali ini dia melihat Wina serius.

"Jangan Bapak pikir dengan semua hal yang Bapak punya, Bapak bisa semena-mena. Bapak harusnya mikir, tindakan Bapak itu keterlaluan. Bapak memanfaatkan saya untuk kepentingan Bapak yang jauh lebih besar dan seenaknya jadiin saya jalan keluar. Jangan mentang-mentang Bapak digilai banyak perempuan, saya bakal begitu juga. Nggak. Saya bisa aja membatalkan rencana kita kapan pun saya mau. Saya nggak takut. Jangan merasa hebat karena saya maafin kemarin. Saya nggak ikhlas. Jangan ganggu saya pas udah malam. Permisi,"



cerocos Wina panjang lebar. Tidak ada titik dan koma. Wina mengatakan seluruh pemikirannya dalam satu tarikan napas. Bahkan, nadanya dibuat setinggi mungkin agar Pahlevi memahami setiap a imat yang dia ucapkan. Jangan sampai Pahlevi masih mengira dia tidak marah. Jangan salah, dia juga bisa tegas, bukan cuma melawak saja.

Pahlevi kaget mendengar ocehan panjang lebar Wina. Wina tidak terlihat main-main atas ucapannya. Kalimat Wina menusuk sampai relung jiwa dan berhasil menyadarkannya bahwa dia sangat salah dengan semua siasat yang membuat Wina terluka.

SHOPEE : SKUYAJALH.ID

Wina keluar dari restoran dengan wajah marah. Terserah Pahlevi mau makan sendirian, mau jungkir balik, dia tidak peduli. Beruntung saja masih ada mobil Wilmar jadi dia tidak perlu repot pulang naik angkot karena dia tidak bawa apa-apa selain bawa diri. Dia mengetuk kaca jendela mobil Wilmar hingga laki-laki itu membukakan pintu. Wina langsung masuk dan menyandarkan tubuh di punggung jok sambil mengembuskan napas penuh



kekesalan.

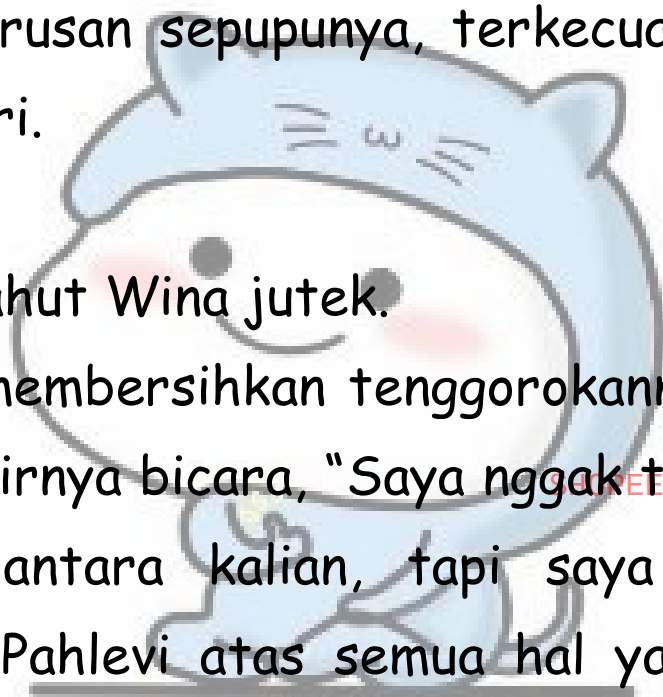
"Saya sudah selesai," ucap Wina.

Wilmar mengemudikan mobilnya tanpa banyak tanya untuk memulangkan Wina ke rumah seperti semula. Sesekali Wilmar melirik Wina yang tak berhenti mengembuskan napas kesal. Wilmar tidak berani bertanya karena dia tidak pernah mau mengurus urusan sepupunya, terkecuali sepupunya cerita sendiri.

"Win?"

"Apa?" sahut Wina jutek.

Wilmar membersihkan tenggorokannya sebentar sebelum akhirnya bicara, "Saya nggak tahu apa yang terjadi di antara kalian, tapi saya ingin kamu memaafkan Pahlevi atas semua hal yang membuat kamu kesal. Sepupu saya itu agak semena-mena, saya tahu. Bukan berarti Pahlevi sejahat itu, nggak. Terkadang tindakannya nggak kekontrol. Mungkin karena dia lebih sering berpikir cepat dan nggak mikirin hal-hal ke depannya. Bersama dengan dia butuh kesabaran ekstra. Kalau kamu nggak punya kesabaran itu, saya harap kamu punya hati lapang



untuk memaafkan ketololan dia. Itu aja."

Wina menoleh sekilas ke arah Wilmar. Jika dibandingkan Pahlevi, sosok Wilmar memang yang kelihatan paling waras di antara keluarga yang lain. Cara bicara Wilmar lembut dan lugas.

"Kalau kamu masih kesal, kamu boleh kerjai Pahlevi," usul Wilmar.

Sebenarnya Wilmar tidak mau mengusulkan hal semacam ini. Tidak enak. Pahlevi, kan, sepupunya. Namun, melihat Wina kesal setengah mati, dia tidak tega. Lagi pula sepupunya memang perlu diberi pelajaran.

Wilmar menoleh sekilas, lalu kembali melihat jalanan depan. "Jangan setiap saat juga mengerjai Pahlevi, sekali aja. Kadang dia perlu diberi pelajaran supaya benar-benar merasa bersalah."

Pandangan Wina beralih menatap Wilmar, kali ini lebih lama. Pada saat yang sama Wilmar menoleh dan melempar senyum tipis sebelum akhirnya kembali menatap jalanan lurus. Wina merasa sedikit lebih baik.

SHOPEE : SKUYAJALH.ID



Wilmar mengakhiri obrolan sepihak dengan memberi semangat demi memutus kekesalan di wajah Wina. "Semangat, Win."

Wina menikmati kemenangan telak saat mengetahui Pahlevi sudah menunggu di restoran selama kurang lebih tiga puluh menit. Dia sengaja mengerjai Pahlevi sebagai balasan masalah tempo hari. Biar saja laki-laki itu menunggu sampai bosan. Dalam bayangan Wina, dia sudah berhasil mencapai garis *finish* atas semua permainan gila ini.

Melanie dan Belia yang sedang main ke rumah Wina cuma bisa geleng-geleng kepala menyaksikan keisengan sahabat mereka.

"Rasain. Lo tungguin sana sampai restoran tutup!" Wina ermonolog sendiri sambil melihat pesan Whatsapp dari Pahlevi.

"Win, hati-hati kualat," sela Melanie.

"Ish! Kenapa, sih, lo ngomongnya gitu?"

"Bukan begitu soalnya—"

Tok! Tok!

Suara ketukan pintu kamar terdengar cukup keras seiring suara teriakan dari luar. "Win, ada

tamu tuh di bawah."

Wina turun dari tempat tidur dan bergegas membukakan pintu. "Siapa, Ma?"

"Kalau nggak salah namanya Pahlevi."

"Hah?"

"Kenapa kaget gitu, sih? Itu orangnya nungguin," ucap Laras. "Omong-omong, Pahlevi tuh siapa? Ganteng banget. Apa jangan-jangan calon suami yang kamu maksud itu?"

"Jawabnya nanti aja, deh. Aku mau ganti baju dulu, Ma."

"Ya, sudah. Mama tunggu di bawah, ya."

Wina menutup pintu. Kenapa Pahlevi ada di rumahnya sementara baru beberapa menit mengatakan menunggu di restoran? Seharusnya dia ingat kalau Pahlevi sudah tahu rumahnya karena pernah mengantarnya pulang. Ah, sebal! Gagal deh mengerjai Pahlevi.

"Selamat ketemu sama calon suami, ya, Win," ledak Melanie, kemudian merebahkan tubuh di atas tempat tidur dan mulai menyalakan televisi. Hal yang sama dilakukan oleh Belia. Mereka berdua



tidak mau peduli bagaimana akhirnya nanti. Yang terpenting nonton drama Korea dulu.

Wina mengepal tangannya sebal. Sebelum turun, dia mengganti piama bergambar Winnie the Pooh dengan kaus polos biru dan celana panjang. Dia sudah menahan kesal kalah dari Pahlevi. Setibanya di ruang tamu, dia melihat ibunya tersenyum saat berbincang dengan Pahlevi. Jangan bilang ibunya terhasut rayuan manis Pahlevi. Jangan sampai!

"Win, duduk, dong." Laras menepuk tempat kosong di sampingnya. Setelah putrinya duduk, dia berbisik, "Kenapa kamu nggak bilang kalau dia ini calon suami kamu?"

SHOPEE : SKUYAJALH.ID

Wina menaikkan satu alisnya. *Sial!* Pahlevi sudah mengatakan hal yang seharusnya dikatakan minggu depan. Apa ini siasatnya untuk mengambil hati ibunya?

"Dia bilang apa sama Mama?" tanya Wina berbisik.

Laras tidak menggubris pertanyaan putrinya. Dia menggenggam tangan anaknya sambil tersenyum.

"Selama ini Wina nyusahin kamu nggak, Pahlevi?"



"Nggak, kok, Tante. Wina sangat baik," Pahlevi menjawab sambil menatap Wina dan tersenyum tipis.

Wina berdecak. "Dasar sok baik. Mukanya minta diguyur air es," gumamnya pelan.

"Kamu bilang apa, Win?" Laras meneleng ke samping begitu mendengar kalimat samar-samar yang keluar dari mulut putrinya. "Mau ngobrol berdua sama Pahlevi?"

"Nggak. Aku mau—"

Laras memotong kalimat Wina yang belum selesai seraya bangun dari tempat duduknya. "Kalau gitu Tante tinggal, ya." Tanpa banyak bicara, Laras beranjak pergi menuju dapur untuk mengambil camilan yang akan dipersiapkan.

Pahlevi bangun dari tempat duduknya, berpindah posisi duduk di samping Wina dan merangkul pundak perempuan itu. "Kamu nggak bisa mengerjai saya, Wina."

Wina mendelik tajam sembari menyingkirkan tangan Pahlevi dari pundaknya. "Biar Pak Pahlevi merasakan pembalasan saya."



"Maaf. Saya benar-benar minta maaf. Jangan marah lagi, ya," bujuk Pahlevi. Belum sempat ditanggapi oleh Wina, dia mengecup singkat pipi calon istrinya. "Hadiah permintaan maaf."

Wina memelotot tajam. "Jangan cium lagi. Saya aduin Mama kalau Pak Pahlevi nakal!"

Pahlevi tertawa geli. Bagaimana bisa Wina selucu ini? Dia bahkan tidak sadar sering tertawa hanya karena tingkah laku atau penuturan calon istrinya. Dengan gemasnya Pahlevi mengacak-acak rambut Wina yang tertata rapi. "Kalau kita nikah, saya pasti nakalin kamu. Setiap hari."

"Ck! Mesum!" Wina bangun dari tempatnya. "Saya mau tidur. Pak Pahlevi pulang sana." SHOPEE : SKUYAJALH.ID

"Saya masih mau ngobrol sama kamu. Duduk dulu." Pahlevi menarik tangan Wina hingga akhirnya duduk seperti semula. Takut Wina kabur, dia menggenggam tangan Wina seerat mungkin. "Besok lusa kita bahas soal surat perjanjian. Oke?"

Wina menurunkan pandangan, mengamati tangan yang digenggam erat. "Biar apa gandingan segala? Memangnya mau nyebrang?" Meskipun sudah mencoba melepaskan tangan Pahlevi, dia tidak bisa



lari dari laki-laki itu. Pahlevi semakin mempererat genggamannya dan memasang senyum tanpa dosa.

"Saya tahu kamu malas ketemu saya. Kamu masih marah, ya?"

"Iya"

"Saya harus menebusnya dengan apa supaya kamu berhenti marah?" Suara Pahlevi terdengar lebih lirih dan pelan, berusaha menyampaikan maksud keseriusannya atas penyesalan yang telah dia buat.

"Kalau mau saya nggak marah lagi, kita pergi ke Dufan. Saya mau naik *roller coaster*. Pak Pahlevi harus naik bareng saya. Gimana?"

SHOPEE : SKUYAJALH.ID

"Oke, itu gampang," jawabnya santai.

"Pas nanti kita naik bianglala Pak Pahlevi harus teriak sekeras-kerasnya bilang cinta sama saya."

Pahlevi terkekeh. "Kamu serius minta hal seperti ini? Kamu tahu saya orang yang seperti apa, Wina. Melakukan hal-hal yang kamu sebutkan nggak akan membuat saya malu."

Sialan. Kenapa Pahlevi tahu saja dia ingin



membuat Pahlevi malu? Seharusnya dia memikirkan cara lain. Kenapa sulit sekali menjatuhkan Pahlevi? Ibarat main game, Pahlevi saingan berat yang sulit dikalahkan. Namun, kalau menuruti egonya untuk terus mencari kepuasan supaya rasa kesalnya hilang, pasti takkan habis. Mungkin ada baiknya dia melupakan saja yang telah berlalu. Pahlevi juga sudah minta maaf jauh lebih tulus. Di tengah pikiran yang sedang berdebat antara ingin melupakan atau tidak, telinganya mendengar Pahlevi mengatakan sesuatu lebih serius.

"Win, kalau kamu masih marah ya sudah. Saya tulus minta maaf. Saya nggak bermaksud menyakiti kamu, apalagi tindakan Resya kemarin memang di luar kendali. Semoga kamu bisa memaafkan saya meski nggak dalam waktu dekat. Sekali lagi, saya benar-benar minta maaf."

Wina menghela napas. Pada akhirnya dia tidak tega. Meskipun awalnya salah Pahlevi karena berbohong, tapi insiden ditampar dan diguyur waktu itu bukan atas kemauan Pahlevi. Itu di luar kehendaknya.

"Iya, saya maafin."

"Senyum, dong. Saya suka lihat kamu senyum," bujuk Pahlevi.

Niat hati ingin marah, Wina terpaksa menarik senyum. Pelan- pelan Pahlevi menarik pinggang Wina hingga tak ada lagi jarak di antara mereka. Seperti sebelumnya, Pahlevi kembali mendaratkan kecupan di pipi Wina. Akibat kecupan itu, pipi Wina bersemu merah.



"Makasih, Win."

Hari belum siang dan ayam baru saja berkokok. Wina menghela napas panjang menyadari kehadiran yang tidak diinginkan. Pahlevi duduk tenang di ruang makan bersama ibunya. Entah apa yang meracuni ibunya sampai menyup Pahlevi sarapan bersama mereka.

"Win, ngapain bengong di situ? Duduk di sebelah Pahlevi dong," suruh Laras sambil menggerakkan tangan ke udara memanggil putrinya. "Kamu sudah sikat gigi dan cuci muka kan?"

Wina bergerak maju dan terpaksa duduk di



sebelah Pahlevi yang menampilkan senyum. Dia sulit mengartikan setiap senyum yang diperlihatkan Pahlevi. Sambil merapikan rambutnya yang belum kering dia menjawab, "Wina sudah mandi, Ma."

"Kok kelihatan kayak belum mandi, sih? Masih aja dekil," komen Laras.

"Bagi saya Wina kelihatan cantik, Tante. Nggak salah saya datang ke sini pagi-pagi jadi saya bisa lihat wajah Wina tanpa *make up*," sela Pahlevi sambil tersenyum sesaat meneleng ke samping.

Wina memang belum memoles *make up*, bahkan rambutnya masih basah seperti diguyur hujan. Pakaianya juga belum diganti, masih memakai daster bertali satu. Baru kali ini Pahlevi melihat Wina yang seperti ini.

"Aduh ... manis banget, deh," gumam Laras pelan. "Eh, yuk kita makan. Win, tolong ambilkan nasi untuk Pahlevi. Jangan lupa tuangkan air putihnya juga," suruh Laras.

Wina mengambilkan nasi untuk Pahlevi dan beberapa lauk pauk buatan ibunya. Setelah Pahlevi



mengatakan cukup, Wina mengisi gelas kosong Pahlevi dengan air putih. Semua Wina lakukan sesuai perintah ibunya.

"Makanannya enak, Tante. Saya suka. Sudah lama nggak makan masakan rumah," komentar Pahlevi setelah mencicipi masakan buatan Laras. Soal rasa, dia tidak pernah bohong dan mengatakan yang sejujurnya.

"Ah, kamu bisa aja. Beneran enak nih, Nak?"

"Iya, Tante. Wina pasti bangga punya ibu sehebat Tante."

Laras tersipu malu. "Kamu bisa, aja deh. Padahal ini masakan yang gampang banget."

Wina geleng-geleng kepala mengamati wajah tersipu malu ibunya. Lagi pula gampang dari mana? Masakannya terbilang rumit. Wina saja menyerah kalau disuruh masak opor ayam. Semakin ke sini Wina sadar mulut Pahlevi semanis madu. Pintar merayu dan memuji. Oh, pintar memaksa juga!

"Omong-omong kapan ketemu ibunya Pahlevi? Siapa tahu bisa berbagi resep masakan," tanya



Laras.

Wina memelototi ibunya yang terlihat bingung. Dia menyadari perubahan ekspresi Pahlevi yang cukup jelas. Walaupun Wina sudah memberi tahu perihal ibunya Pahlevi yang sudah meninggal melalui gerakan bibir tanpa suara, ibunya tetap tidak dapat menangkap maksudnya. Alhasil, kerutan-kerutan bingung menghiasi kening sang ibu.

"Ma, bisa nggak kita makan dulu? Jangan ngomong mulu. Tahu nggak kalau makan—"

Pahlevi mengerti maksud Wina mulai bicara. Sebelum Wina menyelesaikan kalimatnya, Pahlevi menyela, "Orang tua saya sudah meninggal, Tante. Mereka meninggal dalam kecelakaan mobil waktu saya kecil."

Laras merasa bersalah. Raut wajahnya mendadak panik. "Aduh, maaf Tante nggak tahu. Wina belum cerita. Tante nggak bermaksud bikin kamu sedih." Matanya terarah pada Wina dan memelototi putrinya yang tidak memberi tahu dari lama mengenai berita itu.

Pahlevi tetap memaksakan senyum. "Nggak apa-apa, Tante. Kejadiannya sudah lama banget. Tante



nggak salah jadi jangan minta maaf."

Selama ini Pahlevi tidak pernah menceritakan pada siapa pun mengenai kepergian orang tuanya saat dia masih kecil. Setiap kali kejadian menyakitkan hati itu dibahas, luka di hatinya muncul. Waktu itu Pahlevi baru berumur dua tahun, belum bisa mengingat banyak momen yang dihabiskan bersama orang tuanya. Orang tuanya kecelakaan saat pulang membawa Kiano yang baru saja lahir. Orang tuanya meninggal di tempat, Kiano selamat berkat perlindungan dari ibunya. Sejak saat itulah Pahlevi dan saudara-saudaranya tinggal di rumah nenek dan kakek mereka. Pahlevi sudah lupa bagaimana sentuhan tangan ibu dan ayahnya.

"Walaupun Tante bukan orang tua Pahlevi, tapi kalau Pahlevi butuh sesuatu boleh bilang sama Tante. Nantinya Pahlevi akan menikah dengan Wina, jadi jangan pernah sungkan," ucap Laras dengan nada bicara yang lembut dan penuh kasih sayang.

Hati Pahlevi menghangat. Ketulusan Laras membuatnya bersyukur. "Makasih, Tante."

"Ayo, makan yang banyak, Pahlevi. Tante masih punya buah dan kue bolu untuk kamu. Tante juga



sudah siapkan bekal makan siang untuk Pahlevi." Laras bangun dari tempat duduknya, mengambil tas kecil berisi kotak makan berikut botol minum dan meletakkannya di atas meja makan. "Semoga kamu suka, ya, Pahlevi."

Tanpa sadar kedua sudut bibir Wina tertarik. Tubuhnya beranjak dari tempatnya untuk mengambil botol vitamin yang tersimpan di dalam lemari gantung. Setelah itu, dia meletakkan vitaminnya di samping Pahlevi. "Diminum vitaminnya supaya fit terus."

Pahlevi mengangguk. Biasanya dia menyiapkan sarapan, vitamin, dan semuanya seorang diri. Sarapan juga sendiri mengingat dia tinggal sendirian di apartemen. Khusus pagi ini, dia merasakan sesuatu yang berbeda. Hal yang sudah lama tidak pernah dirasakannya yaitu, sarapan bersama di meja makan. Perasaan nyaman dan diterima muncul begitu merasakan kehangatan keluarga Wina. Juga, dia seperti sudah menemukan „rumah' yang selama ini telah lama hilang.



Chapter 8

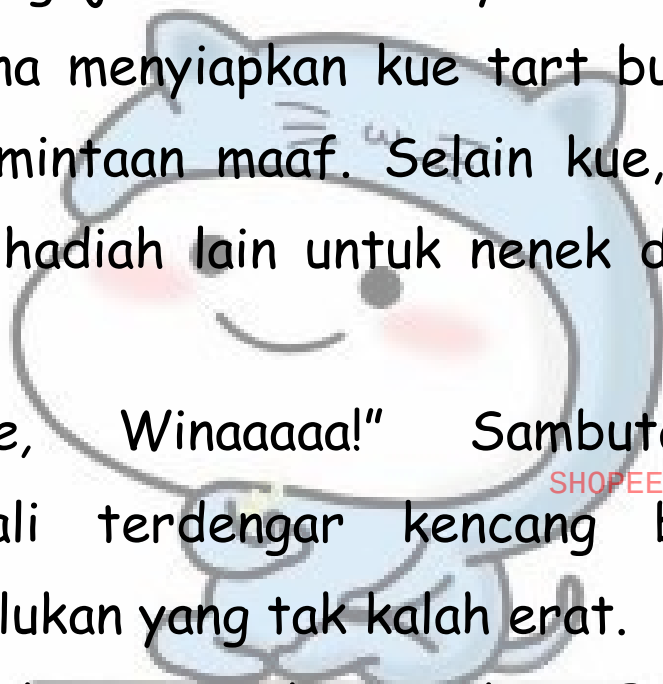
Hari Sabtu seharusnya menjadi hari termalas untuk Wina. Namun, khusus minggu ini tidak. Wina diajak pergi ke rumah nenek dan kakeknya Pahlevi untuk perkenalan lebih lanjut setelah sebelumnya sempat mengejutkan neneknya Pahlevi sampai pingsan. Wina menyiapkan kue tart buatan sendiri sebagai permintaan maaf. Selain kue, Wina telah menyiapkan hadiah lain untuk nenek dan kakeknya Pahlevi.

"Welcome, Winaaaaa!" Sambutan hangat pertama kali terdengar kencang begitu tiba, terutama pelukan yang tak kalah erat.

Wina tidak menyangka neneknya Pahlevi seerat itu memeluknya. Setelah membuat pingsan, dia masih disambut sebegininya.

"Akhirnya, bisa ketemu lagi." Oma menarik diri, lalu kembali memeluk lagi layaknya memeluk guling.

"Iya, Oma. Saya senang bisa ketemu Oma lagi." Wina berucap canggung.



SHOPEE : SKUYAJALH.ID



"Oma, sudah, dong. Jangan dipelukin terus," sela Pahlevi mencoba mengakhiri.

Oma melepas pelukan, menggantinya dengan menggenggam tangan Wina. Selama ini dia selalu menunggu kedatangan calon istri Pahlevi. Jadi senangnya bukan main. Waktu di rumah sakit, dia memang sempat kaget mendengar Pahlevi menghamili Wina. tapi setelah dijelaskan putranya, dia tahu Pahlevi tidak akan mungkin senekat itu.

"Oh, ya, Oma. Saya bawa kue untuk Oma. Saya nggak tahu gimana rasanya. Semoga nggak nano-nano, ya, Oma," ucap Wina.

"Kue apa? Kok, repot-repot, sih?"

"Wina buatin kue tart untuk Oma dan Opa. Dia juga bawa hadiah lain," serobot Pahlevi.

Wina nyaris saja memelototi Pahlevi kalau tidak ingat sedang menjadi calon yang kalem dan baik. Wina cuma bisa melirik Pahlevi, sedangkan laki-laki itu tersenyum lebar seperti tidak punya dosa sudah membeberkan soal hadiah lain.

"Nih, kue tartnya." Pahlevi menaikkan bingkisan



di tangan, memperlihatkan wujud kue yang dibicarakan. Tangan lainnya diangkat, menunjukkan bingkisan lain. "Ini hadiahnya untuk Oma dan Opa."

Oma terharu melihat kue tart yang dipegang Pahlevi. Ingin memeluk lagi, sayangnya, sudah memeluk dua kali. Takutnya nanti dibilang geregetan. Alhasil, Oma mengusap-usap punggung tangan Wina sambil tersenyum.

"Makasih, Wina. Oma senang," ucapnya lembut.

"Sama-sama, Oma. Saya bawa kue tart sebagai permintaan maaf atas kejadian waktu itu. Maaf kasih informasi mengada-ngada sampai Oma kaget," Wina menjelaskan maksudnya. "Semoga tersampaikan niat baiknya."

Oma terkekeh. "Ya, ampun! Santai aja. Oma udah dikasih tahu Eman yang sebenarnya jadi jangan khawatir. Makasih, ya, Win." Lalu, dia memeluk Wina untuk kesekian kalinya. Terserah dibilang hobi memeluk, dia cuma bisa menyalurkan rasa senangnya dalam pelukan ini. Tak begitu lama, dia menarik diri, lantas menggenggam tangan Wina. "Yuk, masuk. Oma udah siapkan makanan untuk Wina dan Pahlevi."



Wina tidak banyak bicara, mengikuti Oma yang mengajaknya masuk ke rumah. Sementara itu, Pahlevi mengikuti dari belakang dengan senyum tenang. Setidaknya Oma tidak marah gara-gara kabar mengejutkan waktu itu.

Di ruang makan terdapat banyak suguhan yang tidak terduga perti makanan utama, camilan, kue, dan beberapa jenis minuman ada. Hal spesial ini dilakukan demi menyambut Pahlevi dan calon istrinya.

"Sebelum makan, Oma mau cobain kue tart buatan Wina." Oma menggerakkan tangannya memanggil PRT di rumah, menyuruhnya memotong kue tart yang diambil dari tangan Pahlevi. "Duduk, Win. Bentar lagi Opa turun," suruhnya.

Wina mengangguk kecil. "Iya, Oma."

Setelah Pahlevi duduk, barulah Wina duduk. Wina kaget waktu melihat makanan tersaji sebanyak ini. Bagaimana pula cara menghabiskannya? Wina pikir ini agak berlebihan, tapi kalau ingat Pahlevi cucu kesayangan, tentu tidaklah berlebihan. Dengar- dengar perlakuan Oma dan Opa memang agak berbeda jika menyangkut



Pahlevi.

"Banyak banget makanannya, Oma," Pahlevi mulai bersuara.

"Sengaja Oma siapkan untuk kamu dan Wina. Tapi kalau nggak salah Kiano mau datang ke sini," jelas Oma.

"Numpang makan?" tebak Pahlevi.

Oma terkekeh geli. "Mungkin."

Selagi Oma sibuk mengurus kue tart pemberian Wina, maka si pembuat kue mencoba mengatur napas agar lebih tenang dan tidak gugup. Pahlevi mengusap kepala Wina begitu menyadari kegugupan calon istrinya.

SHOPEE : SKUYAJALH.ID

Tak lama kemudian, Oma kembali dan ikut duduk. Opa Ferian ~~Haritama~~—kakeknya—Pahlevi—sudah menampakkan wajahnya dan menyambut kedatangan dua insan dengan memeluk secara bergantian. Setelahnya, Opa duduk bersampingan dengan Oma. Mereka berdua tersenyum senang melihat Pahlevi mengajak calon istrinya ke rumah mereka.

"Makasih sudah datang ke rumah sederhana kami, Win. Anggap aja rumah sendiri, ucap Opa.



Satu alis Wina hampir menukik naik mendengarnya. Rumah sederhana? Yang benar saja! Rumah bertingkat tiga dengan luas yang megah bak istana tidak bisa disebut sederhana. Pilar-pilar kokoh nan tinggi memiliki daya tarik sendiri—khas rumah orang kaya elite di sinetron. Mana mungkin sederhana kalau tamannya saja luas dan bisa dipakai main sepak bola. Setap ruangan besarnya juga minta ampun. Memang, ya, dasar orang kaya. Segini dibilang sederhana. Bagaimana kalau melihat rumahnya? Dibilang gubuk kali!

Namun, Wina tidak mungkin menyuarakan yang ada di dalam pikirannya. Dia menjawab seadanya. "Iya, Opa. Makasih udah menyiapkan semua ini."

"Sama-sama, Win." Opa tersenyum lebar. Melihat istrinya menunjuk kue tart yang baru saja disiapkan PRT, dia kembali bertanya, "Ini kuenya buatan Wina apa beli?"

"Buatan Wina, Sayang. Yuk, kita cicipi!" sela Oma penuh semangat.

Tidak memerlukan waktu lama, Oma dan Opa



segera mencicipi kue tart. Pahlevi turut mencicipi. Wina mengamati ekspresi ketiga orang tersebut secara bergantian, berusaha memahami maksudnya. Wina waswas, takut kue buatannya terlalu manis atau tidak enak.

"Wow! Ini enak banget, lho!" puji Oma terkagum-kagum.

"Saya setuju sama Oma. Ini enak," sambung Pahlevi ikut memuji.

"Ini kue tart terenak yang pernah Opa makan." Opa menyuap sekali lagi, menikmatinya dengan lahap. "Makasih banyak, Win. Kamu hebat banget. Kapan-kapan boleh, ya, bawain kue lain yang kamu buat?"

Oma menyenggol bahu suaminya. "Kamu, nih, enak aja. Main minta dibawain gitu. Kasihan Wina. Dia pasti kerepotan harus buatin kita kue."

Wina menyela, "Nggak apa-apa, Oma. Saya senang kalau kalian suka sama kuenya. Lain kali saya bawakan kue yang lain, ya. Semoga rasanya nggak kalah enak."

"Beneran, Win?" Wajah Opa berubah cerah. Senang sekaligus tidak sabar.



Wina tersenyum mantap. "Iya, Opa. Pasti Wina bawakan."

"Duh, Pahlevi. Jangan disia-siakan calon istri seperti Wina. *Shes like an angel.*" Oma melempar senyum senang menatap Wina.

"Oma bisa aja," balas Wina malu-malu.

Pahlevi melirik Wina sebentar. Dia tidak meragukan ucapan Oma. Walau Wina tidak masuk dalam jajaran tipenya, setidaknya dia tahu bahwa calon istrinya baik. Apalagi Wina sering membuat kue seperti ini. Sudah membuat kue saja termasuk niat. Jarang ada yang mau merepotkan diri dengan membuat kue hasil tangan sendiri, biasanya beli.

"Omong-omong, Wina punya hadiah untuk kalian." Pahlevi melirik Wina, yang segera menatapnya tajam. "Kenapa nggak kamu kasih sekarang?"

"Kamu bawain hadiah lain, Win? Kok, repot-repot?" tanya Opa.

Wina tersenyum canggung. Karena Pahlevi, dia terpaksa menyerahkan lebih awal. Padahal niatnya menyerahkan nanti sebelum pulang. Masih terlalu dini untuk menyerahkan.



"Iya, Opa. Tadinya mau kasih nanti, tapi udah dikasih tahu jadi sekarang aja." Wina menepuk paha Pahlevi untuk memberi ruang agar dia bisa mengambil hadiah yang ada di bawah kaki calon suaminya.

Pahlevi mengambilkan hadiahnya dan menyerahkan kepada Wina. Setelah itu, Wina bangun dari tempat duduknya menyerahkan hadiah yang dibeli kepada Oma dan Opa.

"Boleh kami buka, Win?" tanya Opa ramah.

"Boleh, Opa. Silakan."

Oma dan Opa membuka hadiah yang mereka dapatkan. Mereka tersenyum lebar begitu melihat syal rajut berwarna senada. Selain syal, ada pula topi rajut yang bahannya sangat halus.

"Maaf kalau kalian nggak suka sama hadiahnya. Untuk sekarang saya beli dulu, lain kali saya berikan hasil buatan sendiri," ucap Wina pelan.

"Wina bisa menyulam?" Oma tampak kaget.

"Bisa, Oma."

Oma terkagum-kagum. Sambil berdiri dari



tempat duduknya, dia menghampiri Wina dan mengecup pipinya. "Makasih untuk hadiahnya, Win. Jangan bilang maaf, ya, soalnya Oma suka. Ini hadiah terbaik yang pernah Oma terima."

Kali ini Wina memberanikan diri membalas pelukan Oma. Dia mengangguk kecil. "Sama-sama, Oma. Selanjutnya Wina akan berikan yang jauh lebih bagus."

"Ini aja sudah bagus, kok." Oma menarik diri, lalu memakai syal dan topinya sebagai apresiasi. "Lev, tolong fotoin Oma dulu, dong. Oma mau pamer di grup kita," suruhnya.

"Biar saya yang fotoin Oma," tawar Wina.

"Opa juga mau difoto. Ini bagus banget. Opa suka. Makasih banyak, Win," celetuk Opa seraya bangun dari tempat duduknya dan mengenakan hadiah yang diberikan Wina.

"Ayo, ayo, foto!" seru Oma bersemangat.

Wina memotret Oma dan Opa yang memamerkan hadiah darinya. Wina sangat senang. Dia merasa diterima oleh keluarga ini. Meskipun Wina sedikit waswas juga sebelumnya, takut tidak diterima



mengingat Pahlevi bukan keluarga biasa-biasa saja.

Selagi Wina sibuk memotret, Pahlevi diam duduk manis memandangi keasyikan nenek dan kakeknya. Pahlevi senang Wina dapat diterima di keluarganya. Senyum di wajah Pahlevi tertarik sempurna, agaknya bangga punya calon istri yang bisa memosisikan diri. Kalau sedang bersamanya kadang menyebalkan, tapi saat bersama nenek dan kakek sikap Wina berubah lembut.

"Oma sama Opa, ngapain foto-foto?" Suara Kiano mendengung paling jelas di telinga Pahlevi. Tepukan akrab di pundak Pahlevi juga turut dirasakan.

SHOPEE : SKUYAJALH.ID

Pahlevi menoleh, meskipun tahu suara adiknya, dia masih perlu memastikan. "Pamer hadiah dari Wina," jawabnya.

"Oh, pantesan. Mereka bahagia banget, ya."

"He-em."

"Wina nggak diinterogerasi, tuh?"

"Nggak."

"Ya, iya, sih. Ini, kan, calon lo. Mau dari kalangan mana aja, mereka pasti setuju. Lo kesayangan



mereka. Coba kalau gue sama Felan bawa perempuan asal aja, bisa dicecar habis-habisan. Lo sama Dimas mah enak dibebasin milih."

Pahlevi paham maksud ucapan adiknya. Seperti yang dikatakan Kiano, itu benar adanya. Pahlevi bisa membawa atau mengenalkan kekasih dari mana pun. Tidak peduli soal keluarganya dari kalangan mana, Oma dan Opa pasti setuju. Predikat sebagai cucu kesayangan ternyata punya peran yang cukup besar. Kalau Dimas tentu karena cucu laki-laki dari anak pertama. Hal ini karena Oma dan Opa tidak berani menentang ayahnya Dimas.

Jika Pahlevi dan Dimas dibiarkan memilih, maka tidak dengan anggota Haritama yang lain. Biasanya Oma dan Opa akan lebih sinis kalau bibit, bebet, dan bobot dari keluarga pasangan yang dibawa tidak jelas. Makanya banyak yang cemburu karena dia dan Dimas bebas memilih siapa pun. Sudah begitu tidak akan ditanya-tanya asalkan dia cinta dan perempuan yang dibawa baik. Kiano sendiri tidak pernah asal bawa perempuan. Keluarga dari semua mantan Kiano pastilah dari keluarga yang sama kaya atau setidaknya



tidaknya setara dalam beberapa hal.

"Oma, Opa! Kiano udah datang, nih. Nggak mau meluk?" Kiano berlari kecil mendekati Oma dan Opa—berharap bisa dipeluk—ujungnya malah dicueki karena masih sibuk pamer syal. "Hadeh! Pamer mulu."

"Daripada kamu ngomel, sini foto bareng Oma sama Opa." Oma menarik Kiano sedikit ke tengah, menyatu dalam frame yang sama.

Dari jauh Pahlevi tertawa kecil. Oma dan Opa sulit diprediksi. Tidak mau hanya diam saja, Pahlevi bangun dari tempat duduknya, menghampiri Wina yang kewalahan mengambil banyak foto untuk Oma dan Opa. Dia mengambil alih ponsel Wina, melanjutkan kegiatan calon istrinya. Seperti yang sudah- sudah, Oma dan Opa masih tetap ingin berfoto ria. Memang, deh, Oma dan Opa ini sangat menggemaskan!



Chapter 9

Wina mengamati surat perjanjian yang dibuat Pahlevi. Tanpa merundingkan lebih dulu dengannya, surat perjanjian sudah jadi. Jika dibuat seorang diri, maka hasilnya pasti ada saja yang dirasa tak memuaskan. Sama halnya dengan situasi saat ini, Wina sedang tidak puas membaca segala macam ketentuan yang dibuat sepihak. Wina ingin marah.

"Kenapa saya harus kasih *morning kiss*? Itu bukan kewajiban!" protes Wina setelah selesai membaca keseluruhan perjanjian dengan saksama. Lirik tajam terlempar tepat ke arah Pahlevi yang duduk di sampingnya di dalam mobil. Sopir pribadi Pahlevi menunggu di luar. Mereka berada di parkiran gedung kantor Wina.

"Apa menurut kamu mencium suami sendiri termasuk aneh? Saya meminta kamu melakukannya setelah kita menikah, bukan sekarang," balas Pahlevi santai.

"Tapi saya nggak mau."



"Kalau gitu saya ralat dengan *morning sex* setiap hari."

"Hah?! Mesum! Otak Pak Pahlevi isinya apa, sih? Bentar-bentar cium, peluk—"

Pahlevi memotong kalimat Wina yang belum diselesaikan, "Kamu minta dihamili sama saya, tapi diminta untuk mencium saya setiap pagi aja kaget. Kamu memang aneh."

Wina mengambil napas dalam-dalam, lalu mengembuskan perlahan. Tahan, tahan, dia tidak boleh berkata kasar apalagi sampai menoyor kepala Pahlevi. Mungkin lain waktu kalau kesabarannya sudah habis, dia tidak peduli dibilang barbar karena pasangannya seperti ini.

"Oke, *morning kiss*. Saya setuju," kata Wina akhirnya mengalah.

"Ada lagi yang mau kamu protes?"

"Kenapa saya harus *resign* dari kantor?" Wina kembali protes sambil menunjuk poin keempat yang tertulis di kertas.

"Satu, saya nggak mau ada yang menggunjingkan istri saya gara-gara menikah dengan rekan kerja



bosnya. Kedua, saya nggak mau kamu diledekin. Ketiga, ini bisa jadi kesempatan kamu mencari pekerjaan di tempat lain," Pahlevi menjelaskan dengan santai dan lancar. Mimik wajahnya tetap terlihat tenang meski Wina selalu memelototinya.

"Ternyata bisa mikirin orang juga. Kirain cuma bisa egois," gumam Wina pelan. Sepelan-pelannya, Pahlevi dapat mendengar gumamannya.

"Saya tahu kamu payah melawan ledekan Cia jadi saya tulis itu."

Wina memiringkan tubuhnya hingga dia dapat melihat Pahlevi sepenuhnya. Kesabarannya sudah diambang batas. Mulut Pahlevi masih saja menyebarkan ini. Sambil menggigit bibir bawah dengan gemas dia berkata, "Siapa bilang saya payah? Bapak belum pernah dengar saya balas ledekan lebih pedas dari cabai rawit, kan?"

"Belum. Sayangnya saya nggak mau tahu." Pahlevi menyunggingkan senyum tipis membuat Wina semakin kesal. "Keluar sekarang karena saya mau berangkat ke kantor."



Wina tertawa kecil tanpa alasan. Ini karena sikap Pahlevi yang benar-benar membuatnya ingin marah. Kalau saja dia bom mungkin sudah meledak dan menghancurkan Pahlevi. Akan tetapi, dia punya cara yang mungkin saja dapat membuat Pahlevi diam.

"Pak Pahlevi belum tahu mulut saya bisa sepedas apa, kan?"

Sebelum sempat dijawab, Wina sudah memangkas jarak di mereka, duduk di atas pangkuan Pahlevi dan mencium bibir lelaki itu. Awalnya, Pahlevi menutup bibir rapat-rapat hingga terpaksa menggigit bibir bawah Pahlevi sampai berhasil membuat bibirnya terbuka dan memberi akses untuk menjelajahi bibirnya lebih leluasa. Tanpa memedulikan apa pun, Wina mencium lebih dalam dan setelah Pahlevi membalas ciumannya, dia segera menarik diri.

Sambil menunjukkan senyum licik Wina berkata, "Ini yang katanya minta *morning kiss*, tapi dicium aja mulutnya ditutup rapat-rapat. Payah."

Ketika Wina akan duduk kembali ke tempatnya seperti semula, Pahlevi menangkalkan tangan Wina dan



mengenakan kaus polos biru, Jeans belel, dan sepatu kets.

Wina sengaja membelikan baju, celana, dan sepatu yang tidak bermerek untuk dipakai Pahlevi. Dia ingin melihat apakah laki-laki itu masih memesonanya mengenakan barang yang harganya tidak mahal. Hebatnya, Pahlevi justru terlihat semakin keren—seperti patung manekin yang cocok mengenakan apa saja. Dia lupa kalau kadar ketampanan calon suaminya memang luar biasa apalagi dengan wajah blasteran dan iris cokelat muda yang menawan.

"Kamu mau masuk atau nggak?" tegur Pahlevi, berhasil membuat Wina tersentak kaget.

"Eh, iya. Ayo, kita masuk, Pak!"

Wina bergegas menghampiri Pahlevi, lalu menarik tangannya dengan langkah terburu-buru karena tidak sabar. Setelah sudah masuk ke dalam, wajah Wina berubah berseri-seri. Satu bulan yang lalu dia datang ke sini bersama Melanie dan Belia. Untungnya kali ini datang bersama Pahlevi karena

tidak perlu repot menjadi nyamuk karena dua sahabatnya mengajak gebetan masing-masing.

"Kamu senang banget kayak baru pertama kali ke sini," kata Pahlevi.

"Ya, jelas, dong. Dufan, tuh, udah kayak rumah kedua untuk cari hiburan. Pak Pahlevi nggak pernah ke sini, ya?"

"Pernah kayaknya waktu kecil."

"Kayaknya? Apa jangan-jangan pas sudah besar kayak gini nggak pernah datang lagi?"

Pahlevi menggeleng. "Dua bulan lalu saya mencoba beberapa wahana juga, tapi di Tokyo Disneyland."

Wina memutar bola matanya. Memang deh kelas Pahlevi berbeda. Jangankan ke Disneyland, dia saja tidak pernah ke luar negeri walau cuma ke Malaysia atau Singapura. "Kapan-kapan ajak saya ke sana, Pak."

"Kalau kamu mau, kita bisa saja menikah di Disneyland atau—"

Wina meletakkan jari telunjuknya di bibir Pahlevi, memotong ahmat yang belum sempat



diselesaikan. "Cukup, jangan pamer.

"Saya tahu Bapak sekaya itu. Lebih baik kita naik *roller coaster*. Saya sudah nggak sabar!" Belum sempat dijawab, dia sudah menarik tangan Pahlevi dan melangkah lebih cepat dari sebelumnya menuju wahana yang telah ditunggu-tunggu.

"Kamu yakin mau langsung naik *roller coaster*?"

"Iya. Memangnya kenapa, Pak?"

"Kamu nggak mau coba wahana lain dulu?"

Wina menggeleng. "Dengar, ya, Pak ... kita perlu ngantri karena saya beli tiket yang biasa. Sengaja biar Bapak bisa ngantri dan panas-panasan."

"Ya sudah."

SHOPEE : SKUYAJALH.ID

Pahlevi diam, mengikuti Wina yang tak berhenti menarik tangannya dengan langkah tergesa-gesa. Rasanya seperti hampir diseret Wina kalau tidak ikut menyamakan langkahnya yang kelewat cepat. Kalau boleh jujur dia takut ketinggian. Waktu dia bilang „gampang” soal naik *roller coaster*, itu dilakukan dengan sengaja supaya tidak menunjukkan ketakutan. Ini pula menjadi alasannya tidak pernah datang ke Dufan meski sering diajak Didi ataupun



sepupunya yang lain karena dia takut. Waktu pergi ke Disneyland dia tidak menaiki wahana apa-apa, hanya membeli oleh-oleh untuk teman-temannya. Dia berbohong soal naik wahana karena takut diledrek Wina. Kalau sudah begini, dia harap Wina berubah pikiran dan memilih wahana lain yang tidak begitu menakutkan. Sialnya, Wina tidak berniat mengganti tujuannya karena mereka sudah mengantre di depan wahana *roller coaster*.

"Pak, kenapa mukanya merah gitu kayak tomat rebus?" Wina yang tidak sengaja melihat ke arah Pahlevi menyadari wajahnya merah seperti habis keluar dari ruang sauna. "Kepanasan, ya?"

"Oh, ya?"

"Iya. Bapak nggak bisa kena matahari terlalu lama atau suasana yang terlalu panas, ya?"

"Nggak juga."

Wina tertawa kecil. Mungkin Pahlevi malu mengatakannya. Rupanya kipas *blower* di dekat mereka tidak cukup untuk Pahlevi. Dengan cepat Wina mengeluarkan kipas angin *portable* berbentuk Hello Kitty dari dalam tas ranselnya. Kemudian, dia

menggamit tangan Pahlevi dan meletakkan kipas angin *portable*-nya di sana.

"Buat apa?" tanya Pahlevi.

"Buat kipasan masa dimakan. Yang benar aja, dong, Pak." Wina geleng-geleng kepala. "Saya nggak mau pegangin. Bapak bukan anak Raja. Pegang sendiri jadi jangan manja, lanjutnya.

"Saya nggak mau," tolak Pahlevi seraya menyodorkan kembali kipas

"Kenapa? Kalau nggak kipasan nanti mukanya semakin merah."

Pahlevi melirik bentuk Hello Kitty dan warna *pink* kipas yang membuatnya malu. "Kamu simpan aja."

"Nggak mau. Tas saya mendadak penuh. Pak Pahlevi pakai aja," tolak Wina, yang kemudian langsung bersedekap di dada dan mengedarkan pandangan ke arah lain.

Pahlevi terpaksa menggunakan kipasnya karena tidak membawa tas sama sekali. Kakaknya sudah memberi tahu untuk membawa tas ransel, tapi dia terlalu malas. Toh, dia datang untuk menaiki wahana



jadi dalam pikirannya tidak perlu membawa apa-apa selain diri sendiri dan dompet. Bahkan, dia meninggalkan ponselnya di mobil. Lain kali dia akan membawa tas.

Wina melirik Pahlevi dari ekor mata dan tertawa tanpa suara. Sebelum ketahuan menertawakan, dia sudah memalingkan wajah. Ternyata kalau diperhatikan lagi Pahlevi cukup menggemaskan mirip anak kecil. Tunggu sebentar, apa dia baru saja mengatakan Pahlevi menggemaskan? Astaga! Sepertinya dia sudah gila. Di mana letak gemasnya?! Sadar. Win. Sadar. Jangan terhipnotis satna si kutu.

"Win?" panggil Pahlevi pelan.

SHOPEE : SKUYAJALH.ID

Wina yang tengah bertengkar dengan lamunannya tersentak kaget. "Hah? Kenapa, Pak?"

"Sebenarnya ... saya takut ketinggian," aku Pahlevi akhirnya.

Wina tertawa terbahak-bahak. "Ha ha ha ... serius?"

"Iya."

"Ini betulan takut?"

"Iya, Win."



Wina semakin tertawa keras sampai beberapa pengunjung yang berada di dekatnya memperhatikan. Begitu menyadari dirinya menjadi tontonan orang banyak, barulah dia mengontrol tawanya menjadi lebih pelan sedikit.

"Jadi, waktu kemarin bilang gampang naik *roller coaster* itu cuma sok-sok an aja biar nggak dibilang payah?" tebak Wina.

Pahlevi mengangguk pelan.

"Lain kali nggak perlu menyombongkan diri bilang begitu. Mamam, tuh, gampang," ledek Wina sambil menjulurkan lidahnya pada Pahlevi. Sebelum disela Pahlevi, dia menambahkan, "Tapi tenang aja Bapak bisa pegang pengamannya erat-erat kalau takut."

Baru akan Pahlevi protes, tiba-tiba antrean mereka dipersilakan menaiki *roller coaster* yang baru saja berhenti. Wina mengambil kipas dan memasukkan kembali ke dalam tas, lalu setelah itu menitipkan tasnya di tempat penitipan.

Pahlevi merasa perutnya seperti dikocok padahal belum naik wahana itu. Detak jantungnya berdetak lebih cepat dan rasanya hampir lepas dari



tempat nya.

"Tenang aja, Pak, semua akan baik-baik aja," kata Wina mencoba menenangkan. "Apa lebih baik kita nggak usah naik aja?"

"Jangan. Kita naik aja, Win."

"Bapak, yakin?"

Pahlevi mengangguk ragu.

"Seandainya Bapak pernah nonton film Final Destination yang ketiga, jangan dipikirkan. Hal-hal seperti itu nggak akan terjadi. Semuanya aman. Jangan takut. Ada saya, kok."

Pahlevi mengembuskan napas berat. Baiklah, mungkin benar apa kata Wina. Semua aman dan baik-baik saja. Juga, dia perlu melawan rasa takutnya. Detik selanjutnya Pahlevi duduk di samping Wina.

"Lain kali Bapak bilang kalau takut ketinggian. Ini serius mau coba?" Wina bertanya kembali mencoba meyakinkan. "Kalau memang mau—"

"Betul, Win. Jangan khawatir, saya baik-baik



saja," potong Pahlevi lebih dulu.

"Oke, deh." Wina menatap lurus ke depan. Sese kali dia melirik Pahlevi yang tampak takut. "Jangankan teriak bilang *I love you*, naik wahananya aja Bapak takut. Banyak gaya sih."

"Win, jangan berisik. Saya mau berdoa dulu."

Wina tertawa geli. Dia mengatup mulutnya seperti permintaan Pahlevi. Tak berapa lama kemudian sabuk pengaman terkunci rapat dan *roller coaster* mulai melaju pelan. Saat Pahlevi memegang pengamannya dengan erat, Wina menarik satu tangan dan menggenggamnya dengan erat. Tak disangka tangan Pahlevi berkeringat. Wina merasa kasihan karena Pahlevi tetap bersikukuh naik padahal takut.

"Jangan takut karena saya akan genggam tangan Bapak sampai selesai," ucap Wina.

Pahlevi menatap sekilas senyum yang terpancar di wajah Wina. Walau ketakutan tidak sepenuhnya hilang tetapi kalimat Wina berhasil membuatnya sedikit lebih tenang. Ya, terlebih genggamannya.



Wina mengusap punggung Pahlevi berulang kali. Pahlevi muntah-muntah selesai mereka turun dari wahana *roller coaster*. Dia tidak menduga Pahlevi sampai muntah. Kalau tahu akan berakhir seperti ini lebih baik dia membatalkan keinginannya.

"Lain kali jangan sok-sokan, ya, Pak." Wina menyodorkan botol minum yang sengaja dibawa dari rumah. Menurutnya membeli sebotol air putih di taman bermain seperti ini jatuhnya lebih mahal. Walau Pahlevi banyak uang tapi dia tidak ingin mengandalkan uang yang laki-laki itu punya. Selagi masih bisa berhemat kenapa harus beli. Iya, kan?

Pahlevi meraih botol minum miliknya, membuka penutupnya, lantas meneguk airnya sampai habis. Entah haus atau memang perlu menetralsisir rasa takutnya. Rasa pusing yang menderanya tak kunjung hilang. Parahnya lagi, dia kesulitan berdiri tegap karena tubuhnya seperti masih berada di *roller coaster*, dan rasa mualnya belum berkurang.

"Mau pulang aja, Pak?" Wina menawarkan dengan tatapan khawatir.



"Nggak perlu, Win. Saya baik-baik aja," tolak Pahlevi, masih berusaha sok kuat padahal untuk jalan saja belum sanggup.

Wina merogoh permen dari dalam tas ransel miliknya. Setelahnya, dia menyodorkan kepada Pahlevi. "Bapak makan permen dulu." Sesudah Pahlevi mengambil permen dan memasukkan ke dalam mulutnya, dia menambahkan, "Lain kali jangan perlu memaksakan diri kalau Bapak nggak terbiasa. Jangan apa-apa selalu memaksakan gitu. Toh, menolak sesuatu yang bukan menjadi kebiasaan nggak akan menjatuhkan harga diri Bapak."

"Win, tolong diam dulu. Kepala saya masih pusing."

"Mau saya gendong, Pak?"

"Win..."

"Kalau pusing jangan diam aja, Pak. Lebih baik sambil ngobrol jadi pusingnya nggak terasa. Kita cari tempat duduk, deh. Kalau berdiri terus nanti Bapak makin tinggi."

Wina menggamit tangan Pahlevi, menggenggamnya seerat mungkin karena takut tiba-



tiba Pahlevi pingsan. Dia mengedarkan pandangan mencari tempat duduk yang masih kosong. Beberapa menit berkeliling, akhirnya Wina menemukan tempat duduk yang bisa ditempatinya dengan Pahlevi.

"Masih pusing, Pak?" tanya Wina semakin khawatir. "Yakin nggak mau pulang aja?"

"Sudah nggak separah sebelumnya. Mungkin sebentar lagi sudah baikan jadi nggak perlu pulang." Wajah Pahlevi tak lagi sepucat sebelumnya dan mualnya mulai hilang sedikit berkat permen *mint* pemberian Wina.

"Benar, nih?" Wina masih belum yakin.

"Iya, Win."

Wina bangun dari tempat duduknya. "Bapak, mau minum jus nggak? Saya mau beli. Soalnya air putihnya sudah hampir habis."

"Nggak usah, Win. Saya minum air putih aja."

"Jus jeruk di sini higienis semua, Pak. Jangan khawatir."

"Saya maunya air putih."



"Ya sudah."

Baru akan melangkah, Pahlevi menangkai tangan Wina.

Sontak, Wina menoleh ke belakang. "Kenapa, Pak?"

"Seandainya kamu mau main wahana lain silakan. Saya tunggu di sini."

"Yakin saya tinggal sendirian di sini?" Wina menaik turunkan alisnya menggoda Pahlevi. Toh, mudah saja baginya meninggalkan laki-laki itu demi memenuhi keinginannya. "Kalau memang boleh, saya mau naik wahana hysteria terus kora-kora. Kalau sempat mau coba naik wahana tornado juga."

"Wahana hysteria yang di sana?" Pahlevi menunjuk wahana yang berada di depan mata. Beberapa orang di sebelahnya membicarakan euforia setelah naik wahana tersebut. Melihat Wina mengangguk, dia melanjutkan, "Kamu serius mau naik wahana itu? Apa nggak takut?"

Saya lebih takut lihat Pak Pahlevi hampir mati di *roller coaster*. Semisal Bapak mati, saya bisa dituntut keluarga Haritama. Wina ingat bagaimana



ekspresi Pahlevi selama di atas sana. Dia takut seandainya Pahlevi mati mendadak karena ketakutannya. "Berhubung Pak Pahlevi izinin saya naik wahana, tunggu sini, ya. Saya beli minum dulu terus langsung naik wahana yang lain. *Seeyou soon, Pak!*"

"Win!" panggil Pahlevi, berhasil menghentikan langkah Wina yang belum seberapa jauh.

"Kenapa lagi, Pak?"

Pahlevi menggaruk kepala yang tidak gatal sama sekali. Dia bingung cara menyampaikan permintaannya apalagi Wina tampak bersemangat mencoba wahana ekstrem lain. Menyadari Wina tak berhenti menunjukkan tatapan penasaran, akhirnya Pahlevi mulai mengeluarkan suaranya. "Jangan naik wahana apa-apa setelah beli minum. Temani saya di sini."

Wina terkekeh. Wajah Pahlevi seperti anak kecil memohon kepada ibunya untuk ditemani sampai jam sekolah selesai. Dia sudah menebak sebelum pamit jika Pahlevi tidak bisa ditinggal sendirian. Laki-laki itu pasti bosan.



"Kamu mau menemani saya, kan, Win?"

"Iya, Pak. Saya nggak bersungguh-sungguh kok soal tadi. Berhubung air minumnya masih ada, saya tunda dulu belanjanya. Saya temani Pak Pahlevi sampai benar-benar merasa lebih baik," jawab Wina. Dia berjalan mendekati Pahlevi dan kembali duduk di sampingnya.

Kedua sudut bibir Pahlevi tertarik sempurna menciptakan senyum senang. Ketika melirik ke samping, Wina tampak sedang mengeluarkan beberapa camilan dari dalam tas ransel. Dia tidak menyangka perempuan itu penuh persiapan.

Wina menyodorkan cokelat dan bungkus keripik kentang kepada Pahlevi. "Makan cokelat dulu supaya Pak Pahlevi merasa lebih baik. Setelah itu makan keripiknya."

"Makasih, Win."

Pahlevi membuka bungkus kertas yang melapisi cokelat bulat, lalu melahapnya dalam beberapa kali kunyah. Dari ekor matanya dia dapat melihat Wina menikmati keripik kentang miliknya dengan rasa



berbeda. Dan tiba-tiba dia mendengar perempuan itu bercerita.

"Dulu almarhum papa sering ngajak saya ke sini. Kita naik kuda-kudaan, masuk ke istana boneka dan naik bianglala. Ah, pokoknya menyenangkan. Kalau mengingat hal itu saya jadi kangen sama Papa," cerita Wina.

Pahlevi diam mendengarkan. Ada getar kesedihan yang tersirat dalam setiap kalimat yang keluar dari bibir Wina. Orang tua Pahlevi meninggal sedari kecil jadinya dia tahu bagaimana perasaan Wina kehilangan ayahnya. Seperti kalimat lainnya yang dia dengar, yang menyatakan : kehilangan ayahnya merupakan pukulan terbesar Wina. Tak ada yang bisa dilakukannya selain menyimak dan mendengarkan dengan saksama cerita calon istrinya. Dia bukan tipikal orang yang pintar menghibur orang lain jadinya bingung harus berbuat apa.

"Kalau aja Papa masih hidup..."

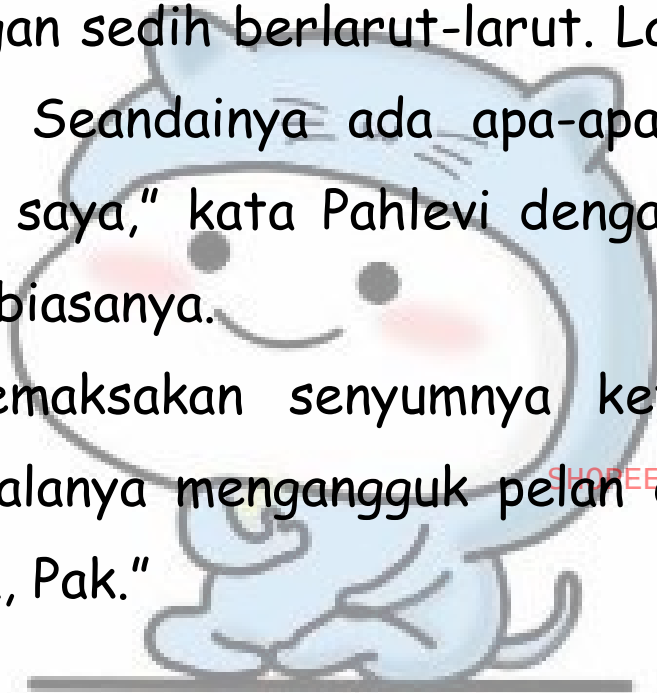
Pelan-pelan Pahlevi meneleng ke samping, menyadari Wina tidak melanjutkan kalimatnya,



menunduk dan larut dalam kesedihan membahas kepergian ayahnya tiga tahun silam. Dia menggamit tangan Wina yang berada di atas pahanya, lalu menggenggam tangannya dengan erat.

"Saya tahu rasanya kehilangan karena saya sudah kehilangan orang tua dari kecil. Memang sulit merelakan orang yang kita sayangi pergi dari dunia ini, tapi jangan sedih berlarut-larut. Lagi pula kamu punya saya. Seandainya ada apa-apa kamu bisa cerita sama saya," kata Pahlevi dengan nada lebih lembut dari biasanya.

Wina memaksakan senyumnya ketika melihat Pahlevi. Kepalanya mengangguk pelan dan berkata, "Makasih, ya, Pak."



Chapter 10

Sebelum pulang ke rumah, Wina menyempatkan diri menaiki wahana bianglala. Selain karena ini bukan wahana yang ekstrem, dia yakin Pahlevi tidak terlalu takut. Dugaannya benar. Pahlevi menggenggam tangannya erat-erat saat bianglala yang ditempatinya mulai naik, setidaknya, ekspresi Pahlevi tidak sepanik naik roller coaster. Setidaknya dia tidak perlu khawatir Pahlevi akan muntah seperti sebelumnya.

"Oh, ya, kamu tahu nggak hari ini adalah hari apa?" Pahlevi memulai obrolan demi mengusir rasa takutnya akan ketinggian. Dia hanya menatap Wina dan tidak berani melihat ke sekelilingnya.

"Hari Sabtu."

"Jadi kamu nggak tahu? Hari ini ulang tahun saya."

"Pak Pahlevi ulang tahun? Saya baru tahu." Wina pura-pura kaget karena sebenarnya dia sudah tahu kalau hari ini ulang tahun calon suaminya. "Ulang tahun yang ke berapa, Pak?"



"Masa kamu nggak tahu, sih, Win?"

Wina melepas tangan Pahlevi darinya, mengeluarkan kotak makan yang ada di dalam tas ransel, dan menyodorkannya kepada Pahlevi. "Saya tahu, Pak. Tadi cuma pura-pura aja. Ini *cupcake* untuk Pak Pahlevi. Saya buat sendiri."

"Saya pikir kamu nggak tahu."

"Mana mungkin. Saya sudah baca biodatanya Pak Pahlevi." Wina membuka penutup kotak makan dan langsung terkejut ketika menyadari *cupcake* buatannya sudah tak berbentuk. "Yah ... kok, begini, sih? Perasaan tadi pas buat bentuknya oke. Ah, nyebelin banget!" gerutunya kesal. SHOPEE : SKUYAJALH.ID

Pahlevi tertawa pelan sesaat Wina menunjukkan *cupcake* buatannya yang sudah tak seindah yang dikatakan. *Whipped cream*-nya melebar ke mana-mana dan *sprinkles*-nya ikut bertebaran di seluruh kotak makan berukuran sedang itu. Dia tidak peduli soal bentuknya yang tak lagi indah. Hatinya tersentuh karena Wina membuatnya *cupcake* di hari ulang tahunnya.



"Sebell! Gagal tiup lilin, deh. Mana lupa bawa lilinnya!" Wina menggerutu sebal setelah menyadari lilin yang telah dipersiapkan tertinggal di rumah. "Saya buat ulang besok, ya, Pak. Ini gagal. Jadi kita nggak usah ada—"

"Saya nggak masalah walaupun kuenya nggak berbentuk lagi, Win," sela Pahlevi.

"Tapi lilinnya nggak ada."

Pahlevi tidak ingin Wina mengulang usahanya hanya perkara lupa lilin dan keindahan *cupcake*-nya hancur. "Pura-pura tiup aja, anggap ada lilinnya."

Mendengar ucapan itu, Wina mulai menyanyikan lagu selamat ulang tahun untuk calon suaminya. Selagi Wina menyanyikan lagu, Pahlevi memejamkan mata untuk menyematkan keinginan dalam doa yang dipanjatkan, kemudian meniup lilin khayalan. Selesai dengan permohonan, Pahlevi mengambil satu *cupcake* dan mencicipi dalam satu gigitan besar.

"Wow! Ini *cupcake* terenak yang pernah saya cicipi," komentar Pahlevi.

"Bohong."

"Serius. Kamu cicipi aja sendiri."



Wina ikut mencicipi *cupcake* buatannya karena penasaran. Setelah dicoba, ternyata rasanya memang lumayan. Dia pikir Pahlevi membohonginya hanya untuk menyenangkan dirinya, ternyata tidak.

"Enak, kan?"

Wina mengangguk.

"Makasih untuk *cupcake* yang kamu buat. Kita pergi pagi-pagi dan saya nggak tahu kapan kamu buat *cupcake* ini. Saya tahu buat *cupcake* nggak mudah jadi saya benar-benar salut sama usaha kamu." Pahlevi mengusap kepala Wina dengan satu tangannya yang bebas dari apa pun. "Sekali lagi terima kasih."

SHOPEE : SKUYAJALH.ID

"Sama-sama, Pak. Selamat ulang tahun!"

Mereka menghabiskan masing-masing dua dari empat *cupcake* yang ada. Seusai makan *cupcake*, Wina mengeluarkan kotak dari dalam tasnya. Lalu, dia menyerahkan kotak tersebut kepada Pahlevi beserta kartu ucapan berukuran besar.

"Ini hadiah untuk Bapak. Tolong jangan dilihat dari harganya, ya, Pak. Semoga suka," ucap Wina.

"Apa ini?"



"Buka aja, Pak."

Sebelum membuka kotaknya, Pahlevi lebih dulu menyempatkan diri membaca ucapan yang tertulis dalam kartu ucapan. Ada senyum yang tertarik saat membaca isinya. Perasaan senang turut datang menyapa hatinya.

Selamat ulang tahun yang ke-32, Pak Pahlevi. Semoga tahun ini rezekinya semakin berlimpah dan ketampanannya berkurang. Saya sengaja tulis berkurang supaya kalau kita jalan nggak diperhatikan perempuan genit di luar sana. Bukan cemburu, saya risih, soalnya serasa jadi artis dadakan. Oh, iya, sisa doanya Bapak sebutin aja nanti saya aminkan he he he...

Sebelum saya akhiri ucapan basa-basi ini, semoga pernikahan bisnis kita lancar! Apa pun masalah yang melanda pernikahan kita kelak, semoga dapat teratasi dengan baik dan kepala dingin.

Sekali lagi selamat ulang tahun dan best wishes for you, Pak.



XOXO

Wina

Pahlevi tak berhenti tersenyum selama membaca suratnya. Tidak hanya tingkah laku Wina, bahkan cara menulis surat saja lucu. Kata-katanya berhasil menghibur dan membuatnya terlihat seperti orang tidak waras senyam-senyum sendiri. Selesai membaca surat, dia mulai membuka penutup kotak dari hadiah yang Wina berikan. Di dalam kotaknya terdapat gelang bertali tipis yang terbuat dari kulit berwarna hitam. Tak hanya gelang polos tapi juga ada bandulan berbentuk daun dengan tulisan yang terukir di tengahnya; *Yours, W.*

"Saya ngajak Bapak pergi ke sini karena tahu Bapak ulang tahun. Siapa tahu acara jalan-jalan kita bisa jadi kenangan indah di hari ulang tahun Bapak. Masalah hadiah sebenarnya saya mau kasih sepatu bermerek, tapi rasanya Bapak mampu beli sepatu—bahkan mungkin bisa beli tokonya juga. Berhubung Bapak nggak pakai gelang, jadi saya hadiahkan gelang. Mengingat kita mau nikah, saya beri ukiran.



Harganya nggak seberapa, sih, bisa dibilang ini hadiah receh dari saya. Semoga aja Bapak suka."

Pahlevi mengangguk mantap. "Saya pakai. Saya suka sama gelangya. Terima kasih hadiahnya. Ini bagus banget."

"Yakin mau dipakai, Pak?" tanya Wina ragu.

"Kenapa nggak?"

"Apa nggak kelihatan murahan di tangan Pak Pahlevi?"

"Murah dan mahal itu tergantung persepsi masing-masing aja, Win. Bagi saya gelang yang kamu kasih mahal karena ini pemberian calon istri saya. Apalagi ada ukiran huruf W yang berarti awalan nama kamu. Ini adalah kado terbaik sepanjang hidup saya. Sekali lagi terima kasih, Wina."

Wina tersenyum lega. "Saya bantu Bapak pakai gelangya." Dia mengambil alih gelangya dan membantu Pahlevi memakainya. Entah bagaimana caranya gelang yang dibeli dengan harga dua puluh ribu terlihat seperti ratusan ribu dipakai laki-laki itu. Setidaknya Wina bersyukur Pahlevi menyukai hadiahnya.



"Ada hadiah lain yang Bapak inginkan?"

"Ada," jawab Pahlevi singkat.

"Apa?"

"Anak."

Wina memelotot tajam. "Jangan mengadi-ngadi, ya, Pak!"

"Mengadi-ngadi?" ulang Pahlevi.

"Maksudnya mengada-ngada, Pak," koreksi Wina. Kemudian, "Bahasa mengadi-ngadi saya dapat setelah nonton videonya Keanu AGL di YouTube. Dia lucu gitu, Pak."

"Siapa, tuh?" Pahlevi mengangkat sebelah alisnya. "Saya tahunya Keanu Reeves."

"Selebgram. Saya suka banget karena dia menghibur. Bapak mau nonton videonya dia nggak?"

Wina menawarkan. Tanpa menunggu jawaban Pahlevi, dia mengeluarkan ponselnya dan menunjukkan salah satu video kesukaannya di Instagram sang selebgram. Dengan tawa yang menghiasi wajahnya, dia berkata, "Lucu, kan, Pak? Saya suka banget sama dia. Pelipur lara di kala penat."



Namun, Pahlevi tidak tertawa sama sekali. Hal ini membuat Wina menghentikan videonya dan melempar tatapan heran kepada calon suaminya. "Aduh, susah deh kalau kasih lihat video lucu ke manusia pelit ketawa kayak Bapak. Yang lucu buat Bapak apa, sih?"

"Yang lucu buat saya?"

"Iya, apa?"

"Ini lucu untuk saya." Pahlevi mengecup pipi Wina sekilas. Senyumnya masih terlihat ketika menyaksikan rona merah di wajah Wina muncul. "Bagi saya rona merah di pipi kamu itu lucu. Kelihatan menggemaskan." SHOPEE : SKUYAJALH.ID

Astaga ... Wina rasa dia perlu bersembunyi di bawah tas ranselnya. Kenapa, sih, Pahlevi mengeluarkan mulut manisnya? Berhasil membuat detak jantungnya berdegup tidak karuan pula!

"Mau jadi bahan gibah orang-orang, Pak? Kelihatan dari luar tahu!" protes Wina sembari memalingkan wajahnya ke arah lain.

"Saya nggak peduli."

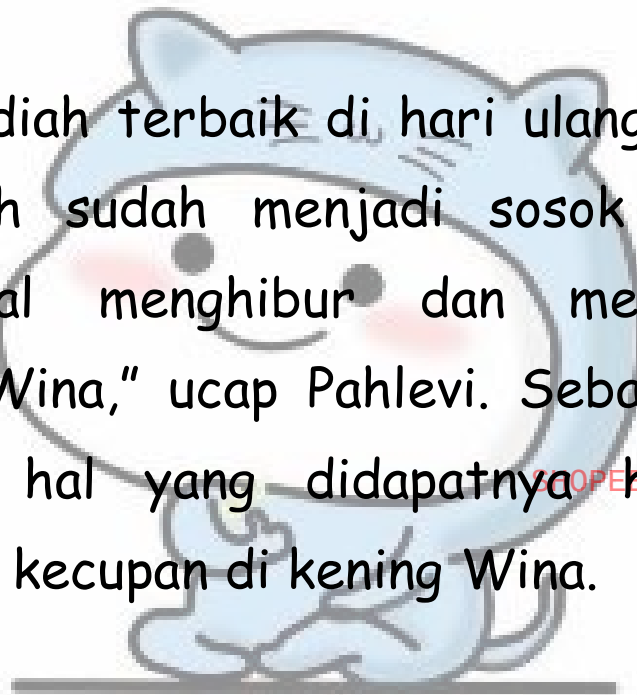
"Astaga! Bapak sekali-kali harus jadi orang yang



peduli sama sekitar, dong. Seandainya jadi bahan gibah terus—”

Wina mengatup mulutnya begitu Pahlevi menarik dagunya hingga mata mereka saling beradu. Dia menelan air ludahnya sendiri karena gugup. Takutnya Pahlevi malah mencium bibirnya di tengah banyaknya manusia yang dapat melihat keberadaan mereka.

“Kamu hadiah terbaik di hari ulang tahun saya. Terima kasih sudah menjadi sosok yang nggak pernah gagal menghibur dan membuat saya tersenyum, Wina,” ucap Pahlevi. Sebagai apresiasi dari semua hal yang didapatnya hari ini, dia mendaratkan kecupan di kening Wina.



Di depan dua makam yang bersampingan terdapat dua nama yang dirindukan Pahlevi sejak lama: Aliano Haritama dan Fergie Cruise. Dua orang yang telah lama pergi masih menyisakan duka mendalam untuk Pahlevi. Memori manis bersama orang tua hanya samar-samar di kepala Pahlevi.



Dua buket bunga mawar merah bercampur matahari diletakkan tepat di atas makam keduanya. Pahlevi mengusap satu per satu batu nisan secara bergantian. Tidak sebatas diusap, Pahlevi mendaratkan keningnya pada batu nisan dan diam cukup lama dengan mata terpejam. Dia merindukan orang tuanya.

"Apa kabar, Mama dan Papa? Pahlevi kangen," ucap Pahlevi lirih.

Dari belakang, Wina mengusap pundak Pahlevi untuk menenangkan. Dia melihat sisi rapuh Pahlevi terutama getar suara yang menyiratkan duka tak terobati. Pahlevi menyambut usapannya dengan menggenggam tangannya yang tertahan di pundak laki-laki itu. Wina pernah kehilangan ayahnya jadi tahu bagaimana rasanya ditinggalkan orang terkasih untuk selama-lamanya.

"Ma, Pa, ini ada Wina. Dia calon istri Pahlevi." Kali ini Pahlevi mulai buka suara, masih dengan menggenggam tangan Wina.

"Halo, Tante dan Om," sapa Wina.

"Panggilnya papa dan mama, dong. Bukannya kita



mau nikah?" protes Pahlevi.

"Iya, maksudnya, Mama dan Papa," ralatnya kemudian.

"Wina anaknya baik, kok. Kadang dia suka mesum."

"Eh, eh, enak aja! Bapak yang suka mesum!" protes Wina tak setuju. Tanpa sengaja nada bicaranya meninggi saat melayangkan protes. Dia buru-buru menambahkan, "Maaf, Ma, Pa. Soalnya Pahlevi ngeselin kayak gini dan suka fitnah pula."

Pahlevi terkekeh kecil. Wina memukul pundak lain Pahlevi berulang kali. Bukan pukulan yang menyakitkan, sebatas pukulan untuk memperingatkan agar tidak mengatakan yang aneh-aneh.

"Walaupun begitu, Wina bisa bikin Pahlevi tertawa dan tersenyum. *She's a good woman,*" tambah Pahlevi.

"Tumben bisa ngomong manis," gumam Wina pelan.

"Sebentar lagi saya dan Wina akan menikah. Papa dan Mama bisa melihat dari atas sana."



Kali ini Wina menarik tangan dari genggamannya Pahlevi dan memutuskan berjongkok di samping laki-laki itu. "Terima kasih sudah melahirkan Pahlevi ke dunia ini. Terima kasih sudah membesarkan dan merawat Pahlevi. Saya pastikan Pahlevi berada di tangan yang tepat. Dia nggak akan kesepian ataupun kekurangan kasih sayang. Saya akan menjaga dan menyayangi Pahlevi seperti kalian menyayangnya. Baik-baik di atas sana, Mama dan Papa."

Selama Wina bicara, Pahlevi tak berhenti memperhatikan. Ada ketulusan yang terasa dalam setiap kalimat yang diucapkan. Hati Pahlevi menghangat seiring senyum kecil yang tertarik sempurna. Dia tidak menyangka akan kembali ke makam setelah berbulan-bulan belum berkunjung bersama sosok yang membuka matanya akan beberapa hal.

"Pahlevi pamit, ya. Nanti pasti jenguk lagi," pamit Pahlevi.

"Sudah selesai, Pak?"

"Iya. Kamu masih mau di sini?"

"Ya, nggak, sih." Langit di atas saja sudah mulai



gelap, Wina tidak mau kehujanan. "Ayo, kita pulang, Pak."

Pahlevi mengusap batu nisan orang tuanya sekali lagi sebelum akhirnya berdiri dan menggenggam tangan Wina, pergi dari sana sebelum hujan turun. Wina mengikuti Pahlevi dari belakang tanpa protes soal genggam tangan.

"Saya belum pernah lihat fotonya Mama Fergie. Pasti cantik banget, ya, Pak? Soalnya di apartemen Bapak, saya nggak melihat foto keluarga," mulai Wina.

"Iya, matanya sebiru mata Kak Felan. Saya taruh foto keluarga di kamar saya jadi kamu nggak lihat. Coba waktu itu kita bermesraan dulu di ranjang, kamu pasti lihat," balas Pahlevi diselipi nada-nada mesum yang dijamin membuat Wina kesal.

"Dasar otak mesum!" cibir Wina.

Pahlevi terkekeh. Selalu terhibur kalau Wina sudah menanggapi gurauan nakalnya.

"Bahas Kak Felan, saya belum ketemu Kak Felan."

"Besok kita ketemu sama mereka. Kamu bisa lihat wajah Felan jauh lebih bule dibandingkan saya



dan Kiano."

Wina manggut-manggut. "Berarti Mama Fergie orang buie asli?"

"Iya, asli Amerika."

Terjawab sudah kenapa wajah Pahlevi tampannya keterlaluan. Walau belum melihat wajah orang tuanya Pahlevi secara langsung, setidaknya dia tahu dari mana wajah blasteran Pahlevi berasal. Kalau mendengar soal iris mata, Pahlevi punya iris cokelat muda yang memesona. Bagaimana dengan Felan yang-katanya-punya-iris-biru? Pasti tampannya sebelas dua belas dengan aktor Hollywood, kan? Wina penasaran. Dia tidak sabar bertemu saudara-saudaranya Pahlevi.

"Pantesan Bapak ganteng," puji Wina tanpa sadar.

Pahlevi menoleh sebentar. "Saya ganteng?"

Wina buru-buru meralat, "Nggak. Saya yakin gantengan Kak Felan."

"Susah kalau punya penggemar nggak mau ngaku. Iya, saya tahu saya ganteng."

Kalau bukan sedang di kuburan, Wina pasti



menyelengkat kaki Pahlevi supaya jatuh. Sayangnya, dia takut jika berbuat jahat di kuburan bakal digentayangin hantu penasaran di sekitar sana. Demi mengurangi kepercayaan diri Pahlevi yang tiada habisnya, Wina tidak mengatakan apa-apa. Biarlah Pahlevi berpikir sesukanya.



SHOPEE : SKUYAJALH.ID



Chapter 11

Acara makan malam sedang berlangsung di apartemen Felan Haritama, sang kakak tertua, dari Pahlevi. Di apartemen Felan, ada foto keluarga yang dipajang cukup besar dan memakan hampir separuh dinding ruang tamu. Foto keluarga yang terpampang belum ada Kiano, tapi ibunya Pahlevi dalam keadaan mengandung besar. Dua bocah kecil yang tersenyum lebar tentulah Pahlevi dan Felan. Seperti yang dikatakan Pahlevi soal iris mata, iris mata Felan sebiru lautan—persis seperti mata Fergie. Rupa dari ibunya Pahlevi sangat cantik. Ayahnya Pahlevi juga tampan. Menurut Wina, ayahnya Pahlevi jauh lebih tampan dibandingkan ayahnya Dimas.

Sepanjang makan malam Wina mendengarkan fakta-fakta tersembunyi mengenai calon suaminya. Wina menanggapi dengan ekspresinya dan beberapa anggukan seolah mengerti akan obrolan yang tengah berlangsung.

"Pahlevi orangnya rada kolot, Win. Kamu pasti kesulitan hidup bareng sama dia," ucap Felan



dibarengi tawa.

"Iya, tuh. Kak Pahlevi mulutnya rada ketus juga. Jadi hati- hati aja diketusin," timpal Kiano.

"Selain itu, Kak Pahlevi orangnya perfeksionis," lanjut Kiano.

Pahlevi tidak menyanggah semua pengungkapan kedua saudaranya karena yang mereka bicarakan benar adanya. Di samping itu, dia ingin Wina tahu bagaimana dirinya di mata kedua saudaranya.

"Oh, iya, kebiasaan buruk Pahlevi itu selalu bawa pekerjaan ke rumah. Dia benar-benar *workaholic*. Semoga aja kesibukan dia yang satu itu nggak membawa dampak yang parah setelah kalian berumah tangga," ungkap Felan, kemudian ditanggapi anggukan setuju Kiano.

"Gue cukup tahu diri kok, kalau sudah menikah. Gue nggak mungkin mengabaikan istri," sahut Pahlevi mulai menanggapi.

"Gue pegang nih kata-kata lo, Kak. Kalau sampai Kak Wina kabur dari rumah, kita, sih, ogah bantuin," celetuk Kiano.



"Betul. Gue setuju sama Kiano."

"Iya, pegang kata-kata gue. Omong-omong, kenapa..." Pahlevi menggantung kalimatnya setelah menyadari ponselnya bergetar di dalam saku celana. Melihat nama yang tertera pada layar ponsel membuatnya beranjak dari tempat duduk. "Sebentar. Gue angkat telepon dulu."

Wina mengamati dengan wajah penasaran. Siapa yang menghubungi Pahlevi sampai harus meninggalkan meja makan? Biasanya Pahlevi menjawab telepon di sampingnya tanpa pergi ke mana-mana. Entah perasaannya saja atau ada yang disembunyikan Pahlevi. Apa mungkin ada kekasih yang lain? Wina tidak mau sampai ditampar lagi.

"Gimana masakannya, Kak Wina? Ini buatan Kak Felan, lho!" tanya Kiano tiba-tiba.

"Enak, kok. Aku suka. Kak Felan ternyata pintar masak," jawab Wina memuji.

Felan terkekeh sambil mengibaskan tangan. "Ah, kamu bisa aja. Padahal ini nggak seenak masakan ibu kamu. Pahlevi cerita kalau dia sarapan di rumah kamu."



Wina kembali melarikan pandangannya ke ujung lorong—tepat di mana Pahlevi berdiri menerima panggilan masuk. Dia tidak tahu apa yang sedang dibicarakan, melihat perubahan raut wajah Pahlevi sepertinya ada sesuatu yang penting. Seperti dugaannya, Pahlevi datang dan mengambil tas kecil yang dibawa.

"Gue pamit sebentar. Tolong jaga Wina," pamit Pahlevi. Pandangannya beralih pada Wina dengan tangan yang lugas mengusap kepala Wina berulang kali. "Win, saya pamit sebentar, ya. Nanti saya balik lagi. Jangan ke mana-mana." Sebagai akhir, Pahlevi mengecup puncak kepala Wina, kemudian bergegas pergi sebelum sempat ditanggapi yang lain.

...."Mungkin ada pekerjaan mendadak yang harus diurus." Felan mencoba menenangkan sesaat menyadari perubahan ekspresi Wina.

"Kak Pahlevi suka pergi tiba-tiba, Kak Wina. Biasanya ngurus pekeijaan," sambung Kiano ikut menenangkan hati sang calon kakak ipar.

Wina mengangguk dan memaksakan senyum. Entah kenapa rasa penasarannya semakin besar



melihat Pahlevi pergi tergesa-gesa. Tapi, ya, sudahlah. Bukan urusannya dengan apa yang Pahlevi urus. Yang penting dia sudah berkenalan dengan kedua saudara Pahlevi.

Beberapa menit obrolan mereka bertiga berlanjut membahas hal lain, tak hanya seputar sifat Pahlevi yang kebanyakan sulit ditebak. Lambat laun obrolan itu membawa mereka pada akhir. Kiano kembali ke apartemennya, sedangkan Wina masih menetap di apartemen Felan. Langit yang awalnya cerah mendadak gelap dan menurunkan hujan deras disambut petir yang bersahut-sahutan.

"Win, kamu menginap aja. Sepertinya Pahlevi pergi agak lama. Dia juga minta kamu tunggu di sini, kan?"

"Iya, sih, tapi nggak enak kalau saya menginap di sini. Saya pulang ke rumah teman saya aja, Kak."

"Nggak apa-apa, saya punya dua kamar kosong. Lebih baik tiduran aja di kamar. Kamu pasti capek habis kerja seharian. Seandainya nanti Pahlevi sudah datang, dia pasti bangunin kamu," saran



Felan.

Wina memang merasa lelah dan mengantuk. Dengan terpaksa, dia mengiakan tawaran Felan. Bisa saja sebentar lagi Pahlevi datang karena dia tidak bisa menghubungi nomor ponsel calon suaminya. Sebelum beristirahat, dia mengabari ibunya lebih dulu kalau tidak akan pulang dan menginap di rumah Melanie. Setelah Pahlevi datang, dia akan minta diantar ke rumah Melanie untuk menginap. Dia tidak enak kalau harus menginap di tempat Felan. Dia tidak lupa mengabarkan Melanie bahwa dia akan menginap setelah Pahlevi menjemput.

"Ya sudah, kalau begitu. Makasih, Kak Felan."

Setelah itu Wina mengikuti Felan yang memandunya menuju kamar tamu. Kamarnya bersih, rapi, dan harum. Wina merebahkan tubuhnya sebentar dan menatap langit-langit. Wina mengirimkan pesan kepada Pahlevi, yang menjelaskan bahwa dia masih menunggu di rumah Felan.

Pahlevi mendatangi apartemen milik seseorang yang dia kenal. Begitu pintu unit apartemen dibuka,



Pahlevi melihat wajah pucat sosok yang menghubunginya. Perempuan itu memijat pelipis saat menatap Pahlevi. Tubuh perempuan itu nyaris jatuh ke belakang kalau Pahlevi tidak menangkapnya dengan cepat. Tanpa pikir panjang Pahlevi menggendong tubuh perempuan berambut pendek sebahu itu dan merebahkannya di atas tempat tidur kamar utama. Syukurlah perempuan itu tidak pingsan karena mata masih terbuka walau sedikit.

"Kak..." panggil perempuan itu.

"Jangan bicara dulu, ya. Saya antar ke kamar."

Perempuan itu diam tak bersuara dengan mata sayup-sayup. Suhu tubuh perempuan itu cukup panas. Pahlevi bisa merasakannya saat menggendong tadi. Kening dan leher jauh lebih panas. Pahlevi menyelimuti perempuan itu, lalu keluar dari kamar untuk mencari kompresan instan di dalam kotak P3K yang ada di atas rak buku ruang tamu. Pahlevi sering mampir ke apartemen ini untuk mengunjungi perempuan yang sedang sakit tadi. Jadi dia tahu letak beberapa keperluan penting yang dibutuhkan.

Pahlevi membawa kompresan instan untuk



meredakan demam ke dalam kamar. Dia langsung mengompres kening perempuan yang terbaring lemah. Lalu, Pahlevi menarik kursi sampai berada di samping tempat tidur.

"Kak Pahlevi..." racau perempuan itu.

"Ya?"

Perempuan itu menoleh ke samping dengan sisa tenaga yang dia punya. "Jangan ke mana-mana, Kak."

"Iya, saya nggak ke mana-mana, kok."

Perempuan itu mengulas senyum lemah. Satu tangannya bergerak lurus hendak meraih tangan Pahlevi, Pahlevi menanggapi dengan mengulurkan tangan. Begitu perempuan itu menggenggam tangan Pahlevi, matanya yang sayup-sayup perlahan mulai terpejam. Pahlevi tidak bisa ke mana-mana sekarang.

Perempuan yang tengah dijaganya adalah Yvonne Aurelia. Perempuan cantik berambut hitam yang umurnya lebih muda enam tahun darinya adalah adik dari Yora, teman SMA sekaligus perempuan yang pernah Pahlevi cintai untuk pertama kali. Yvonne sudah seperti adik baginya. Pahlevi pernah berjanji



pada Yora untuk selalu menjaga Yvonne. Tanpa pikir panjang Pahlevi menyetujui permintaan terakhir Yora sebelum meninggal. Yora meninggal akibat ditabrak mobil, yang seharusnya mobil itu menabrak Pahlevi. Kalau saja Yora tidak menyelamatkannya, sudah pasti dia yang meninggal. Hal ini menjadi lebih berat bagi Pahlevi. Seperti hutang budi. Selain berat karena Pahlevi yang menyebabkan Yora meninggal, dia merasa terikat dengan janji yang sudah diucapkan. Selain itu, Yvonne tidak punya siapa-siapa karena orang tuanya sudah meninggal. Tidak ada kerabat lain mengingat seluruh keluarga Yvonne menetap di Bali.

SHOPEE : SKUYAJALH.ID

Satu-satunya orang yang tahu soal Yvonne adalah Resya. Itulah kenapa Resya menyebut Yvonne sebagai *bocah itu*—Panggilan yang sengaja diciptakan Resya karena tidak mau menyebut nama Yvonne. Beberapa kali Yvonne membuatnya repot sehingga saat Resya tahu, mantannya itu memaki-maki Yvonne. Mengingat mantannya galak, Resya pernah menjambak Yvonne dan menyuruhnya untuk berhenti mengganggu Pahlevi. Setidaknya Yvonne

berhenti dan menghilang cukup lama hingga akhirnya, hari ini, menghubungi kembali.

Pahlevi mengambil ponselnya dengan satu tangan yang bebas. Dia melihat baterai ponsel yang tersisa lima persen. Dengan cepat dia menghubungi nomor ponsel sang kakak. Tak membutuhkan waktu lama untuk segera dijawab Felan.

"Halo, Lev? Lo di mana?" tanya Felan di seberang sana.

"Gue ada di apartemen Yvonne."

"Ngapain?" Kakaknya terdengar kaget.

"Dia sakit, Kak. Jadi gue urusin dia dulu."

Pahlevi bisa mendengar kakaknya mengembuskan napas.

"Buat apa? Bawa aja ke rumah sakit terus tinggal. Wina nungguin lo, lho!"

"Ya, gimana ... gue mau bawa dia ke rumah sakit, tapi Yvonne baru aja tidur."

Kali ini decakan yang keluar dari mulut sang kakak. Pahlevi yakin kakaknya cukup kesal dengan semua alasan yang dia berikan.

"Kalau dia udah bangun, lo harus pulang. Bawa dia



ke rumah sakit biar ada yang urusin. Nggak ada nunda-nunda. Wina masih di sini. Calon istri lo Wina, bukan Yvonne, " tegas Felan.

"Iya, Kak. Tolong titip Wina dulu, ya."

"Iya. Gue jagain. Jangan lupa lopu. "

Suara Felan hilang. Pahlevi melihat layar ponselnya yang menggelap. Ponselnya mati. Dia tidak bawa charger. Sialnya lagi. charger ponselnya dan ponsel Yvonne berbeda. Pahlevi mendesah kasar. Jika Yvonne sudah bangun, dia akan segera pulang.

Sinar matahari menyilaukan mata. Wina terbangun dari tidurnya saat cahaya terang mengganggu tidur nyenyaknya. Dilihat ke samping, tidak ada sosok Pahlevi. Tanpa sadar Wina jatuh terlelap sambil menunggu Pahlevi datang, makanya cahaya matahari dapat masuk karena dia lupa menutup gorden.

"Win, sudah bangun belum? Saya sudah siapkan makanan untuk kamu," tanya Felan dari luar setelah



suara ketukan pintu terdengar.

"Iya, sudah, Kak. Sebentar lagi aku keluar," sahut Wina.

"Oke, aku tunggu di ruang makan."

Wina mengambil ponsel yang diletakkan di atas nakas. Tidak ada pesan ataupun panggilan masuk dari Pahlevi. Adanya pesan dari Melanie yang menanyakan keberadaannya dan kenapa tidak jadi datang ke rumahnya.

Tidak ingin bertanya-tanya sendiri Wina beranjak menuju ruang makan seussai mencuci muka. Di sana hanya ada Felan yang menyunggingkan senyum dan sibuk menyiapkan sarapan di atas meja. Tidak ada keberadaan Pahlevi.

"Saya sudah minta asisten saya untuk membelikan kamu pakaian. Tunggu, ya," ucap Felan saat melihat Wina yang berdiri mematung di belakang kursi. Melihat ada wajah yang dapat dipahami maksudnya, dia melanjutkan, "Kamu pasti cari Pahlevi. Iya, kan?"

"Iya. Di mana Pahlevi?"

"Pahlevi lagi pulang ambil pakaiannya, Win."



Felan tidak mungkin menjelaskan soal Yvonne, itu di luar ranahnya. Pahlevi harus menjelaskan sendiri. Sang adik baru datang ke apartemennya tadi pagi dan menjelaskan soal ponsel yang mati dan tidak ada *charger*. Dia tahu adiknya tidak menginap di apartemen Yvonne dan ketiduran saat menginap di hotel. Padahal kalau dipikir-pikir lebih baik pulang daripada menginap di hotel. Namun, ada alasan lain yang membuat Pahlevi terpaksa menginap yakni, beberapa rute jalan banjir sehingga harus menunggu sampai surut. Felan tidak mau ikut campur. Dia cuma berharap adiknya tidak meninggalkan Wina sendirian lagi.

Wina menangkap ada sesuatu yang disembunyikan Felan dari senyum yang mencurigakan. Lalu, dia mendengar suara Felan sebelum sempat bertanya.

"Soal semalam kenapa Pahlevi nggak pulang, kamu bisa tanya sendiri sama dia."

Kalimat terakhir Felan memicu banyak pertanyaan. Sebenarnya ke mana perginya Pahlevi? Kenapa tidak pulang? Felan kelihatan enggan



mengatakan yang sebenarnya. Apa ada hal yang tidak diketahui olehnya?

Nada dering Be The One milik Dua Lipa tak berhenti berdering. Semakin lama diangkat maka suaranya semakin kencang seperti pengaturan yang dinyalakan si pemilik ponsel. Meskipun sudah mendengar suaranya, Wina tak bergeming sedikit pun. Dia enggan bangun dan menutup telinganya dengan bantal. Kesal karena ponselnya berdering berkali-kali, akhirnya dia mengangkat panggilan tersebut.

SHOPEE : SKUYAJALH.ID

"Ya, halo? Siapa, nih?"

"Wina? Baru bangun, ya? Ini Tante Celine. "

Mendengar nama Celine, dia langsung mengubah posisinya menjadi duduk. Matanya mendadak segar. Dia berdehem berkali-kali agar suaranya lebih enak didengar.

"Iya, Tante."

"Maaf, ya, ganggu tidurnya tapi Tante mau ngajak kamu jalan-jalan. Nanti Tante jemput ke



rumah, ya. Dua puluh menit lagi Tante jalan dari rumah. "

Astaga! Kenapa mengajak pergi sepagi ini? Wina sebal jam tidurnya di hari minggu harus dipangkas karena ajakan Celine.

"Iya, Tante. Aku mandi sekarang."

"Kalau Tante sudah sampai nanti kabarin kamu, ya. See you soon, Wina!"

Belum sempat mengatakan hal yang sama, Celine sudah mematikan sambungan sepihak. Wina merutuki dirinya kenapa harus mengaktifkan ponselnya. Seharusnya dia matikan saja supaya Celine tidak bisa menghubunginya dan dia tidak perlu ikut pergi dengan wanita itu.

"Arrrrghhh! Sialan!" umpat Wina kesal.

Ada dua tujuan yang sudah selesai didatangi Wina yaitu; salon dan tempat khusus spa. Dengan bujukan dan sikap ramah Celine, dia menuruti setiap permintaan budenya Pahlevi. Rambut panjangnya



dirapikan sedikit supaya terlihat lebih *fresh*, kuku di tangan dan kakinya diberi perawatan mani-pedi dan tubuhnya dilulur sekaligus dipijat. Walau terasa nikmat, tapi dia tetap merasa tidak enak.

Setelah selesai dengan semua kegiatan wajib Celine, akhirnya dia dapat duduk tenang. Mereka duduk di salah satu restoran Italia ternama yang berada di kawasan Jakarta Selatan. Celine sudah menceritakan beberapa hal seputar kehidupannya dengan sang suami, lalu menceritakan bagaimana tragisnya orang tua Pahlevi meninggal dunia saat Kiano baru beberapa hari lahir. Percakapan dimulai dari yang penting sampai tidak penting sekalipun. Wina hanya mendengar dan memberi komentar seadanya. Dia tidak ingin terlalu ikut campur dalam beberapa hal yang bukan ranahnya.

"Tante tuh sudah lama mau punya seseorang yang bisa diajak pergi. Dua anak perempuan Tante agak tomboy makanya selalu nolak setiap diajak ke salon atau spa bareng. Terus Wilmar belum punya istri. Beruntungnya Pahlevi sudah mau menikah jadinya bisa ngajak kamu," cerita Celine. Kali ini obrolan mereka berganti lagi—membahas seputar



anaknya. Iya, setelah sebelumnya membahas keluarga Haritama, sekarang membahas anaknya.

Mendengar ucapan Celine dibarengi genggaman tangan hangat padanya, membuat Wina semakin merasa tak enak. Seandainya Celine tahu pernikahannya hanya sebatas bisnis semata untuk mencapai sesuatu, apa mungkin masih bisa sebaik ini?

"Semoga pernikahan kamu sama Pahlevi kelak bisa sehidup semati, ya," lanjut Celine.

Wina hanya bisa tersenyum.

"Oh, iya, kamu belum pernah diajak pergi ke sini, ya, sama Pahlevi? Ini restoran favoritnya Pahlevi, lho! Kalau dia mau makan masakan Italia, dia pasti ke sini." Celine memberi tahu. Wina mendadak panik.

Firasatnya tidak enak. Kalau restoran ini menjadi favorit calon suaminya, apakah mungkin laki-laki itu akan datang? *Please...* semoga tidak. Dia sudah tidak bertukar pesan dengan Pahlevi sejak insiden ditinggal di apartemen Felan sendirian. Dia masih kesal. Pahlevi tidak berusaha menjelaskan apa-apa



dan bersikap cuek bebek.

Wina menggeleng pelan. "Belum, Tante. Justru aku baru tahu tempat ini dari Tante."

"Ah, payah banget anak itu. Seharusnya sudah ajak kamu ke sini sebelum kalian menikah. Ini malah Tante yang ngajak kamu ke sini."

Dalam hati Wina berkata, *omelin aja keponakannya. Memang agak nggak beres, tuh!*

"Terima kasih, ya, Win," ucap Celine tiba-tiba.

"Untuk apa, ya, Tante?"

"Terima kasih karena sudah membuat Pahlevi bersedia menikah. Selama ini dia hanya gonta-ganti pasangan tapi nggak mau melanjutkan ke jenjang lebih serius. Tante tanya kenapa, tapi jawabannya cuma belum menemukan yang tepat. Rasanya aneh aja kalau dari sekian banyak perempuan, dia nggak menemukan yang tepat. Makanya waktu dia kenalin kamu, Tante senang banget," jawab Celine. Matanya berbinar senang menatap Wina. Senyum ramahnya masih terlihat dengan jelas.

"Pahlevi bersedia menikah atas keinginannya,



Tante. Aku nggak melakukan apa-apa. Dia bilang sudah cukup main-main jadinya ngajak aku serius. Karena menurut dia, aku pilihan yang tepat," balas Wina berpura-pura.

Celine mengusap punggung tangan Wina dengan ibu jarinya, menatapnya dengan tatapan super lembut seperti menatap anak kandungnya sendiri. "Pokoknya Tante mau bilang terima kasih."

"Bude." Suara yang tak asing terdengar cukup jelas, membuat Wina menoleh ke belakang untuk melihat si pemilik suara.

"Lho, kenapa ada Wina di sini?" tanya Pahlevi bingung. Pasalnya, Celine belum memberi tahu apa-apa sehingga dia tidak menyangka akan bertemu Wina di sini.

Celine tertawa kecil. "Surprise! Bude mau kasih kejutan buat kamu. Sejak tadi pagi Wina sudah nemenin Bude terus sekalian aja ajak ke sini." Lalu, dia menatap Wina setelah menyadari adanya perubahan ekspresi yang cukup jelas. "Apa kamu nggak bilang sama Pahlevi kalau kita jalan, Win?"

Wina tidak menjawab. Hanya ada senyum kikuk yang muncul di wajahnya. Celine segera memahami



atmosfer yang ada di antara keduanya. *Oh, rupanya mereka berdua sedang tidak saling menyapa—begitu pikirnya.*

"Duduk, Lev." Celine berpindah posisi, memilih duduk di depan Wina dengan maksud membiarkan Pahlevi menggantikan posisinya di sebelah perempuan itu. "Oh, ya, kamu mau pesan apa, Lev? Apa seperti biasa?"

"Iya, Bude," jawab Pahlevi. Setelah disuruh Celine, dia duduk tepat di samping Wina. Calon istrinya terlihat memasang wajah datar, tidak seperti Wina yang bersikap ramah padanya. "Kenapa pesan saya nggak dibalas?"

SHOPEE : SKUYAJALH.ID

Wina meneleng ke samping kiri. "Memangnya kamu kirim pesan?"

"Makanya cek ponsel kamu."

Wina mengambil ponsel, lalu melihat ada beberapa pesan masuk dari Pahlevi. Laki-laki itu menanyakan keberadaannya, tapi dia baru melihatnya sekarang. Dia sengaja mematikan notifikasi sekaligus deringnya supaya tidak terganggu pada saat jalan-jalan dengan Celine.



"Oh, maaf. Baru lihat."

Celine yang menyadari adanya hawa tidak enak dari keduanya, berkeinginan meninggalkan keduanya sendirian. "Omong-omong, Bude lupa kalau ada acara sama teman-teman arisan. Bude harus pergi sekarang."

"Bukannya jadwal arisan masih minggu depan, Bude?"

Celine bangun dari tempat duduknya, menenteng tas mahalunya sambil menyunggingkan senyum penuh arti. "Minggu ini, Lev. Bude tinggal, ya. Kita bisa makan siang lain kali. Sampai jumpa lagi!" Lalu, dia mendaratkan kecupan di pipi Wina setelah perempuan itu bangun dari tempat duduknya. "Win, terima kasih sudah bersedia menemani Tante seharian ini. Kita ketemu lagi nanti, ya."

Tak beberapa lama kemudian, Celine bergegas pergi meninggalkan keduanya. Sementara itu, Wina tak langsung duduk. Dia mengambil tasnya dan hendak ikut pergi dari sana. Namun, Pahlevi menahan lengannya. Tak cukup itu saja karena



Pahlevi menariknya sampai duduk seperti semula.

"Kenapa kamu mau pergi juga?" tanya Pahlevi.

"Suka-suka saya, dong. Memangnya Bapak siapa?" jawab Wina. Nadanya mulai terdengar sewot.

"Saya calon suami kamu. Kenapa kamu menghindar beberapa hari ini?"

Wina tertawa seolah ada hal lucu yang menggelitik perutnya. "Menghindar? Apa Bapak nggak merasa ada salah? Kalau saya menghindar seharusnya Bapak tahu apa kesalahannya. Jangan belagak nggak ada apa-apa."

"Saya minta maaf."

"Soal apa? Bapak sudah tahu salahnya?"

Pahlevi mengangguk. "Saya meninggalkan kamu sendirian di apartemen Felan. Saya nggak pulang dan nggak mengabari kamu ke mana aja. Iya, kan?"

Wina cuma mengangguk.

"Saya pergi menemui teman saya. Dia sakit makanya saya langsung jenguk. Maaf. Lain kali saya akan bilang," lanjut Pahlevi.

"Ya, terserah. Intinya kalau Bapak mengatakan kita menjalani hubungan pernikahan sebagaimana



mestinya, Bapak harus terbuka sama saya. Kalau dari awal aja sudah begini, gimana ke depannya? Bisa-bisa saya dibohongi terus," cerocos Wina. Sebelum disela, dia melanjutkan, "Bukan masalah saya cemburu. Saya nggak peduli siapa teman Bapak. Mau perempuan atau laki-laki, terserah. Toh, kita menikah nanti nggak ada perasaan apa-apa. Saya menghindar supaya Bapak sadar sama kesalahan. Intinya jangan lupa untuk menjelaskan dan terbuka."

"Iya, Win. Saya minta maaf yang sebesar-besarnya."

"Iya."

"Jangan marah lagi, ya? Maaf," bujuk Pahlevi.

"Iya."

Pahlevi mengerti Wina masih kesal soal kejadian itu. Dia tidak bisa memaksa Wina langsung bersikap baik padanya. Dia hanya berharap perempuan itu segera kembali seperti biasa.



SHOPEE : SKUYAJALH.ID



Chapter 12

Sebelum hari pernikahan, Wina lebih dahulu masuk ruangan Hadi setelah mengajukan *resign*. Masalahnya bukan dia ingin pamit, bukan. Hadi menyuruhnya menghadap ke ruangan, entah untuk apa. Semoga bukan untuk diledek-ledekin, karena selama beberapa waktu ini Hadi hobi meledek gara-gara dia akan menikah dengan Pahlevi. Ternyata mau menikah dengan Pahlevi bisa menimbulkan banyak hal, salah satunya pada mengira dia pergi ke dukun pelet untuk memikat Pahlevi. Pemikiran dan gosip seperti itu tentu dimulai dari kegilaan Cia.

Mengesampingkan masalah Cia, dia sudah masuk ke ruangan Hadi setelah dipersilakan. Bosnya sedang duduk tenang di kursi ketja, kemudian bangun dari tempat duduknya dan berpindah duduk di sofa.

"Duduk, Win," suruh Hadi.

"Iya, Pak, terima kasih."

Wina mengambil tempat duduk berseberangan



dengan Hadi.

Ini pertama kalinya dia berhadapan seperti ini dengan Hadi. Kalau untuk membahas masalah divisinya, ada bos divisinya sendiri yang akan menghadap hadi, tidak bisa secara langsung seperti ini.

"Saya dengar kamu udah mengajukan surat *resign*, ya?"

"Iya, Pak."

"Kenapa *resign*? Kinerja kamu bagus."

"Uhm ... itu ..." Wina bingung cara menjelaskan. Tidak mungkin bilang Pahlevi yang memintanya *resign* dari sini.

"Apa disuruh Pahlevi *resign* dari sini?"

Wina mengangguk pelan. Semoga dia tidak diomeli memberi alasan semacam itu. Kalau dipikir lagi, dia memang tidak punya alasan untuk *resign* selain disuruh Pahlevi. Di tempat inilah Wina mendapat banyak pengalaman. Dia terlanjur nyaman bekeija di kantor ini—terlepas sering kena sindiran tukang gosip kantor—tetap saja tempatnya sangat menyenangkan. Pegawai lain ramah-ramah dan bosnya juga tidak kalah ramah. Seandainya dia

SHOPEE : SKUYAJALH.ID



berhenti, belum tentu menemukan tempat yang jauh lebih baik.

"Oh, pantas aja dia bilang mau kamu resign dari sini. Katanya kalau kamu *resign*, saya nggak boleh ngelarang." Hadi terkekeh kecil. "Rupanya memang dia, ya, alasan kamu *resign*."

"Iya, Pak." Wina tersenyum canggung.

"Ya, sudah kalau begitu. Saya nggak bisa melakukan apa-apa, toh, Pahlevi yang akan menjadi suami kamu. Saya ucapkan terima kasih sudah bertahan di kantor ini selama enam tahun, Win. Selamat atas pernikahan kamu. Semoga pernikahan kamu bejalan lancar. Saya pasti datang soalnya sudah diundang Pahlevi." Seperti tadi, Hadi sedikit menyelipkan cengiran kecil, menggoda Wina yang tampak gugup.

"Makasih banyak, Pak. Saya doakan perusahaan ini semakin jaya ke depannya."

"Makasih kembali, Win." Kali ini cengiran dan kekehan Hadi menghilang digantikan senyum kecil yang mewarnai wajahnya. "Kalau gitu kamu boleh keluar sekarang. Saya cuma ingin menyampaikan itu



aja."

"Baik, Pak. Terima kasih. Saya permisi, Pak Hadi."

Sebelum basa-basi berlanjut dan ada pertanyaan lain yang muncul, Wina bergegas keluar ruangan Hadi—takutnya bosnya berubah pikiran. Tepat setelah keluar ruangan dia menangkap sosok yang sejak Pahlevi melamar tidak pernah usai menunjukkan wajah jengkel.

"Diomelin Pak Hadi, ya, karena pelet rekan bisnisnya?" cicit Cia seperti biasa.

"Nggak, tuh. Pak Hadi ucapin selamat atas pernikahan gue. Kenapa? Lo iri nggak di ucapin secara khusus kayak gue?" balas Wina tak mau kalah. Mumpung dia sebentar lagi *resign*, tidak ada salahnya membalas Cia seperti ini. Dia tidak mau ada penyesalan cuma diam saja ditindas Cia berulang kali dengan mulut besarnya itu.

"Idih! Lo pede banget!" cibir Cia.

Wina bersedekap di dada, menampilkan senyum miring yang tidak pernah diperlihatkan. "Kalau bukan iri terus apa? Atau, lo pengen minta kiat-kiat



sama gue udah berhasil gaet Pak Pahlevi?"

Wajah Cia merah menahan amarah. Rahangnya mengeras kesal. Berbeda dengan ekspresi Cia, maka Wina santai-santai saja dan senang. Akhirnya setelah sekian lama diledak, Wina bisa membalas Cia secara lantang. Iya, syukurnya, sih, dia menikah dengan Pahlevi. Kalau bukan Pahlevi sudah pasti akan diledak Cia selama masih bekeja di kantor yang sama.

"Nanti gue undang lo, kok, tenang aja. Gue mau balik ke tempat duduk, mau urus keijaan. Bye." Wina mengakhiri sepihak, tidak mau berlama-lama beradu mulut dengan Cia. Satu tangannya menepuk pundak Cia dengan jahil, yang mengakibatkan decakan kecil muncul dari mulut Cia.

Senyum semringah langsung muncul di wajah Wina. Dia bernapas lega bisa membuat Cia tidak bisa berkata apa-apa. Ini sebuah kemenangan telak. Dan tentunya dia perlu berterima kasih kepada Pahlevi atas lamaran gilanya waktu itu—paling tidak semua pegawai kantor langsung tahu kalau dialah pemenang dari banyak perempuan yang bisa



memikat Pahlevi—meskipun itu tidak benar juga. Setidak-tidaknya seluruh pegawai kantor memercayai hal itu.

Dalam balutan gaun putih panjang bermute dengan ukiran bunga di bawah rok gaunnya, Wina melihat pantulan dirinya di depan cermin besar. Setelah satu bulan berlalu, akhirnya Wina ber ikrar sumpah pernikahan. Dia sudah berhenti bekerja dari perusahaan Hadi sesuai perjanjian yang dibuat dengan Pahlevi.

Kini, dia resmi menyandang status sebagai istri Pahlevi. Mereka menikah di Jakarta, tak jadi di Bali seperti keinginan laki-laki itu. Hal ini karena neneknya Pahlevi belum cukup sehat untuk berpergian ke luar kota.

Cincin pernikahan yang melingkar di jari manisnya seakan membenarkan bahwa dirinya sudah benar-benar melepas masa lajangnya. Persiapan yang hanya dirampungkan dalam waktu sebulan berjalan lancar. Semua ini berkat bantuan keluarga



Haritama yang mampu menyiapkan segalanya dalam waktu super singkat.

"Ngaca mulu. Pecah deh, tuh kaca," ledrek Melanie yang berdiri di ambang pintu ruang rias khusus perempuan—tepat di mana keberadaan Wina sekarang.

Wina menoleh ke belakang, melempar senyum kecil pada sahabatnya. "Kacanya malah nagih minta gue ngaca terus."

Melanie masuk lebih dalam, duduk di sofa berwarna putih sambil memandangi Wina yang masih saja berkutat dengan pantulan diri di depan cermin.

"Cieeee ... Mrs. Haritama."

SHOPEE : SKUYAJALH.ID

Wina terkekeh mendengar ledekan lain dari Melanie. Dia meninggalkan cermin, lalu duduk di samping sahabatnya.

"Gue masih nggak nyangka lo sudah nikah," lanjutnya.

Ada helaan napas panjang yang mewakili tanggapan Wina. Seharusnya dia bahagia sudah menikah, tapi ada sedikit keraguan yang muncul.

"Nggak tahu, deh. Gue agak ragu."



"Ragu? Kenapa?"

Wina menceritakan kejadian di apartemen Felan sekaligus permintaan Pahlevi di restoran. Tidak ada yang dikurangi, atau lebihkan—semua sesuai porsi cerita yang dialaminya hari itu. Sambil bercerita, Wina memandangi wajah sahabatnya untuk memastikan ekspresi apa yang akan ditunjukkan Melanie jika mendengar curhatannya.

"Intinya lo penasaran teman macam apa yang kelihatan lebih penting sampai lupa kabarin lo?"

Wina mengangguk.

"Kenapa waktu di restoran nggak ditanya langsung?"

"Apa nggak terkesan ikut campur?"

"Kalau lo takut dibilang ikut campur, tanya sekarang. Soalnya sekarang kalian sudah nikah. Lo berhak menanyakan hal yang menurut lo menggajal di hati. Gue rasa Pahlevi akan melakukan hal yang sama kalau dia berada di posisi lo."

"Lo yakin?"

"Iya, Win. Menerka-nerka tanpa nemu jawaban cuma bikin lo kepikiran dan ujung-ujungnya bakal



berpikiran negatif."

Wina mencerna kembali kata-kata Melanie. Ada benarnya. Jika dia tidak menanyakan secara langsung maka dia hanya akan kepikiran dan tidak mendapatkan jawaban apa-apa.

"Ya sudah deh, nanti gue tanya sama Pahlevi. Thank you, Mei. Lo selalu bantu gue kalau lagi penasaran kayak gini."

Melanie memeluk Wina, mengusap punggung, dan kepalanya dengan lembut. "Nggak perlu bilang makasih. Lo pun selalu kasih wejangan kalau pikiran gue berantakan. Semoga lo bahagia selalu sama Pahlevi," bisik Melanie.

SHOPEE : SKUYAJALH.ID

Gerakan mengangguk Wina dapat dirasakan oleh Melanie. Mereka berdua berpelukan selama beberapa menit, menikmati momen sebelum akhirnya Wina bangun dari duduknya, lalu pamit keluar untuk pergi ke kamar mandi.

Ketika langkahnya belum cukup jauh, Wina tidak sengaja melihat pemandangan yang tidak seharusnya disaksikan mata. Di depan sana, Pahlevi terlihat memeluk seorang perempuan. Pelukan itu



terlihat erat, mesra, dan tersirat sesuatu yang tidak bisa ditebak Wina. Sialnya, Wina hanya bisa melihat wajah Pahlevi karena sosok perempuan misterius itu berdiri memunggingnya.

Siapa perempuan itu? Apa mungkin pacar Pahlevi yang lain? Atau, gebetannya? Pertanyaan itu tiba-tiba muncul di pikirannya. Isi kepalanya tak lagi dipenuhi pertanyaan kejadian waktu itu, tetapi pertanyaan lain mengenai perempuan yang dipeluk suaminya saat ini. Tanpa mau menyaksikan pelukan yang belum terlepas meskipun sudah beberapa menit berlalu, Wina memilih berbalik badan dan mencari jalan lain menuju kamar mandi.

Acara pesta resepsi bejalan dengan lancar. Wina tak lagi memakai gaun super ribet yang diberikan Pahlevi padanya untuk pesta resepsi. Saat ini dia tak lagi berada di *ballroom*, melainkan pesawat pribadi keluarga Haritama. Dia baru tahu keluarga Haritama sangat kaya sampai memiliki pesawat pribadi yang siap membawa mereka ke mana saja. Dalam perjalanan menuju Bali, Wina

memilih membaca novel kesukaannya. Setelah beberapa menit membaca lembar tiap lembar, Wina teringat sesuatu.

"Pak?"

"Hm?"

Wina menggaruk tengkuk lehernya merasa ragu.
"Itu ... saya mau nanya sesuatu."

Fokus Pahlevi tetap tertuju pada koran meskipun Wina sudah duduk menyamping. "Iya, tanya aja. Kenapa?"

"Tapi gimana nanyanya, ya..." Wina kembali menggaruk tengkuk lehernya bingung.

Kali ini Pahlevi menutup koran, lalu meneleng ke samping. Dilihatnya wajah Wina penuh dengan keraguan, dan kebingungan. "Ada apa? Tanya aja. Selama saya bisa jawab pasti saya jawab."

Dalam hati Wina terus menyematkan doa agar Pahlevi tidak marah kalau dia menanyakan hal pribadi. Bukan apa-apa, takutnya kalau Pahlevi marah dia bisa dilempar dari pesawat—seperti adegan mengerikan beberapa film laga yang dia tonton.



"Waktu kita mau melangsungkan acara resepsi, saya masih ada di ruang rias. Saya nggak sengaja lihat Pak Pahlevi peluk perempuan. Itu pacar Bapak?" tanya Wina akhirnya setelah berhasil mengumpulkan keberanian.

Pahlevi agak terkejut mendengar pertanyaan itu. Selama beberapa menit Pahlevi diam, dan selama itu pula Wina menyadari perubahan ekspresinya. Pahlevi pura-pura tenang, tapi Wina sudah menangkap ada hal yang disembunyikan.

"Buku apa yang kamu baca? Kayaknya seru," tanya Pahlevi, mengabaikan pertanyaan Wina sebelumnya seolah pertanyaan itu hanya sebatas angin lalu.

Wina tidak bodoh-bodoh amat untuk memahami apa maksud pengalihan topik Pahlevi sekarang. Dia sangat mengerti kalau Pahlevi ingin menghindari pembicaraan yang membahas perempuan misteriusnya.

"Ini novel romansa," jawab Wina pura-pura santai sembari menunjukkan judul yang tertulis. "Pernah baca novel romansa, Pak?"



"Nggak pernah, tapi Aruna sering baca novel romansa. Saya pernah lihat dia punya buku yang sama kayak punya kamu ini." Pahlevi mulai menguasai ekspresi yang sempat berubah menjadi lebih tenang seperti biasa. "Selain baca novel romansa, kamu juga suka nonton film dengan genre yang sama?"

"Ya, lumayan. Tapi tergantung juga sama plot ceritanya. Nggak bisa serta-merta langsung nonton gitu aja. Kalau bagus wajib ditonton, kalau nggak, ya, ngapain," jawab Wina. Sambil menjawab, Wina mengamati gerak mata Pahlevi yang bergerak stabil menatap matanya. Pahlevi tak menghindari tatapannya seperti sebelumnya saat menanyakan soal perempuan itu. Ah, dia semakin penasaran.

"Setelah pulang dari Bali, kita nonton film romansa yang menurut kamu patut ditonton."

"Oke, Pak."

"Tolong jangan panggil saya Pak lagi. Saya, kan, suami kamu."

"Uhm ... baiklah, Sayang." Ada rasa aneh yang menjalar di lidahnya setelah memanggil Pahlevi dengan sebutan baru. "Maksudnya, Pak Pahlevi,"



ralatnya.

Pahlevi terkekeh sembari mengacak-acak rambut Wina. "Kalau masih mau panggil saya „pak“, nggak apa-apa. Senyamannya kamu aja."

Wina terpaksa tersenyum, Pahlevi sudah kembali membaca korannya. Pikiran Wina masih dipenuhi pertanyaan yang sama. Ada baiknya Wina menanyakan esok atau lain kali. Pokoknya dia harus mendapatkan jawabannya.

Keindahan yang disuguhkan saat melihat pantai Pandawa, tak berhenti mengundang decak kagum Wina. Pasir putih, garis pantai yang landai, dan bibir pantai yang agak luas. Meskipun siang ini panasnya cukup terik, tetapi tidak mengurangi keinginan Wina untuk menikmati air lautnya yang menyegarkan. Beberapa kali kata "HOW" muncul seiring mata yang tak berkedip.

"Pak, sini deh lihat itu." Wina menarik tangan, tapi setelah menoleh ke belakang, sosok yang ditariknya bukanlah Pahlevi melainkan laki-laki lain. Segera Wina menunduk dan mengatakan maaf, lalu



menarik tangannya dan menjauhi laki-laki itu.

Pahlevi terkekeh, dan menghampiri Wina setelah kecerobohnya. "Kamu sudah bersuami tapi pegang-pegang tangan orang lain."

Wina mendengkus sebal. Kakinya langsung maju beberapa langkah karena tidak sabar ingin mengomeli Pahlevi. Baru dua langkah, Wina malah tersandung sandalnya sendiri. Wina pasti jatuh kalau Pahlevi tidak sigap menahan tubuhnya. Niatnya tadi tidak memakai alas apa-apa tapi, dia malah lupa melepasnya.

"Sialan! Sandal sialan!" umpat Wina.

Pahlevi tertawa geli. Wina yang dinikahnya ternyata mulai menunjukkan kecerobohan. "Hati-hati, kamu bisa jatuh."

"Ini salah Pak Pahlevi! Kalau aja nggak cuma berdiri di situ, saya nggak akan kesandung!" dengkusnya sewot.

"*Je suis desole.*"

Kening Wina berkerut. Dia sama sekali tidak tahu bahasa mana yang digunakan Pahlevi. "Apa



tuh?"

"Artinya saya benar-benar minta maaf. Itu bahasa Prancis," jawab Pahlevi, yang kemudian merangkul pundak Wina dan menggiringnya mendekati tepi pantai.

"Jangan rangkul-rangkul, Pak," protes Wina, yang segera menyingkirkan tangan Pahlevi dari pundaknya. "Ingat, kita nikah karena untuk memenuhi pencapaian masing-masing, bukan karena ada perasaan."

"Saya bilang kita berhubungan selayaknya suami dan istri pada umumnya. Kamu lupa?" Pahlevi memainkan alisnya naik dan turun, menggoda Wina yang menunjukkan ekspresi tidak suka. Lantas untuk memperjelas maksudnya, Pahlevi menarik pinggang Wina, mengunci tubuhnya dalam rangkulan kedua sisi pinggang. "Saya nggak salah kalau tiba-tiba berbuat begini. Kamu istri saya."

"*Michyeosseo'!!*"

Pahlevi mengerutkan kening, menatap bingung karena tidak dapat mengerti arti dan kalimat yang Wina katakan. Sepengetahuannya, bahasa yang Wina sebutkan barusan bahasa Korea, tetap, dia



tidak tahu artinya. Dia dapat mengerti Wina menggunakan bahasa Korea karena Aruna suka menonton drama Korea di apartemennya.

"Apa artinya?"

Wina tersenyum penuh arti, menyentuh dada Pahlevi, dan memainkan jarinya dengan gerakan memutar sambil menampilkan tatapan menggoda. "Cari tahu sendiri, Suamiku."

"Jadi kamu mau adu bicara bahasa asing sama saya?"

"Kalau Pak Pahlevi berkenan, ya, boleh—"

"Restes avec moi pour toujours," sela Pahlevi.

Wina melongo. "Apa, tuh, artinya?" gumamnya bingung. "Gila, ya, logatnya aja sudah sama persis kayak orang Prancis."

Pahlevi mengeratkan pelukannya pada pinggang Wina hingga tak menyisakan jarak. "Saya pernah tinggal di Paris selama dua tahun," jelasnya.

Wina mendorong tubuh Pahlevi sambil berdecak kecil. "Pantes aja!" Dia menjauhi Pahlevi, memutuskan memotret keindahan pemandangan yang belum sempat diabadikan dalam kamera



ponselnya.

Baru akan Pahlevi mendekati istrinya, tangannya meraih ponsel yang bergetar. Saat melihat nama yang tertera, Pahlevi sedikit menjauh untuk mengangkat panggilan itu. Tak ada dua menit, Pahlevi telah selesai dengan teleponnya dan segera menghampiri Wina. Dia meraih lengan Wina yang masih asyik memotret hingga perempuan itu menoleh padanya.

"Kita kembali ke hotel sekarang. Saya ada keperluan mendadak jadi kita harus kembali."

"Pak Pahlevi, mau ke mana?"

"Ketemu teman saya. Ayo, kita pulang." WIDGET: SKUYAJALH.ID

"Tapi saya belum puas foto. Memangnya harus banget, ya, balik sekarang? Nggak bisa ketemu temannya nanti?" tanya Wina sedikit cemberut.

"Nggak bisa ditunda, Win. Besok kita pergi lagi. Oke?"

Wine menghela napas pasrah, dan terpaksa mengangguk setuju. Entah pergi ketemu teman yang mana sampai Pahlevi

memaksa pulang. Katanya *honeymoon*, ini mah



namanya *singlemoon*.



SHOPEE : SKUYAJALH.ID



Chapter 13

Ada sinar terang menyinari kamar yang membuat Wina membuka kelopak mata. Satu tangannya refleks meraba tempat tidur, tapi kosong. Tidak ada sosok Pahlevi di sisinya. Wina beranjak dari tempat tidur berukuran *king size*, menjelajahi kamar hotel yang super luas demi mencari sosok yang sempat pamit menemui temannya kemarin. Pahlevi tak ada di mana-mana. Wina mengambil ponselnya dan tidak ada panggilan atau pesan masuk. Ke mana perginya Pahlevi? Apa menginap di tempat temannya? Perempuan atau laki-laki? Ah, kepalanya sudah dipenuhi berbagai pertanyaan.

Wina mencoba menghubungi teleponnya, tapi yang didapatnya justru pemberitahuan kalau teleponnya sedang tidak dapat dihubungi. Sungguh, Wina ingin marah sekarang. Pahlevi meninggalkannya di kamar hotel sendirian sejak kemarin. Dia pikir setelah siang tiba di Bali, suaminya akan kembali saat malam hari sehingga dia tidak peduli-peduli



amat menanyakan keberadaannya. Tak disangka Pahlevi tidak pulang.

"Dasar manusia nyebelin!" gerutu Wina sambil menendang nakas. Karena kebodohnya, dia meringis sakit. "Aduh! Sialan. Sakit banget!" Dia mengusap kakinya berulang kali. "Bodo amat, gue tinggal tuh manusia! Lihat aja."

Setelah rasa sakit di kakinya mulai hilang, Wina bergegas menuju kamar mandi. Terserah Pahlevi mau pulang, menginap, atau lenyap dari muka bumi karena yang penting bagi Wina sekarang adalah mengelilingi Bali. Dia tidak akan membuang waktunya hanya untuk menunggu Pahlevi kembali.

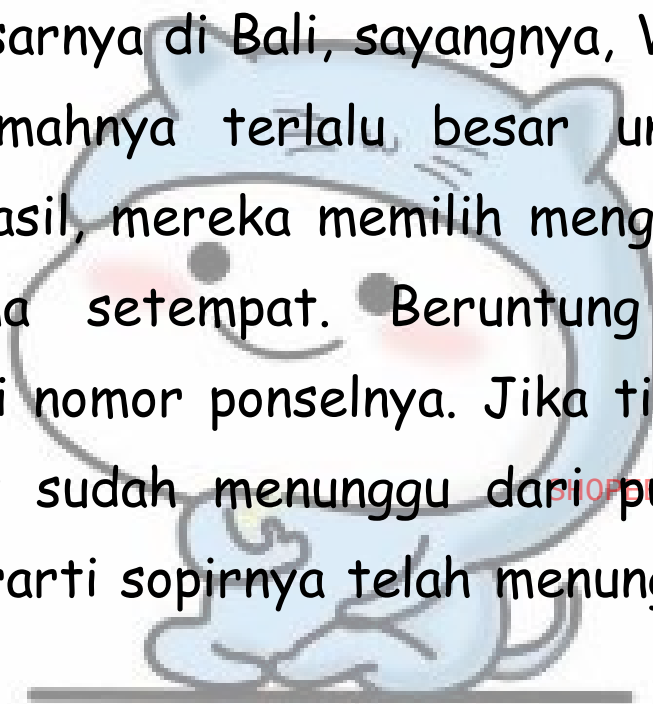
Dalam waktu satu jam, Wina telah selesai merias diri. Sebelum keluar kamar hotel Wina meninggalkan catatan yang ditulis di atas *sticky notes* bergambar gudetama yang biasa dibawanya ke mana-mana.

Pergi dalam waktu yang nggak ditentukan.

-Wina



Wina turun menuju lobi. Dia menaiki mobil pribadi keluarga Haritama yang ada di Bali. Sopirnya bekerja untuk keluarga Haritama di vila. Selain mengantar jemput, sopirnya turut menempati bangunan kecil di dekat vila untuk tetap menjaga vilanya bersih dan terawat. Sebenarnya Pahlevi sempat mengajaknya menginap di vila yang dimiliki keluarga besarnya di Bali, sayangnya, Wina menolak lantaran rumahnya terlalu besar untuk mereka berdua. Alhasil, mereka memilih menginap di hotel bintang lima setempat. Beruntung saja sopir menghubungi nomor ponselnya. Jika tidak, mungkin takkan tahu sudah menunggu dari pukul sepuluh pagi. Ini berarti sopirnya telah menunggu setengah jam.



Untuk permulaan, Wina hanya minta ditemani mendatangi tempat makan paling hits di Bali yang menyuguhkan ayam betutu dan lain-lain. Semua yang didatanginya atas rekomendasi Melanie dan Belia. Waktu itu dia sempat ke Bali, tapi tidak bisa sepuas sekarang. Wina ingin mengisi perutnya sampai kenyang. Juga, dia menjadi lahap makan karena



kekesalannya terhadap Pahlevi yang sampai sekarang tidak ada kabar.

Setelah selesai mencicipi makanan di tiga tempat, Wina mendatangi pura Uluwatu untuk menyaksikan tari kecak. Dengan ditemani sopirnya, Wina memasuki bagian dalam pura yang luasnya berhektar-hektar. Katanya ada beberapa monyet yang berkeliaran di sekitar pepohonan rindang. Namun, sejauh Wina melangkah dia belum menemukan salah satunya. Wina memandangi keindahan lautan di bawah sana, sementara sopirnya sedang menunggu untuk mendapat tiket masuk menonton tari kecak.

SHOPEE : SKUYAJALH.ID

"Monyet! Dasar monyet!" umpatnya kasar di tengah keramaian wisatawan yang ada. Dia mendadak kesal jika mengingat soal Pahlevi yang masih saja belum memberi kabar.

"Kesel banget, ya, Mbak? Monyet sampai dibawa-bawa segala."

Wina terlonjak kaget. Dia spontan meneleng ke samping dan terkejut mendapati seorang laki-laki berdiri di sebelahnya.

"Kaget, ya, Mbak? Maaf, ya. Soalnya tadi saya dengar ada mengumpat nyebut-nyebut monyet," kata laki-laki itu sedikit terkekeh.

Wina mengamati laki-laki itu dari ujung rambut sampai jempol kaki. Wajah bule dengan dagu terbelah, iris cokelat muda, lesung pipi di kedua sisi, dan penampilan modis yang tidak perlu diragukan lagi. Wina agak ragu. Melihat wajahnya yang mirip bule pada umumnya, rasanya tidak mungkin bisa bicara bahasa Indonesia. Atau, dia sedang mengkhayal disapa laki-laki itu?

"Mbak? Kok, bengong?"

Oke, Wina tidak mimpi atau mengkhayal. Tidak sama sekali. Laki-laki ganteng itu bicara padanya. Iya, bicara dengan bahasa yang dia mengerti. Setidaknya laki-laki itu tidak mengajaknya bicara menggunakan bahasa Inggris karena nilai bahasa Inggrisnya bulepotan. Kalau diajak bicara yang terlalu rumit pasti berujung „hah-hoh-hah-hoh' doang.

"Saya pikir tadi cuma khayalan aja kamu bisa ngomong bahasa Indonesia," ceplos Wina. Begitu



sadar dengan apa yang dikatakannya, dia buru-buru meralat, "Maksudnya—"

Laki-laki itu menyela, "Karena muka saya bule banget jadinya nggak kelihatan seperti orang Indonesia?"

Wina mengangguk.

"Saya asli Indonesia makanya saya ngerti waktu Mbak bilang monyet," ucapnya tak berhenti menggoda soal kalimat sebelumnya.

Aduh ... Wina ingin bersembunyi saja. Sekalinya ketemu orang, dia malah lagi mengumpat kasar. Ampun, deh, kenapa kesan pertamanya „nggak banget“, sih!

"Itu reaksi spontan karena kesal." Wina masih tetap nyengir, berharap laki-laki itu bisa paham maksud cengirannya agar tidak membahas lagi masalah binatang yang keluar dari mulutnya.

"Saya tahu kok, Mbak."

Bagus. Begitu kek daritadi! Gue kan malu. Ampun deh gustiiii! teriak Wina dalam hatinya.

"Oh, iya ... saya Rico." Laki-laki itu mengulurkan



tangannya, menarik senyum lebar, dan menatap penuh harap ulurannya tidak diabaikan. Beruntung bagi Rico ketika melihat Wina menyambut uluran tangannya.

"Saya Wina."

"Salam kenal, Mbak."

"Wina aja. Jangan pakai Mbak," ralat Wina.

"Oke, Wina. Salam kenal, Wina."

Wina masih tetap menjabat tangannya sambil manggut- manggut. Baru kali ini ada laki-laki yang bersedia berkenalan dengannya. Biasanya boro-boro kenalan, kayaknya melihat dia saja sudah seperti kuman. Akibat kegeeran yang mulai melambung tinggi, Wina jadi senyam-senyum tidak jelas.

"Iya, salam kenal juga, Rico."

Berkenalan dengan Rico sangat menyenangkan. Selain Rico *humble* dan *easy going*—yang mana berbeda dengan suaminya yang dingin setengah konyol itu—Rico juga *gentle*. Sebagai buktinya selama menonton tari kecak, Rico memberikan jaket untuknya. Katanya takut kedinginan soalnya udara



cukup dingin. Kalau saja dia masih *single*, dia pasti sudah tidak tahu diri dan minta nomor ponsel Rico. Sayangnya, dia masih sadar sudah menikah walau suaminya menghilang entah ke mana.

Setelah selesai menyaksikan pertunjukan tari kecak, Wina diajak makan malam bersama. Tanpa pikir panjang Wina setuju. Segera setelah persetujuan itu, dia mengikuti rute Rico. Dia tidak enak kalau meminta sopirnya pulang jadi memutuskan mengikuti mobil Rico dari belakang, beriringan pergi ke tempat yang dituju. Tak disangka Rico berhenti di salah satu restoran *seafood*—yang mana ada banyak restoran berjejeran di sana—tepatnya di depan pantai Jimbaran. Kata Rico makanan yang disajikan matangnya pas, dan rasanya luar biasa. Wina tidak menolak, toh, dia memang lapar. Sopir yang mengikutinya menolak ikut serta acara makan malam dadakan ini dan memilih makan di bagian dalam restoran.

Wina tak berhenti memandangi lautan yang terbentang luas. Deburan ombaknya memenuhi



telinga. Ada lampu pesawat yang dapat tertangkap mata. Dinginnya angin berhasil menyentuh permukaan punggung tangannya. Jaket yang diberikan Rico belum dilepas jadi tubuhnya tetap hangat. Ketika Wina akan mengabadikan langit di atas sana, dia baru menyadari cincinnya tidak ada. Ke mana perginya cincin pernikahannya? Ah, bodo deh. Mau hilang atau apa pun itu dia tidak peduli.

"Lautnya nggak akan ke mana-mana kalau kamu pandengin terus," goda Rico.

Wina terkekeh sembari mengalihkan pandangan ke arah Rico. "Kamu bisa aja. Tapi serius, deh, walaupun lautnya nggak kelihatan karena gelap, saya suka lihatnya. Kayaknya mata enggan berpaling ke mana-mana selain memandangi laut yang terbentang."

Rico melihat sekilas laut yang tenang sambil mengangguk setuju. Yang diucapkan Wina benar. Siapa pun yang datang ke sini pastilah akan mengatakan hal yang sama. Buktinya ada sebagian orang yang bersedia menyusuri pantai malam-malam.

"Kamu harus lihat pantai Nusa Dua. Tempatnya



nggak kalah indah. Coba datang ke sana," saran Rico. Berkali-kali ke Bali, Rico sudah mengenal dengan baik tempat-tempat terbaik untuk dikunjungi para wisatawan.

"Oh, ya? Bisa saya pertimbangkan pergi ke sana besok atau lusa."

"Mau saya antar ke sana? Nggak terlalu jauh, kok," tawar Rico.

"Boleh. Akan lebih menyenangkan kalau ada temannya."

"Benar kamu mau, Win?"

"Iya. Masa saya bohong?"

SHOPEE : SKUYAJALH.ID

"Bukan gitu, Win. Tapi aneh aja. Kamu nggak takut saya culik? Atau, saya tiba-tiba melakukan hal buruk terhadap kamu?"

Wina menggeleng santai.

"Kenapa kamu percaya saya nggak akan melakukan hal itu?" tanya Rico semakin tertarik dengan jawaban Wina.

"Entahlah, tapi saya merasa kamu laki-laki yang baik. Kalau kamu berbuat jahat anggap aja lagi sial."



Toh, manusia ada dua tipe; baik dan jahat. Tinggal pilih aja mau jadi yang mana," jawab Wina santai. Bertepatan dengan itu, ponselnya bergetar. Wina mendapati nama Pahlevi tertera di layar ponsel menghubunginya. Dia tidak mau mengangkat panggilan Pahlevi dan mengabaikan panggilannya. Pahlevi saja bisa tidak peduli. Dia pun bisa.

Kata „wow“ keluar dari mulut Rico. Hal itu membuat Wina mengangkat satu alisnya, dan mengerutkan keningnya tampak ingin tahu maksud kata super singkat itu. "Ini pertama kalinya saya dengar jawaban seperti ini. Apa berarti kamu percaya semudah itu sama orang asing yang belum kamu kenal, Win?"

"Nggak. Anehnya saya percaya sama kamu." Wina baru ingat kalau ini pertama kalinya dia bersedia menghabiskan waktu dengan orang asing. Eh, tapi dia ingat sesuatu. Suaminya juga orang asing. Mereka belum kenal satu sama lain lebih dalam tapi sudah menikah. "Tapi pernah juga sama manusia nyebelin itu," lanjutnya pelan sehingga terdengar seperti gumaman tak jelas.

"Kamu bilang apa, Win?"



"Bukan apa-apa." Wina memaksakan senyum, dan mengalihkan pandangannya kembali menuju laut. Di kala dirinya sibuk memandangi keindahan, dia mendengar Rico memanggilnya. Dalam hitungan detik Wina sudah melihat Rico. "Kenapa, Ric?"

"Boleh kita ketemu lagi setelah pertemuan hari ini?"

"Sure. Kenapa nggak?"

Rico menarik senyum semakin lebar. "Thankyou."

Pahlevi mengamati waktu yang terpampang jelas di layar ponsel. Istrinya meninggalkan kunci di *front desk* hotel, akhirnya dia bisa masuk. Waktu menunjukkan pukul sebelas malam dan Wina belum kembali. Berulang kali dia menghubungi, tetapi Wina tidak mengangkat teleponnya. Dia sudah menghubungi sopirnya tapi ponselnya malah mati. Ke mana perginya Wina sampai malam begini? Karena khawatir, Pahlevi mencoba menghubungi kakaknya. Siapa tahu kalau Felan yang menghubungi Wina akan mengangkat panggilannya.

"Ya, halo? Kenapa, Lev?" jawab Felan di seberang sana.



"Gue ganggu nggak? Mau minta tolong."

"Nggak. Kenapa?"

"Tolong teleponin Wina. Gue coba hubungi, dia nggak diangkat."

"Wina ke mana? Pergi? Sendirian?"

"Iya. Dia ninggalin catatan di atas meja. Katanya mau pergi sendirian. Gue takut dia kenapa-kenapa. Tadi sudah coba telepon Pak Atmo, teleponnya mati," jawab Pahlevi. Ada embusan napas khawatir yang terdengar di akhir kalimat.

"Kenapa Wina pergi sendirian? Kenapa nggak bareng sama lo?" Suara Felan terdengar seperti detektif yang tengah menginterogasi pelaku pembunuhan.

Pahlevi mengusap wajahnya dan mendesah kasar. Sejurus kemudian, dia menceritakan sedetail-detailnya hal yang membuat Wina bertindak seenaknya. Sepanjang cerita ekspresi Pahlevi terlihat frustrasi, dan khawatir. Ada perasaan bersalah yang juga menambah beban di wajah.

Felan sempat terdengar berdecak sebelum



berkomentar. "Kenapa lo nggak jujur aja, sih, sama Wina? Kalau lo diam aja, kalian bisa salah paham. "

"Mungkin nanti gue..." Pahlevi menggantung kalimatnya ketika mendengar bel pintu ditekan berulang kali seakan sosok di balik pintu sudah tidak sabar masuk ke dalam. Tidak perlu menebak-nebak karena Pahlevi yakin sosok itu adalah istrinya. Lalu, dia melanjutkan kalimat yang sempat tertunda. "Gue hubungin lagi nanti, Fel. Lo nggak perlu telepon Wina karena anaknya sudah pulang. Bye." Pahlevi memutuskan sambungan lebih dulu.

Pahlevi membukakan pintu. Tebakannya benar. Wina berdiri di balik pintu dengan menunjukkan wajah jutek.

"Kamu dari mana? Kenapa baru pulang?" tanya Pahlevi segera setelah Wina masuk ke dalam kamar hotel.

"Bukan urusan Pak Pahlevi," jawab Wina. Singkat, padat, dan jelas.

Sebelum Wina masuk lebih jauh, Pahlevi menangkap lengannya lebih dulu. Wina coba melepaskan diri, namun Pahlevi semakin kuat



mencengkeram lengannya.

"Kamu tahu jam berapa sekarang? Seenggaknya kalau kamu mau pulang malam, balas pesan saya."

Wina berdecak kasar. "Apa pedulinya Bapak kalau saya pulang malam atau nggak pulang sama sekali? Berhenti bersikap seolah-olah Pak Pahlevi peduli sama saya. Kita menikah bukan untuk menjalani hubungan yang sesungguhnya. Saya akan mengatakan hal ini berulang kali sampai Pak Pahlevi bosan."

Cengkeraman pada tangan Wina mengendur, dan pelan-pelan Pahlevi menarik tangannya. Ada kemarahan yang jelas yang ditunjukkan oleh Wina. Detik itu juga Pahlevi mengerti kalau Wina menyindirnya secara tidak langsung.

"Kamu marah karena saya nggak pulang semalam?"

"Posisikan diri Bapak sebagai suami saya." Wina melangkah maju, dan melewati tubuh Pahlevi. Belum seberapa jauh, Wina kembali berhenti ketika Pahlevi meraih lengannya.

"Saya minta maaf."



Wina menepis tangan Pahlevi, berbalik badan hingga menghadap padanya, dan menatapnya dengan kekesalan yang meluap-luap. "Seandainya Bapak masih ingin bersenang-senang, kenapa harus menikah dengan saya? Pak Pahlevi sendiri yang bilang ingin menjalani hubungan layaknya suami istri. Kenyataannya? Saya kayak nggak dianggap. Dua kali Pak Pahlevi nggak pulang. Ini memang bukan urusan saya Bapak ngapain aja di luar, tapi setidaknya tahu kalau saya nungguin. Saya pergi ke luar karena saya tahu diem di sini nggak akan menghibur saya. Jadi jangan tanya soal marah."

"Saya bisa jelaskan, Win. Tapi saya mohon beri saya waktu untuk—"

"Untuk apa? Untuk cari alasan lain kenapa ngotot menikahi saya?" potong Wina dengan cepat. "Berhenti menghubungi saya kalau saya di luar. Saya bisa jaga diri saya sendiri jadi nggak perlu ditanyain lagi di mana. Saya bukan anak kecil." Dan akhirnya Wina melenggang pergi menuju kamar mandi, dan mengunci pintunya rapat-rapat.

Pahlevi menghela napas berat. Andai dia bisa



memberi tahu Wina, mungkin istrinya tidak akan semarah ini. Namun, bisa saja Wina lebih marah dari sekarang jika tahu alasannya. Entahlah. Segala kemungkinan terasa salah baginya.



SHOPEE : SKUYAJALH.ID



Chapter 14

Setelah perdebatan semalam, Pahlevi tak pergi ke mana-mana dan menetap di hotel. Sementara Pahlevi mandi, Wina sudah rapi. Di atas meja Wina meninggalkan catatan dari *sticky notes* bergambar kesayangannya.

See you later!

-Wina

Tidak peduli Pahlevi akan marah, atau mengamuk karena yang Wina pedulikan adalah kesenangannya. Dia tidak akan diam di hotel sambil menunggu suasana antara dirinya dan Pahlevi dingin. Lebih baik pergi ke luar sendiri daripada tidak pergi sama sekali.

Wina berhasil keluar dan turun tanpa ketahuan Pahlevi. Senyum di wajahnya secerah matahari terbit. Biar saja dia pulang malam supaya Pahlevi merasakan yang namanya menunggu. Demi melengkapi dandanannya, Wina mengambil lipstik



merah dari dalam tas, memoles dengan instingnya karena dia lupa membawa cermin kecil yang ada di dalam *pouch* yang disimpan di dalam koper. Di saat yang bersamaan, Wina terbelalak kaget melihat Rico berdiri di dekat pintu keluar. Waktu pulang kemarin Rico ikut mengantarnya sampai depan hotel. Dia tidak percaya Rico ada di sini. Apa yang laki-laki itu lakukan? Bukankah hotelnya berada cukup jauh dari hotelnya? Tak sempat kepalanya memikirkan nama hotel yang ditempati Rico, laki-laki itu terlihat bejalan mendekat.

"Hai, Win."

"Oh, hai."

"Ready to go?"

Wina menggaruk kepalanya yang tidak gatal sama sekali sambil menatap bingung Rico yang menunjukkan senyum lebar. "Wait ... pergi ke mana? Kok, kamu ada di sini?"

"Saya lupa minta nomor ponsel kamu kemarin." Rico kemudian melihat arlojinya, mengira-ngira kapan tepatnya dia datang ke hotel ini. "Saya sudah

SHOPEE : SKUYAJALH.ID



menunggu selama tiga jam. Saya punya firasat kamu bakal pergi keluar lagi dan ternyata benar. Kamu mau pergi, kan?"

"Iya, sih, tapi ini nggak terduga banget." Wina mengamati Rico yang tak berhenti memamerkan senyum indah itu. Ya ampun ... Rico seniat itu menunggunya sampai tiga jam? Gila! "Ini bukan khayalan saya aja, kan?"

Rico tertawa kecil. "Kamu lucu banget, Win. Ini beneran saya, ada di sini. Kalau nggak percaya cubit aja pipi saya biar kamu merasa bahwa saya nyata."

Wina langsung melakukan yang disuruh Rico. Setelah yakin laki-laki itu nyata ada di depannya bukan sebatas khayalan karena dia butuh teman jalan, akhirnya Wina nyengir. "Ternyata kamu beneran di sini."

"Yes, I am. Jadi gimana? Mau jalan sekarang?"

Wina mengangguk setuju. Sebelum Pahlevi memergokinya jalan bareng laki-laki lain, lebih baik dia pergi sekarang. Wina melangkah keluar bersama Rico penuh semangat. Entah kenapa firasatnya tentang hari ini baik karena Rico menemaninya dari



pagi. Andai saja suaminya sepengertian Rico, mungkin dia tidak akan pergi sendirian. Begitu keluar dari gedung hotel, Wina langsung menghubungi Pak Atmo kalau dia pergi sendirian. Jadinya Pak Atmo tidak perlu repot mengantarnya seperti kemarin. Ya, bohong sedikit tidak masalah supaya tidak ketahuan Pahlevi ke mana dia pergi.

Pikiran Pahlevi menjadi tidak tenang setelah kejadian semalam. Wina marah besar. Perempuan itu melempar bantal dan guling, menyuruhnya tidur di sofa. Dia tidak masalah, tapi kenapa harus menyenyeramkan itu, sih? Wina yang dia lihat bukan Wina yang senang bergurau melainkan sosok yang lebih mirip dengan beruang grizzly. Jika malam ini tidak langsung diberitahu, dia yakin kemarahan itu akan semakin berkembang menjadi lebih mengerikan.

"Kak, kenapa bengong aja?"

Lamunan Pahlevi buyar mendapati teguran dari sosok di depannya. Sambil menggeleng dia menarik senyum. Satu tangannya bergerak mengusap kepala Yvonne. Inilah yang membuat Pahlevi tidak pulang.



Yvonne sedang terbaring lemas di tempat tidur kamar hotel.

Di hari yang sama dengan Pahlevi pergi berbulan madu, Yvonne juga pergi ke Bali. Sayangnya Yvonne jatuh sakit. Itulah kenapa waktu hari pertama datang ke Bali Pahlevi pergi dan membatalkan semua rencananya menemani Wina demi mengurus Yvonne yang demam. Dia tidak tega meninggalkan Yvonne sendirian.

"Kakak yakin?" tanya Yvonne tidak yakin.

"Iya, Yvonne." Pahlevi kembali mengusap kepala Yvonne. Kemudian, "Saya mau ke luar sebentar beli makan. Kamu tunggu di sini, ya."

SHOPEE : SKUYAJALH.ID

"Lebih baik sekalian pulang aja. Aku sudah merasa lebih baik, Kak."

"Yakin?"

Yvonne mengangguk sambil mengembangkan senyumnya. Dengan begitu Pahlevi langsung bangun dari tempat duduk, lalu mengusap kepala Yvonne untuk terakhir kalinya. "Saya pulang. Kalau ada apa-apa kamu bisa menghubungi saya seperti biasa. Jangan lupa diminum obatnya. *See you, Yvonne.*"



Setelah berpamitan Pahlevi bergegas keluar. Beberapa menit kemudian, Pahlevi tiba di pelataran parkir dan langsung masuk ke mobil yang dikendarai oleh Pak Atmo. Setelah duduk Pahlevi memeriksa aplikasi WhatsApp miliknya. Tidak ada balasan dari Wina. Padahal sebelumnya dia sudah mengirimkan pesan dan menanyakan ke mana perempuan itu pergi. Catatan yang ditinggalkan justru semakin membuatnya bertanya-tanya. Kenapa Wina main pergi begitu saja?

"Kemarin pergi ke mana aja sama Wina, Pak?" tanya Pahlevi. Satu-satunya orang yang dapat memberi tahu soal kepergian istrinya hanya Pak Atmo.

"Ibu Wina pergi kulineran, Pak," jawab Pak Atmo ragu-ragu.

"Setelah itu?"

Adanya hening cukup lama membuat Pahlevi tambah penasaran. "Kenapa diam aja, Pak? Wina pergi ke mana setelah kulineran? Tolong beri tahu saya sedetail-detailnya."

Pak Atmo menggaruk tengkuk lehernya yang



tidak gatal sama sekali. "Anu ... Bapak jangan marah. Jangan bilang tahu dari saya. Takutnya Bu Wina marah kalau saya bilang."

"Kenapa saya harus marah? Ada apa?"

Pak Atmo mengambil napas dalam-dalam, lalu mengembuskan perlahan. Setelah merasa lebih rileks sedikit, Pak Atmo membuka mulutnya bersiap menceritakan kegiatan Wina kemarin. "Setelah kulineran saya mengantar Bu Wina pergi menonton pertunjukan tari kecak di Uluwatu. Sepulang dari sana Bu Wina makan di pantai Jimbaran."

"Sendirian?"

"Berdua, Pak."

"Berdua?" ulang Pahlevi. Melihat Pak Atmo mengangguk, dia kembali bertanya, "Perempuan atau laki-laki?"

"Laki-laki, Pak," jawab Pak Atmo. Detik berikutnya Pak Atmo memegang kemudi, dan tidak berani lagi menoleh ke belakang.

Pikiran Pahlevi dipenuhi berbagai pertanyaan setelah mendengar jawaban Pak Atmo. Siapa laki-laki yang pergi dengan Wina? Temannya atau

SHOPEE : SKUYAJALH.ID



mungkin gebetannya? Dia perlu menanyakan ini pada istrinya setelah pulang nanti. Sebelum meminta Pak Atmo mengantarnya kembali ke hotel, dia lebih dulu mengirim pesan pada Wina agar cepat pulang. Sialnya hanya centang satu. Wina pasti mematikan ponselnya. Pahlevi berdecak kasar. Entah kenapa Pahlevi menjadi tidak tenang.

Apa Wina pergi dengan laki-laki itu lagi? Siapa, sih, laki-laki itu?

Di depan mata terdapat suguhan pantai Nusa Dua yang menarik untuk dilihat. Mata Wina tak berpaling ke mana-mana, hanya tertuju menatap pasir pantai dan airnya yang bersih. Sejenak Wina memejamkan mata merasakan embusan angin yang sejuk. Hatinya merasa senang. Namun, pelan-pelan panas dari matahari mulai terasa di kulit. Wina lupa memakai tabir surya. Dia hanya mengenakan kaus pink polos berlengan pendek. Padahal Melanie dan Belia sudah memperingatkan untuk memakai tabir surya. Anggap saja *tanning* alami.

"Kamu nggak kepanasan?"

Seiring pertanyaan itu Wina merasa sinar



matahari tidak terlalu panas lagi. Tepat setelah membuka mata dia melihat Rico menghalau sinar mataharinya menggunakan tangannya yang besar dan lebar ke dekat wajahnya. Pantas saja dia tidak merasakan lagi. Rupanya Rico semanis ini membiarkan tangannya menjadi penghalang panas.

"Lumayan, sih. Bukannya lebih bagus panas-panasan? Justru kalau pakai payung malah nggak seru," jawab Wina santai.

Rico terkekeh dan mengangguk setuju. "Omong-omong, kamu liburan ke sini sama siapa, Win? Sendirian?"

Wina mendadak bingung. Kepalanya berputar memikirkan jawaban yang tepat. Kalau dia jawab dengan suaminya, Rico marah tidak, ya? Maksudnya secara tidak langsung Rico jalan sama istri orang. Dia takut persepsi Rico tentangnya malah menjadi buruk. Pada saat yang sama Wina menurunkan pandangan ke pasir pantai dan menyadari cincin pernikahannya tidak ada. Wina berpikir sebentar dan akhirnya ingat kalau dia belum mengambil cincin



yang diletakkan di pinggir *bathtub* dari kemarin.

"Win?"

Wina tersentak. Dia buru-buru nyengir setelah tersadar dari lamunannya. "Ah, aku pergi sendirian. Kamu gimana?"

"Aku pergi sama keluargaku. Kamu mau kenalan?"

Wina menggeleng. "Nggak, aku nggak enak."

"Kenapa? Adik sama sepupuku sudah jalan ke sini."

"Hah?"

Rico tertawa kecil sembari satu tangannya mengacak-acak rambut Wina. Sementara tangan lainnya masih berkulat menjadi pelindung wajah Wina. "Santai aja. Mereka nggak galak."

"Bukan gitu, masalahnya—"

Wina berhenti bicara setelah mendengar teriakan yang cukup keras. "Kak Rico!" Lalu, pandangannya segera tertuju pada dua perempuan yang berdiri dengan anggunnya. Kedua perempuan itu melangkah maju sambil menyunggingkan senyum.

"Ini yang kemarin pergi makan bareng sama lo, Kak?" tanya perempuan berambut panjang



sepunggung berwarna hitam pekat.

"Iya." Rico menarik tangannya dan berpindah posisi menjadi bersampingan dengan Wina. Saat melihat kedua perempuan di depannya, dia menyentuh pundak Wina. "Perkenalkan ini adikku namanya Wesmilia. Kalau di sebelahnya sepupuku, Corysha."

Wina mengulurkan tangan dan menyebutkan namanya saat berkenalan dengan kedua perempuan itu. Wajah keduanya terlihat sangat cantik. Terutama yang bernama Corysha, perempuan itu memiliki mata indah berwarna hijau. Wina menyadari adanya perbedaan wajah antara Rico dan adiknya. Jika Rico memiliki wajah blasteran, maka wajah Wesmilia seperti artis Korea. Tak hanya itu saja, yang membedakan kedua kakak-beradik itu adalah tato. Wesmilia memiliki tato penuh di bagian kedua lengan. Berbeda dengan Rico yang bersih dari tato.

"Nanti malam kamu ikut makan bareng kita dong, Win?" tanya Wesmilia.

Wina melirik Rico, menatap bingung karena tidak



mengerti maksud pertanyaannya. Rico segera mengambil alih dan berkata, "Kayaknya nggak. Kali ini Wina absen ikut. Kapan-kapan baru makan bareng."

"Sayang banget. Lain kali harus makan bareng, ya, Win," kata Wesmilia. Wina mengangguk setuju.

"Oh, ya, kita mau menyusurin pantai dulu. Kalian lanjutin aja obrolannya. Sampai ketemu di vila, Ric," pamit Corysha, kemudian segera menarik Wesmilia pergi dari sana. Mereka berdua berlalu pergi meninggalkan Wina dan Rico.

Wina melambaikan tangan menggiring kepergian keduanya yang sesekali menoleh ke belakang. "Keluarga kamu kelihatannya asyik, ya."

"Ya, begitulah." Rico melirik arlojinya dan segera menyadari waktu sudah menunjukkan pukul dua belas siang. "Kita makan siang dulu, yuk? Setelah makan kita pergi ke tempat lain."

"Boleh."

Mereka berdua bergegas pergi meninggalkan pantai dan mendatangi restoran setempat yang menyediakan makanan super lezat. Liburan Wina



sedikit lebih menyenangkan ketimbang hari pertama. Ya, berkat Rico juga.

Pahlevi mengetuk jari-jarinya di atas meja tak sabar. Dia sedang menunggu Wina pulang. Berpuluh-puluh kali dia mencoba menghubungi Wina, tetapi panggilannya dialihkan dan berakhir tidak dapat dihubungi. Sebelumnya nomor Wina sempat aktif—kemudian seperti awal dia menghubungi perempuan itu—tidak dapat dihubungi. Dengan perasaan tidak tenang Pahlevi tak berhenti melihat arlojinya yang sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Entah ke mana perginya Wina. Dia pikir Wina akan pulang cepat. Ternyata Wina belum pulang sampai sekarang. Pikirannya mulai bercabang ke mana-mana. Takutnya Wina malah kabur dengan laki-laki itu. Padahal dia sudah menyiapkan *red wine* sebagai permintaan maaf. Yang semakin memperkuat dugaan khawatir ketika mendapati cincin Wina berada di pinggir *bathtub*. Perasaan tidak tenang semakin menjalar di hatinya.

Setelah cukup lama menunggu kepulangan Wina,



akhirnya bunyi bel ditekan berulang kali terdengar. Pahlevi bergegas membukakan pintu. Hal pertama yang dilihatnya adalah senyum Wina. Entah apa maksudnya.

"Kamu habis dari mana? Kenapa baru pulang?"

Wina tak menjawab dan bergegas masuk ke kamar hotel. Tanpa berlama-lama Pahlevi segera menyusul Wina, menghampirinya yang tengah menuang air putih. "Jawab saya, Win. Kamu habis dari mana?"

Wina tidak memedulikan Pahlevi, dan fokus meneguk air putihnya sampai habis. Telinganya kembali mendengar pertanyaan lain. "Saya dengar kemarin kamu pergi sama laki-laki. Iya? Hari ini juga?"

Kali ini Wina menjawab, "Memangnya kalau saya pergi sama laki-laki kenapa? Pak Pahlevi cemburu? Bersyukur saya masih ingat pulang."

Kata terakhir cukup menyiratkan sindiran padanya. Pahlevi jadi kesal sendiri. Baru juga rasa kesalnya muncul, Wina sudah menambah kekesalannya. "Kalau saya pergi sama laki-laki itu



bukan urusan Pak Pahlevi. Kita urus aja urusan masing-masing."

"Apa urusannya? Saya suami kamu. Saya berhak mengetahui ke mana istri saya pergi apalagi sampai pulang malam begini. Apa kamu pikir saya nggak—"

Kalimat Pahlevi tertahan karena Wina menertawakan. "Ha ha ... Bapak, khawatir? Akhirnya Bapak merasakan yang saya rasakan. Karma instan namanya."

"Seharusnya kamu mengabari saya kalau mau pulang malam. Minimal beri tahu kamu pergi ke mana."

Wina betjalan menjauh mendekati tempat tidur. Baru beberapa langkah Pahlevi sudah menangkap tangannya. Mau tidak mau Wina berhenti dan menatap tajam Pahlevi.

"Saya lagi bicara serius, Wina."

"Saya lelah."

"Kamu boleh tidur setelah memberi tahu saya soal laki-laki itu."

Wina menunjuk dada Pahlevi berulang kali sambil mendongak menatap suaminya. "Saya butuh waktu



untuk menjelaskan pada Bapak. Sekarang saya mau istirahat. Kita bisa bicarain ini kapan-kapan kalau ada waktu yang tepat." Dia menyunggingkan senyum miring. *"Good night."*

Entah kenapa Pahlevi merasa kesal sendiri. Dia sangat penasaran akan sosok laki-laki itu. Jawaban Wina berhasil menyindirnya habis-habisan. Wina mengatakan kalimat yang kurang lebih sama seperti yang dia katakan kemarin malam. *Sialan!*



SHOPEE : SKUYAJALH.ID



Chapter 15

Pagi ini Wina sarapan di dalam kamar. Setelah terbangun dari tidurnya, dia mendapati banyak piring disediakan di atas meja. Pahlevi mengatakan padanya ini sebagai bentuk permintaan maaf sekaligus untuk memulai semua dengan cara baik-baik. Wina melahap santapannya, menikmati setiap butir nasi yang dimasak menjadi nasi goreng. Sebenarnya Wina masih ingin marah, sialnya, tidak bisa. Setelah dipikir ulang seharusnya dia tidak bersikap seperti ini. Mereka menikah bukan atas dasar saling cinta. Lantas kenapa dia marah sampai sehari-hari segala? Sisi lain ingin memaafkan, sisi lain mengatakan sebaliknya.

"Win, saya minta maaf soal apa pun itu yang membuat kamu marah," ucap Pahlevi tiba-tiba. Tak ada jawaban. Hanya ada hening dan suara sendok bergesek dengan piring. "Kamu masih marah?"

"Nggak, Pak. Saya nggak marah. Berhenti minta maaf," balas Wina akhirnya setelah cukup lama



diam.

"Tapi respons kamu seperti masih marah. Kalau memang—"

Wina memotong kalimat Pahlevi lebih cepat. "Saya sudah nggak marah. Toh, saya paham kita punya batas privasi masing-masing. Kalau memang Pak Pahlevi nggak mau pulang, ya, nggak apa-apa. Kita juga menikah karena untuk memenuhi keinginan masing-masing."

Pahlevi bukan orang bodoh yang langsung percaya omongan Wina. Raut wajah, bahkan nada bicaranya masih mengisyaratkan kemarahan Wina seperti hari-hari sebelumnya. Tidak ada cara lain selain menjelaskan semuanya sekarang juga.

"Waktu itu saya nggak pulang karena menemani adik teman saya yang sakit," aku Pahlevi.

Wina yang awalnya fokus makan mendadak tergugah melihat Pahlevi. Raut wajah Pahlevi tampak serius.

Beberapa saat kemudian Pahlevi melanjutkan, "Namanya Yvonne. Dia adiknya Yora, perempuan yang pernah saya suka dulu tapi udah meninggal. Yora berpesan sama saya untuk menjaga adiknya."



Jadi saya menjaga Yvonne dan setiap dia minta tolong saya selalu meluangkan waktu."

Dada Wina mulai terasa sesak. Entah kenapa seperti ada yang menusuknya.

"Yvonne nggak pernah nurut sama yang lain kecuali saya. Waktu kita makan malam di rumah Felan, Yvonne hubungi saya, ternyata dia sakit. Dia nggak punya keluarga lain di sini, orang tuanya udah meninggal. Keluarga lainnya menetap di Lombok dan Australia."

"Berarti Yvonne ada di Bali sekarang?" tanya Wina.

Pahlevi mengangguk. "Iya. Yvonne bilang mau liburan juga di Bali. Dia sakit waktu tiba di sini. Makanya saya langsung jenguk dan jagain dia. Saya dan Yvonne pernah satu kampus di London. Dia junior saya. Yvonne sengaja memilih kuliah di tempat yang sama dengan saya karena ingin terus bersama saya. Ya, walau sebenarnya saya ingin melarang, saya ingat kata-kata Yora."

"Bapak masih cinta sama Yora?"

"Cinta, ya?" Pahlevi diam sejenak memikirkan



kata-kata itu. "Nggak. Saya sudah nggak cinta sama Yora, tapi saya harus menepati janji."

"Walaupun itu harus mengabaikan istri Pak Pahlevi?"

Pahlevi diam selama beberapa menit sebelum akhirnya menjawab, "Iya."

Dada Wina semakin sesak mendengar jawaban Pahlevi. Air mata tercipta di pelupuk mata. Wina menahan tangis, dan berusaha tetap tenang.

"Apa jangan-jangan Pak Pahlevi cinta sama Yvonne?"

Pahlevi menggeleng. "Nggak. Yvonne pernah bilang dia nggak mau menikah selain sama saya. Waktu pesta resepsi dia nangis makanya saya peluk. Dia bilang saya sudah bohong karena kasih dia harapan. Padahal saya memang nggak ada rasa sama dia."

Nggak ada rasa, tapi Pak Pahlevi selalu ada untuk dia, bahkan mengabaikan istri sendiri. Kalau kayak gitu kenapa nggak nikah sama dia aja? balas Wina dengan nada kesal yang tertahan.



Pahlevi menatap lekat iris hitam pekat istrinya. "Saya jahat sudah mengabaikan kamu, tapi saya nggak bermaksud seperti itu. Saya hanya ingin menjaga Yvonne seperti adik saya sesuai permintaan Yora. Saya minta maaf. Saya nggak cinta sama Yvonne. Nggak ada perasaan itu. Karena sebenarnya..." Pahlevi menggantung kalimatnya. Melihat Wina terpaku memandangi wajahnya, dia melanjutkan, "... perasaan saya mulai bercampur aduk setiap bersama kamu. Seperti halnya kemarin dengar kamu jalan bareng laki-laki. Rasanya ada kesal yang sulit dimengerti."

Wina diam mendengar pernyataan Pahlevi. Rasa sakit berubah menjadi debaran tak terduga. Mungkin dia juga merasakan hal yang sama. Marah tidak jelas sampai mengabaikan Pahlevi dua hari ini. Entah dia mulai menginginkan pernikahan ini, atau perasaan untuk Pahlevi mulai berkembang.

"Tolong percaya sama saya, Win."

Wina memandangi wajah Pahlevi sambil pelan-pelan menarik senyum di wajahnya. "Saya percaya, Pak."



Pahlevi menggamit tangan Wina yang berada di atas meja, lalu menggenggamnya erat. "Terima kasih banyak, ya, Win. Setelah ini saya janji akan bicara dengan kamu jika ingin bertemu dengan Yvonne."

"Iya, Pak."

Ada perasaan lega yang menyapa hati Pahlevi. Senyumnya pun mulai terbit. Setidaknya dia sudah berkata jujur. Semoga saja Wina benar-benar memercayainya.

"Hari ini saya akan temani kamu berkeliling. Kamu ingin pergi ke mana?"

"Saya bingung. Kemarin saya sudah pergi ke beberapa tempat. Seandainya mau pergi, ajak aja ke tempat yang belum saya kunjungi."

"Bicara soal pergi, kamu belum cerita soal laki-laki yang diceritakan Pak Atmo. Siapa dia?"

Wina menarik tangannya dari genggamannya Pahlevi, lantas melanjutkan sarapan pagi yang belum selesai. Sambil mengunyah nasi goreng Wina menjawab, "Bukan siapa-siapa. Wisatawan yang nggak sengaja ketemu aja."

"Nggak sengaja ketemu tapi kamu jalan sama dia selama dua hari?"

"Iya, soalnya jalan bareng sama dia asyik, nggak kayak jalan sama seseorang yang saya kenal agak membosankan," sindir Wina entah pada siapa. Akan tetapi, tatapannya tertuju pada Pahlevi yang juga sedang menatapnya.

"Maksudnya saya?" tebak Pahlevi merasa tersindir. "Apa benar jalan sama saya membosankan?"

"Bapak merasa?"

Pahlevi menggaruk tengkuk lehernya. "Ya, merasa. Kita sempat jalan bareng sebelum saya nggak pulang."

"Bagus, deh, kalau sadar."

Pahlevi mulai bingung dengan sikap Wina. Apa istrinya masih marah jadi tak berhenti menyindir? Ah, perempuan memang sulit dimengerti. "Jangan pergi lagi sama orang asing, terutama laki-laki itu."

Wina masih berkutat dengan nasi goreng yang terus dilahapnya. Mulutnya penuh dengan nasi, dan bibirnya tak



berhenti meladeni setiap ucapan suaminya.

"Kenapa? Bapak cemburu?"

"Iya, saya cemburu. Jadi jangan pergi sama laki-laki lain selain pergi sama saya."

Detik itu juga Wina menyembur Pahlevi dengan nasi goreng yang ada di dalam mulutnya. Pupil matanya melebar begitu menyadari beberapa butir nasi goreng menempel di wajah Pahlevi. Sebelum diamuk, Wina buru-buru bangun dari tempat duduknya dan mengambil tisu guna membersihkan wajah Pahlevi.

"Aduh, maaf, Pak. Ini nggak sengaja. Kalimat Bapak barusan bikin syok, sih," ucap Wina sembari menyingkirkan beberapa butir nasi dengan tisu. Selagi dia membersihkan, tiba-tiba Pahlevi menarik tubuhnya hingga terduduk di atas pangkuan. Belum lagi Pahlevi menahan tangannya dengan menunjukkan tatapan yang dalam. Kontan, Wina berhenti dari kegiatannya.

"Pokoknya ingat pesan saya. Jangan buat saya cemburu."

Wina tidak bisa berkata apa-apa. Dadanya



berdebar-debar dan rasanya seperti ingin melompat keluar karena debaran itu semakin kuat. Baru akan menanggapi, Pahlevi sudah memeluknya lebih dulu. Untuk sesaat Wina terdiam dalam pelukannya. Ada rasa nyaman yang menjalar. Entah mungkin efek terlalu lama sendiri, atau memang pelukan Pahlevi telah menjadi tempat ternyaman untuknya.

"Kita mau pergi ke mana, Pak?" tanya Wina setelah keluar dari lift.

"Bukannya kamu mau pergi ke Tanah Lot?"

Wina mengernyit heran. Iya, tapi apa Bapak nggak apa-apa? Cuacanya pasti panas banget. Bapak sanggup? Waktu kita pergi ke Dufan aja muka sudah semerah tomat. Gimana nanti jalan-jalan santai di sana."

"Nggak apa-apa. Demi istri saya yang cantik, apa yang nggak?" Pahlevi menarik senyum, membuat Wina tambah heran. "Sebentar, sepertinya dompet saya ketinggalan di kamar. Kamu tunggu dulu di lobi, ya. Saya mau ambil dulu ke atas."

Wina mengangguk. Pahlevi sudah bergegas meninggalkan. Baru beberapa langkah tiba-tiba



Pahlevi kembali lagi menyusul Wina. Tubuh Wina tertahan ketika Pahlevi berhasil meraih lengannya.

"Kenapa, Pak? Kok, balik lagi?" tanya Wina.

Pahlevi mengambil cincin milik Wina yang ada di dalam saku celananya. Kemudian dia menggigit tangan Wina, lantas menyematkan di jari manis istrinya. "Kamu lupa cincin pernikahan kita. Jangan ditinggal lagi. Tolong dipakai setiap hari."

Wina mengangguk. "Iya, Pak."

"Ya sudah, saya naik sekarang. Jangan ke mana-mana."

Pahlevi meninggalkan Wina seperti sebelumnya. Sementara itu, Wina duduk di atas sofa yang ada di lobi hotel. Sambil mengambil majalah yang disediakan di samping kanan, Wina bersandar di punggung sofa dan membaca ramalan zodiak. Di tengah ketenangan, ada suara yang berhasil mengusik kegiatan Wina.

"Wina?"

Wina terlonjak kaget. Matanya melotot ketika mendapati Rico berdiri di depannya. Apa yang dilakukan Rico? Jangan bilang laki-laki itu ingin



mengajaknya pergi. Kalau begini, dia harus segera mengusir Rico sebelum Pahlevi tahu tentangnya.

"Eh, Rico. Ke-ke-kenapa ada di sini?" tanya Wina gelagapan.

Rico menarik kedua sudut bibirnya, dan menjawab, "Saya ingin pamit pulang. Sebelum pulang sebenarnya saya ingin mengajak kamu jalan dulu sebentar. Boleh nggak?"

"Jalan?" Wina menggaruk tengkuk lehernya. Benar bukan, seperti dugaannya Rico mengajak jalan. "Itu ... aku nggak bisa."

Raut wajah Rico berubah kecewa. Namun, Rico tetap memaksakan senyumnya. Wina dapat menyadari perubahan ekspresi Rico, dan dia semakin merasa bersalah. Seharusnya Wina jujur kalau dia pergi bersama Pahlevi supaya laki-laki itu tidak mengajaknya pergi terus.

"It's okay. Boleh saya minta nomor telepon kamu?" tanya Rico.

"Boleh, kok."

Rico mengeluarkan ponsel dari saku celana, lalu menyodorkan pada Wina. Tepat saat Wina hendak



mengambil ponselnya, Pahlevi muncul. Walaupun Pahlevi hanya diam saja, tapi Wina segera sadar. Begitu pula dengan Rico.

"Siapa, Sayang?" tanya Pahlevi. Melihat laki-laki lain menyodorkan ponsel pada Wina membuatnya paham kalau ada yang ingin meminta nomor istrinya.

Rico melirik Pahlevi, lalu menatap Wina ingin tahu. "Ini siapa, Win?"

Berhubung Wina diam saja, Pahlevi mengulurkan tangan. "Saya Pahlevi, suaminya Wina."

"Suami?" ulang Rico.

Wina menggigit bibir bawahnya. Dia tidak menduga akan terjebak dalam situasi yang membingungkan ini. Wina tidak mengatakan apa-apa pada Rico perihal statusnya, dan tidak memberi tahu Pahlevi soal pertemuannya dengan Rico. Jadi dalam kasus ini, Wina serba terjepit. Dia tidak akan dituduh berselingkuh dengan Rico bukan? Mengingat dirinya sering pergi sampai malam dengan Rico. *Ah, semoga saja tidak.* Wina mencoba tenang.

"Iya, saya suaminya," tegas Pahlevi menekankan



kalimatnya.

Rico melirik Wina sekilas sembari menjabat tangan Pahlevi.

"Saya Rico, temannya Wina."

Setelah jabatan kuat keduanya terlepas, mereka diam selama beberapa saat sampai akhirnya Rico kembali bersuara.

"Kalau gitu saya permisi," pamit Rico. "Duluan, ya, Win. *See you next time.*"

Wina melambaikan tangan sambil memandangi kepergian Rico. Dia merasa bersalah tidak jujur pada Rico soal Pahlevi. Andai saja jujur, mungkin mereka masih bisa mengobrol. Rencana tukar nomor ponsel pun gagal karena Pahlevi muncul dan memberi tahu statusnya.

Pahlevi diam-diam memperhatikan pandangan Wina pada Rico. Ada sesuatu yang tampaknya terjadi di antara mereka. "Itu laki-laki yang dimaksud Pak Atmo?"

"Kita pergi sekarang, yuk!" Wina mengabaikan pertanyaan Pahlevi. Kedua tangannya melingkar sempurna di lengan kokoh suaminya. "Bapak bawa



tabir surya nggak?"

Pahlevi langsung mengerti. Dari pengalihan pembahasan ini sudah menunjukkan kalau Rico adalah sosok yang menemani Wina jalan-jalan sampai malam. Anggap saja dia tidak tahu apa-apa. "Bawa, Win. Ada di tas kamu."

Ada senyum yang terukir lebar setelah menginjakkan kaki di Tanah Lot. Sudah lama Wina ingin mendatangi tempat ini. Dia semakin terhasut setelah Belia dan Melanie mengatakan tempat wisata yang satu ini sangat indah. Dan benar saja. Dia menyukai pemandangannya. Embusan angin yang kuat meskipun panas sangat terik. Namun, dia tahu Pahlevi tidak suka tempat yang terlalu terbuka, apalagi sinar mataharnya sangat menyengat.

"Pak, apa nggak panas pakai kemeja panjang gitu?" Wina melirik Pahlevi yang berdiri di sampingnya sambil menutupi wajah dengan telapak tangan. "Panas banget, ya?"

"Iya."



"Ugh! Kalau kepanasan jawabnya sesingkat ini, ledrek Wina. Kemudian dia melepas topi pantai yang dipakai, berjinjit dan memakaikan pada Pahlevi. "Semoga setelah ini nggak kepanasan lagi."

"Kenapa kamu kasih topinya? Nanti kamu kepanasan. Pahlevi hendak melepas, tapi Wina sudah lebih dulu menahan tangannya sambil menggelengkan kepala. "Masa saya pakai topi *pink* seperti ini, Win. Kamu yang benar aja."

Wina meletakkan jari telunjuknya di bibir Pahlevi. "Ssst! Jangan ngomong lagi. Bapak pakai aja sampai kita pulang nanti. Saya sudah pakai tabir surya jadi nggak takut panas-panasan."

"Tapi—"

"Berisik! Ayo, kita jalan lagi!" sela Wina seraya menarik tangan Pahlevi, meneruskan jalan yang belum selesai.

Beberapa menit kemudian Wina berhenti di depan penjual makanan. Ada semacam mini market yang menjual es knm beraneka rasa. Tanpa pikir panjang Wina berlari masuk dan memesan dua es



krim cup berukuran kecil. Dari informasi yang didapat Wina, dia tahu Pahlevi menyukai es krim coklat. Wajah Pahlevi sudah semerah tomat. Setelah keluar dari mini market, dia menyodorkan cup es krim kepada Pahlevi.

"Bapak suka es krim coklat, kan?"

"Iya. Kamu tahu dari mana?"

"Rahasia perusahaan."

"Makasih banyak, ya, Win."

Pahlevi menyambut es krim ke dalam mulutnya. Sensasi dingin cukup menyegarkan setelah lelah berkeliling. Pakaianya sudah setengah basah karena air keringat terus mengucur di seluruh tubuhnya. "Omong-omong, saya belum pernah nanya hal pribadi tentang kamu. Boleh kalau saya tanya beberapa hal yang agak privasi?"

Wina mengalihkan pandangannya dari es krim menuju wajah Pahlevi. Satu alisnya terangkat. "Soal?"

"Hubungan kamu dengan mantan."

"*Nothing special.*"

Pahlevi tak lagi melanjutkan. Menyadari raut wajah Wina berubah dengan cepat, bahkan



keceriaannya redup membuatnya merasa bersalah. Namun, dia juga penasaran. Sebenarnya ada apa dengan masa lalu Wina? Apa ada yang meninggalkan luka sampai ekspresinya berubah?

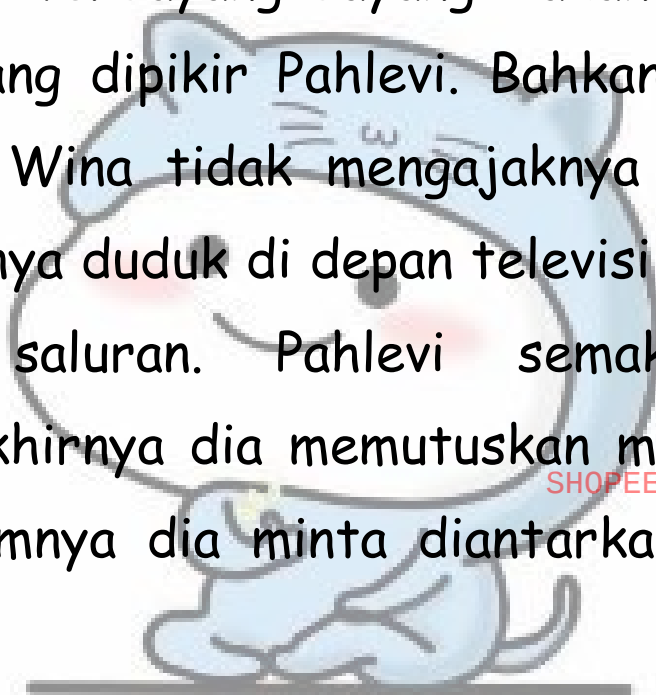


SHOPEE : SKUYAJALH.ID



Chapter 16

Selelah pulang dari Tanah Lot, Wina sedikit berubah. Pahlevi segera menyadari bahwa pertanyaannya seputar mantan menyebabkan raut wajah Wina tak secerah sebelumnya. Kelihatannya Wina jadi terbayang-bayang akan masa lalu Begitulah yang dipikir Pahlevi. Bahkan saat makan malam tadi Wina tidak mengajaknya bicara. Kini, gadis itu hanya duduk di depan televisi sambil terus mengganti saluran. Pahlevi semakin merasa bersalah. Akhirnya dia memutuskan membuka *wine* yang sebelumnya dia minta diantarkan oleh pihak hotel.



"Win, kamu nggak mau tidur?" Pahlevi mencoba membuka obrolan. Kalau belum mau tidur, bagaimana kalau kita minum *wine* dulu?"

Wina menyahuti, "Boleh, Pak."

Ada perasaan lega sedikit ketika Wina menanggapi. Pahlevi menuangkan *wine* ke dalam gelas berkaki panjang, lalu membawakan pada Wina. "Ini punya kamu."



"Thank you, Pak." Wina tidak butuh waktu lama untuk meneguknya sampai habis. "Boleh saya minta lagi?"

Nggak sebelum kamu beri tahu saya kenapa diam aja setelah saya menanyakan soal mantan," tolak Pahlevi. Namun, Wina lebih pintar. Perempuan itu bangun dari tempat duduknya, lantas menuang wine ke dalam gelas kosong yang dipegang. Bodohnya Pahlevi meletakkan botol wine di atas meja makan

Wina menuang tanpa henti wine ke dalam gelas setelah dia habis meneguknya. Entah sudah berapa gelas. Pahlevi khawatir. Dia meletakkan gelasnya yang masih terisi di atas meja, menghampiri Wina yang tetap berdiri di depan meja makan, dan tak berhenti meneguk wine sampai gelasnya kosong.

"Win, cukup. Kamu nanti mabuk," bujuk Pahlevi. Dia menarik botol wine dari Wina, tapi istrinya merebut dengan kasar.

"Sebelumnya Bapak nanya soal mantan saya, kan? Mantan saya kayak monyet!" umpat Wina kesal.

Pahlevi dibuat penasaran. "Kenapa?"

Wina tertawa. Bukan tertawa senang tapi dia menertawakan dirinya sendiri atas kebodohnya



dulu. Bayangan akan sosok Daryan yang berselingkuh darinya membuat Wina sakit hati. Tega sekali laki-laki itu mengkhianatnya setelah dia mendampingi dari nol. Persetubuhan yang terlihat olehnya menyebabkan Wina tidak percaya cinta. Terdengar klise. Namun, sakit hati dapat membuat orang tidak percaya akan sesuatu yang sempat diyakininya bukan? Begitulah Wina. Percaya Daryan adalah yang terbaik. Kenyataannya? Laki-laki itu yang terburuk.

"Saya memang bukan tipe yang senang gonta-ganti pasangan. Saya setia. Tapi pasangan terakhir yang saya pacari nggak seperti saya. Dia tidur dengan perempuan lain. Ya, mungkin dia tergoda karena saya nggak bisa diajak tidur siang bareng," cerita Wina akhirnya.

Pahlevi memandangi Wina. Mata istrinya terlihat berkaca-kaca. Rupanya dugaan soal meninggalkan luka benar. Wina pasti pernah merasa terluka karena laki-laki lain.

"Sejak saat itu saya nggak percaya sama cinta. Itulah kenapa saya bilang cinta seorang anak akan



abadi, sementara cinta laki-laki dapat pudar. Karena memang begitu kenyataannya. Sakit." Wina memaksakan senyum ketika melihat Pahlevi. "Setelah perselingkuhan itu, nggak lama dia menikah sama perempuan itu. Dia nggak pernah minta maaf sekalipun atas semua perbuatannya sama saya. Kita putus seolah-olah nggak ada masalah besar yang terjadi."

Pahlevi melangkah mendekat, meraih gelas yang dipegang Wina, dan meletakkannya di atas meja makan. Dia mengusap kepala Wina yang tertunduk. "Lupakan laki-laki seperti itu. Bersyukur juga kamu nggak bersama dia. Saya jamin dia nggak bisa membahagiakan kamu kalau kalian bersama."

Wina menitikkan air matanya. Isak tangisnya terdengar cukup keras hingga Pahlevi terpaksa menarik dagunya agar mendongak padanya. Pelan-pelan Pahlevi mengusap air mata Wina, membelai lembut pipinya.

"Jangan menangisi laki-laki nggak berguna seperti itu. Kamu pantas mendapatkan yang lebih



baik. Saya akan berusaha menjadi yang lebih baik untuk kamu."

"Apa Pak Pahlevi akan setia sama saya?"

"Iya. Kenapa nggak?"

Wina tertawa pelan. "Pak Pahlevi senang gonta-ganti pacar. Beberapa kali Pak Pahlevi berbohong. Apa masih yakin akan setia?"

"Win, kesetiaan seseorang nggak bisa diukur dari ucapannya. Kalau memang kamu perlu bukti, saya akan membuktikan sama kamu. Toh, gonta-ganti pacar bukan berarti akan gonta-ganti istri, kan? Soal berbohong saya nggak akan buat *excuse*. Saya memang salah dan sudah berjanji nggak akan mengulanginya."

Wina menghela napas berat. "Saya tetap nggak yakin. Pak Pahlevi punya segalanya. Ada banyak perempuan yang sempurna kebangetan di luar sana. Siapa juga yang nggak mau sama Pahlevi Reandra Haritama?"

Pahlevi tidak membalas ucapan Wina, menarik tubuh istrinya agar berdiri, lalu melingkarkan tangan di pinggang ramping Wina. Sambil menatap Wina yang juga menatapnya, barulah dia membalas,



"Ada yang menolak menjadi istri saya. Kamu. Kalau bukan karena ingin punya anak, apa kamu bersedia menjadi istri saya?"

Wina diam tak menjawab. Matanya tak berhenti mengikuti pergerakan Pahlevi padanya. Dalam sorot mata dingin Pahlevi, dia melihat ada kehangatan yang ditunjukkan laki-laki itu. Kehangatan lain yang baru dia lihat sekarang.

"See? Kamu nggak bersedia menjadi istri saya kalau bukan karena ingin memiliki anak."

"Mungkin karena saya nggak tertarik sama Pak Pahlevi."

"Saya tahu. Kamu satu-satunya yang nggak berhasil terkena pesona saya."

Wina tertawa geli. Namun, tawanya tak berlangsung lama karena Pahlevi menarik tubuhnya semakin dekat. Pahlevi mengangkat tubuhnya, membiarkan kakinya berjinjit di atas kaki laki-laki itu. Kehangatan yang sempat terlihat mendadak berubah. Wina sulit mengartikan pandangan Pahlevi sekarang.

"Pak..."



Tanpa peringatan Pahlevi mendaratkan bibirnya di bibir Wina. Sontak, Wina terkesiap. Pupil mata Wina melebar sempurna. Sialnya bibir tak menolak. Wina malah membalas ciuman itu. Lebih parah lagi ketika Pahlevi melumat bibirnya, dia justru melumat balik. Lambat laun ciuman yang awalnya sebatas singkat berubah lebih intens dan penuh gelora. Wina mengalungkan tangannya di leher Pahlevi, dan sesekali meremas rambutnya. Entah apa yang terjadi padanya karena dia semakin menempelkan dadanya pada dada bidang Pahlevi. Pahlevi tidak bisa mundur dari permainan yang semakin menuntut ini. Hasratnya melambung tinggi seiring tangan yang mulai turun membelai punggung indah Wina.

Lima menit mereka berkutat pada ciuman memabukkan, mengeksplorasi mulut dengan lidah yang masuk, dan bertukar saliva saking intimnya ciuman itu. Keduanya menarik tautan bibir, mengambil napas dalam-dalam seakan oksigen tak tersisa lagi. Suhu tubuh Wina mendadak panas, begitu pula yang dirasakan Pahlevi. Rasanya pendingin ruangan tak bisa mengalahkan panas yang



melanda mereka.

Baru beberapa menit terbebas dalam ciuman, Pahlevi menginginkan bibir Wina lagi. Lebih dari sebatas ciuman, Pahlevi menginginkan Wina memanjakan dirinya dalam hubungan suami istri yang sesungguhnya. Dia tidak perlu memerlukan persetujuan Wina untuk melayaninya karena dia mendapat sinyal baik dan istrinya.

Malam ini mencetak sejarah pertama bagi pernikahan Wina dan Pahlevi. Mereka bercinta selayaknya suami istri.

Lima tahun yang lalu....

*Maukah kamu menunggu aku setahun lagi?
Menanti kesuksesan yang sebentar lagi kuraih?
Setelah setahun berlalu, aku akan meminangmu.
Kita akan hidup bahagia bersama seperti apa yang telah kita rencanakan.*

Love, Daryan Adita

Wina meremas kertas yang baru saja dia



temukan di dalam dompetnya. Senyum pahit terukir sempurna saat membaca tiap baris kalimat yang kini hanya tinggal kenangan. Sosok bernama Daryan sudah menikah. Bukan dengan dirinya seperti yang dijanjikan oleh laki-laki itu melainkan bersama perempuan lain.

Ada luka dalam diri Wina yang masih begitu melekat. Bukan karena masih mencintai Daryan, tapi karena dia belum memaafkan apa yang laki-laki itu lakukan padanya. Tidak setelah semua angan-angan serta harapannya pupus terinjak oleh kenyataan pahit yang menyakitkan.

Setelah kertasnya sudah teremas sempurna, Wina melemparnya ke dalam tempat sampah. Tidak lupa membuang beberapa barang yang masih tersimpan baik di dalam lemari selama berpacaran dengan Daryan dulu. Melihat semua barang sudah dibuang olehnya, air mata jatuh membasahi pipi Wina. Dia segera menutup wajahnya bersama isakan yang terdengar jelas.

"Lo nangis karena ingat Daryan lagi?" Suara itu keluar dari mulut sahabatnya, Melanie. "Win, stop



it. Lo harus berhenti menangis Daryan sialan itu. Move on."

"Lo nggak tahu rasanya diputusin lalu dibuang kayak sampah, Melanie."

Melanie menarik lengan Wina, memandunya duduk di pinggir tempat tidur, lalu menghapus air mata Wina dengan tisu yang baru saja dia ambil. Miris. Begitu yang dirasakan Melanie setiap kali melihat sahabatnya menangis karena masa lalunya.

"Gue memang nggak tahu, tapi apa lo mau seperti ini? Menjalani hidup penuh kesedihan, kebencian, dan kemarahan yang nggak ada habisnya. Lo mau hidup kayak gitu seumur hidup? Nggak, kan?" Melihat Wina menggeleng, Melanie menambahkan, "Win, ini sudah dua tahun sejak Daryan putusin lo. Manusia itu sudah hidup bahagia sama istrinya. Sementara lo? Masih terpuruk membayangkan betapa jahatnya dia sudah berbuat kayak gini. Lo harus merelakan semuanya."

"Ini bukan karena gue masih sayang sama dia. Bukan. Tapi-"



"Tapi lo masih belum bisa memaafkan semua yang dia perbuat sama lo. Gue tahu. Hanya aja lo nggak bisa begini terus, meratapi nasib yang masih bisa lo ubah," potong Melanie. Kedua tangannya menggenggam tangan Wina dengan erat. Tatap matanya melembut ketimbang harus menunjukkan tatapan kasihan pada sahabatnya.

"Rasanya gue masih sulit untuk melupakan yang sudah terjadi." Wina kembali meneteskan air matanya, yang mana segera dihapus oleh ibu jari Melanie. "Gue harus berbuat apa? Setiap kali berniat pedekate sama yang lain, gue selalu berpikir apa dia lebih baik dari Daryan atau nggak."

"Wina, dengar ... gue harap lo sadar. Kunci untuk menjalani hidup lo sekarang adalah dengan memaafkan Daryan. Gue harap lo belajar menerima luka yang lo rasakan setiap harinya lalu diubah menjadi sebuah keikhlasan. Ketimbang membenci Daryan, gue mau lo menjalani hidup sebaik-baiknya dengan memaafkan dia. Gue harap lo mau memaafkan Daryan semudah lo memaafkan diri lo sendiri atas semua yang udah terjadi."



Kalimat Melanie justru memperparah tangis Wina. Dengan cepat Melani menarik sahabatnya dan memeluk seerat mungkin. Wina memang perlu diingatkan berulang kali jika dia ingin hidup tenang tanpa kebencian, maka memaafkan Daryan adalah jalan terbaik. Sayang, Wina terlalu membenci Daryan. Seperti sudah mendarah daging sehingga hidupnya selalu dipenuhi kebencian masa lalu.

"Win, lo benar-benar harus melakukan apa yang gue bilang barusan. Dengan begitu lo bisa hidup tenang tanpa amarah, apalagi kebencian. Percaya deh setelah lo berhasil melakukan itu, lo akan berterima kasih sama gue karena semua ucapan gue benar."

"Haruskah gue memaafkan Daryan? Dia aja nggak minta maaf setelah membuang gue."

Melanie melepas pelukannya, lalu menatap Wina dengan tajam. "Plis deh, Wina. Ini bukan tentang siapa yang harus minta maaf duluan, tapi demi hidup yang lebih cerah lagi."

"Gue tahu tapi ... sulit." Wina menunduk sambil mengembuskan napasnya kasar. Akan selalu ada



kata „sulit“ acapkali Melanie memintanya memaafkan sang mantan.

Melanie kembali menggenggam tangan Wina kemudian berkata, “Ayolah, Wina, jangan melulu bilang sulit. Semua bisa, tapi lo menolak untuk melakukan itu. Cobalah dan temukan kehidupan penuh kebahagiaan versi lo sendiri. Dan harus ingat kalau Daryan tidur sama perempuan lain. Lo sendiri yang memergoki dia bersetubuh di apartemennya. Jadi, apa yang membuat lo masih menangisi laki-laki berengsek kayak gitu.”

“Ada baiknya gue nggak menikah, Mel.”

“Menikah atau nggak, itu urusan lo. Yang terpenting sekarang lo bahagia dan berhenti menangisi manusia sampah kayak dia. Oke?”

Wina mengangguk sambil memaksakan senyum. Dia sudah memantapkan diri untuk tidak menikah. Pokoknya dia rela menjadi perawan tua seumur hidup.



Chapter 17

Bulan madu telah selesai. Wina kembali pada realita yang harus dijalani. Pagi ini dia ada interviu dengan perusahaan *startup* di bidang jasa transportasi. Dia ingin bekerja seperti sebelumnya karena diam di rumah bukanlah kebiasaannya. Selain itu, Wina ingin memiliki uang sendiri dan tidak ingin membebani Pahlevi meskipun uang suaminya tidak berseri.

"Jangan gugup. Pokoknya tenang aja. Saya yakin kamu bisa." Pahlevi menyemangati setelah melihat Wina tidak bisa melepas kepalan tangan di paha. Demi membantu istrinya lebih rileks, dia menggamit tangan Wina dan menggenggamnya dengan erat.

"Saya yakin kamu diterima. Percaya sama diri kamu."

Wina mengangguk, menatap Pahlevi yang juga menatapnya.

Walaupun bukan pertama kalinya di interviu, tapi dia masih merasa gugup. Untunglah dia memiliki



Pahlevi yang bisa membuatnya sedikit lebih tenang. Tak hanya kata-katanya melainkan genggamannya yang hangat.

"Setelah wawancara kamu selesai kita makan siang bareng. Gimana?" ajak Pahlevi.

"Boleh, Pak."

"Kenapa, sih, kamu masih manggil saya pakai embel-embel „pak“?"

"Belum terbiasa Pahle ... uhm ... maksudnya Pak."

Pahlevi menyerah. Kelihatannya akan butuh waktu yang lebih lama sampai Wina benar-benar berhenti memanggilnya dengan sebutan „bapak". Mengesampingkan soal nama panggilan dia lebih memperhatikan kegugupan istrinya. Entah perasaannya saja atau memang Wina terlihat menggemaskan saat gugup seperti ini.

"Lucu banget, sih," gumam Pahlevi tanpa sadar.

Wina yang kala itu fokus melihat lurus jalanan di depan langsung menoleh ke samping. Apa telinganya salah dengar? Pahlevi bilang dia lucu? "Siapa yang lucu, Pak?"

"Kamu. Masa saya?"



"Oh...." Wina tersipu malu. Meskipun rasanya aneh dibilang lucu tapi ada desiran yang sulit dia jelaskan. "Bapak juga lucu, kok."

Pahlevi tertawa kecil sembari mengusap-usap kepala Wina. "Oh, ya? Lucu dari mana? Saya nggak pernah merasa begitu." Tak ada jawaban dari Wina karena hanya berpikir cukup lama. "Ini bukti kamu yang lucu. Jangan terlalu lucu, Win. Nggak baik untuk hati saya."

Rona merah di pipi Wina semakin terang karena malu. Detik selanjutnya Pahlevi menarik tubuh Wina, menarik tubuhnya dan membiarkan kepalanya bersandar di pundak. Sopir di depan menarik senyum melihat kemesraan keduanya di jok belakang.

Tak berapa lama kemudian, mobil yang ditumpangi Wina berhenti tepat di depan lobi gedung kantor. Wina melepas genggam tangan Pahlevi, menyiapkan berkas yang akan dibawanya, dan mulai menenteng tas miliknya. Tepat saat akan turun tiba-tiba tangannya tertahan oleh tangan Pahlevi.



"Kamu lupa sesuatu, Win?"

Wina mengangkat satu alisnya menatap bingung. "Lupa? Soal?" Begitu Pahlevi menunjuk bibirnya, dia langsung mengerti. "Ah, itu. Saya malu ada Pak Ito."

"Pak Ito lihat ke depan kok, nggak mungkin lihat ke belakang," kata Pahlevi. Padahal dia sendiri tahu fungsi dari spion tengah itu untuk melihat ke belakang. Mustahil sopirnya tidak mengintip walau sedikit.

Wina tidak ingin berdebat. Sebelum terlambat dia mendaratkan kecupan singkat di bibir Pahlevi. Baru menyudahi kecupan, Pahlevi menarik tubuhnya lebih dekat dan mencium bibirnya lebih lama. Seharusnya dia tidak perlu memenuhi keinginan suaminya ini. Sungguh merepotkan. Namun, dia segera menyudahi ciuman yang dirasa akan semakin dalam jika tidak dihentikan sekarang juga. Wina segera membuka pintu dan turun dari mobil. Tanpa membuang waktu lebih lama Wina berlari masuk ke dalam.

Setelah menukar KTP dengan kartu visitor perusahaan, Wina mulai masuk menunggu lift



bersama pekerja yang lain. Dia baru ingat soal sosok yang akan mewawancarainya. Dengan cepat dia merogoh tas—ponselnya tidak ada. Sekali lagi dia mencari ponselnya di dalam tas, tapi tidak ada. Dia tidak ingat sama sekali nama yang dicantumkan di dalam *e-mail*. Sialnya, dia sudah tiba di lantai 24—tepat di mana perusahaan Ready To Go berada.

Perusahaan Ready To Go bergerak di bidang transportasi *online*. Aplikasinya sudah sering Wina gunakan sebelum menikah dengan Pahlevi. Banyak opsi yang dapat digunakan dari aplikasi yang tidak hanya menyediakan jasa transportasi saja, ada pula jasa kirim dan lain sebagainya.

SHOPEE : SKUYAJALH.ID

Wina melihat ke kanan dan kiri karena bingung. Tepat saat dia sedang berpikir, ada suara laki-laki yang cukup mengejutkan. "Mbak, cari siapa?"

"Astaga!" Wina tersentak kaget. "Saya mau ke dalam, Mas. Mau wawancara."

"Oh, mau interview. Bertemu dengan siapa?" tanya laki-laki itu.

"Itu ... saya lupa."

"Bagian apa?"



"Finance."

Laki-laki itu tersenyum. "Biasanya kalau bagian *finance* ketemunya sama Mbak Sherly. Tapi sebelum itu ketemu Mbak Mina dulu, HRD sini. Coba aja tanya sama Mbak resepsionisnya untuk memastikan benar atau nggak."

"Makasih, Mas."

Wina bergegas menghampiri resepsionis. Di bagian dinding tepat di belakang resepsionis ada tulisan Ready To Go dengan logo R, T, dan G dengan ukiran seperti jejak ban motor. Dinding serba biru menjadikan ruangan terasa lebih bersahabat. Setelah mengatakan kepada resepsionis untuk wawancara, apa yang dikatakan laki-laki sebelumnya benar. Bagian *finance* bertemu dengan Sherly dan bagian HRD, Mina. Dia bernapas lega. Saat menunggu gilirannya dipanggil, dia melihat laki-laki yang berbaik hati sebelumnya, masuk ke dalam kantor. Sepertinya pegawai lama Ready To Go.

"Aduh, kira-kira bakal diterima nggak, ya?" gumamnya pelan. Tiba-tiba ponselnya bergetar. Dia mencari getaran pada ponselnya, yang ternyata



terselip di dalam ritsleting dalam tas— kebetulan tasnya ada banyak kantung yang bisa menampung apa saja. Pantas dicari-cari tidak ada, ternyata keselip. Setelahnya, dia membuka pesan masuk dari suaminya.

Si Nyebelin: Good luck, Istriku. Kamu pasti bisa. See you soon.

Ada senyum yang pelan-pelan terbit di wajahnya. Di balik wajah dingin nan kaku itu ternyata Pahlevi bisa bersikap manis juga. Ya, setidaknya sedikit.

SHOPEE : SKUYAJALH.ID

Tumpukan berkas mulai berkurang satu per satu setelah diselesaikan. Pahlevi dapat menyandarkan tubuhnya di kursi dan bernapas lega. Dia mengambil ponsel yang berada di atas meja kerja, lalu membuka pesan untuk melihat balasan dari istrinya. Tak seperti dulu yang merasa hampa, sekarang dia merasa lebih senang. Pastilah karena Wina. Perempuan itu membalas pesannya dengan menggunakan *emoticon* hati. Mendadak ada yang



berdesir bahagia di dalam diri.

"Cute banget," gumamnya pelan.

Apa yang sedang dinikmatinya terpaksa harus diinterupsi dengan kedatangan Kiano. Jauh sebelum hari ini dia memang sudah membuat janji temu dengan adiknya. Bukan membahas soal bisnis tetapi adiknya ingin curhat seperti biasa. Kalau saja dia sibuk bertemu mitra bisnis sudah pasti permintaan Kiano untuk bertemu akan dia tolak mentah-mentah.

"Gue kesel banget sama Ara. Dia mau balas dendam atau gimana, sih? Tiba-tiba dia kasih undangan mau nikah," cerita Kiano.

"Sama siapa?"

"Doni Subroto. itu, lho, CEO perusahaan Ready To Go."

Pahlevi mengalihkan pandangan dari ponsel kepada adiknya. Melihat Kiano menatap langit-langit ruangnya, dia tidak bisa menunjukkan tatapan ingin tahu. "CEO Ready To Go?" ulangnya.

"Iya. Lo tahu dia, kan?"

"Kayaknya pernah dengar. Wina lagi wawancara di perusahaan itu."

SHOPEE : SKUYAJALH.ID



Kiano membenarkan posisi duduknya dan menatap kakaknya. "Serius lo? Kenapa nggak keija di sini aja?"

"Wina mana mau."

"Iya, juga, sih, ketemu sama lo setiap hari di rumah aja sudah pegel di hati, gimana kalau kerja di tempat sama? Gue paham perasaan dia." Kiano mengejek kakaknya terang-terangan. Ketika Pahlevi menunjukkan tatapan tajam, dia nyengir. "Corysha bilang sepupunya yang keija jadi kepala legal di perusahaan Doni, gantengnya minta ampun. Nggak pernah kalah urus kasus."

"Gue nggak mau tahu."

"Ya, siapa tahu. Andai kata Wina diterima lo perlu hati-hati. Gue bilang, kan, tadi mukanya ganteng? Siapa, ya, namanya..."

Kiano berpikir sebentar. Setelah berulang kali berpikir keras mengingat nama yang disebutkan Wilmar, akhirnya dia berkata, "Oh, namanya Rico. Kalau nggak salah Rico ini blasteran soalnya ibunya dia bule."

Radar Pahlevi sangat sensitif mendengar nama



itu. Kenapa namanya sama dengan nama laki-laki yang berpergian dengan Wina sewaktu di Bali? Namun, ada banyak nama Rico di muka bumi ini. Sialnya, rasa penasaran akan sosok yang disebutkan semakin besar. Pahlevi segera membuka Google dan mengetik nama Doni Subroto. Di sana muncul beberapa referensi termasuk penjelasan mengenai bisnis keluarga Subroto yang beraneka ragam. Di antara banyaknya informasi dia menemukan sesuatu yang membuatnya tercengang.

"Sialan!" umpatnya tanpa sadar.

Rico yang dimaksud Kiano adalah orang yang sama yang berkenalan dengannya di Bali. Kalau begini jalan satu-satunya adalah berharap Wina tidak diterima di perusahaan itu. Jika diterima istrinya pasti akan lebih sering bertemu dengan Rico. Juga, dia tidak mungkin melarang Wina bekerja di sana tanpa alasan jelas seandainya diterima. Istrinya tidak akan mungkin mendengarkan kata-katanya.

"Kenapa, Kak?" tanya Kiano.

"Nggak apa-apa," jawabnya berbohong. Hatinya



mendadak was was. Bagaimana jika Wina benar-benar diterima di perusahaan itu? Tidak. Dia tidak bisa membayangkannya.

Pahlevi mengamati Wina yang sibuk mengeringkan rambut dengan handuk kecil di depan meja rias. Dia melihat punggung istrinya dari belakang, menampakkan siluet tubuh indah yang cukup menggoda. Pikirannya soal Rico bekerja di perusahaan Ready To Go masih terngiang-ngiang di kepala. Ini sudah hari ketiga dan dia belum mendapatkan kabar apa-apa dari Wina. Apa artinya Wina tidak diterima? Menebak-nebak rasanya tidak begitu efektif sekarang. Pahlevi akhirnya turun dari tempat tidur, menghampiri Wina, dan menahan tangan istrinya yang sibuk.

"Saya bantu keringkan," tawar Pahlevi. Belum sempat diizinkan Pahlevi sudah mengambil alih handuk dan membantu Wina. "Perusahaan kemarin sudah mengabari kamu belum?"

"Sudah."

"Sudah? Kok kamu nggak bilang?"



"Ya, gimana. Pak Pahlevi sibuk jadi saya mana sempat bilang."

"Perasaan saya nggak sesibuk itu."

"Bapak yakin nggak sibuk?" Wina menahan tangan Pahlevi yang sibuk berkutat dengan rambutnya. Dia menaikkan alisnya dari pantulan cermin yang berada di depan mata. "Dua hari belakang Bapak pulang telat terus. Ada urusan yang perlu dikeijakan sampai saya yang nungguin ketiduran. Baru hari ini aja Bapak pulang sedikit lebih cepat. Itulah kenapa saya belum sempat cerita apa-apa."

"Ah, itu..." Pahlevi mengangguk mengerti. "Saya memang sibuk dua hari belakang karena ada urusan yang nggak bisa ditinggal. Maaf, ya. Saya seharusnya ngabarin kamu jadi nggak perlu nungguin."

"Iya. Sudah biasa kok nungguin," balas Wina, dengan nada menyindir tentunya.

Pahlevi selalu lupa izin pulang telat kepada Wina. Jadinya setiap pulang dia sudah melihat Wina tidur, tanpa tahu kalau istrinya sedang menunggu. Mungkin



ini disebut masa transisi dari biasanya tidak pernah ada yang nunggu setiap pulang ke rumah, sekarang ada istri yang harap-harap cemas menunggu kepulangannya.

Perlahan-lahan Pahlevi meletakkan *hairdryer* di atas meja rias, lalu memeluk leher Wina tidak begitu erat. "Saya minta maaf lupa ngabarin kamu. Besok kalau sibuk saya pastikan nggak akan lupa lagi. Mau kan maafin saya?"

"Iya, Pak. Santai."

"Makasih, Win." Pahlevi menarik tangannya, kemudian mengecup puncak kepala Wina sambil mengulas senyum senang. Tiba-tiba kesenangannya harus bubar jalan setelah ingat soal wawancara. "Oh, ya, jadi apa yang mau kamu ceritakan? Diterima atau harus cari perusahaan lain?"

Wina mengambil alih *hairdryer* lebih dulu sebelum akhirnya menjawab. "Diterima. Besok saya sudah boleh masuk kantor. Mereka bilang awal berkenalan dulu."

"Hah?!"



Wina mengusap telinganya akibat suara pekikan Pahlevi yang cukup keras. Dia memelotot tajam melihat Pahlevi yang terkaget- kaget dari pantulan cermin. "Biasa aja dong, Pak. Sakit tahu telinga saya."

"Kamu nggak berniat kerja di kantor saya aja?" tawar Pahlevi, mengabaikan kalimat Wina.

"Nggak."

"Keija di kantor Kiano aja gimana? Jangan di sana. Saya lihat nggak ada prospek yang jelas kalau kerja di sana."

Wina menatap Pahlevi yang juga menatapnya dari pantulan cermin. Dia melihat wajah suaminya menampilkan keseriusan bercampur kekhawatiran yang tidak bisa dia mengerti.

"Saya nggak mau. Saya akan tetap bekerja di kantor Ready To Go. Tempatnya kelihatan nyaman. Baca review juga bagus. Prospek kerjanya juga nggak seperti yang Bapak bilang."

"Win..." Pahlevi menahan bibirnya melanjutkan kalimat yang lain. Tidak. Dia tidak boleh memaksa. Jika terlalu terdengar memaksa, maka Wina akan



curiga. "Ya, sudah. Semoga kamu betah beketja di sana. Saya doakan yang terbaik untuk istri saya." Kemudian, dia mengecup puncak kepala Wina sebagai pamungkas terakhir.

Dalam hati dia benar-benar keki. Kenapa harus diterima, sih?

Hari ini Wina tidak sabar bertemu rekan-rekan barunya di kantor baru. Suasana di kantor Ready To Go terasa menyenangkan, apalagi ada area khusus untuk duduk santai yang dibuat seperti taman sehingga bisa dijadikan tempat rileks. Selain itu ada atap yang bisa digunakan pegawai khusus Ready To Go. Dengar-dengar gedung kantor yang digunakan perusahaan ini masih dimiliki oleh paman dari CEO-nya.

Wina berkeliling kantor ditemani sang kepala HRD—Bu Mina. Dia sudah berkenalan dengan beberapa divisi termasuk divisinya sendiri dan bagian marketing. Selain dikenalkan dengan beberapa divisi yang ada, Bu Mina memberi tahu soal beberapa tempat yang bisa dipakai untuk santai atau mengerjakan sesuatu jika merasa bosan



duduk dibatasi bilik.

"Nah, ini dia ruangan divisi legal. Divisi ini hanya ada lima orang. Biasanya mereka mengurus kontrak dan beberapa tuntutan yang dilayangkan kepada perusahaan." Bu Mina memberi tahu.

Wina mengamati ruangan divisi legal yang kelihatan lebih mewah dari divisi lain. Sepertinya ada sentuhan spesial di sini. Begitu pikirnya. "Baik, Bu. Orang-orang legal sedang pergi ke luar ya, Bu?" tanyanya penasaran.

"Sepertinya mereka lagi rapat. Mereka punya ruang rapat sendiri. Nanti kita—eh, itu mereka. Pas banget." Bu Mina melambaikan tangan kepada lima orang yang baru saja keluar dari ruang rapat khusus untuk divisi legal.

Wina menyipitkan matanya menyadari salah satu dari kelima orang tersebut. Rasanya dia kenal. Wajahnya familier. Oh, *My God!* Dia ingat sekarang. Rico! Laki-laki bermata cokelat itu Rico, kan?

"Semuanya, perkenalkan ini anak baru. Namanya Wina. Dia bekerja di bagian *finance*" Bu Mina



menarik senyum memperkenalkan Wina yang berdiri di sampingnya. "Oh, ya, Win. Yang cantik ini namanya Alara, ini..." Bu Mina menyebutkan satu per satu nama pegawai sampai akhirnya mengenalkan nama terakhir. "Lalu yang ini namanya Rico."

Rico menyambut uluran tangan Wina. Sebenarnya dia agak terkejut ketika melihat Wina bersama Bu Mina. Tak disangka-sangka Wina bekerja di perusahaan yang dimiliki sepupunya.

Wina tidak bisa mengatakan apa-apa selain berdoa Rico tidak membeberkan pertemuan mereka di Bali. Sungguh, ini benar-benar tidak terduga.

SHOPEE : SKUYAJALH.ID

Di dalam kamar mandi Wina mencari biodata Rico yang tertera jelas di Google. Bukan tanpa sebab karena ayahnya Rico pebisnis kaya raya yang namanya sudah dikenal masyarakat luas. Ternyata Rico adalah sepupu dari CEO perusahaan ini. Wina meneliti lebih jauh dan mendapati informasi bahwa Rico Subroto berumur lebih muda dua tahun darinya. Jadi Rico berondong? Wina tidak merasa



Rico lebih muda malah terlihat lebih dewasa.

"Gilaaaa!" teriak Wina geregetan.

Dia segera keluar dari kamar mandi berharap tidak bertemu Rico lagi. Toh, sepertinya dia tidak akan berurusan dengan divisi legal juga. Ya, mungkin akan berurusan untuk waktu-waktu tertentu saja. Pada saat dia keluar dari kamar mandi, Wina terlonjak kaget mendapati Rico berdiri di depan kamar mandi. *Gosh!* Kenapa ada Rico?

"Hai, Win," sapa Rico sambil tersenyum ramah.

"Astaga!" Wina mengusap dadanya kaget.

Rico terkekeh. "Kita ketemu lagi di sini. Mau makan siang bareng saya?"

"Nanti saya dikira ngerayu sepupunya CEO di sini kalau ketahuan ngopi bareng kamu," jawab Wina. Ini bukan Bali yang tidak ketemu siapa pun, tetapi kantor yang bisa saja dinding punya telinga karena apa pun yang ada di kantor sulit untuk disembunyikan.

"Saya rasa rooftop jarang dipakai pegawai di sini. Seandainya kamu takut ketahuan, kita bisa



ngobrol di sana. Gimana?"

Wina menimbang-nimbang kembali ajakan Rico. Kira-kira di *rooftop* ada siapa, ya? Apakah pegawai di sini jarang ke sana? Namun, melihat Rico seyakini itu akhirnya Wina mengangguk setuju. "Boleh deh, kita ke sana."



SHOPEE : SKUYAJALH.ID



Chapter 18

Gedung-gedung bertingkat, pepohonan, jalanan macet— semua menjadi pemandangan yang disaksikan ketika menginjakkan kaki di rooftop gedung. Wina meneguk *hot chocolate* miliknya, sementara Rico meneguk kopi *americano*. Sebelum naik ke rooftop Rico sudah membelikan kopi dan roti.

"Kamu yakin nggak mau makan nasi?" tanya Rico.

"Iya. Lagi nggak nafsu makan," jawab Wina.

Rico melirik Wina. "Nggak nafsu karena ternyata ketemu saya di sini?"

SHOPEE : SKUYAJALH.ID

"Eh? Bukan, bukan. Memang lagi nggak nafsu, kok," elak Wina menggeleng berulang kali. "Soal ketemu, ya, nggak nyangka saja bisa ketemu."

Rico terkekeh. Pandangannya beralih melihat gedung bertingkat dan langit yang cerah. "Lucu, ya, sama pertemuan kita. Waktu itu ketemu di Bali pas kamu sendirian. Terus di Jakarta ketemu lagi karena kamu baru bergabung di perusahaan yang



sama dengan saya. Takdir memang unik."

"Iya, unik banget," gumam Wina pelan. Karena terlalu unik, Wina masih tidak percaya Rico benar-benar bekerja di tempat yang sama dengannya. Ampun, deh ... dia hidup di dunia nyata, kan? Kenapa rasanya hidupnya seperti cerita novel?

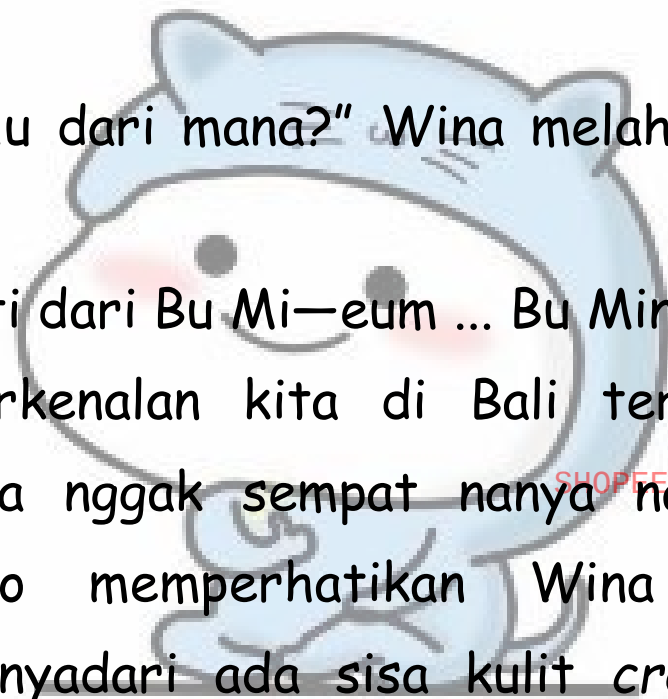
"Omong-omong, nama panjang kamu Wina Lestari?"

"Iya, tahu dari mana?" Wina melahap *croissant* isi cokelat.

"Oh, pasti dari Bu Mi—eum ... Bu Mina, ya?"

"Iya. Perkenalan kita di Bali terlalu singkat jadinya saya nggak sempat nanya nama panjang kamu." Rico memperhatikan Wina mengunyah rotinya, menyadari ada sisa kulit *croissant* yang tertinggal di sudut bibirnya. Dia pun menyingkirkan sisa *croissant* tersebut dengan ibu jarinya. "Ada sisa kulitnya yang tertinggal," jelasnya.

Wina diam memandangi Rico ketika laki-laki itu menyentuh sudut bibirnya. Dia mengalihkan pandangan supaya situasi tidak canggung. "Oh, ya,



saya baru tahu kamu lebih muda dua tahun.

"Apa itu mempengaruhi pandangan kamu tentang saya? Apa saya kelihatan kekanakan?"

Wina menggeleng cepat. "Oh, nggak. Kamu malah kelihatan lebih dewasa. Umur nggak menjamin kedewasaan seseorang."

"Betul sekali, Bu Wina Lestari. Saya setuju dengan pendapat Ibu," balas Rico setengah menggoda. Wina tertawa kecil melihat Rico yang lebih dulu tertawa menggodanya.

"Mulai hari ini, saya panggil kamu Bapak Rico Subroto. Bukan sebatas Rico lagi." SHOPEE : SKUYAJALH.ID

"Panggil saya Om Rico juga bisa."

"Ngaco! Mana mungkin panggil kamu „om“. Nanti dipikir mereka kamu om-om hidung belang lagi."

Rico kembali tertawa mendengar Wina, begitu juga sebaliknya. Setelah tawa menghiasi wajah mereka, keduanya kembali mengalihkan pandangan melihat gedung bertingkat. Pertemuan mereka ini adalah hadiah lain setelah pertemuan singkat di Bali.



Pahlevi ingin mengajak Wina makan siang bersama, tapi istrinya mengatakan sedang pulang ke rumah ibunya. Ketika ditanya kenapa pulang ke rumah ibunya sementara baru saja masuk kerja, istrinya tidak menjawab. Pasalnya, jarak antara rumah orang tua Wina dengan kantor barunya lumayan jauh. Karenanya Pahlevi langsung meluncur menyusul ke rumah orang tua Wina segera setelah sang istri tidak memberi tahu alasannya.

Tepat saat Pahlevi turun dari mobil, seorang laki-laki bertubuh kekar dan berotot mendorong Wina sampai jatuh tersungkur ke lantai. Pahlevi langsung turun dan menghampiri istrinya.

"Hei! Kenapa Anda dorong-dorong istri saya?" Suara Pahlevi menajam.

"Istri Bapak? Kalau begitu tolong lunasi utangnya. Kakaknya Bu Wina punya utang," jawab laki-laki itu tanpa takut.

Pahlevi membantu Wina berdiri lebih dulu, membiarkan Wina menghampiri ibunya yang menangis. Pahlevi melihat sekilas ke dalam rumah—menyadari ada banyak barang yang berantakan dan



beberapa di antaranya sudah tak berbentuk.

"Berapa utangnya?"

"Delapan puluh juta."

"Tunggu sebentar."

Pahlevi kembali ke mobil, mengambil sesuatu dari dalam mobil, lalu setelah itu menyodorkan kertas cek kepada laki-laki itu. "Silakan cairkan cek ini. Saya lebihkan dua kali lipat. Anggap saja itu bunganya. Jangan menagih lagi karena utangnya sudah lunas."

Laki-laki itu memberi sinyal kepada dua temannya dan menyuruhnya pergi dari sana. Setelah ketiga orang berwajah sangar itu menghilang dari pandangan, Pahlevi menghampiri Laras dan Wina yang berpelukan.

"Mama, nggak apa-apa?" Pahlevi bertanya saat melihat Laras hanya menangis memeluk Wina. "Apa ada yang terluka?"

Laras melepas pelukan, menggeleng pelan, dan memaksakan senyumnya. "Mama baik-baik aja, Pahlevi. Maaf jadi merepotkan kamu."

"Nggak perlu bilang makasih, Ma. Saya minta



maaf datangnya telat." Pahlevi merangkul Laras, lantas membantunya berdiri. "Mama yakin baik-baik aja?"

Laras mengangguk. "Benar. Mama cuma butuh minum saja. Masih kaget lihat tiga orang itu datang dan menghancurkan barang-barang."

Pahlevi membantu Laras masuk ke rumah. Setelah Laras sudah duduk Pahlevi mengambilkan minum. Berhubung dia pernah makan di rumah Wina, dia tahu di mana letak gelas. Dia juga membuatkan dua teh hangat untuk ibu mertuanya dan Wina.

"Ma, diminum dulu. Saya mau nyamperin Wina."

Laras mengangguk dan membiarkan Pahlevi bergegas ke depan. Di depan pintu rumah, Wina menangis. Pahlevi juga mendengarkan Wina meninggalkan pesan suara untuk kakaknya.

"Wildan, jangan main judi terus! Rumah Mama diberantakin gara-gara ulah lo. Apa lo nggak tahu gue capek bayar utang lo? Gue capek! Pulang sebelum gue ngebunuh lo!"

Setelah pesan suara selesai Wina menangis lagi.



Pahlevi yang melihatnya langsung menyentuh pundak Wina. "Win..."

Wina tak menjawab. Baru juga masuk kerja, dia harus terpaksa izin pulang dengan alasan ibunya masuk rumah sakit. Kenyataannya dia pulang karena ada orang yang menagih bayaran atas utang kakaknya.

Pahlevi memutar tubuh istrinya dan memeluknya dengan erat. Tangannya mengusap-usap kepala Wina yang menangis dalam dekapan. Pahlevi tidak pernah tahu Wina rutin membayar utang kakaknya. Kalau tahu di awal, dia tidak akan membiarkan orang-orang itu merusak isi rumah orang tua Wina dan mendorong istrinya sampai jatuh.

Beberapa menit larut dalam pelukan Pahlevi menarik tubuhnya dan memegang kedua sisi pundak istrinya. "Kamu baik-baik saja? Ada yang terluka?"

Wina menggeleng, masih dengan air mata yang turun membasahi pipi.

Pahlevi menyeka air mata Wina dengan ibu jarinya. "Kenapa nggak bilang kamu bayar utang kakak kamu?"

"Saya nggak mau menyusahkan Pak Pahlevi. Uang



yang Pak Pahlevi kasih tadi akan saya ganti. Saya akan cicil—"

Pahlevi menyela, "Kamu menganggap saya apa, sih? Kamu, kan, istri saya. Untuk apa kamu ganti uangnya? Kamu berhak memberi tahu saya jika ada masalah. Jangan disembunyikan."

"Itu uangnya besar, Pak. Saya nggak enak."

Pahlevi menatap Wina yang menunjukkan tatapan nanar. Hatinya ikut sedih melihat Wina harus menjalani hidup dibebani utang kakaknya. "Win, uang segitu nggak akan bikin saya bangkrut. Keselamatan kamu lebih penting. Jangan nggak enak. Saya suami kamu dan saya akan melakukan apa pun supaya kamu tetap aman."

Air mata Wina luruh kembali. Pahlevi memeluknya lagi sembari mendaratkan kecupan di puncak kepala. Baru sebentar mereka berpelukan ponsel Wina berdering keras. Segera Wina melepas pelukan, lalu mengangkat panggilannya.

"Ya, halo?"

Wina diam selama beberapa menit mendengarkan seseorang di seberang sana sebelum akhirnya



menjawab, "Aku langsung ke sana, Mbak."

"Siapa, Win?" tanya Pahlevi ingin tahu.

"Istrinya kakak aku. Dia sakit, Pak. Bisa tolong antar saya ke sana? Dia bilang tubuhnya sudah lemas banget," jawab Wina dengan wajah khawatir.

"Bisa. Saya antar kamu."

Laras yang kebetulan baru saja keluar mendengar ucapan Wina. "Kenapa sama Rinda?"

"Sakit, Ma." Wina bergegas masuk ke dalam rumah, mengambil tasnya yang tergeletak di ruang tamu. "Aku pergi dulu, ya, Ma."

"Mama ikut, Win."



Wina mengamati Rinda—kakak iparnya—terbaring lemah di brankar rumah sakit. Kakak iparnya sudah demam dari dua hari lalu. Berkat Pahlevi akhirnya Rinda dipindah ke kamar VIP supaya lebih nyaman. Wina memandangi Pahlevi yang tengah menggendong keponakannya—Michella—yang



berumur satu tahun. Walaupun Pahlevi mengatakan tidak masalah membayar apa pun untuknya, Wina tetap merasa tidak enak. Pahlevi telah mengeluarkan banyak uang untuk keluarganya.

"Pahlevi, turunkan saja Michella kalau kamu capek. Kasihan kamu gendong dia terus," ucap Laras.

"Nggak masalah, Ma. Michella enteng, kok," balas Pahlevi sambil tersenyum.

"Makasih banyak, ya, Lev. Hari ini kamu disusahin sama Mama dan Wina."

Pahlevi menggeleng. "Mama jangan bilang kayak gitu. Saya nggak melakukan banyak hal kok, Ma. Santai aja."

Laras bangun dari tempat duduknya. Mereka sedang duduk di kedai kopi yang berada di lantai bawah rumah sakit supaya Rinda dapat beristirahat tanpa suara berisik putrinya. Laras menghampiri Pahlevi, kemudian mengambil alih Michella dan memindahkan gadis kecil itu kepada Wina. Setelah Wina menggendong Michella, barulah Laras memeluk menantunya.

"Makasih banyak, Pahlevi. Mama nggak bisa



berikan apa pun selain doa supaya rezeki kamu semakin banyak, sukses terus dan langgeng sama Wina. Doa Mama selalu menyertai kamu, Nak," bisik Laras.

"Terima kasih banyak atas doanya, Ma."

"Omong-omong, gimana Michella, Ma?" tanya Wina menginterupsi.

Laras melepas pelukan, melirik Michella yang terlihat tenang dalam gendongan Wina. "Bisa nggak kalian berdua rawat Michella sebentar sampai ibunya benar-benar sembuh? Seandainya kakak kamu sudah ke sini, Mama yang urus Michella."

"Wildan sialan itu nyusahin semua orang," gerutu Wina sebal. "Dia ke mana, sih, Ma? Istrinya lagi sakit bukan diurusin malah nggak pulang. Suami nggak bertanggung jawab!"

"Ya, kamu tahulah kakak kamu. Menurun dari ayahnya." Laras mengembuskan napas kesal mengingat Wildan seperti mengingat almarhum suami. Hidupnya terlilit utang hanya karena suaminya senang berjudi. Untung saja utangnya lunas sebelum meninggal sehingga rumah yang



mereka tempat tinggal menjadi peninggalan terakhir. Putranya sama menyebalkan dengan kebiasaan buruk itu.

"Saya sama Wina bisa kok merawat Michella. Mama nggak perlu khawatir," sambung Pahlevi.

Wina mendekati Pahlevi dan berbisik, "Benar nggak masalah, Pak?"

"Benar. Michella, kan, keponakan kamu. Biar rumah lebih ramai juga," jawab Pahlevi sembari mengusap kepala Wina.

Laras merasa bersyukur mendapatkan menantu sebaik Pahlevi. Entah bagaimana hidupnya jika tidak ada Pahlevi. "Ah, syukurlah. Makasih sekali lagi, Pahlevi."

"Santai aja, Ma. Oh, ya, setelah Kak Rinda pulang dari rumah sakit, Mama tinggal di apartemen saya aja. Jadi rumahnya bisa dibersihkan dan diberesin seandainya ada yang bocor atau rusak. Mau, ya, Ma?" tawar Pahlevi.

"Nggak, deh. Mama selalu nyusahin kamu."

"Nggak kok, Ma. Sementara aja sambil nunggu rumah Mama dibersihkan. Nanti biar Pahlevi minta



orang membersihkan rumah

Mama. Tolong jangan ditolak, ya, Ma," bujuk Pahlevi dengan nada selembut mungkin.

"Oke, boleh. Tapi cuma sampai rumahnya bersih, ya? Mama nggak bisa tinggal di apartemen. Soalnya nggak betah karena ke mana-mana susah."

Pahlevi terkekeh pelan. "Iya, Ma. Oh, satu lagi. Saya sudah mengutus orang cari kakaknya Wina. Andaikan nanti ketemu Kak Wildan pasti dikabari soal Rinda. Jadi Mama nggak perlu khawatir. Mama jagain Kak Rinda saja, tapi tetap perhatikan kesehatan Mama."

SHOPEE : SKUYAJALH.ID

Untuk kesekian kalinya Laras bersyukur. Pahlevi memang dewa penolong di kala masalah datang silih berganti.

"Pak, jangan terlalu manjain keluarga saya. Jadinya bingung harus balas semua kebaikan Pak Pahlevi pakai apa," bisik Wina merasa tidak enak.

Pahlevi menatap Wina, mengusap kepalanya sambil tersenyum. "Cium saya setiap pagi. Itu cukup."



Semburat merah muncul di wajah Wina. Kenapa kalimat Pahlevi terdengar mesum-mesum manis? Karena malu, dia memeluk Michella dengan erat dan melarikan pandangan pada arah lain.

Pahlevi yang melihat tingkah laku Wina langsung terkekeh pelan. Dia bergumam pelan, "Cute."

Wina menidurkan Michella di atas tempat tidur. Sebelum keluar dari kamar dia memberi penjagaan untuk Michella dengan beberapa bantal dan guling yang mengelilingi tempat tidurnya. Saat hendak keluar kamar, Wina membatalkan niatnya karena Pahlevi masuk ke kamar bersama dua orang yang membawakan box bayi. Dia melihat box bayi diletakkan dengan hati-hati di kamar tersebut. Setelah selesai dua orang itu pamit pergi.

"Ini ada apa, Pak?" tanya Wina bingung. "Kok ada box bayi segala?"

"Untuk Michella. Dia nggak mungkin tidur di tempat tidur. Jadi kamu bisa letakkin Michella di box bayi," jawab Pahlevi.



"Kapan beli box bayi? Kok, tiba-tiba sudah datang?"

"Saya minta sekretaris saya belikan box bayi yang paling bagus terus diantar."

Wina lupa kalau suaminya bisa sesuka hati menyuruh siapa saja yang bekerja di bawah naungannya untuk membelikan barang-barang. Tidaklah sulit bagi Pahlevi mendapatkan semua barang dengan cepat melalui bantuan para pegawainya. Dan dengar-dengar sekretaris Pahlevi orang yang paling kompeten sekaligus cepat tanggap jika disuruh mengeijakan sesuatu. Dia pernah melihat sekretarisnya di pesta pernikahan.

"Oh, gitu." Wina manggut-manggut. "Sekretaris Pak Pahlevi yang cantik itu, kan? Dia kelihatan cekatan banget, ya, Pak. Saya salut sama dia."

"Iya," sahut Pahlevi singkat.

Wina segera menggendong Michella, memindahkannya ke dalam box bayi, dan mengusap kepalanya ketika balita itu hampir terbangun.

"Mau makan apa, Pak? Saya mau masakin makanan," tanya Wina saat menghadap Pahlevi yang



tetap berdiri di belakangnya. "Nasi goreng mau nggak? Atau, *spaghetti*?"

"Apa saja. Saya belum pernah mencicipi masakan kamu setelah kita nikah."

"Oke, saya masakin nasi goreng aja."

Wina keluar dari kamar menuruni anak tangga, yang segera disusul oleh Pahlevi. Setelah tiba di dapur Wina mengambil ponsel yang bergetar dari saku celananya. Dia melihat pesan masuk dari Melanie.

Pahlevi bertanya begitu melihat Wina membalas pesan singkat. Dia duduk di meja makan menunggu istrinya. "Siapa? Teman baru?"

Wina memasukkan kembali ponselnya setelah membalas pesan Melanie. Keningnya berkerut melihat Pahlevi. "Teman baru?" tanyanya bingung.

"Teman baru kamu yang pernah kenalan sama saya di Bali. Rico, kan, namanya?"

Wina terheran-heran. Kenapa Pahlevi menyebutkan nama Rico? Sementara itu, Pahlevi menyadari adanya kerutan di kening Wina.

"Kenapa mendadak bahas Rico?" tanya Wina



akhirnya.

"Kelihatannya kalian akrab banget."

"Eh?" Wina semakin bingung. "Mana ada ceritanya dekat. Bapak suka menuduh yang nggak-nggak, deh."

"Yakin? Bukannya kalian satu kantor?" tembak Pahlevi.

Wina tentu kaget saat Pahlevi mengetahui soal hal tersebut. Dia ingin bertanya tahu dari mana tapi lebih baik diam. Dia tidak ingin menanggapi karena pasti akan dicecar segudang pertanyaan. Iya, takut dituduh yang tidak-tidak. Wina memilih berbalik badan, mengambil bahan-bahan di kulkas dan menyiapkan beberapa alat untuk membuat nasi goreng.

"Jadi sampai kapan kamu nggak mau cerita kalau kalian sekantor?"

Wina tetap bungkam dan memilih memanaskan penggorengan ketimbang menjawab pertanyaan menjebak itu.

"Kenapa kamu nggak mau jujur?" tanya Pahlevi, yang kini berada di belakang Wina. "Kamu minta saya jujur tapi kamu sendiri nggak bilang apa-apa



soal itu. Apa, sih, yang saya lewatkan? Apa ada cerita lain di balik acara jalan-jalan kamu sama dia waktu itu?"

Wina tetap mengabaikan. Namun, Pahlevi memutar tubuhnya hingga berhadap-hadapan. Wina selalu melarikan pandangan ketika Pahlevi menatapnya lebih intens.

"Win..."

"Ya, Pak? Sudah lapar, kan? Duduk dulu. Kalau nggak duduk nanti—" Kalimat Wina tertahan setelah Pahlevi mencium bibirnya. Tangan Pahlevi memeluk seputaran pinggang ramping Wina, dan menariknya lebih dekat. Sementara itu Wina yang terkesiap tidak bisa berbuat apa-apa selain membalas ciuman suaminya.

Selama beberapa menit bibir mereka menyatu sampai akhirnya tautan itu terlepas. Mereka mengambil napas sebentar sambil menatap mata masing-masing.

"Saya harap kamu bisa lebih terbuka dan jujur. Jangan sampai ada orang lain yang lebih tahu tentang kalian dibandingkan saya," ucap Pahlevi



dengan nada serius.

"Iya, Pak. Lagi pula Rico cuma sebatas kenalan di Bali. Saya nggak nyangka dia sekantor sama saya."

"Kamu senang dong ketemu dia lagi di kantor?"

Wina menaikkan satu alisnya menatap Pahlevi yang masih memeluk pinggangnya. "Bapak cemburu?"

Pertanyaan itu terngiang di kepala Pahlevi. Kenapa dia terdengar posesif dan cemburu saat menanyakan perihal Rico? Bisa saja dia tidak menanyakan hal itu. Urusan Wina. Lantas apa maksudnya mencium Wina ketika istrinya tidak ingin jujur? Pikirannya mendadak berkecamuk. Apa dia cemburu lagi seperti waktu itu?

SHOPEE : SKUYAJALH.ID

Wina tersenyum penuh arti sambil menusuk-nusuk pipi Pahlevi dengan jari telunjuknya. "Cie ... Bapak cemburu, nih? Nggak suka saya dekat sama Rico?"

Pahlevi menarik tangannya dari pinggang Wina. "Bukan gitu. Seandainya di kantor kamu ada yang melihat kalian akrab terus ciptain gosip gimana? Apa kata mereka? Kamu, kan, udah bersuami. Saya harap kamu bisa jaga sikap. Jangan sampai dikira



genit atau selingkuh." Tak lama setelah itu Pahlevi kembali duduk ke tempatnya semula.

Wina terkekeh kecil. Dia kembali melanjutkan kegiatannya, tapi suara tangis Michella terdengar cukup keras. Untung saja Pahlevi membiarkan pintunya terbuka jadi bisa mendengar tangisan Michella dengan mudah.

"Pak, bisa tolong cek Michella dulu? Mungkin dia cuma kebangun," suruh Wina.

"Iya, saya lihat bentar."

Pahlevi ke atas untuk memeriksa keadaan Michella. Sementara itu Wina sedang bersiap-siap memasukkan telur ke dalam penggorengan. Sebelum sempat dilakukan Wina mendengar Pahlevi berteriak.

"Win, coba kamu naik. Kayaknya Michella buang air besar."

Wina membatalkan niat memasaknya. Dia mematikan kompor, kemudian menyusul Pahlevi di lantai atas. Di sana Pahlevi sedang mengusap punggung Michella supaya berhenti menangis.

"Sini, Pak. Biar saya ganti popoknya Michella."



Wina mengambil alih Michella, lalu menidurkan Michella di atas tempat tidur. Dia mengambil barang-barang milik Michella lebih dulu, kemudian meletakkan barangnya di atas tempat tidur. Pahlevi mengamati Wina yang kerepotan dengan barang-barang untuk mengganti popok.

"Cara gantiin popok gimana, Win? Bisa ajann saya? Jadi sewaktu-waktu kamu sibuk saya bisa gantikan popoknya sendiri," tanya Pahlevi ingin tahu.

Wina menoleh sambil tersenyum. "Boleh, Pak. Sini saya ajarin."

Wina mengajarkan Pahlevi tahap demi tahap, memberi tahu pelan-pelan bagaimana cara memakaikan popok yang benar, lalu setelah itu membiarkan Pahlevi yang mengganti popok Michella. Setelah Pahlevi mencoba meskipun ada sedikit hal yang Wina ralat karena salah, akhirnya Michella diam tak menangis.

Wina mengusap kepala Pahlevi dan spontan mengecup pipinya. "*You did well*, Pak Pahlevi."

Wajah Pahlevi seketika memerah. Dadanya berdetak tak beraturan. Akibat kecupan tak



terduga itu Pahlevi memalingkan wajahnya.

"Jangan cemburu, ya, Pak. Saya sama Rico nggak akan melakukan yang aneh-aneh, kok. Kita hanya satu kantor saja," ucap Wina, kemudian merebahkan tubuhnya di samping Michella.

Pahlevi ikut menaiki tempat tidur dan merebahkan tubuhnya di sisi Michella yang kosong. Dia memiringkan tubuhnya memandangi Wina yang berada di sisi lainnya. Dia salut dengan Wina karena bersedia merawat keponakannya tanpa mengeluh. Pahlevi baru melihat sisi lain seorang Wina Lestari.

"Seandainya kamu punya anak, kamu mau anak perempuan atau laki-laki?" tanya Pahlevi tiba-tiba.

Sambil mengusap kepala Michella yang mulai memejamkan mata, Wina menjawab, "Dua-duanya. Kalau perlu kembar perempuan dan laki-laki. Biar sepasang dan mereka ada temannya. Gimana dengan Bapak?"

"Saya? Apa aja nggak masalah, cuma saya mau anak perempuan."

"Mau punya anak berapa, Pak?"

"Dua cukup. Kamu?"



"Saya mau empat. Biar ramai. Jadi nggak sepi-sepi banget. Soalnya berdua tuh sepi, Pak. Apalagi kalau kakaknya kayak kakak saya. Nyusahin doang terus bikin rumah kacau." Wina mendengkus kesal setiap mengingat kakaknya yang terlalu menyusahkan. Dia berharap kakaknya segera sadar kalau tindakannya salah.

"Tapi saya kagum sama kamu." Pahlevi memandangi Wina sambil tersenyum tipis. "Biarpun kamu marah dan kesal sama kakak kamu, tapi kamu tetap bayar utang kakak kamu. Hal kayak gitu jarang."

Wina menghela napas berat. "Sebelum nikah sama Pak Pahlevi, setiap malam saya nangis meratapi nasib saya untuk bayar semua utang Kak Wildan. Saya ambil lembur hanya untuk membiayai keluarga dan melunasi kekacauan Kak Wildan. Tapi biar bagaimanapun, Wildan kakak saya. Saya nggak tega kalau dia dikejar-kejar *debt collector* atau dipukulin karena nggak bayar utang. Cuma dia yang saya punya selain ibu saya."

Pahlevi menggamit tangan Wina yang mampir di



kepala Michella, menurunkannya dan menggenggamnya erat. "Makanya tadi saya bilang kagum sama kamu. Ternyata kamu sebaik dan sehebat ini. Kamu sosok yang baik."

"Pak Pahlevi juga baik. Bapak bersedia bayarin semua utang dan nyuruh ibu saya tinggal di apartemen. Terima kasih, Pak."

Wina menarik senyum saat memandangi Pahlevi dan membiarkan tangannya berada dalam genggaman hangat tangan suaminya. Pendingin ruangan yang sejuk membuat dirinya memejamkan mata. Setelah melihat mata Wina terpejam, Pahlevi ikut memejamkan matanya.

SHOPEE : SKUYAJALH.ID

Mereka berdua tidur menyamping, saling berhadapan menjaga Michella yang sudah terlelap lebih dulu. Keduanya tidur sambil tetap menggenggam tangan masing-masing.



Chapter 19

Beberapa hari belakang situasi di rumah kondusif. Wina sedang memainkan perannya sebagai istri yang baik— menyiapkan sarapan untuk suaminya. Selagi Wina sibuk memindahkan ayam goreng yang sudah matang ke piring, tiba-tiba dia merasakan pelukan dari belakang.

"Good morning, Wina," sapa Pahlevi berbisik seraya mencium pundak Wina yang terbuka karena hanya mengenakan tank top. "Di mana morning kiss saya?"

SHOPEE : SKUYAJALH.ID

Wina terbelalak. *What? Morning kiss* katanya? Sejak kapan Pahlevi jadi suka nagih cium?

"Bi-bi-bilang apa, Pak?" tanya Wina pura-pura tidak dengar. Dia takut telinganya salah.

"Morning kiss." Pahlevi mengulang kata-katanya, kemudian menarik Wina sampai berbalik badan menghadapnya. "Apa permintaan saya kurang jelas? Kamu, kan, janji mau kasih saya *morning kiss*."

Wina melongo. "Hah? Sejak kapan janji begitu?"



Jangan bercanda, deh!"

Pahlevi terkekeh pelan. Ternyata menggoda Wina menyenangkan apalagi melihat semburat merah di pipinya. Entah kenapa hati Pahlevi bergetar menyaksikan Wina yang seperti itu. "Kamu yakin nggak ingat nih?"

Kening Wina berkerut sambil menggeleng. "Kapan? Orang jelas-jelas saya nggak pernah menjanjikan hal semacam itu."

Pahlevi menaikkan tangannya menangkap wajah Wina. Tak ada lagi obrolan. Yang ada hanya bibir yang menyatu. Wina yang terkesiap spontan menyentuh dada suaminya. Dan ketika ciuman mereka berakhir, Wina masih memejamkan mata. Sapuan bibir Pahlevi masih terasa hingga Wina tidak menyadari Pahlevi terkekeh melihatnya. Ketika suara kekehan itu semakin keras, Wina baru membuka kelopak mata.

"Lagi dong, Pak," ucap Wina tanpa sadar. Ketika sadar mulutnya mengatakan hal yang tak seharusnya, Wina buru-buru meralat, "Maksudnya tuh nggak—"



Pahlevi kembali mencium bibir Wina. Kali ini lebih mesra dari perkiraannya. Ciuman mereka lebih intens dan liar dari sebelumnya. Tangan Pahlevi mulai bergerak nakal menelusup masuk ke dalam baju tidur Wina. Saat mengusap punggung istrinya, Pahlevi mencari pengait bra dan ketemu. Pelan tapi pasti Pahlevi melepas pengaitnya. Langkah selanjutnya Pahlevi mencium leher jenjang Wina, meremas dadanya, dan menempelkan miliknya yang mulai tegang. Pahlevi bisa gila kalau dia hanya berbuat ini untuk menjahili istrinya. Tidak. Dia menginginkan hal yang lebih dari sebatas jahil.

"Win, saya boleh minta jatah?" SHOPEE : SKUYAJALH.ID

Wina menganga. "Hah? Jatah gimana, Pak?"

Pahlevi tak menjawab sebab dia sibuk menaikkan tubuh Wina ke atas meja marmer dapur, menyingkap baju tidur Wina, dan mulai meraba pahanya. Pahlevi tidak pernah menyangka hal seperti ini akan menjadi suatu dambaan yang dia inginkan di pagi hari. Saat telinganya mendengar Wina mendesah akibat gerakan jari di bawah sana, Pahlevi semakin terangsang untuk melakukan lebih



dari sebatas permainan nakal ini. Pahlevi menurunkan celana bokser sekaligus celana dalamnya, lalu memosisikan miliknya pada tujuan utama hasratnya. Wina dengan mudahnya melebarkan paha, membiarkan Pahlevi memenuhi dirinya yang sama menginginkan laki-laki itu.

Wina mengerang ketika Pahlevi berhasil memenuhi dan menghujam miliknya lebih dalam. Di atas meja marmer dapur yang dingin mereka bercinta. Wina menjenjangkan lehernya ketika Pahlevi menciumi bagian itu, sementara Wina memeluk leher Pahlevi sambil memejamkan mata. Wina tak menyangka kegiatan ini akan menjadi candu dalam hubungan pernikahan mereka.

Di saat mereka sedang melayang-layang menikmati gerakan yang tak beraturan, tiba-tiba suara tangis Michella terdengar cukup keras. Wina memukul punggung Pahlevi untuk berhenti, tapi tidak dihiraukan.

"Michella nangis, Pak," bisik Wina panik seraya mendorong pelan tubuh Pahlevi hingga suaminya berhenti menggerakkan miliknya.



Pahlevi tampak kesal. "Michella bisa nunggu, saya nggak bisa. Sebentar lagi," balas Pahlevi, kemudian kembali menarik Wina dalam dekapannya dan menggerakkan miliknya kembali.

"Aduh ... saya nggak bisa tenang kalau Michella nangis. Itu Bapak dengar suaranya. Keras banget," bisik Wina lagi sembari mendorong tubuh Pahlevi sampai kontak mereka terlepas. "Saya mau cek Michella dulu. Kita lanjutkan nanti."

Kekesalan Pahlevi bertambah ketika Wina berlari naik meninggalkannya yang masih ingin bercinta. Pahlevi merasa nanggung karena Michella menangis. Tangannya mengepal sempurna menahan kesal sambil melihat miliknya yang belum puas.

"Sialan! Nanggung banget!"

Wina meneleng ke samping memandangi suaminya yang sedari tadi hanya diam. Dia baru saja memulangkan Michella kepada ibunya, yang mana ibunya telah menetap di apartemen Pahlevi. Sejak insiden nanggung di dapur itu Pahlevi tak banyak bicara. Wajahnya lebih dingin dari biasanya.



"Pak Pahlevi, marah sama saya?" tanya Wina dengan nada pelan, mencoba untuk tidak membuat Pahlevi semakin marah. "Kesel, ya. karena tadi saya kabur gitu aja?"

Pahlevi diam tak menjawab. Pandangannya hanya melihat jalanan, tak menghiraukan Wina yang terus memandangnya.

"Maaf, deh." Wina merasa bersalah. "Lain kali saya nggak ngulangi kayak gitu. Soalnya sekarang udah nggak ada Michella. Jangan marah, ya," bujuknya lembut.

Pahlevi tetap diam. Padahal Wina sudah menunjukkan wajah super imut yang mungkin bisa merayunya. "Tadi nanggung banget, ya? Bapak pasti kesel karena hal itu. Saya paham. Makanya saya janji nggak akan ulangi lagi. Sebagai permintaan maaf saya, nanti sepulang dari sini kita boleh main," lanjut Wina.

Usahnya tetap tak berhasil. Oleh karena itu, Wina memiliki cara lain. Dia tidak tahu apakah usaha terakhir ini akan berhasil atau tidak, tetapi



tidak ada salahnya dia mencoba. Wina menggamit satu tangan Pahlevi lantas memandunya masuk ke dalam kaus yang dipakainya, dan mendaratkan tangan besar itu pada puncak dadanya. Wina sudah menurunkan bra miliknya supaya tangan Pahlevi bisa merasakan bagian kecil di puncak dada. Entah dorongan dari mana dia bisa terpikir ide nakal ini.

Pahlevi yang terkesiap langsung melirik Wina dan memelototinya. Istrinya itu tampak nyengir. Sungguh, Pahlevi tidak menyangka Wina akan senekat ini menggodanya. Fokusnya melihat jalan mulai buyar. Dia segera menepikan mobilnya. Beruntung saja mobilnya sudah mendekati jalanan rumah, kalau masih di jalan raya dia bisa ngamuk. Pahlevi menarik tangannya dari balik kaus Wina.

"Kamu tahu, kan, saya lagi nyetir? Terus kenapa"

Wina memotong kalimat Pahlevi yang belum selesai diucapkan. "Supaya Pak Pahlevi nggak marah terus. Saya nggak suka diabaikan."

Pahlevi memiringkan tubuhnya, menatap dingin istrinya yang mengerucutkan bibirnya. Setelah beberapa menit memandangi Wina memasang wajah



memelas, dia sadar. Kenapa dia harus marah soal kejadian tadi pagi? Meskipun sebenarnya dia kesal setengah mati karena Wina seenaknya pergi saat permainan mereka berada pada puncaknya, tetapi dia tidak boleh marah. Sungguh kekanakan sekali.

"Saya kesel kamu main pergi gitu aja. Kenapa nggak nunggu sampai selesai dulu?"

"Kalau Michella nangis karena demam gimana? Masa diabaikan, sih, Pak?"

"Ya, udahlah. Anggap aja saya—" Bibir Pahlevi berhenti bergerak karena Wina mencium bibirnya singkat. Niat hati ingin mengomel gagal karena Wina menyunggingkan senyum saat menatapnya.

"Saya minta maaf. Janji nggak akan terulang lagi. Jangan marah lagi, ya?" bujuk Wina seraya menggamit tangan Pahlevi dan menggenggam tangannya dengan erat. Saat Pahlevi masih diam, Wina melancarkan kembali ciuman singkat di bibir Pahlevi untuk kedua kalinya.

Berulang kali Wina mencium singkat bibir Pahlevi sampai akhirnya ketika ciuman itu mendarat lagi, Pahlevi memeluk tubuh Wina, lalu membalas



ciumannya menjadi lebih lama. Pipi Wina bersemu merah saat memandangi Pahlevi setelah ciuman mereka berakhir. Entah kenapa dia merasa Pahlevi seperti suami sungguhan mengingat pernikahan mereka hanya sebatas pernikahan atas dasar untuk memenuhi pencapaian masing-masing.

"Kamu sudah janji nggak akan kayak gitu lagi. Andaikan nanti melanggar saya hukum."

Wina menarik senyum semakin lebar. "Bapak sudah nggak marah lagi, kan?"

"Gimana, ya..." Pahlevi pura-pura berpikir. Detik berikutnya dia melanjutkan, "Iya, saya nggak marah lagi asal kamu cium saya sekali lagi."

SHOPEE : SKUYAJALH.ID

Dengan senang hati Wina mendekatkan dirinya pada Pahlevi, menangkap wajah suaminya, dan menautkan bibirnya dengan bibir Pahlevi. Ciumannya tak sebatas ciuman singkat karena Pahlevi turut membalas ciumannya. Ciuman hangat itu diselipi senyum mereka berdua. Entah kenapa mereka semakin larut dalam ikatan pernikahan ini. Mereka semakin berperan dengan baik dan bahkan melebihi



ekspektasi.

Ciuman yang belum ingin berakhir itu harus terganggu karena ponsel Pahlevi berdering. Dengan cepat Pahlevi mengangkat panggilan tersebut. "Halo?"

"Makasih atas infonya. Saya akan segera ke sana, Bud."

Wina menatap ingin tahu. "Siapa, Pak?"

"Asisten saya. Dia bilang kakak kamu ada di rumah orang tua kamu."

Wina melempar tatapan memohon. "Pak, bisa antar saya ke sana? Saya perlu ketemu Kak Wildan."

Pahlevi mengangguk. Detik selanjutnya Pahlevi memutar balik mobilnya menuju rumah orang tua Wina. Dari ekor mata Pahlevi, dia melihat Wina gusar dan berulang kali mengusap punggung tangannya. Pahlevi mendaratkan tangannya di punggung tangan Wina sambil mengusapnya lembut.

"Semua akan baik-baik aja, Win. Tenang, ya," ucap Pahlevi sambil tersenyum.

"Makasih, Pak," balas Wina ikut tersenyum.

SHOPEE : SKUYAJALH.ID



Setelah tiba di depan rumah Wina mengetuk pintu berulang kali saat tak mendapat jawaban. Kesal pada kakaknya yang tak kunjung membuka pintu, Wina menggedor pintunya berulang kali dengan keras.

"Kak Wildan, buka pintunya!" teriak Wina.

Setelah berulang kali menggedor pintu akhirnya pintu terbuka. Wina langsung memukuli tubuh kakaknya dengan tas tenteng miliknya. Berulang kali Wina memukuli kakaknya sampai melindungi kepalanya dengan tangan.

"Sialan! Lo kakak paling sialan di muka bumi! Berengsek!"

SHOPEE : SKUYAJALH.ID

Saat lelah memukul kakaknya dengan tas Wina menjatuhkan tasnya di lantai dan mulai memukul dada kakaknya dengan tinju tangannya. Sambil menangis Wina terus memukul kakaknya hingga pukulan itu melemah. "Lo nggak tahu, kan, gue sering lembur cuma untuk menutupi utang lo? Apa lo pernah mikir kalau gue capek?"

Wildan menunduk merasa bersalah. Dia tak berani melihat adiknya yang menangis.



"Lo enak-enakan judi, sementara anak dan istri lo terlantar. Hidup lo untuk apa, sih? Kalau lo mau main judi doang, nggak usah nikahin anak orang! Lo pikir Kak Rinda mau hidup sengsara kayak gitu? Pikirin juga Michella." Wina mengutarakan kekesalannya dengan nada keras nyaris terdengar berteriak. Dia tidak peduli kalau ada tetangga yang mendengar ucapannya. Toh, semua orang sudah tahu kakaknya memang berengsek dan tukang main judi.

"Maaf, Win."

"Maaf? Lo pikir maaf aja cukup? Berulang kali lo nyusahin keluarga. Lo bikin Mama nangis setiap malam meratapi kehidupan lo yang kayak sampah! Gue juga sering nangis karena capek menghidupi keluarga ini dan keluarga lo sendirian! Di mana keberadaan lo saat gue membutuhkan sosok kakak? Gue yang selalu pasang badan untuk keluarga ini. Apa lo pernah mikir kalau suatu saat gue meninggal, siapa yang urus Mama? Apa lo pernah kepikiran kayak gitu? Gue yakin lo nggak pernah pikirin hal itu."

"Maaf, Win."



"Maaf terus' Apa dengan minta maaf utang lo bakal lunas? Nggak! Makanya cari ketja, jangan cuma ngandelin duit judi! Kalau menang juga duitnya nggak jelas lo pakai untuk apa!" omel Wina semakin keras. "Berubah dong, Kak. Apa lo mau hidup begini terus? Mau jadi sampah masyarakat terus? Apa lo nggak capek dikejar-kejar *debt collector*? Nggak capek dipukulin sampai bonyok? Guc aja capek lihat kelakuan lo begini sejak Papa meninggal."

Wildan mulai mengangkat wajahnya dan memberanikan diri menatap Wina yang masih meneteskan air mata. "Gue mau berubah, Win. Gue nggak akan kayak gitu lagi. Gue janji."

"Janji lo palsu! Sudah lebih dari seratus kali lo ngucapin janji mau berubah. Nyatanya? Nihil!"

"Kali ini gue janji, Win. Gue kapok. Tapi..."

"Tapi apa?"

"Pinjemin gue duit dua ratus juta untuk nebus surat rumah. Gue gadaiin rumah ini. Bentar lagi jatuh tempo."

Emosi Wina langsung memuncak. Tangannya kembali mengambil tas dan kembali memukuli kepala

kakaknya dengan keras. Tak lupa Wina menendang kaki kakaknya sampai laki-laki itu jatuh tersungkur.

"Sialan! Berengsek! Berani-beraninya lo gadai rumah peninggalan Papa. Manusia terkutuk! Lo benar-benar sampah!" maki Wina.

Pahlevi yang sedari tadi hanya mendengarkan dan melihat Wina marah-marah langsung menarik tubuh Wina. "Cukup, Win. Kasihan kakak kamu."

Wina berusaha melepaskan diri dari Pahlevi, tapi tenaga suaminya lebih kuat. Wina tak berontak lagi dan memandangi kakaknya yang bersimpuh di depannya. Sambil terus meneteskan air mata Wina berkata, "Lo tahu kenapa dulu gue nggak mau nikah? Karena gue takut punya suami kayak Papa dan lo. Takut hidup gue menderita setelah gue dibuat sengsara sama kalian. Beruntungnya gue dapat suami baik, bahkan dia bayarin semua utang lo. Kalau nggak, gue akan biarin lo dipukulin sampai mati sama tukang pukul itu."

"Makanya gue bilang ini terakhir kali. Gue janji sama lo ini terakhir kalinya main judi. Gue akan cari kerja yang layak dan mulai memperhatikan keluarga gue," ucap Wildan dengan bersungguh-sungguh.



"Percuma lo bilang gitu karena gue nggak punya duit. Cari sendiri uang sebesar itu."

"Saya ada uangnya. Di mana Kak Wildan menggadaikan surat rumahnya? Biar teman saya yang anter ke sana supaya Wina juga percaya kalau suratnya sudah ditebus," sela Pahlevi.

"Nggak usah. Biar aja dia cari duit sendiri," tolak Wina.

Pahlevi memutar tubuh Wina. Ditatapnya wajah lelah istrinya dengan jejak air mata yang mulai mengering di pipi. "Win, kamu ingat kata-kata kamu? Biar bagaimanapun Wildan kakak kamu. Jangan nolak. Uang segitu bisa saya cari, kalau surat rumah ini hilang, ibu kamu pasti sedih banget karena ini peninggalan ayah kamu."

"Saya nggak mau nyusahin terus. Waktu itu Pak Pahlevi sudah bayar utang Kak Wildan. Saya nggak bisa membiarkan hal itu terjadi lagi. Biar nanti saya saja yang cek uang tabungan saya," tolak Wina pelan.

"Win, kalau kamu menganggap saya suami kamu



tolong jangan ditolak. Uang yang kamu simpan bisa dikasih untuk ibu kamu. Saya nggak mungkin membiarkan istri saya gunain uang yang disimpan untuk bayar utang," bujuk Pahlevi sembari mengusap wajah istrinya.

"Tapi-"

Pahlevi memotong kalimat Wina yang belum selesai. "Pokoknya saya anggap kamu setuju." Kemudian, dia mencium pipi istrinya. Selanjutnya, Pahlevi melihat Wildan yang mulai berdiri. "Saya mau bicara sama Kak Wildan. Boleh?"

Wildan mengangguk, lalu mengikuti Pahlevi yang pergi menjauh dari Wina. Mereka berhadapan di dekat mobil Pahlevi yang diparkir di depan pagar rumah.

"Saya minta maaf, Pahlevi. Saya janji ini terakhir kali main judi. Saya nggak akan mengulangi lagi," ucap Wildan.

"Iya, saya ngerti. Besok Kak Wildan bisa pergi sama suruhan saya untuk ambil surat rumah. Dia akan jemput Kak Wildan pagi- pagi di sini. Saya akan



lebihkan uangnya untuk Kak Wildan simpan. Tolong jangan dipakai main judi lagi. Kasihan Wina dan ibu Kak Wildan. Pikirkan keluarga Kak Wildan juga. Wina nangis waktu tahu rumah diacak-acak sama penagih utang. Dia yang paling terluka di sini karena capek. Jadi saya mohon Kak Wildan nggak mengulangi kesalahan yang sama. Bukan maksud saya menasihati atau menggurui, tapi Kak Wildan tahu sendiri bagaimana Wina kerja sampai malam sebelum nikah sama saya untuk melunasi utang-utang Kak Wildan," ucap Pahlevi dengan nada lebih tenang dan pelan.

"Saya berterima kasih sama kamu. Maaf ngerepotin. Saya beneran janji akan berubah. Tolong bilang sama Wina saya bersungguh-sungguh akan berubah." Wildan menepuk pundak Pahlevi sambil menatapnya dengan serius. "Tolong jagain Wina. Saya tahu kamu mampu melakukan itu dibandingkan saya."

"Pasti, Kak Wildan."

"Saya pamit pulang. Saya nggak berani pamit sama Wina. Dia pasti masih kesal banget," pamit



Wildan seraya menoleh ke belakang melihat adiknya yang berdiri di depan pintu. "Tolong sampaikan salam saya untuk Wina. Sampai ketemu lagi, Pahlevi."

Pahlevi mengangguk saat Wildan mulai pergi. Karena tidak ingin membuat Wina menunggu lama, dia pergi ke dalam. Wina terlihat mencari kakaknya.

"Ke mana Kak Wildan?"

"Pulang. Dia titip salam untuk kamu."

"Manusia sialan itu..." Wina mengepal tangannya kesal.

"Kakak kamu janji mau berubah. Tolong percaya sama dia, Win."

SHOPEE : SKUYAJALH.ID

"Percaya? Berulang kali dia bilang gitu tapi nggak berubah. Saya capek dengarnya."

"Saya tahu tapi coba percaya lagi sekali ini. Saya yakin dia nggak akan kayak dulu."

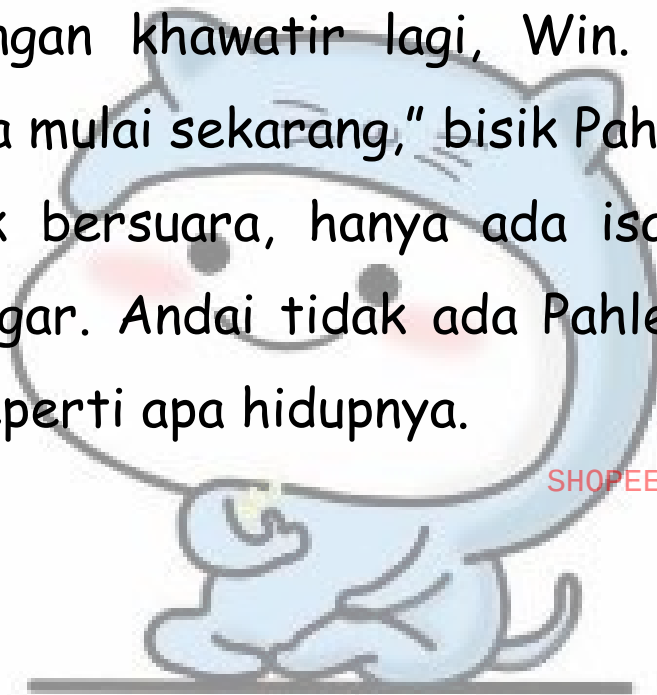
"Saya kesel banget waktu dengar dia gadai rumah ini. Sumpah, ya ... manusia itu nggak ada otaknya. Kenapa, sih..." Kalimat Wina menggantung saat air mata luruh membasahi pipinya untuk kesekian kali. "... saya capek lihat dia begini."



Pahlevi menarik tubuh Wina, mendekap istrinya dalam pelukan, dan membiarkan Wina melampiaskan tangisnya. Meskipun dia tidak pernah hidup di posisi Wina, tetapi dia ikut merasa sedih. Hatinya ikut sakit melihat Wina menangis berulang kali karena kakaknya.

"Tenang saja, besok surat rumahnya bisa diambil. Jangan khawatir lagi, Win. Semua akan baik-baik aja mulai sekarang," bisik Pahlevi.

Wina tak bersuara, hanya ada isak tangisnya yang terdengar. Andai tidak ada Pahlevi, dia tidak tahu akan seperti apa hidupnya.



SHOPEE : SKUYAJALH.ID



Chapter 20

Malam ini Pahlevi mengajak Wina menonton film di rumah. Untuk pertama kalinya mereka menggunakan *home theater*. Layar besar seperti berada di bioskop dengan sofa empuk berjejeran turut memenuhi ruangan khusus yang sangat besar dan luas. Mereka menonton film *The Proposal* yang diyakini akan mengobati rasa sedih Wina.

Pahlevi tak memperhatikan layar, dia lebih sering memastikan ekspresi Wina. Dia bingung harus menonton apa mengingat selera filmnya dengan Wina berbeda. Berkat bantuan Aruna, dia ingat kalau punya film komedi romantis yang dibintangi Sandra Bullock. Dia belum pernah menonton filmnya karena belum sempat. Barulah hari ini dia menyempatkan waktu menonton bersama istrinya.

Ada senyum dan tawa yang terlihat di wajah Wina. Perasaan lega bercampur senang menyelimuti hati Pahlevi. Semakin ke sini dia semakin mengagumi



Wina. Perasaan yang awalnya biasa saja berubah menjadi perasaan yang sulit dijelaskan.

"Pak Pahlevi, nggak nonton filmnya? Kok, lihatin saya terus?"

Pahlevi tersentak kaget ketika Wina menangkap basah dirinya memperhatikan perempuan itu. "Ini nonton, kok."

Wina memiringkan tubuhnya, mengulurkan tangannya sampai mendarat di pipi Pahlevi, lalu mengusapnya lembut dengan ibu jarinya. "Makasih, ya, Pak."

"Untuk apa?"

"Semuanya."

Pahlevi mengerutkan keningnya. "Semuanya? Saya nggak bantu apa-apa."

Wina bangun dari tempat duduknya, kemudian memilih duduk di atas pangkuan Pahlevi. Dia mengalungkan tangannya di leher Pahlevi sementara sang suami memeluk pinggangnya. Wina kembali mengusap pipi Pahlevi sambil menatap lekat matanya. "Pak Pahlevi melakukan banyak hal untuk membantu saya. Hari ini pun begitu. Pak Pahlevi

SHOPEE : SKUYAJALH.ID

ngajak saya nonton film romcom gini untuk menghibur saya, kan? Soalnya saya tahu Pak Pahlevi lebih suka film aksi atau *thriller*"

"Tahu dari mana itu *genre* kesukaan saya?"

Wina mendekatkan bibirnya ke telinga Pahlevi, lalu berbisik, "Rahasia. Pokoknya saya tahu."

Pahlevi terkekeh. Satu tangannya mengusap kepala Wina sambil menyunggingkan senyum. "Jangan nangis lagi. Semoga setelah ini saya hanya lihat kamu senyum dan tertawa;"

Wina mengangguk. "Omong-omong, apa Pak Pahlevi punya permintaan? Saya mau kasih sebagai hadiah."

Pahlevi memikirkan hal apa yang dia inginkan. Beberapa menit dia berpikir sampai akhirnya dia mengutarakan keinginan yang sebenarnya sudah lama dia minta tapi Wina belum terbiasa. "Jangan panggil saya pakai embel-embel „pak” lagi. Itu aja."

Wina mengeratkan pelukan di leher Pahlevi, membuat tubuh mereka tak berjarak. Dengan posisi sedekat ini Wina tersenyum. "Oke, Sayang."

Ada getaran dalam diri Pahlevi ketika mendengar



Wina memanggilnya „Sayang“. Dadanya berdebar-debar seperti anak ABG yang baru jatuh cinta. Dengan cepat dia memeluk Wina. Perasaan senangnya benar-benar tak bisa dijabarkan lagi.

“Berhubung hari ini suamiku berbuat hal yang baik, jadi aku mau kasih hadiah lainnya,” bisik Wina.

Pahlevi melonggarkan pelukan mereka supaya wajahnya dapat melihat wajah Wina. Keningnya berkerut samar ketika melihat Wina tersenyum lebar. Rasa penasarannya tejawab ketika Wina melepas pelukan mereka dan melepas kausnya.

“Kita, kan, lagi nonton, Win. Kamu nggak mau nonton?”

Wina menggeleng. “Nontonin Pahlevi di bawah saya lebih menyenangkan,” ucap Wina sembari menggigit bibir bawahnya dan mengerling nakal pada suaminya. “Bukannya lihat saya begini bikin kamu senang?”

Pahlevi terkejut mendengar Wina mengucapkan kalimat itu. Lebih nakal lagi ketika Wina melucuti semua pakaian yang melekat di tubuhnya. Untuk hal



yang satu ini Pahlevi tidak akan menolak. Terserah filmnya akan berakhir seperti apa karena yang dia tahu tindakan Wina akan membawa akhir seperti dugaannya.

Dalam satu tarikan cepat Pahlevi berhasil membuka kaus birunya. Garis-garis dada bidang dan perut *six pack* yang terbentuk sempurna menjadi tontonan paling ditunggu Wina. Tidak lupa, Pahlevi menurunkan celana piama dan celana dalamnya, memperlihatkan betapa besar keinginannya dimanjakan.

Tak perlu bertanya-tanya apa yang akan dilakukan istrinya, Pahlevi melihat Wina turun dari pangkuannya, lalu bejongkok tepat di depannya. Pahlevi sering sekali digoda dan dibuat melayang-layang oleh istrinya, sampai-sampai Pahlevi tidak mau semua ini berakhir dengan cepat. Membiarkan Wina mengawali permainan lebih dulu menggunakan tangan, Pahlevi hanya duduk manis dan menikmatinya. Pahlevi menggigit bibir bawahnya, sambil mata terus memandangi Wina sibuk memanjakan miliknya.



Beberapa saat setelah mencapai pelepasan, Wina kembali duduk di pangkuannya, menggesek miliknya dengan nakal.

"You're so wet" ucap Pahlevi parau. Satu tangannya menyentuh pipi Wina, menyapu peluh yang muncul dari kening sang istri. "I want you, Win," tambahnya dengan tak sabar.

Kerlingan genit Wina terlempar dengan mudahnya. "Hold on, Baby."

Pahlevi memegang kedua sisi pinggang Wina, menarik tubuh istrinya agar lebih rapat dan memosisikan milik mereka masing-masing hingga saling berpapasan. Saat Wina sedikit berdiri, Pahlevi meloloskan jari-jarinya memasuki milik Wina dan bergerak dengan lincahnya di dalam sana. Suara desahan seksi yang lolos dari mulut Wina memenuhi ruang home theater. Tangan lain Wina bertumpu pada pundak Pahlevi sambil sesekali kepala menunduk ketika jari-jari suaminya semakin intens membuatnya mabuk dalam kenikmatan ini. Setelah akhirnya larut dalam buaian jari-jari suaminya, Wina mencapai pelepasannya. Sungguh, Wina



bersumpah bahwa Pahlevi sangat mahir dalam urusan memuaskannya.

"Wanna ride a big buffalo?" tawar Pahlevi nakal.

"Yes, Honey."

Bibir mereka bertemu kembali, mulai melanjutkan permainan selanjutnya. Milik mereka terus dipertemukan sampai akhirnya menyatu dalam kenikmatan tingkat tinggi. Sambil teru; berciuman, pinggul mereka bergerak pelan. Mereka bergerilya dalam permainan yang sedang berlangsung.

Tangan nakal Pahlevi bergerak naik, menyapa dada Wina yang bergerak turun dan naik seiring gerakan intens mereka. Dia mendaratkan telapak tangan penuh, memainkan titik puncak dada Wina yang menggoda. Entah sengaja atau tidak, Wina mendekatkan tubuhnya hingga Pahlevi mendaratkan bibirnya di dada Wina, mencecap bagian puncaknya dan berakhir memberikan sapuan kecil dengan lidahnya. Setelah berulang kali saling bergerak dan menghujam, mereka mencapai pelepasan bersama. Bukti hasrat mereka melebur jadi satu. Mereka terengah-engah dan berusaha mengontrol napas.



Bukan film yang mereka tonton, tapi film menonton mereka bersetubuh dengan nikmatnya.

Punggung tangan Pahlevi menyeka setiap tetesan peluh yang membasahi wajah Wina. Pendingin ruangan tidak berhasil mendinginkan mereka dalam situasi yang terlalu panas ini. Mereka kegerahan sendiri meskipun AC sudah paling dingin. Wina mengecup hidung Pahlevi dan mengakhiri dengan kecupan kilat di bibir suaminya. Tak cuma itu saja, Wina turut menyeka peluh yang membasahi wajah rupawan sang suami dengan tisu yang sengaja disediakan di atas meja samping mereka.

"Ini pengganti yang sempat tertunda. Senang nggak?" mulai Wina.

Pahlevi hanya berdeham. Wina mencubit hidung suaminya dengan jahil. "Maksud berdeham, tuh, udah puas apa masih mau?"

"*I think you know the answer, Win.* Bukannya kamu menginginkan anak?" Kedua tangan Pahlevi melingkar di tubuh Wina, menahannya agar tidak jatuh dari pangkuan.



"Mau, bukan berarti digempur terus."

Suara kekehan kecil Pahlevi terdengar. Wina tak sempat mengatakan apa-apa, karena Pahlevi mengecup lehernya dan sesekali menggigitnya. Wina terkesiap, tapi tidak menolak meskipun sakit digigit suaminya. Wina tahu Pahlevi meninggalkan beberapa tanda cintanya di sekitar tulang selangka. Pahlevi memang serajin itu menandainya.

"*I want you more*" bisik Pahlevi.

Wina terkekeh kecil. Jari-jemarinya menyugar rambut sang suami dengan senyum lebar.

"*Then take me to your castle, Your Highness.*"

Hanya sepersekian detik setelah itu, Pahlevi mencium bibir Wina untuk kesekian kalinya sambil menggendong Wina—seperti ibu koala menggendong anaknya di depan. Sekali saja takkan cukup untuk Pahlevi. Mereka terus berciuman. Pahlevi memastikan langkahnya tidak salah supaya tidak jatuh saat menggendong istrinya. Tidak lucu bukan kalau Pahlevi tersandung dan bikin istrinya marah gara-gara mereka jatuh di saat berciuman? Ketimbang naik ke kamar yang ada di lantai atas,



Pahlevi mengajak Wina ke kamar tamu yang ada di samping *home theater*.

Setibanya di dalam kamar, Pahlevi merebahkan Wina di atas tempat tidur. Mereka terus melanjutkan ciuman sambil tangan lain meraba milik masing-masing. Mereka tidak perlu melakukan *foreplay* lagi, mereka sudah merasa cukup dengan melakukannya tadi. Saat milik Pahlevi kembali tegang, di situlah peluang untuk bercinta terbuka lebar.

Berbeda dari tempat sebelumnya, kali ini Pahlevi yang memegang kendali. Pahlevi mengungkung Wina yang ada di bawahnya, menarik seringaian nakal yang segera dibalas dengan seringaian yang sama oleh istrinya. Saat ciuman bertambah ganas, Pahlevi mulai memasuki istrinya, meredam ketegangan dalam ruang yang didambakan.

Pahlevi menggagahi istrinya, menghujam, dan mengentak tanpa ampun. Wina tidak protes, sebaliknya, menikmati setiap hentakan kasar yang diberikan Pahlevi. Mereka bercinta kembali. Menggerakan pinggul dalam tempo yang tak



beraturan. Tempat tidur mereka ikut berdecit seiring gerakan yang semakin membabi buta. Jika sudah di tempat tidur, Wina lebih kewalahan mengikuti permainan Pahlevi. Suaminya jauh lebih buas seperti buaya yang melahap mangsanya.

Mereka terus bercinta hebat hingga mencapai puncak kenikmatan bersama-sama. Namun, pencapaian bersama itu bukanlah akhir melainkan awal dari keganasan Pahlevi. Beristirahat sebentar mengatur napas, Pahlevi kembali menegang istrinya, melanjutkan kegiatan yang belum usai. Untungnya, Wina masih mampu mengimbangi dan membiarkan Pahlevi menghujamnya dengan kasar.

Erangan.

Desahan.

Jeritan.

Semua menggema dan terus terdengar sampai mereka puas.

Pahlevi fokus menatap layar laptop. Namun, fokusnya buyar saat mendengar sekretaris mengatakan sepupunya datang. Pahlevi membiarkan Dimas dan Wilmar mengisi kekosongan sofa empuk

berwarna cokelat.

"Ini udah dekat jam makan siang, Lev. Masih aja nongkrong depan laptop," tegur Dimas merasa diabaikan sepupunya setelah duduk. "Gue sama Wilmar mau ngajak lo makan bareng."

"Bentar lagi, deh, gue sibuk."

"Lo ninggalin kerjaan bentar nggak akan rugi kali, Lev," sambung Wilmar geregetan.

Pahlevi tertawa kecil. Kalau dua sepupunya itu sudah mengganggu, tandanya dia perlu menghindari pekerjaannya sebentar. "Oke, oke, gue sudah selesai. Lo berdua berisik banget."

"Gue bilang begini biar lo nggak kerja melulu. Ada waktunya istirahat." Dimas berdecak pelan. "Memangnya Wina nggak ngajak makan bareng? Kantor kalian berdua nggak terlalu jauh."

Pahlevi menggeleng. Pandangannya beralih pada ponsel ketika ada pesan masuk. Dengan cepat Pahlevi membuka setelah mendapat pesan dari Wina. Istrinya mengingatkannya untuk makan siang tepat waktu dan beristirahat sejenak dari pekerjaan yang melelahkan.



Dimas yang menyadari Pahlevi senyam-senyum langsung menyenggol bahu Wilmar.

"Siapa yang kirim pesan? Wina, ya?" tebak Wilmar.

Pahlevi menutup layar laptop, menghampiri kedua sepupunya dan berkata, "Iya. Dia bilang gue nggak boleh telat makan."

Dimas berdecak lagi. "Kalau Wina yang ngomong aja baru lo dengerin."

"Pahlevi mulai berubah karena Wina," sambung Wilmar.

Benar atau tidak, Pahlevi mengakui dirinya lebih mementingkan diri setelah Wina tak berhenti mengingatkannya selama bekega. Tak cukup sebatas mengingatkan karena Wina selalu memasukkan vitamin ke dalam tas kerjanya. Selain itu, jika dia tidak sibuk, Wina mengirimkan makanan menggunakan jasa ojek *online*.

"Kenapa kita nggak ngajak Wina makan bareng sekalian?" usul Dimas.

Wilmar mengangguk setuju. "Boleh, tuh. Coba lo ajakin, Lev."



"Dia bilang lagi makan sama temannya jadi nggak usah," jawab Pahlevi. Dia mengalihkan pandangan pada ponsel yang baru diambil karena bergetar pertanda ada pesan masuk. "Kalau gitu kita ajak Yvonne aja. Dia bilang mau makan bareng gue. Jadi sekalian aja, ya?"

Dimas dan Wilmar saling melempar tatap. Mereka sempat ragu, tapi akhirnya mengangguk setuju. Pahlevi segera membalas pesan Yvonne.

"Jangan lupa bilang sama Wina kalau lo nggak cuma makan bareng kita berdua, tapi juga Yvonne. Jangan sampai nanti ada yang lihat lo bawa perempuan terus jadi masalah," kata Wilmar mengingatkan.

"Wina nggak akan marah. Dia sudah tahu Yvonne, kok."

Dimas menambahkan, "Tetap aja lo harus bilang, Lev. Keterbukaan itu penting dalam hubungan. Pokoknya jangan sampai salah paham."

Pahlevi mengangguk, tetapi tidak melakukan apa yang kedua sepupunya katakan. Toh, Wina sudah tahu siapa Yvonne. Dia yakin Wina memercayainya.



Chapter 21

Satu minggu setelah kakaknya berjanji akan berubah, Wina mendengar kabar kakaknya mendapat pekerjaan yang layak. Kakaknya sudah meninggalkan dunia judi dan mulai fokus menafkahi keluarganya. Wina turut senang karena akhirnya Wina bisa melihat kakaknya mengurus dirinya sendiri dan bertanggung jawab dengan hidupnya. Selain kakaknya, dia mulai menikmati hidup satu atap bersama Pahlevi. Suaminya terlihat lebih hangat dari pertama kali mereka bertemu.

"Aku perhatiin kamu senyum terus belakangan ini. Ada kabar gembira, ya?" tegur Rico.

Wina tersentak kaget dan menggeleng. Siang ini dia makan bersama Rico di restoran yang baru saja dibuka. Katanya Rico ingin makan sepuasnya karena belum makan dari pagi.

"Yakin? Apa jangan-jangan kamu hamil?"

Wina terkekeh. "Kalau hamil nanti kayak Bu Mina. Beliau bilang lagi hamil anak ketiga."



"Oh, ya? Saya baru tahu Bu Mina hamil."

Wina mengatup mulutnya. Ampun, deh! Kenapa dia harus membeberkan hal yang tidak seharusnya? Supaya tidak ditanya lebih jauh Wina meletakkan daging yang tersaji di atas piring ke mangkuk berisi nasi milik Rico. "Makan yang banyak, Pak Rico."

Rico terkekeh menyadari kepanikan Wina. „ini sogokan supaya saya nggak kasih tahu siapa-siapa? Apa masih rahasia?"

"Bukan, Pak. Ini karena Pak Rico belum makan dari pagi," sanggah Wina mencoba tenang. Padahal, sih, iya.

Rico masih terkekeh. "Ya sudah, kamu juga makan yang banyak." Dia mendorong pelan piring berisi beberapa potong daging kepada Wina. Setelah itu, dia memperhatikan Wina menyantap dagingnya dengan lahap. "Omong-omong, itu bibir kamu ada bekas bumbu ketinggalan."

"Eh? Di bibir?"

Rico mengangguk sembari mengambil tisu. Setelahnya dia mengulurkan tangan untuk menyeka sisa bumbu yang ada di bibir Wina. "Sudah hilang



sekarang."

"Makasih, Rico." Wina kembali menyantap makanannya setelah Rico melempar senyum. Cara makannya yang berantakan selalu berhasil membuatnya malu sendiri.

Di seberang sana Pahlevi—kebetulan datang ke restoran yang sama dengan Wina—menyaksikan kejadian itu lantaran tempat duduk Wina tak jauh dari pintu masuk. Tak hanya Pahlevi yang sadar melainkan Wilmar dan Dimas.

"Itu bukannya istri kamu, Kak?" tanya Yvonne yang ikut melihat kejadian itu. "Siapa laki-laki di depannya? Selingkuhannya?"

SHOPEE : SKUYAJALH.ID

"Wina nggak mungkin selingkuh. Itu temannya," jawab Wilmar mewakili dengan maksud menenangkan Pahlevi.

Pahlevi yang sudah tersulut emosi langsung mengepalkan tangannya. "Itu teman sekantor."

"Teman sekantor? Akrab banget. Apa lo..." Dimas menahan mulutnya untuk tidak melanjutkan kalimatnya. Demi mencairkan suasana yang mulai



panas Dimas melanjutkan, "Gimana kalau kita pindah ke tempat lain? Di sini tempatnya nggak sebagus resto yang biasa kita datangi, Lev."

Pahlevi tak menjawab karena dirinya sudah duduk sambil mengamati Wina yang bercanda tawa dengan Rico. Hatinya panas. Melihat Wina mengobrol dengan laki-laki lain membuat dirinya ingin memukul dinding yang keras.

Dimas dan Wilmar terpaksa duduk setelah tak mendapat respons. Mereka tidak bisa membujuk Pahlevi karena sepupu mereka terlihat marah besar. Yvonne duduk tepat di samping Pahlevi.

"Lev, lo mau makan apa?" tanya Dimas.

"Apa aja," jawabnya singkat.

"Nggak usah diperhatiin terus, Lev. Mungkin mereka bahas kerjaan," kata Wilmar.

Pahlevi berdecak. "Nggak mungkin. Mereka ketemu di Bali. Dia nemenin Wina waktu gue nggak bisa. Di kantor pasti sering banget ketemu biarpun beda divisi."

Wilmar mengernyit bingung. "Kenapa lo nggak



bisa nemenin Wina? Bukannya kalian bulan madu?"

"Soalnya Kak Pahlevi nemenin aku," serobot Yvonne. "Waktu itu aku lagi sakit pas liburan ke Bali, jadi Kak Pahlevi nemenin aku."

Dimas dan Wilmar tidak ingin berkomentar. Pemikiran mereka sama. Pahlevi ingin Wina tetap di sisinya tanpa dekat dengan laki-laki lain, tapi Pahlevi sendiri dekat dengan perempuan lain yang bukan menjadi tanggung jawabnya.

"Rico ganteng, sih. Wajar kalau Wina dekat sama dia." Wilmar berucap sengaja. Dia ingin memanasi sepupunya supaya sadar. "Kelihatannya Rico *humble* dan pintar jadi ngobrol apa aja pasti nyambung. Kalau gue jadi Wina terus suami gue terkesan cuek mending gue ladenin yang ada di depan mata. Rico contoh laki-laki sempurna."

Dimas menyenggol bahu Wilmar, memelototi sepupunya supaya berhenti. Namun, Wilmar tak mundur dan kembali melanjutkan, "Gue yakin Rico jatuh cinta sama Wina. Secara Wina anaknya lucu dan ramah."

Cukup sudah bagi Pahlevi. Dia tidak tahan melihat Wina terus tertawa bersama Rico. Dia



bangun dari duduknya, lalu menghampiri meja istrinya. Tanpa aba-aba Pahlevi menggamit tangan Wina dan menariknya keluar dari meja. Pahlevi tak peduli ketika Wina mengatakan tangannya sakit akibat cengkeraman kuat. Pahlevi menarik Wina sampai tiba di pelataran parkir dan berdiri tepat di samping mobilnya.

"Kenapa kamu nggak bilang pergi sama Rico?" tanya Pahlevi tanpa basa-basi setelah menarik tangannya.

Sambil mengusap tangannya yang sakit, Wina menjawab, "Seperti halnya kamu nggak bilang pergi bareng perempuan lain. Memangnya kamu pikir aku nggak lihat perempuan itu duduk di samping kamu?"

"Jangan alihkan pertanyaan. Kenapa nggak bilang teman kamu itu Rico?"

"Kenapa saya harus bilang, sementara kamu nggak bilang?"

"Saya lagi bahas kamu sama Rico. Jangan alihkan pertanyaan ke hal lain."

Wina berdecak kasar. "Lucu, ya. Kamu nggak suka lihat saya pergi sama Rico, tapi kamu pergi



sama perempuan lain."

"Itu Yvonne, bukan perempuan lain."

"Kalau gitu itu Rico, bukan laki-laki lain."

Baru akan Pahlevi membalas, Yvonne muncul. Yvonne bertanya, "Kak Pahlevi, minumannya sudah datang. Kak Pahlevi, mau pesan apa?"

Wina menatap tajam Yvonne. "Jadi kamu Yvonne, perempuan yang suka ngajak suami orang nggak pulang ke rumah. Kamu selalu ganggu Pahlevi. Kamu, kan, sudah tahu dia punya istri, kenapa masih digangguin?"

Yvonne diam tak menjawab. Wajahnya berubah sedih dan air matanya mulai mengembang.

"Berhenti hubungin Pahlevi. Apa kamu nggak punya harga diri sampai harus menghubungi suami orang? Kalau kamu cukup tahu diri, kamu nggak akan melakukan hal itu," lanjut Wina dengan nada sinis.

"Cukup, Wina!" bentak Pahlevi.

Yvonne meneteskan air matanya, kemudian berlari pergi. Pahlevi terlihat akan mengejar karena wajahnya menunjukkan kekhawatiran yang jelas.

Menyadari kekhawatiran suaminya, Wina



berkata, "Kalau kamu kejar Yvonne berarti kamu ada perasaan untuk dia."

"Kamu, kan, tahu saya nggak ada perasaan apa-apa sama dia." Pahlevi menekankan setiap kalimatnya. "Kata-kata kamu keterlaluhan. Dia sampai nangis kayak gitu." Lalu, tanpa permisi Pahlevi berlari pergi meninggalkan Wina.

Ada rasa sesak yang menjalar di hatinya. Wina menangis. Kedua tangannya menutup wajahnya supaya isakannya tidak terdengar orang lain. Rico yang mengikuti Yvonne dari belakang menyaksikan semua perdebatan keduanya. Rico segera mendekati Wina yang menangis.

"Win?"

Wina tak menjawab, masih tetap menangis—tak bersedia menarik tangan dari wajahnya.

"Kamu baik-baik aja?"

Tak ada jawaban seperti sebelumnya. Rico memutuskan menarik Wina ke dalam dekapan dan memeluknya erat. Rico membiarkan dirinya menjadi sandaran kesedihan Wina supaya merasa lebih baik.

SHOPEE : SKUYAJALH.ID



Semalam suntuk Wina menunggu Pahlevi pulang. Waktu telah menunjukkan pukul dua belas malam dan Pahlevi belum menampakkan diri. Dia telah mencoba menghubungi ponselnya tapi tidak aktif. Wina tak berhenti menangis saat mengetahui Pahlevi belum kembali. Di saat seperti ini Wina menghubungi Melanie dan menceritakan keseluruhan cerita di restoran. Hatinya tidak tenang.

"Calm down, Win. Suami lo mungkin lagi nenangin diri juga. Gue yakin dia nggak menetap di rumah Yvonne," ucap Melanie mencoba menenangkan.

"Lo yakin?"

"Kenapa nggak?"

SHOPEE : SKUYAJALH.ID

"Tadi siang aja Pahlevi ninggalin gue karena dia bilang gue keterlaluhan," balas Wina. Dadanya ikut sakit setiap kali ingat kata-kata Pahlevi tadi siang.

"Setiap orang beda-beda, Win. Mungkin bagi Pahlevi omongan lo keterlaluhan, padahal menurut lo nggak. Bisa aja Pahlevi nggak enak bikin Yvonne nangis karena langsung disudutin begitu. Gue yakin banget kok hubungan mereka cuma sebatas kakak-adik."



"Kenapa, sih, lo selalu berpikir yang baik-baik? Seandainya hubungan mereka lebih dari itu gimana? Dada gue sesak banget waktu lihat Pahlevi ninggalin gue seolah gue bukan siapa-siapa."

Melanie terdengar tertawa di seberang sana. Wina yang mendengarnya langsung kesal. "Maksud lo apa, sih, ketawa gitu? Nggak ada yang lucu!"

"Tahu nggak, sih, Win? Waktu lo cerita sambil nangis-nangis, terus sewot, gue sadar sesuatu."

"Sadar apa?"

"Lo cinta sama Pahlevi. Perasaan cinta itu mulai tumbuh pelan-pelan makanya lo sedih banget waktu Pahlevi ngejar Yvonne."

SHOPEE : SKUYAJALH.ID

"Apaan, sih, lo! Ngaco!"

Melanie tertawa lagi. Kali ini hanya sebentar. "Wina, Wina. Jangan terlalu naif. Kalau lo nggak cinta sama Pahlevi, mana mungkin nangis karena dia nggak pulang-pulang? Kenapa nangis waktu dia ninggalin lo?"

Wina diam sejenak. Entahlah. Dia tidak bisa mengatakan apa-apa.

"You love him, Win. Congrats, lho! Akhirnya cinta



itu muncul. "

"Tahu, ah! Ngeselin banget lo!"

Melanie tak berhenti tertawa hingga akhirnya berhenti dengan sendirinya. "Oke, oke, gue minta maaf. Intinya kalau Pahlevi sudah pulang bicarain dulu baik-baik. Tanya kenapa dia lebih milih ngejar Yvonne dibandingkan dengerin kata-kata lo. Jangan pakai emosi, nggak bagus. Oke, Winwin?"

"Iya. Thanks, Mei."

Wina mematikan sambungan telepon lantas mengembuskan napas berat sambil bersandar di punggung sofa. Bertepatan dengan itu Wina mendengar bel ditekan berulang kali. Wina sigap menghapus air mata dan membukakan pintu. Ternyata bukannya Pahlevi melainkan Felan yang datang. Wina memaksakan senyum meskipun enggan berinteraksi dengan siapa pun. "Hai, Kak Felan," sapanya malas.

"Hai, Win. Maaf saya datang ke sini menjelang pagi. Saya baru pulang dari Bali dan baru ingat kalau kunci apartemen dibawa sama Kiano. Dia lagi pergi ke Perth. Jadi mungkin malam ini saya mau menginap di sini. Boleh nggak?"



Boleh, Kak. Ayo, silakan masuk," ajak Wina ramah.

Wina mempersilakan, membukakan pintu lebih lebar supaya kakak iparnya masuk ke dalam rumah. Felan menarik kopernya ke dalam, lalu melihat sekeliling mencari adiknya.

"Pahlevi sudah tidur? Kok, kamu belum tidur, Win?" tanya Felan.

"Pahlevi belum pulang, Kak. Mungkin dia nginap atau ketemu sama Yvonne." Suara Wina bergetar saat menyebutkan nama Yvonne.

Felan diam ketika melihat Wina menunjukkan raut wajah sedih. Dia ingin memberi tahu perihal Yvonne, tapi rasanya lebih baik Pahlevi yang memberi tahu. Ini bukan urusannya dan dia tidak ingin terlibat apa pun urusan adiknya yang menyebarkan itu.

Mungkin lagi sibuk, Win, kata Felan. "Kamu istirahat aja, siapa tahu bentar lagi dia pulang, Win."

"Iya, Kak." Wina memaksakan senyum meskipun sebenarnya hati sakit. "Kak Felan mau minum teh manis? Aku buatin dulu, ya."



Felan duduk di ruang tamu membiarkan Wina membuatkan teh. Beberapa menit menunggu, Wina tak kunjung datang. Felan segera menghampiri ke dapur. Namun, apa yang dia lihat cukup mengejutkan. Dia melihat Wina menangis terisak-isak di kursi meja makan. Jika sudah seperti ini, dia merasa Pahlevi sudah kelewatan. Dia langsung mengirim pesan untuk adiknya—tidak peduli pesannya akan masuk hari ini atau besok.

Pahlevi baru saja memasuki rumah. Dia terkejut melihat kakaknya duduk di ruang tamu sambil membaca koran. Felan yang menyadari kedatangan adiknya langsung menutup koran dan meletakkannya di atas meja.

"Dari mana, Lev?"

"Nginap di rumah Wilmar."

"Gue pikir dari rumah Yvonne," sindir Felan.

"Gue nggak pernah nginap di rumah dia. Jangan ngaco, deh," balas Pahlevi sewot.

"Gue percaya, tapi apa Wina percaya?"

Pahlevi melirik kakaknya. Melihat tatapan santai itu justru membuat Pahlevi penasaran. Di balik



senyum dan tatapan santai Felan tersimpan banyak rahasia.

"Wina di mana?" tanya Pahlevi.

"Pergi ke kantor. Lima belas menit, lalu dia dijemput sama temannya," jawab Felan.

"Laki-laki?" tebak Pahlevi. Setiap mendengar kata „teman“, yang ada dibayangnya cuma Rico. Padahal dia tahu temannya Wina masih ada Belia dan Melanie.

"Iya, ganteng orangnya. Nggak kalah oke dari lo."

Hati Pahlevi kembali panas. Ada embusan napas pasrah saat mendengar jawaban Felan.

"Kalian berantem, ya?" tebak Felan sekenanya.

Pahlevi diam tak menjawab, lalu duduk di samping kakaknya.

Melihat Pahlevi gusar, Felan langsung mengerti. "Gue tahu kalian berantem. Kalau nggak, Wina nggak mungkin nangis."

"Wina nangis?"

"Iya, waktu semalam gue datang ke sini, gue lihat Wina nangis di dapur. Dia bilang mau buatin teh, eh, tahunya dia malah nangis. Tadi pagi juga matanya



sembap. Kayaknya nangis lagi semalam suntuk di kamar," beber Felan. "Ada apa, sih? Kenapa lo bikin dia nangis? Dia bahas soal Yvonne. Katanya mungkin lo nginap atau ketemu sama Yvonne."

Pahlevi mengembuskan napas berat. Felan segera tahu ada sesuatu yang terjadi di antara keduanya. Sejurus kemudian Pahlevi menceritakan kejadian kemarin siang secara mendetail. Pahlevi tidak mengurangi apa pun.

"Jadi lo lebih milih ngejar Yvonne yang nangis ketimbang dengerin kata-kata Wina?" Felan mengulang bagian terakhir setelah beberapa menit mendengarkan adiknya cerita. "Kalau kayak gitu lo yang keterlalu, bukan Wina. Semalam dia nangis sampai terisak-isak. Gue yakin dia belum bisa tidur karena nungguin lo pulang. Gue baru sekali ini lihat perempuan nangis sesedih itu."

Pahlevi mengusap wajahnya kasar. Dia menghela napas berulang kali. "Gue salah banget, tapi gue bingung."

"Bingung soal Yvonne?" tebak Felan, yang kemudian dijawab oleh anggukan adiknya. "Yora



minta lo jagain dalam artian awasin adiknya supaya nggak ngelakuin hal buruk, bukan malah jadi *baby sitter*-nya. Lagi pula Yvonne bukan tanggung jawab lo karena dia bisa urus hidupnya sendiri. Yvonne sudah besar, Lev."

"I know. Gue juga capek ngurus Yvonne. Gue berharap dia punya pasangan supaya nggak membebani gue lagi. Dia nggak bisa ngerti setiap gue bilang nggak bisa nemenin dia. Itu yang bikin kesel."

"Itu karena lo terlalu memanjakan dia dengan membiarkan dia mengganggu hidup lo. Gue yakin, nih, kalau semua mantan pacar lo tahu soal Yvonne, reaksi mereka sama kayak Wina. Sayangnya yang tahu soal Yvonne cuma Resya. Mantan lo yang itu pernah maki-maki Yvonne dan kayaknya Yvonne kapok sampai bisa agak jaga jarak sama lo. Sekarang Wina juga tahu. Bedanya Wina nggak segalak Resya. Bodohnya lagi, lo malah belain Yvonne daripada Wina. Siapa yang nggak nangis coba?"

Pahlevi mengacak rambutnya frustrasi. Rasa



cemburu membawanya pada kebodohan yang tidak disadari. Seharusnya dia tahu tindakannya kemarin mengejar Yvonne sangat salah mengingat dia harus memilih menetap bersama Wina.

"Lo tahu apa yang gue pikirin tentang kalian?" Felan melirik adiknya yang menatap ingin tahu. "Kalian berdua kurang terbuka satu sama lain makanya salah paham dan cemburu selalu muncul. Kalau aja kalian lebih terbuka, pasti nggak akan ribut begini."

"Terus gue harus gimana?"

"Gue rasa lo sudah tahu harus ngapain." Felan menepuk pundak adiknya. "Jangan sampai nyesel. Berdasarkan cerita lo, kelihatannya Rico tertarik sama Wina. Bahaya kalau sampai Wina lebih nyaman sama dia dibandingkan lo."

"Memang sialan, tuh, Rico!"

Felan menepuk pundak adiknya mencoba menenangkan. "Selain bahas Yvonne, coba tanya sama Wina baik-baik. Tanya kenapa dia nggak langsung jujur soal Rico waktu ketemu di Bali. Tanyain juga hubungan dia sama Rico apa benar



cuma sebatas kenalan terus ketemu lagi kayak cerita novel. Kalau lo cuma diam seakan nggak mau tahu, ya, mungkin Wina merasa itu bukan hal yang penting."

Pahlevi kembali mengembuskan napas berat. Berulang kali dia menghela napas sampai Felan terkekeh. Sebenarnya tak ada yang lucu, tetapi melihat Pahlevi seperti laki-laki frustrasi adalah hal yang menarik untuk disaksikan. Tak disangka adiknya yang dingin dan *player* itu berubah menjadi laki-laki yang menggilai satu perempuan.

"Wina hebat juga, ya, bisa bikin lo jatuh cinta dan tergila-gila sama dia. Soalnya nggak ada mantan pacar lo yang bikin lo uring-uringan kayak ayam mau disembelih," ucap Felan mengutarakan pemikirannya.

"Kata siapa? Memang lo bisa baca perasaan gue?"

Felan menepuk pundak adiknya untuk kesekian kali dan tersenyum penuh arti. "Pahlevi, Pahlevi. Lo pikir gue nggak tahu lo kayak gimana? Gue kenal lo dengan baik. Lo adik gue yang paling sering gonta-



ganti pacar, bosenan, dan nggak kelihatan cinta sama pacar. Tapi, Wina bisa bikin lo tergila-gila. Baru kali ini lo cemburu buta sampai salah ambil langkah, kelihatan kusut kayak habis diputusin pacar, dan kelihatan bingung. Secara nggak langsung Wina sudah mengubah lo menjadi sosok yang berbeda dan membelenggu lo dalam dunianya."

Pahlevi memikirkan kata-kata Felan. Apa yang kakaknya katakan benar. Dia mulai mencintai Wina entah sejak kapan. Yang pasti dia tidak suka ada laki-laki lain mendekati Wina apalagi sampai membuat perempuan itu tertawa karenanya.

Felan kembali melanjutkan setelah melihat Pahlevi memikirkan apa yang diucapkannya. "Buruan selesaikan masalah lo sama Wina sebelum situasi tambah rumit. Ingat, Rico bisa ambil posisi lo kalau lo nggak tegas dan berulang kali ninggalin Wina sendirian. Jangan biarkan istri lo merasa kesepian kalau nggak mau rasa sepi itu diisi laki-laki lain."



Chapter 22

Wina menarik napas dalam-dalam setelah berlari memasuki gedung kantor. Dia pikir dirinya telat karena jam tangannya menunjukkan pukul 08.30. Bodohnya dia lupa kalau dirinya mengubah jam sejam lebih cepat dari seminggu lalu supaya tidak terlambat setiap datang ke kantor. Jadi dia belum terlambat. Padahal dia sudah marah-marah sama Wildan untuk mengebut dan syukurnya berkat kelihaian kakaknya dia tiba tepat waktu.

"Pagi, Win," sapa Rico, yang berdiri tepat di samping Wina. "Kok, ngos-ngosan gitu? Habis lari?"

"Pagi, Rico. Iya nih, saya pikir udah telat," jawab Wina sambil menyunggingkan senyum.

Rico menarik senyum melihat kelucuan Wina. "Tadi diantar suami kamu?"

Wina menggeleng. "Suami saya lagi sibuk. Tadi saya dijemput kakak."

"Eh, jadi yang ganteng itu kakak lo nih, Win?" serobot Chacha—teman baru di divisinya dengan



heboh. "Demi apa itu kakak lo? Gila cuy nggak kalah oke dari Pak Rico!"

"Masa, sih? Wina punya kakak laki-laki?" tanya yang lainnya ikut penasaran.

Berkat ucapan Chaca mulailah beberapa karyawan Ready To Go yang berada di belakang membahas soal kakaknya Wina yang gantengnya tidak main-main. Wina mengakui kakaknya tidak kalah oke dari Pahlevi jadinya dia suka malas mengakui Wildan kakaknya karena suka dibilang kakak tiri. Sebal, tetapi memang begitulah keadaannya. Biasanya semua orang mengira dirinya dan Wildan beda ibu atau beda bapak. Andai orang-orang juga tahu kelakuan kakaknya, bisa jadi omongan soal ganteng itu bubar jalan.

"Padahal kakak saya nggak seganteng itu," bisik Wina kepada Rico.

"Oh, ya? Tapi mereka heboh banget tuh," balas Rico.

"Iya, tapi kalau tahu kakak saya sudah beristri juga malas ngomongin." Wina membungkukkan badan, lalu membuka sepatu berhak tinggi miliknya.



Dia melihat kakinya yang lecet karena berlari cukup jauh. "Sepatu *heels*-nya. norak nih, bikin kaki gue lecet! Ngeselin!" gerutu Wina bermonolog sendiri.

"Kaki kamu lecet?" Rico bertanya setelah menyadari lecet di kaki Wina. "Saya ada *betadine* di ruang legal. Nanti diobatin aja, Win. Jangan sampai nanti smakin lecet."

"Nggak usah. Saya punya obatnya di meja."

"Kalau gitu jangan lupa diobatin."

Wina mengangguk. Bertepatan dengan kaki yang sudah memakai sepatu berhak tinggi seperti semula, pintu lift terbuka. Wina segera masuk karena tidak mau digosipkan dekat dengan Rico. Kalau sudah menjadi bahan gosip akan susah lepas. Dunia kerja sangat kejam jadi Wina tahu betul bagaimana lawannya ingin menjatuhkannya dengan gosip-gosip murahan.

"Pak Rico, nanti malam kita mau pergi rayain ulang tahunnya Vikar. Pak Rico mau ikut?" tawar Chacha.

"Di mana?" tanya Rico.

"Di bar, sih, Pak. Dia sudah nyewa satu bar untuk



kita semua," jawab Chacha.

"Hm ... boleh. Nanti saya nyusul kalau sempat. Kamu kirimin aja alamatnya."

"Baik, Pak." Chacha tersenyum lebar, lalu menyenggol Wina yang ada di sebelahnya. "Win, lo ikut, kan? Izin sama suami lo supaya bisa ikut. Nanti baliknya minta jemput."

"Ikut, kok. Tenang aja," jawab Wina.

"Asyik! Gue pikir nggak bakal diizinin suami lo," ucap Chacha. Sejurus kemudian dia melanjutkan, "Eh, tapi kok mata lo sembap, sih? Habis berantem, ya?"

Tipe-tipe manusia yang bikin Wina sebal adalah tipe ingin tahu urusan orang. Seperti contohnya Chacha. Menanyakan hal seperti itu di depan banyak orang tidak sopan bukan? Ingin rasanya Wina marah, tetapi, ya sudahlah. Hidup untuk ditanya jadi Wina hanya akan membiarkannya.

"Sembap apanya. Lo salah lihat kali," elak Wina dengan nada agak sinis. Sialnya Chacha tidak mengerti maksud nada bicaranya.

"Ah, masa? Tapi kayaknya lagi ribut, nih."



Buktinya diantar kakak lo, bukan suami lo."

Rico yang menyadari Wina enggan menanggapi langsung menginterupsi. "Oh, ya, Cha. Jangan lupa nanti datang ke ruangan saya karena mau bahas soal beberapa pelanggaran yang kemarin diajukan sama beberapa pegawai."

"Baik, Pak."

Setelah itu Chacha tak bicara lagi. Beberapa menit kemudian pintu lift terbuka. Semuanya turun sesuai tujuan masing-masing. Wina mengikuti Rico dari belakang bersama pegawai lain. Ketika semua sudah berpencar Rico berhenti sehingga Wina yang sedari tadi menunduk langsung menabrak punggung Rico.

"Kenapa, Rico?"

"Mau ngopi di atas? Masih ada waktu setengah jam sebelum masuk jam kerja," tawar Rico.

"Boleh, deh."

Wina tidak menolak karena dia sangat mengantuk. Semalam dia hanya tidur tiga jam karena memikirkan Pahlevi sialan. Sampai sekarang



suaminya belum menghubunginya.

Dengan cepat Wina mengikuti Rico. Karena takut ketahuan Wina naik ke atas rooftop duluan nanti Rico akan menyusul seperti kemarin membawakan kopi dan camilan.

Setelah lima belas menit menunggu, akhirnya Rico muncul dan berdiri di sampingnya. Wina mengambil kopi kesukaannya dan berterima kasih karena Rico selalu membelikannya kopi. Wina terenyak memandang gedung-gedung pencakar langit.

"Kamu nangis semalam suntuk?" tanya Rico tiba-tiba.

"Ah, nggak. Mana ada saya nangis," jawab Wina mengelak.

"Yakin? Karena saya lihat mata kamu sembap kayak yang Chacha bilang," tanya Rico lagi.

"Iya, benar, kok." Wina menyedap kopinya, merasakan kenikmatan luar biasa yang menyapa lidah. "Omong-omong, kopinya enak banget."

Rico tahu Wina mencoba mengalihkan



pembicaraan mereka. Kalau tidak, Wina tidak mungkin membahas soal rasa kopi. "Jangan pura-pura, Win. Nggak ada yang salah dengan menangis, kok," ujar Rico.

Wina menghela napas. Bibirnya kembali mendarat di ujung *cup*, membiarkan tenggorokannya dibasahi kopi yang hangat. Wina tidak ingin cerita tapi mungkin dia butuh pendapat Rico. "Sebenarnya saya bingung. Saya nggak tahu gimana suami saya dengan temannya," cerita Wina akhirnya.

"Temannya? Perempuan? Maksudnya gimana, Win?"

Wina menceritakan permasalahannya dengan Pahlevi. Mulai dari sosok Yvonne sampai kejadian kemarin. Wina tidak semudah ini menceritakan masalah di hidupnya pada seseorang, tetapi dia merasa Rico sosok yang tepat untuk memberi masukan atau saran. Wina sampai menangis menceritakan semuanya.

"Kalau saya jadi kamu, saya lebih baik cerai," komentar Rico setelah Wina selesai bercerita. Melihat ada kerutan muncul di dahi Wina, dia



melanjutkan, "Untuk apa saya menikah dengan orang yang nggak mau terbuka atau jujur sama saya? Keterbukaan itu penting. Kalau dia beneran cinta sama kamu, nggak mungkin ninggalin kamu demi ngejar perempuan lain."

Komentar Rico langsung terngiang di kepala Wina. Benar apa yang dikatakan Rico. Kalau Pahlevi cinta tidak mungkin meninggalkannya. Pahlevi tidak mencintainya makanya lebih memilih mengejar Yvonne. Seharusnya dia sadar kalau pernikahan ini tidak akan seperti pemikah pada umumnya yang dipenuhi cinta sedalam lautan.

Rico mengusap air mata Wina dengan ibu jarinya. "Jangan buang waktu kamu untuk laki-laki yang nggak mencintai kamu, Win. Di luar sana pasti ada laki-laki yang bersedia membahagiakan kamu lebih dari suami kamu."

Wina tertawa geli. "Mana ada yang mau sama saya. Suami saya milih saya aja sudah keajaiban."

"Ada. Kamu aja yang nggak sadar, Win."

"Siapa?"

"Saya."



Wina menatap Rico yang sudah lebih dulu menatapnya. Keseriusan di wajah Rico membuat Wina kaget. Apa Rico baru saja menyatakan cinta? Dia salah dengar bukan?

Pahlevi mendatangi salah satu kedai kopi langganan yang menjadi tempat pertemuannya dengan Yvonne. Dia belum berani menghubungi Wina sampai urusannya dengan Yvonne selesai. Hari ini dia ingin menyelesaikan semuanya. Dia tidak ingin kehilangan Wina.

"Hai, Kak. Kok, belum pesan apa-apa?" tanya Yvonne setelah duduk berhadapan dengan Pahlevi.

"Yvonne, saya nggak mau basa-basi. Saya ingin kamu berhenti ganggu saya. Jangan dilibatin saya dalam hal apa pun di hidup kamu. Saya mau menghargai Wina. Saya mau menebus kesalahan saya karena sudah sering mengabaikan dia," ucap Pahlevi pada intinya.

"Kenapa? Biasanya Kak Pahlevi selalu ada untuk aku. Kak Pahlevi nggak ingat pesan terakhir Kak Yora?" tanya Yvonne. Air matanya mulai



mengembang begitu mendengar ucapan Pahlevi.

"Saya ingat. Saya disuruh jagain kamu. Tapi bukan berarti saya harus selalu di sisi kamu, Yvonne. Kamu bisa cari pacar atau teman di luar karena yang kamu butuhkan itu, bukan saya."

Yvonne bangun dari duduknya, menggebrak meja dengan keras sampai beberapa pengunjung melihat ke arah mereka. "Nggak mau. Aku nggak mau Kak Pahlevi sama yang lain. Kakak, kan, tahu aku suka sama Kak Pahlevi. Kenapa nggak peka, sih?"

"Saya tahu, tapi saya cinta sama Wina."

Yvonne terlihat kesal. "Apa Wina cinta sama Kak Pahlevi? Bukannya dia jalan sama laki-laki lain?"

"Itu temannya."

"Kak Pahlevi yakin itu cuma temannya? Aku dengar dari temanku yang kerja di perusahaan Kak Wina, mereka sering berdua di atas rooftop. Itu yang namanya teman? Berdua mulu," beber Yvonne dengan senyum liciknya.

Dada Pahlevi terasa sesak mendengarnya. Dia mencoba tenang meskipun lehernya seperti dijerat tali. Dia tidak pernah tahu keduanya sering



bertemu berdua di atas *rooftop*.

"Mereka bahas pekerjaan. Jangan nuduh Wina yang nggak-nggak." Pahlevi berusaha tenang.

"Yakin? Aku punya foto mereka lagi berduaan." Yvonne mengambil ponselnya, lalu menunjukkan beberapa foto kepada Pahlevi. "Lihat, kan? Mereka semesra itu. Mustahil cuma temenan."

Pahlevi melihat foto Wina ketika mengambil kopi dari tangan Rico dan tersenyum menyambutnya. Tak hanya itu karena ada beberapa foto ketika Rico menyeka air mata Wina dengan ibu jarinya.

"Kak Wina nangis itu foto terbaru hari ini sebelum mereka masuk kerja," ungkap Yvonne.

"Setelah lihat ini Kak Pahlevi masih menganggap mereka cuma berteman? Kalau temenan kenapa bisa selalu ngopi di *rooftop* bareng? Kenapa nggak di kedai kopi? Apa takut mereka ketahuan selingkuh?"

Andai Pahlevi bisa menjawab pertanyaan Yvonne, sudah pasti dia menjawab tanpa kendala. Masalahnya dia sendiri tidak tahu kenapa mereka minum kopi berdua di *rooftop* bukan kedai kopi. Namun, dia tidak boleh terhasut. Dia harus tetap



memercayai Wina sampai mendapatkan titik cerah yang sesungguhnya.

"Yvonne, saya sudah tahu semuanya dari teman saya. Percuma kamu nunjukkin foto itu karena saya tahu mereka cuma sebatas teman. Saya mohon jangan ganggu saya lagi. Kamu bisa ke mana-mana sendiri. Carilah teman di luaran karena yang kamu butuhkan itu. Tolong jangan gangguin Wina. Saya sudah cukup menjaga kamu karena kamu sudah cukup besar memahami banyak hal," tegas Pahlevi. Dia berharap Yvonne tidak salah menangkap maksudnya.

"Kak Pahlevi jahat! Aku benci sama Kakak!"

Yvonne berlari keluar. Namun, dia tidak benar-benar pergi tetapi menunggu di depan—berharap Pahlevi akan mengejarnya seperti biasa. Sayangnya, Pahlevi duduk diam di sana. Yang Yvonne lihat Pahlevi menunduk dan meneteskan air mata. Walau hanya setetes, Yvonne sudah mengerti. Pahlevi takkan membuang setetes air matanya hanya untuk perempuan. Yvonne mengenal Pahlevi dengan baik.



Jika Pahlevi telah meneteskan air mata, dia tahu Pahlevi sangat mencintai perempuan itu. Tak ada yang bisa Yvonne lakukan selain pergi dari sana dengan hati yang hancur.

Milla—teman baru Wina di divisi yang sama dengannya berdiri memandangi Wina dengan penuh keingintahuan. "Win, kenapa, sih? Lo kayak lagi tekanan batin, deh. Padahal belum lama masuk kantor ini, tapi lo kelihatan tertekan."

"Iya, tertekan soalnya dilihatin lo kayak mau nagih utang," balas Wina setengah bercanda.

"Bisa aja deh lo!"

Wina tertawa kecil, begitu juga Milla. Mereka menyedap Caramel Macchiato yang dibeli di kedai kopi lantai bawah dan menikmatinya di rooftop gedung. Mereka sedang menatap langit yang indah penuh kehangatan dari cuaca yang cerah.

"Eh, Win. Gue boleh nanya sesuatu nggak?"

"Nanya apa?"

Milla diam untuk beberapa saat, memikirkan



kembali apakah dia perlu mempertanyakan hal yang ingin dia tanyakan atau tidak. Lalu, beberapa menit setelah yakin dia bertanya, "Lo ada hubungan apa sama Pak Rico?"

"Nggak ada hubungan apa-apa. Kenapa lo nanya kayak gitu?"

"Lo jadi perbincangan karena sering ngopi bareng Pak Rico." Wina terkejut. "Perbincangan? Kok, tahu gue sering ngopi bareng Pak Rico di sini?"

"Aduh, Win ... tembok punya kuping kali. Di grup gosip kantor yang mana nggak ada lo itu lagi memperdebatkan untuk beberin berita ke seantero kantor atau nggak. Gue dengar kabar ini dari Mbak Desi. Dia bilang gue disuruh selidikin hubungan lo sama Pak Rico biar nggak tersebar. Soalnya takut dikira Pak Rico jadi selingkuhan orang yang beristri. Tahu sendiri, kan, perusahaan ini milik sepupunya Pak Rico? Kalau ada gosip jelek tentang Pak Rico, otomatis Pak Doni kena."

Wina mengembuskan napas berat. Kenapa jadi rumit begini? Padahal dia sama Rico tidak ada hubungan apa-apa.

"Gue nggak punya hubungan apa-apa sama Pak



Rico. Kita sudah saling kenal jauh sebelum gue kerja di sini," ungkap Wina.

"Teman dari lama, dong?"

"Dibilang teman lama bukan, sih, tapi, ya sudah kenal sama Pak Rico. Gue juga pernah ketemu sepupu dan adiknya."

"Ya, berarti sudah kenal lama. Dasar tukang gosip sialan! Lihat aja tuh yang nyebar gosip bakal gue jambak! Kasihan, kan, lo jadi bahan gosip padahal baru gabung di sini," cerocos Milla. Kemudian, dia menyodorkan ponselnya pada Wina. "Lo lihat tuh foto lo sama Pak Rico. Banyak banget."

Wina mengambil alih ponsel Milla, menggeser satu per satu fotonya dan melihat ada beberapa foto yang diambil dari sudut yang tepat sehingga mereka terlihat seperti sepasang kekasih yang berbahagia. Ada satu foto yang terjadi hari ini.

Jadi si pengambil foto ini sering menguntit dan memotret mereka diam-diam? Benar-benar keterlaluan!

"Gue bakal urus gosip murahan ini supaya nggak nimbulin gosip di mana-mana. Kasihan Pak Rico kalau



sampai dengar berita ini dan ngira jadi selingkuhan lo." Milla mengambil ponselnya, lalu memasukkan ke dalam saku celana. "Tapi, ya, apa lo nggak merasa Pak Rico ada hati sama lo? Cara dia natap lo tuh beda banget."

"Mana ada. Perasaan lo aja kali," elak Wina. Kenyataannya Wina sudah mendengar Rico menyatakan cinta. Ini terasa aneh baginya.

"Beneran, Win. Gue yakin seribu persen kalau—"

"Yakin soal apa?" sela Rico yang tiba-tiba muncul di antara mereka berdua.

"Eh, Pak Rico. Bukan apa-apa, Pak." Milla nyengir melihat Wina dan Rico bergantian. "Omong-omong, saya pamit duluan. Sampai jumpa, Pak Rico dan Wina." Dia bergegas meninggalkan keduanya.

Suasana rooftop mulai sepi mengingat waktu sudah melewati jam makan siang. Wina berbalik badan. Ketika hendak pergi, Rico menangkai lengannya.

"Kenapa, Ric?"

"Kamu nggak mau ngobrol sebentar?"



"Ini sudah lewat jam istirahat. Saya takut..."
Kalimat Wina terhenti ketika dia merasakan Rico mencium bibirnya.

Pahlevi yang baru tiba di *rooftop* langsung menyaksikan kejadian itu. Hatinya *hancur*. Niat hati ingin memastikan soal Wina yang sering mengobrol dengan Rico di *rooftop*, tak disangka disuguhkan pemandangan yang tidak sepatutnya dia lihat. Tepat saat Pahlevi pergi, Wina mendorong tubuh Rico dan menampar wajahnya dengan keras.

"Win, maaf saya khilaf," ucap Rico merasa bersalah. Tanpa sadar, karena keinginannya untuk dilihat Wina, dia menjadi seenaknya.

"Jangan diulangi lagi, Ric. Saya punya suami," tegas Wina.

"Tapi kamu bilang dia sering pergi dengan perempuan lain.

Bukannya saya lebih pantas menggantikan posisinya?"

Wina menghela napas berat. Bodoh. Dia terlampau bodoh sampai tidak menyadari Rico ada



hati dengannya. Dia malah menceritakan semuanya kepada Rico. "Saya cuma salah paham. Saya sudah dapat kabar dari dia kalau kita salah paham. Nggak ada yang lebih pantas bersanding sama saya selain dia."

"Kamu yakin cuma salah paham?"

Wina mengangguk. "Seperti halnya kebersamaan kita. Semua orang bisa salah paham kalau kita ketemu di rooftop terus. Saya harap setelah ini nggak ada pertemuan lagi. Saya permisi."

Rico menarik tangan Wina sampai langkahnya berhenti. "Win, saya serius suka sama kamu. Apa kamu yakin akan bersama suami kamu itu?"

Wina melepas tangan Rico dari lengannya sambil mengangguk yakin. "Saya yakin. Saya baru sadar kalau saya terlalu egois karena nggak bisa mengerti dia. Kami berdua cuma salah paham. Apa pun yang terjadi, saya akan tetap bersama dia karena saya mencintai dia."

Tidak ingin meladeni Rico lebih jauh Wina meninggalkan laki-laki itu sendirian di atas rooftop.



Chapter 23

Wina tidak pulang ke rumah melainkan pulang ke rumah Melanie. Dia ingin menginap karena hatinya sedang tidak menentu. Wina sudah menceritakan kepada Melanie mengenai dua kejadian hari ini yakni; Rico menyatakan cinta dan menciumnya.

"Aduh, Win ... kenapa, sih, lo suka banget bikin laki-laki kepincut? Nggak bisa apa yang naksir lo satu orang aja?" komentar Melanie sambil geleng-geleng kepala.

"Tapi Pak Pahlevi nggak naksir gue. Jangan mengada-ngada, deh."

"Kata siapa nggak naksir?"

Wina bertolak pinggang dan menjawab penuh percaya diri. "Gue barusan. Mana mungkin dia naksir gue. Orang dia naksir Yvonne."

Melanie menertawakan Wina dan kecemburuannya. Melanie melempar bantal miliknya hingga mengenai kepala Wina. Sahabatnya itu membalas balik, tapi lemparannya meleset. "Cemburu, tuh. Kenapa nggak langsung jujur aja

SHOPEE : SKUYAJALH.ID



kalau lo cemburu?"

"Sinting lo! Nggak mau."

Melanie kembali menikmati tawanya sampai Wina kesal sendiri. Wina kembali melempar bantal ke arah Melanie, tapi sahabatnya sangat jago menghindar dan menangkap bantal yang dia lempar. "Hebat juga. Belajar nangkap bantal di mana? Kok, handal banget kayak pemain bisbol."

Melani tersenyum penuh arti. "Gue terbiasa nangkap laki-laki keren. Itu rahasianya."

Wina mencibir, "Keren apanya! Mereka kayak *skinny jeans*. *We-o-we* sekali."

"Sial lo! Padahal mereka gue pilih buat jadi model celana Jeans buatan gue, bukan jadi pacar." Melanie mengelak. "Eh, tapi kenapa jadi bahas gue, ya? Perasaan yang dibahas lo dan kecemburuan lo, deh."

"Gue nggak mau bahas apa-apa lagi. Pokoknya gue nginep di sini."

Melanie berdecak berulang kali sampai Wina emosi sendiri. "Win, belajar dewasa, dong. Kalau lo nggak balik Pahlevi pasti khawatir. Bukannya waktu di Bali dia bilang khawatir waktu lo balik telat?"



"Biarin aja. Biar dia ngerasain jadi gue yang selalu nungguin dia pulang."

Melanie menggamit tangan Wina dan menggenggamnya dengan erat sambil tersenyum. "Kalau dia sudah melakukan hal itu, kenapa lo harus melakukan hal yang sama? Lo bisa lebih baik dari ini. Gue yakin lo kangen sama dia cuma gengsi. Pahlevi nggak menghubungi lo bukan berarti dia nggak nyariin. Bisa aja dia gengsi juga. Kalau dua-duanya gengsi dan nggak ada yang mau mulai, terus gimana hubungan kalian bertahan? Masa berakhir karena gitu aja, sih?"

"Siapa bilang bakal berakhir? Gue cuma mau kasih pelajaran aja sama dia. Gue juga mau ditungguin."

Melanie mengacak-acak rambut sahabatnya. "Sebelum terlambat lebih baik lo pulang. Misalnya pas pulang ternyata dia nungguin lo, itu tandanya dia gengsi. Kalau nggak, ya sudah. Mungkin dia lagi nenangin diri. Coba positif aja dulu. Negatifnya nanti aja kalau bukti dia nggak cinta sama lo."

Wina menghela napas berulang kali sampai

Melanie memeluknya.

"Win, *everything is gonna be okay*. Selama kalian terbuka dan saling percaya, hubungan itu pasti bertahan lama. Jelasin aja

apa mau lo, begitu juga minta dia melakukan hal yang sama. Oke?"

Wina mengangguk. "Bijak banget nih sahabat gue. Nggak salah banyak yang naksir lo. Orang sebijak ini. Saingan sama Mario Teguh."

Melanie tertawa terbahak-bahak setelah melepas pelukan mereka. Wina pun ikut tertawa. Setelah itu, mereka perang bantal. Mereka berdua memukul satu sama lain dengan bantal demi melepas kepenatan meskipun dengan cara kekanakan seperti ini.

Sebelum Wina pulang ke rumah, Wina pergi ke kedai kopi ditemani oleh Melanie. Waktu menunjukkan hampir pukul sepuluh malam. Dia masih berada di luar untuk bertemu dengan vonne. Perempuan itu menghubunginya karena ingin membicarakan hal penting. Dia sempat ingin menolak, tapi Melanie mengatakan bahwa dia harus

menemui Yvonne demi mengetahui hal-hal yang dirasa perlu diketahui.

Di sinilah akhirnya Wina berada. Dia duduk berhadapan dengan Yvonne, sementara Melanie duduk di meja lain— memantau mereka dari jauh. Lima belas menit telah berlalu sejak mereka memesan kopi dan meneguk pesanan masing-masing. Tak ada obrolan selain saling melihat, lalu menyedap kopi.

"Aku minta maaf karena sudah ganggu Kak Pahlevi," ucap Yvonne setelah sekian lama hanya diam.

Wina terkejut. Namun, lebih terkejut lagi ketika Yvonne meneteskan air matanya.

"Aku selalu gunain janji Kak Yora supaya Kak Pahlevi datang di saat aku butuhin dia. Kak Pahlevi nggak pernah nolak kalau aku bawa-bawa janji itu," ucap Yvonne sambil menangis. "Tapi akhirnya Kak Pahlevi mulai berontak."

Wina yang hanya mendengarnya semakin penasaran dibuatnya. Apa maksudnya berontak? Memangnya Pahlevi lagi demo!



"Tadi pagi Kak Pahlevi bilang nggak mau diganggu lagi. Dia mau menebus kesalahannya sama Kak Wina," cerita Yvonne. "Padahal aku sudah bilang kalau Kak Wina sering ngopi bareng laki-laki lain. Aku bahkan kasih lihat foto Kak Wina sama temannya Kak Wina itu di *rooftop*."

"Kok, kamu bisa punya fotonya?" tanya Wina mulai bereaksi.

"Temanku ada yang kerja di sana. Jadi aku minta dia mata-matain Kak Wina. Tapi pas aku bilang sama Kak Pahlevi, dia bilang kalau Kak Wina sama orang itu cuma temenan. Awalnya aku nggak percaya, tapi Kak Pahlevi bilang kalau dia juga sudah tahu soal pertemuan Kak Wina sama orang itu," jawab Yvonne menjelaskan.

"Aku mau lihat fotonya. Boleh?"

Yvonne mengangguk, lalu memberikan ponselnya setelah membuka galeri. Wina terkejut melihat foto-fotonya diambil dari sudut yang sama dengan foto yang diperlihatkan oleh Milla. "Siapa nama teman kamu? Aku boleh tahu?"

"Chacha. Kak Wina kenal?"



Wina mengepal tangannya dari bawah meja. Pantas saja saat bertemu di lift cara bicara Chacha seperti sedang menginterogasinya. Rupanya Chacha sudah memata-matainya dan memotret dirinya dengan Rico, lalu menyebarkan di grup gosip.

"Aku akan bilang sama temanku untuk hapus fotonya. Aku juga minta maaf sudah berbuat sejauh ini. Aku cuma nggak mau kehilangan Kak Pahlevi. Tapi pas lihat Kak Pahlevi nangis aku langsung sadar."

Wina terkaget-kaget. "Pahlevi nangis?"

"Sebenarnya bukan nangis, dia netesin air mata. Kalau laki-laki mulai meneteskan air mata, itu tandanya dia tulus cinta sama pasangannya. Mungkin dia kayak gitu karena takut kehilangan Kak Wina," jelas Yvonne.

Perasaan senang datang memenuhi hati Wina. Kedua sudut bibirnya bereaksi tertarik sempurna.

"Aku minta maaf sekali lagi, Kak Wina. Aku nggak akan ganggu Kak Pahlevi lagi." Yvonne menggamit tangan Wina sambil tersenyum. "Semoga hubungan kalian berdua langgeng sampai maut memisahkan."



"Maafin saya juga atas kata-kata waktu itu," balas Wina. "Makasih atas doanya. Semoga kamu menemukan kebahagiaan kamu sendiri dan menemukan laki-laki yang mencintai kamu sepenuh hati," lanjutnya bersungguh-sungguh.

Wina pikir Yvonne akan lebih menyebalkan seperti pelakor, nyatanya perempuan itu lebih pengertian dan tahu diri. Setelah ini dia perlu bicara dengan Pahlevi. Suaminya mungkin sudah berpikir yang tidak-tidak soal dirinya dan Rico.

Melanie yang menyaksikan kejadian itu tersenyum lega. Akhirnya satu masalah dapat diselesaikan dengan baik tanpa harus melibatkan emosi.

Wina melambaikan tangan setelah Melanie melajukan mobil selesai mengantarnya pulang. Dia memasuki rumah setelah membuka pintu dengan kunci duplikat. Rumah terasa kosong. Suasana sunyi. Saat mencari suaminya, Wina menemukan Pahlevi di dapur. Di sana Pahlevi sedang meneguk wine dari gelas berkaki pendek.

"Kenapa kamu minum wine?" tegur Wina seraya



menjauhkan botol *wine* dari jangkauan suaminya.

Pahlevi tak menggubris pertanyaan Wina. Dia justru menanyakan hal lain. "Kenapa baru pulang? Diantar Rico?"

"Diantar sama Melanie bukan Rico."

"Kenapa nggak diantar Rico? Bukannya tadi sudah ciuman?" Wina terbelalak kaget. Dia tidak tahu suaminya mengetahui soal ciuman itu. Ya, Tuhan ... bagaimana Pahlevi tahu? Apakah ada yang memberi tahu hal itu?

Pahlevi menatap Wina, menyadari raut wajah istrinya tampak terkejut. "Kenapa? Kamu kaget saya tahu?"

"Jangan mengada-ngada."

Pahlevi bangun dari tempat duduknya sambil melempar tatapan tajam pada Wina. "Mengada-ngada? Kamu masih nggak mau ngaku? Saya lihat dengan mata kepala saya sendiri. Saya naik ke *rooftop* untuk memastikan apa kamu sering ngobrol sama Rico atau nggak. Ternyata kalian malah ciuman."



Wina tak pernah menduga Pahlevi akan mendatangi kantornya hanya untuk memastikan yang dikatakan Yvonne.

"Kamu cinta sama Rico?" tanya Pahlevi.

"Nggak," jawab Wina jujur.

"Nggak salah lagi?"

"Saya nggak cinta sama Rico. Tertarik aja nggak. Kamu nggak lihat versi lengkap, ya? Saya malah nampar dia tadi."

Pahlevi tidak melihat bagian itu karena melihat Wina dicium laki-laki lain saja hatinya sudah sakit. "Kenapa, sih, kamu nggak mau ceritakan sepenuhnya soal Rico? Apa yang saya lewatkan saat kalian jalan-jalan di Bali bareng?"

"Itu hanya sebatas nemenin seperti halnya kamu nemenin Yvonne. Kamu sering banget nggak pulang kalau sudah nemenin Yvonne," balas Wina tak kalah sengit.

"Waktu saya tinggalin kamu di apartemen Felan, saya tidur di hotel. Beberapa rute yang mau saya lalui banjir dan susah dilalui. Waktu di Bali, saya sudah cerita sama kamu. Saya cuma memastikan



Yvonne baik-baik aja bukan saya menginap di tempat dia. Saya takut kalau pulang terlalu pagi malah ganggu tidur kamu," jelas Pahlevi jujur.

"Kenapa nggak bilang dari dulu? Seenggaknya kabarin lewat pesan atau telepon biar saya nggak nungguin."

"Bukannya saya sudah jelaskan waktu itu? Ponsel saya mati. Sudah gitu saya nggak bawa *charger*. Jadi gimana mau kabarin?"

„Kabarin lewat telepon hotel, kan, bisa. Kamu juga bisa pinjam telepon orang."

"Saya nggak hafal nomor kamu. Kalau saya mau minta bantuan Felan atau Kiano, saya juga nggak hafal nomor mereka. Seandainya hafal nomor kamu tanpa disuruh pun pasti saya kabarin."

"Ada aja alasannya," cicit Wina.

Pahlevi menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskan perlahan. Tangannya mengusap wajah dengan kasar. "Saya minta maaf sudah bikin kamu nunggu dan sedih. Saya nggak bermaksud membuat kamu ngerasain dua hal itu. Saya benar-benar minta maaf."



Wina memalingkan wajahnya ke arah lain. Dia tidak ingin melihat wajah Pahlevi karena kesal. Pahlevi berjalan mendekat ke arah Wina, memangkas jarak demi jarak yang ada sampai akhirnya Pahlevi berhasil berdiri di depan istrinya.

Saya juga mau minta maaf sudah bikin kamu nangis. Maaf saya ninggalin kamu dan bilang kamu kelewatan. Saya salah. Saya minta maaf, sesal Pahlevi. Kali ini wajahnya lebih serius. Suaranya sedikit lebih berat dari biasanya.

"Nanti juga diulangin lagi."

"Nggak, hal itu nggak akan terulang. Saya sudah bilang sama Yvonne untuk berhenti ganggu saya."

SHOPEE : SKUYAJALH.ID

Wina menatap iris coklat suaminya, mengamati keseriusan Pahlevi akan kata-kata yang diucapkannya. Sekali ini Wina merasa Pahlevi berbeda dari biasanya.

"Kamu mau, kan, maafin saya, Win?" Wina tak menjawab. Dia malah mengatakan hal lain. "Saya juga minta maaf sudah nggak jujur soal Rico. Saya nggak tertarik sama dia, bahkan ada perasaan pun nggak. Kita cuma berteman dan nggak akan lebih dari itu. Saya marah waktu Rico nyium tiba-tiba."



Maaf kamu harus lihat itu."

Perasaan gelisah Pahlevi berubah lega. Senyum di wajahnya mulai terlihat sedikit demi sedikit. "Saya juga mau minta maaf soal hal lain. Maaf saya cemburu buta makanya pergi ninggalin kamu ngejar Yvonne. Saya takut kamu tertarik sama Rico."

Wina geleng-geleng kepala tak habis pikir. Ternyata dalam pikiran suaminya, dia ada hati dengan Rico. Sungguh di luar dugaan. "Nggak mungkin saya tertarik sama dia. Ada-ada aja."

"Mungkin aja. Nggak ada yang nggak mungkin." Pahlevi mengusap kepala Wina, lalu membelai wajah istrinya dengan lembut. "Saya takut kehilangan kamu. Rasa takut ini semakin besar setiap kamu bareng sama Rico. Saya nggak bisa hilangkan ketakutan ini karena saya cinta sama kamu, Win."

Pupil mata Wina melebar mendengar deklarasi cinta suaminya. Dia tidak menduga Pahlevi akan mencintainya. Tidak jika mengingat semua cerita orang-orang kalau Pahlevi lebih menyukai perempuan serius dan dewasa. Apalagi dirinya yang ceroboh dan sembrono.



"Serius?" Wina tidak percaya.

"Apa menurut kamu saya lagi bercanda? Saya serius. Saya cinta sama kamu, Wina. Entah sejak kapan perasaan ini muncul, yang pasti saya nggak mau kehilangan kamu."

Pelan-pelan senyum merekah di wajah Wina. Tangannya melingkar sempurna di seputaran leher Pahlevi. Sambil memandangi wajah rupawan suaminya Wina membalas, "Saya juga cinta sama kamu makanya nggak tertarik sama Rico. Di hati saya cuma ada kamu seorang."

"Ini beneran, kan? Bukan *prank*?"

Wina tertawa geli. "Beneran. Masa saya jahilin suami sendiri. Kejauhan mikirnya, nih."

Pahlevi mencubit gemas pipi Wina. "Jadi saya dimaafin?"

Wina mengangguk. "Saya juga, kan?"

"Iya, asalkan lain kali kamu terbuka dan jujur sama saya. Kita harus sering komunikasi biar nggak salah paham. Saya juga akan melakukan hal yang sama mulai sekarang. Juga, jangan nangis di depan laki-laki lain. Saya nggak mau ada laki-laki lain yang



menghapus kesedihan kamu selain saya," ucap Pahlevi menekankan setiap baris kalimatnya. Dia tidak mau kejadian seperti itu terulang. Cukup sekali saja dadanya sesak.

Wina mengangguk. Pahlevi langsung memeluk Wina dengan erat. Mereka berpelukan seerat mungkin seolah dunia akan berakhir esok hari. Akhirnya masalah di antara mereka selesai. Salah paham yang tercipta dapat diatasi dengan kejujuran dan keterbukaan.

"Oh, ya, kenapa kamu mau dijemput sama Rico tadi pagi?" bisik Pahlevi ingin tahu.

Wina mengernyit bingung. "Rico? Tadi pagi saya dijemput Kak Wildan. Saya minta dia jemput karena mikir sudah telat ke kantor."

Pahlevi melonggarkan pelukan supaya bisa menatap Wina. "Jadi bukan Rico?"

"Bukan. Apa yang membuat kamu mikir itu Rico? Tadi pagi saya pergi aja kamu belum di rumah," tanya Wina ingin tahu.

"Felan bilang dia ganteng dan nggak kalah oke dari saya. Berarti, kan..." Pahlevi menggantung

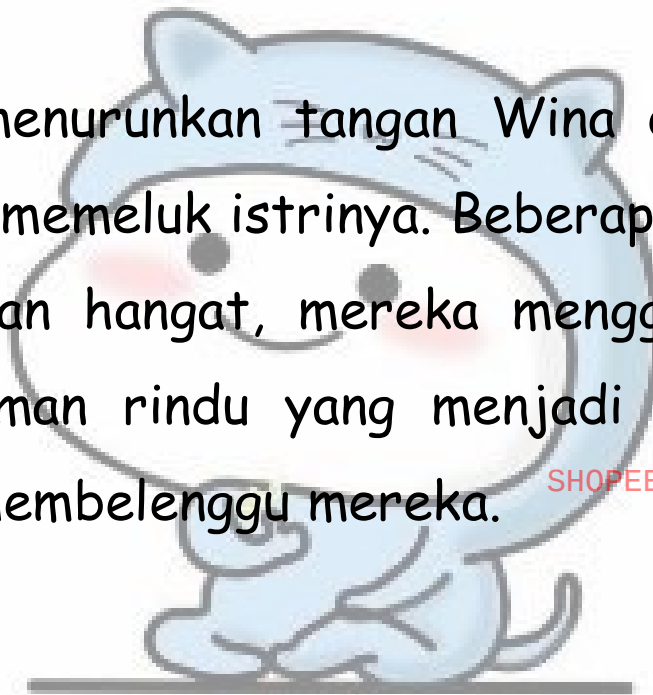


kalimatnya. Setelah diingat kembali, kakaknya Wina memang sesempurna itu. "Sial" Efek terlalu cemburu jadi mengira laki-laki itu Rico. Sedetik kemudian dia melanjutkan, "Ah, ini efek saya terlalu cemburu. Maaf jadi nuduh gini."

Wina terkekeh sembari mencubit kedua pipi Pahlevi. "Gemes! Lucu banget kalau cemburu buta gini."

Pahlevi menurunkan tangan Wina dari pipinya, lalu kembali memeluk istrinya. Beberapa menit larut dalam pelukan hangat, mereka mengganti pelukan menjadi ciuman rindu yang menjadi candu yang telah lama membelenggu mereka.

SHOPEE : SKUYAJALH.ID



Chapter 24

Enam bulan telah berlalu. Banyak hal yang telah terlewati bagi kehidupan Wina dan Pahlevi. Mereka sudah merobek perjanjian yang telah disepakati bersama. Wina masih tetap bekerja di tempat yang sama, hanya saja sudah tidak bertemu dengan Rico dan sebisa mungkin menjauhinya jika tidak ada urusan. Mereka lebih fokus menjalani kehidupan sebagai pasangan suami istri lebih dari sebelumnya. Saat ini keduanya sedang duduk di restoran ternama di kawasan Kemang.

Wina menarik kedua sudut bibirnya saat memandangi Pahlevi sibuk memilih makanan yang akan dipesan. Wina menyerahkan semua pesanan pada Pahlevi, membiarkan suaminya memilih. Setelah Pahlevi selesai memilih, pandangannya beralih pada Wina. Dia tidak menyangka akan jatuh sedalam ini untuk Wina. Ada perasaan senang yang menyapa hatinya ketika mereka berhadapan.



"Tadi kamu pesan makanan apa?" tanya Wina ingin tahu. Dia takut suaminya memesan makanan yang tidak cocok untuk lidahnya.

"Rahasia. Lihat aja nanti," jawab Pahlevi dengan senyum jahilnya.

"Eh, sekarang sudah bisa kasih lihat senyum jahil. Dulu mana ada. Hebat juga perubahannya, Pak." Wina meledek sembari menjulurkan lidah. "Besok julurin lidah juga kalau mau jahil."

Pahlevi tergelak. "Kenapa, sih, kamu suka ngomong yang nggak jelas gitu? Hobi, ya?"

Wina memelototi Pahlevi. "Wah ... nyari ribut. Kalau nanti aku bijaksana malah banyak yang naksir. Kamu mau kalau istrinya ditaksir banyak orang? Yakin nggak cemburu?"

"Jangan. Saya nggak suka ada yang dekat-dekat sama kamu," balasnya dengan nada cemburu.

Wina meledek lagi. "Baru juga bilang gitu sudah cemburu. Gimana kalau sampai beneran? Kayaknya kamu bisa ngamuk mirip Hulk."

"Iya. Untungnya juga kamu sudah berhenti keija.



Jadi nggak ada yang perlu ditakutin lagi," balas Pahlevi santai.

"Yakin nggak takut? Siapa tahu nanti aku ketemu sama orang lain di..." Wina mengatup mulutnya begitu melihat suaminya berpindah tempat duduk. Pahlevi duduk di sampingnya dengan tatapan cemburu. Satu hal yang Wina tahu yakni, Pahlevi cemburuan. "Bercanda, ya, Sayang. Nggak akan ketemu siapa-siapa lagi, kok. Ini, kan, sudah ditemenin suaminya."

"Kamu kayaknya nguji kesabaran dan tingkat cemburu saya." Pahlevi berdecak sedikit sambil terus menatap istrinya dengan penuh cinta. "Pokoknya kalau ada yang deketin kamu, saya bakal..." Kalimat Pahlevi terhenti karena tertahan oleh bibir Wina.

Wina sengaja membungkam suaminya supaya tidak bicara lagi. Dia tidak malu memperlihatkan kemesraan karena tidak ada satu pun manusia selain mereka dan beberapa pelayan restoran. Hal ini dikarenakan Pahlevi memesan satu restoran untuk mereka berdua. Jadinya Wina tidak perlu takut



digunjingkan soal apa pun. Kalau para pelayan ingin membahas dirinya dengan Pahlevi itu terserah mereka.

"Selain ceroboh, kamu juga nakal," komen Pahlevi setelah akhirnya Wina menarik bibirnya. Satu tangannya mengusap kepala Wina sambil tak berhenti memandangi istrinya dengan binar-binar penuh damba. "Contohnya kayak sekarang aja."

"Mau aku masukin lagi tangan kamu ke dada?" goda Wina sedikit terkekeh.

Pahlevi ikut terkekeh sambil menggeleng. "Lebih baik kamu peluk saya daripada nguji ketahanan hawa nafsu."

Wina melakukan apa yang diminta Pahlevi. Tempat duduk yang mereka tempati untungya terbuat dari sofa jadi setidaknya memudahkan adegan-adegan tidak terduga seperti sekarang. Wina memeluk Pahlevi dengan erat sambil menutup mata merasakan kehangatan yang selalu suaminya berikan.

"Kamu perempuan terbaik yang pernah ada di hidup saya," bisik Pahlevi sembari mengusap

SHOPEE : SKUYAJALH.ID



punggung Wina, lalu mendekap tubuhnya lebih erat dari biasanya.

"Oh, jelas. Seenggaknya aku bisa bikin kamu ketawa. Jadi nggak kaku kayak kerah baju baru," balas Wina sambil terkekeh.

"Iya, saya tahu. Kamu memang sepintar itu bikin saya ketawa. Ya, kayak sekarang. Saya baru sadar kalau *dress* kamu baru." Pahlevi memegang label harga yang masih menempel. "Mau pamer kalau harga baju ini mahal?"

"Hah?!"

Pahlevi melepas label harga sampai terlepas. Kemudian Pahlevi melepas pelukan dan menaikkan ke udara label harganya. "Harganya sekitar..." Kali ini Wina membekap mulutnya. Pahlevi menarik tangan Wina, sedangkan istrinya menunduk malu. Wina memukul kepalanya berulang kali karena kebodohnya.

"Aduh ... kenapa, sih, setolol ini?! Ngeselin banget!" gumam Wina pelan.

"Lucu banget, sih," komen Pahlevi dengan tawa kecil.



Pahlevi tidak akan mengada-ngada soal mengatakan Wina lucu. Karena dengan sikapnya yang seperti ini dan apa adanya Pahlevi bisa tertawa. Wina telah mengubah si robot kaku menjadi sosok yang lebih ekspresif. Apalagi Pahlevi bukan tipe yang akan secara gamblang menunjukkan perasaannya. Hanya dengan Wina, Pahlevi bisa menjadi sangat gamblang dan terbuka soal perasaan.

"Lucu dari Hongkong! Malu tahu! Ah, kamu mah nggak asyik! Mau musuhan aja," Wina menggerutu sebal.

Pahlevi yang tidak tahan melihat tingkah istrinya langsung menarik Wina dari samping, memeluknya kembali dan mengecup puncak kepalanya. Ah, sungguh, Pahlevi benar-benar mencintai Wina lebih dari apa pun.

Selesai makan di restoran Wina diajak naik helikopter oleh Pahlevi. Entah apa yang merasuki suaminya sampai ingin mengajaknya melihat keindahan kota Jakarta pada malam hari. Wina memakai *headphone* dan *safety belt*. Satu

tangannya menggenggam tangan Pahlevi.

"Pahlevi Grey nih ceritanya?" goda Wina.

"Bukan, saya Goo Jun Pyo." Pahlevi menjulurkan lidahnya pada Wina. "Kamu Geum Jan Di versi Indonesia."

Wina terkejut melihat Pahlevi menjulurkan lidah. "Eh, udah bisa melet-melet ternyata. Belajar dari mana?"

"Dari masternya. Kamu."

Wina semakin gemas melihat suaminya. Tingkah lakunya lebih aneh dari biasanya. "Ini beneran suami aku bukan? Kok, agak nyeremin, ya, lihatnya? Lebih sesuatu sekali."

"Ini suami kamu, Sayang. Pahlevi Reandra Haritama. Masih suami kamu yang kaku mirip robot," ucap Pahlevi dengan senyum lebar yang semakin tertarik sempurna.

"It's kinda weird," pikir Wina. "Tapi, kamu makin manis. Mau saingan sama permen lollipop?"

"Mau saingan sama istri saya, Wina Lestari Haritama. Dia semanis gula jadinya saya nggak mau kalah."



Wina semakin merinding mendengar keanehan suaminya. Dia memilih mengabaikan kalimat yang satu itu dan fokus melihat keindahan kota Jakarta saat malam hari. Tak sedikit pun Wina melewatkan pemandangan gedung-gedung pencakar langit yang diterangi pantulan cahaya rembulan. Tak sebatas gedung pencakar langit, Wina juga dapat melihat kemacetan kota Jakarta meskipun sudah malam. Lampu-lampu di jalan dan lampu mobil menghiasi keindahan gelap tanpa bintang hari ini.

Semua keindahan yang dilihatnya tidak sebanding keindahan pernikahan yang sudah berjalan lebih dari enam bulan. Wina tidak pernah mengira pernikahan yang awalnya hanya dikatakan sebulan berubah menjadi berbulan-bulan. Mereka memang belum diberikan kesempatan untuk memiliki anak, tetapi mereka tak pernah berhenti mencoba. Ya, setidaknya Wina tidak perlu terburu-buru karena hidupnya terbilang sudah sempurna dengan kehadiran Pahlevi.

"Kamu seindah itu, Win."

Wina menoleh pada Pahlevi, memandangi



suaminya yang tak berhenti memamerkan senyum. Kalau begini terus Wina bisa diabetes. "Bisa aja deh rajanya gula!"

Pahlevi mengecup punggung tangan Wina dan mengusapnya dengan ibu jari. "Lihat ke samping kiri, Win."

Wina melakukan yang disuruh Pahlevi. Wina melihat ke kiri, lantas mendapati sesuatu yang tak pernah dia duga. Wina melihat tulisan di bawah sana yang disoroti dengan lampu tembak dari beberapa mobil. Tulisan itu berada di lahan kosong dan terukir kata-kata manis yang tercipta; *"Will you stay with me forever?"*

SHOPEE : SKUYAJALH.ID

Wina menutup mulutnya dengan tangan saking dia terkejutnya. Entah kapan Pahlevi menyiapkannya karena yang dia tahu sekarang suaminya berhasil menciptakan rasa bahagia di hatinya. Wina memandangi Pahlevi yang tetap menunjukkan senyum menawan.

Saya ingin menghabiskan setiap detik hidup saya bersama

Tak ada kata-kata seindah kalimat yang Pahlevi ucapkan untuknya. Akibat kejutan yang tak terduga



ini Wina meneteskan air mata haru. Tangannya membelai wajah Pahlevi sambil tersenyum bahagia.

"Aku akan selalu bersama kamu sampai maut memisahkan. Nggak ada yang bisa mengubah hal itu. Aku sangat sangat mencintai Pak Pahlevi."

Keduanya menautkan bibir setelah cukup beradu pandang. Mereka tidak peduli soal pilot yang menonton kemesraan ini. Yang mereka pedulikan hanya kebersamaan yang akan selalu menjadi kenangan indah dalam hidup.

Beberapa menit kemudian, helikopter mereka mendarat di lahan kosong itu. Mobil-mobil yang menerangi mulai dibawa pergi oleh sepupu Pahlevi. Wilmar, Dimas, Aruna, Felan, Kiano, dan beberapa sepupunya yang lain sudah memarkir mobil mereka dengan benar.

"Aduh, mesra mulu kayak pengantin baru!" ledek Aruna sesaat melihat Pahlevi dan Wina turun dari helikopter mendekati rumah mewah yang ada. "Gue lapar, nih. Jangan jalan lama-lama keburu digigit nyamuk!"

Ketika Pahlevi sudah berdiri di depan semuanya,



ada celotehan yang membuat Pahlevi dan Wina terkekeh.

"Kita aja sudah jadi nyamuk mereka berdua," celetuk Kiano.

"Kalau bukan karena menghargai status sepupu, gue males nih begini. Bikin iri. Jadi kangen sama Antari," sambung Dimas.

"Kayaknya kisah cinta mereka cocok jadi drama Korea," timpal Wilmar.

"Ya ampun ... maaf, ya, ngerepotin kalian. Makasih juga sudah bantuin. Pahlevi memang benar-benar, deh, hobi banget nyusahin orang," ucap Wina merasa tidak enak. Satu tangannya memukul lengan Pahlevi. "Kamu nyusahin mereka mulu. Kasihan dong."

"Mereka bilang nggak masalah. Katanya sekalian mau lihat rumah baru kita," balas Pahlevi santai.

"Rumah baru?"

"Iya, ini rumah baru kita. Jauh dari keramaian. Supaya kamu sama aku bisa hidup tenang. Mau lihat sekelilingnya?"

Wina mengedarkan pandangannya melihat



keseluruhan lahan yang luas dan lebar. Dia pikir lahan ini hanya lahan kosong. Ternyata lahan ini merupakan bagian belakang rumah mewah yang berdiri kokoh di depan sana. Wina terkagum-kagum melihat pekarangan rumah yang mewahnya melebihi rumah yang dia tempati bersama Pahlevi.

"Ini mah gede banget. Kita, kan, cuma berdua," ucap Wina masih tak percaya.

Pahlevi memutar tubuh Wina hingga berhadapan dengannya, lalu menarik pinggang ramping itu agar lebih dekat tanpa menyisakan jarak. Pahlevi menarik kedua sudut bibirnya hingga menciptakan senyum lebar. "Bukannya kamu bilang mau punya empat anak? Jadi rumah sebesar ini akan ramai kalau ditempati sama kita berenam."

"Eh? Kamu masih ingat ternyata."

"Saya selalu ingat yang kamu bilang."

Wajah Wina bersemu merah. Dia malu setengah mati mendengar Pahlevi mengatakan kalimat manis bercampur gombal itu. Astaga ... suaminya ini penuh dengan sesuatu yang tak terduga.

"Eh, udah dong mesra-mesraannya. Gue kayak



lagi nontonin drama Korea, nih. Manis-manis gimanaaaa gitu," celetuk Kiano.

Pahlevi dan Wina tak menghiraukan. Mereka masih sibuk memandangi satu sama lain, tak peduli ada banyak orang yang menonton kebersamaan mereka.

"Wah, gila. Diciekin dong. Sudah, ah, kita masuk duluan aja. Biarin mereka jadi santapan nyamuk," lanjut Kiano.

Semuanya setuju dengan ajakan Kiano. Mereka memilih masuk ke rumah lebih dulu, tidak peduli sang empunya rumah masih menikmati dinginnya malam di luar. Berhubung Kiano memegang kunci rumahnya jadi mereka bisa dengan tenang menikmati hangatnya rumah baru.

"Kamu nih, sepupu kamu sudah pada masuk, tuh. Yuk, kita masuk juga," ajak Wina seraya menggenggam tangan suaminya dengan menautkan jemari mereka. "Jangan bilang kamu masih mau di sini biar digigit nyamuk. Kalau iya, aku tinggalin."

Pahlevi menggeleng. Setelah Wina menarik tangannya, Pahlevi berhenti melangkah sampai



istrinya ikut berhenti. Wina menoleh ke belakang, menatapnya dengan tatapan bingung. "Malam ini saya ingin kita menghasilkan penerus Haritama."

Wina tertawa geli. "Setiap malam juga kita coba. Malam ini kita coba lagi. Jangan khawatir, Sayang. Sudah ah, masuk dulu. Dingin." Lalu, Wina menarik suaminya supaya dapat segera masuk

Pahlevi yang mengikuti dari belakang senyam senyum sendiri memandangi istrinya. Dia memang sudah gila karena Wina. Hanya perempuan itu yang bisa membuatnya seperti ini.

Pahlevi senyam-senyum sendiri ketika mendengar rekaman menggunakan *headset*. Dia mendengar janji Wina yang bersedia menikah dengannya waktu di lift. Membayangkan bagaimana perempuan itu setuju karena panik, itu yang membuatnya terlihat lucu. Pahlevi sudah tidak sabar menemui istrinya. Padahal dia hanya bekeja di kantor selama sembilan jam dan tak henti-hentinya bertukar pesan, tetapi rasa rindunya sudah setinggi gunung. Istrinya bilang sudah memasak makanya Pahlevi pulang lebih awal.



Setibanya di rumah, pintu rumah sudah dibukakan oleh pembantu. Begitu Pahlevi menginjakkan kaki pertama melewati pintu, ada suara keras yang terdengar. Kedatangannya disambut dengan *confetti* dan terompet.

"Welcome home, Pahlevi!"

Pahlevi bingung mendadak mendapati semua sepupu, keluarganya, dan keluarga Wina berkumpul. Sebenarnya ada acara apa? Pahlevi bahkan tidak tahu ada acara apa di rumahnya. Meskipun disambut dengan kehangatan yang lain, Pahlevi tidak melihat Wina.

Aruna yang mengerti tatapan bingung Pahlevi langsung menghampiri sepupunya. "Wina sengaja bikin kejutan ini. Katanya proyek lo di Bali berhasil."

"Iya, tapi kenapa harus ada penyambutan begini? Kok, aneh," ucapnya masih tetap tak mengerti alasan di balik penyambutan ini.

Pahlevi mengamati ruang tamunya yang rapi dihias dengan balon-balon berbentuk hati di sudut ruangan dan beberapa di antaranya dibiarkan di atas langit-langit sehingga tali-tali panjangnya



menjuntai ke bawah. Selain balon ada tulisan „welcome home' yang terbuat dari susunan kata di kertas khusus dekor yang ditempel di dinding. Pahlevi melihat semua orang yang datang mengenakan topi ulang tahun. Entah apa maksudnya tapi penyambutan ini agak aneh untuknya. Kalau ingin memberinya selamat atas keberhasilan proyek sepertinya tidak perlu seheboh ini.

“Wina ke mana? Kok, gue nggak lihat dia,” tanya Pahlevi kepada Aruna.

“Wina ada di hati gue,” celetuk Kiano jahil.

Pahlevi memelototi adiknya, Kiano langsung nyengir.

“Bukannya Wina jemput lo? Kita cuma disuruh datang dan nyambut lo kalau sudah pulang. Gue pikir Wina sama lo,” jawab Aruna. Sebenarnya, sih, dia tahu keberadaan Wina, tetapi membuat sepupunya panik termasuk dari rencana penyambutan ini.

“Jemput? Wina nggak jemput gue.” Pahlevi mengambil ponselnya mulai panik. Ketika mencoba menghubungi ponsel istrinya, nomornya tidak dapat dihubungi. “Eh, serius Wina jemput gue? Kalau

SHOPEE : SKUYAJALH.ID



nggak salah lihat, mobilnya ada di depan."

"Dia pergi naik taxi biar bisa balik bareng lo. Tadi dia bilangnya gitu," balas Aruna masih berpura-pura.

Dimas, Wilmar, dan Felan menahan tawa untuk tidak menertawakan kekhawatiran Pahlevi. Mereka cukup menikmati hal yang tidak pernah ditunjukkan Pahlevi sepanjang hidupnya. Mereka kenal Pahlevi sebagai sosok yang santai dan menganggap remeh semua hal. Bahkan, ketika menjalin hubungan dengan perempuan, tak pernah Pahlevi terlihat khawatir akan apa pun.

"Lo serius, Una? Gue nggak bercanda. Teleponnya Wina nggak bisa dihubungi," tanya Pahlevi lagi semakin panik. "Gue coba susul ke kantor."

Baru setelah Pahlevi berbalik, dia terkejut melihat Wina berdiri di belakangnya. "Astaga! Wina!"

"Cie ... panik, ya, aku hilang?" goda Wina.

Pahlevi mengatur debar jantungnya yang tak



karuan dan mengambil napas dalam-dalam supaya lebih tenang. "Nggak lucu. Aku kaget dengar kamu nyusul naik taksi. Takutnya kamu dibawa kabur."

"Hadeh ... geli dengarnya. Nggak mungkin bini lo dibawa kabur. Penjahatnya sudah takut duluan kalau tahu suaminya lo," celetuk Kiano. Berkat kalimatnya semua orang yang ada di sana tertawa geli.

"Berhubung kamu panik banget tadi, ini aku kasih balon biar nggak sedih." Wina menyodorkan balon berbentuk hati berwarna biru kepada suaminya.

"Saya nggak mau balon," tolak Pahlevi.

"Harus mau!" Wina memaksa Pahlevi sampai suaminya memegang balon pemberiannya. Setelah itu dia menyodorkan jarum kepada Pahlevi. "Pecahin balonnya karena ada hadiah di dalam sana."

"Ini serius harus dipccahin?"

"Apa menurut kamu ini candaan doang?"

Pahlevi mengambil jarum yang diberikan Wina. Dengan cepat Pahlevi memecahkan balon tersebut. Ada kertas putih yang jatuh di lantai, membuat Pahlevi segera memungut kertas itu dan membaca tulisan di dalamnya. Pupil mata Pahlevi melebar



setelah membaca kalimat yang tidak terduga. Dia mengulang kata-kata itu. *"Congratulations! I'm pregnant. You are going to be a father!"*

Bunyi terompet terdengar mengiringi kalimat terakhir Pahlevi. Mereka yang datang bukan untuk penyambutan proyek yang diurus Pahlevi melainkan ingin memberi kejutan untuk Pahlevi karena Wina hamil. Semua ide penyambutan terselubung ini disponsori Aruna yang memberikan waktu untuk menyalurkan ide tak terduga.

"Ini serius? Kamu nggak lagi prank, kan?" tanya Pahlevi tidak percaya. Dia teramat senang ketika membaca tulisan sebelumnya, tetapi dia takut Wina hanya mengerjai dirinya. Apalagi istrinya jahil.

"Nggak percaya?" Wina menyodorkan dua *test pack* kepada Pahlevi. Setelah suaminya mengambilnya Wina melanjutkan, "Setelah berulang kali mencoba kita berhasil. Cie ... calon ayah, nih!"

Pahlevi tak bisa menggambarkan kebahagiaannya sekarang. Dia langsung memeluk Wina, mendekap istrinya erat-erat. Dia sangat bahagia sampai hatinya ingin meledak. Setelah cukup sabar



menanti, akhirnya rumah mereka akan diisi oleh kehadiran buah hati. Pahlevi bersyukur menikahi Wina. Kalau saja Wina tidak mencegat mobilnya dan minta dihamili, mungkin dia takkan menikah sampai sekarang. Tidak ada satu perempuan yang dirasa tepat untuk menjadi pendamping hidupnya, tetapi Wina, perempuan yang dinikahinya atas dasar mencapai tujuan masing-masing sangat memenuhi kualifikasi untuk menjadi pendampingnya. Melalui berbagai cobaan yang datang, mereka mulai dekat dan semakin dekat. Perasaan takut kehilangan menjadi awal cinta hadir dengan sendirinya.

Wina tak kalah bahagia ketika mengetahui kabar gembira ini. Tangannya tak berhenti mengusap kepala suaminya dengan lembut. Tidak pernah sekalipun Wina berpikir akan benar-benar jatuh cinta dengan Pahlevi mengingat awalnya ingin menikahi laki-laki itu hanya untuk menginginkan anak. Sekarang dia ingin Pahlevi tetap di sisinya selamanya. Pahlevi yang membuatnya sadar kalau masih ada laki-laki yang akan memperlakukan dan menjaganya dengan baik.



Wina melonggarkan pelukan bermaksud memberi jarak d antara mereka supaya bisa saling menatap wajah. Bibir Wina bergerak dan matanya terus mengamati pergerakan mata suaminya. "Pernikahan kita bukan pernikahan seperti cerita dongeng. *It's uncommon marriage.*"

"*I know.* Awal pernikahan kita dimulai dari hal yang nggak biasa dan berakhir dengan hal yang nggak biasa pula. Semua yang kita alami dari awal memang sudah nggak biasa. Unik kayak kamu."

Wina terkekeh pelan. Yang dikatakan Pahlevi benar. Semua berawal dari hal yang tidak biasa. Berawal dari kegilaannya di parkir. Kalau mengingat kembali rasanya Wina malu sudah menciptakan ide tak biasa. Namun, berkat ide tak biasa itu Wina menemukan belahan jiwanya.

"*I love you, Pahlevi Reandra Haritama.*"

"*I love you forever, Mrs. Haritama. Always.*"

Keduanya menempelkan bibir masing-masing, menjadikan ciuman hangat itu sebagai perantara atas kebahagiaan yang datang ke kehidupan pernikahan mereka. Berawal dari kejadian tak biasa,



pernikahan mereka pun ikut menjadi pernikahan yang tak biasa.



SHOPEE : SKUYAJALH.ID



Epilog

Suara tangis bayi terdengar cukup keras sampai orang-orang yang menunggu di luar dapat mengetahui bahwa bayi lahir dengan selamat.

Pahlevi yang mendampingi Wina melahirkan menarik senyum bahagia ketika anak mereka lahir ke dunia. Dia tak henti-hentinya mengecup puncak kepala Wina sambil terus menggenggam tangan istrinya sampai suster meletakkan anak mereka yang baru lahir di atas dada Wina.

"Anaknya ganteng mirip kamu," ucap Wina pelan.

"Lucunya mirip kamu," balas Pahlevi.

"Mau kasih nama siapa, Sayang?" tanya Wina.

"Raksana Leandra Haritama," jawab Pahlevi. "Itu nama yang kita pilih bersama. Aku suka namanya."

Wina mengangguk setuju dengan pemilihan nama untuk putra mereka. Tidak disangka-sangka dirinya telah menjadi seorang ibu. Awalnya, dia hanya menginginkan anak, tapi Tuhan menyediakan jalan lain dengan memberikan Pahlevi sebagai suami yang



mencintainya sepenuh hati.

Pahlevi kembali mengecup puncak kepala Wina dengan penuh cinta. "Makasih sudah menjadi istri yang baik dan tentu aja ibu yang hebat. Terima kasih sudah melahirkan Raksana ke dunia. Saya sangat mencintaimu kamu, Wina."

Kata-kata itu sungguh menyentuh dasar hati Wina. Tak ada kebahagiaan yang bisa dijabarkan Wina selain melakoni dua peran yang selalu didambakan setiap perempuan di dunia. Wina mensyukuri segala hal dalam hidupnya termasuk pertemuannya dengan Pahlevi.

I love you even more, Mr. Haritama. Terima kasih atas cinta dan semua yang kamu berikan. You are more than enough.

Kini, kebahagiaan mereka telah lengkap. Kehadiran Raksana menambah daftar kebahagiaan yang takkan bisa digantikan oleh apa pun.

TAMAT



Extra Part 1

Pahlevi menidurkan kepalanya di atas paha Wina. Setelah makan malam dan mendongengkan anak mereka, akhirnya mereka punya waktu berdua. Umur Raksana sudah menginjak dua tahun, sudah tidur terpisah dari mereka berdua. Sebenarnya Wina sempat menolak hal itu, masih ingin menimang-nimang Raksana, hanya saja Pahlevi bersikukuh supaya Raksana belajar tidur sendiri. Kalau Raksana masih bersama mereka, tidak ada privasi untuk melakukan hal-hal mesum berdua. Selain itu, tidur terpisah dari anak mereka menjadi sebuah kebebasan tersendiri untuk Pahlevi dan bisa bermanja-manjaan sesuka hati seperti halnya sekarang.

Walau tadi sudah makan banyak, Pahlevi tetap meminta Wina menyuapinya buah apel yang sudah dikupas. Sambil menonton serial televisi 9-1-1 kesukaan Pahlevi, mereka menikmati momen-momen seperti ini.



"Menurut kamu gantengan aku atau Ryan Guzman?" Pahlevi melontarkan pertanyaan secepat kilat sesaat melihat salah satu pemeran laki-laki dalam serial tersebut muncul.

"Atau," jawab Wina jahil.

"Win, ini serius," renek Pahlevi.

Wina tertawa kecil. "Mau jawaban jujur, kan? Jawabannya Ryan Guzman. Bocah umur sepuluh tahun pun tahu kalau Ryan lebih menggoda."

"Lebih menggoda?" Pahlevi menahan tangan Wina yang hendak menyuapinya apel. Dia memicingkan mata curiga. "Yakin lebih menggoda Ryan? Saya nggak masuk hitungan?"

SHOPEE : SKUYAJALH.ID

"Kamu menggoda? *Let me see...*" Wina pura-pura berpikir, mengusap dagunya sambil menatap Pahlevi yang tak sabar. "Kelihatannya lebih menggoda Ryan Guzman. Soalnya—"

"Soalnya kamu belum lihat betapa seksinya saya, kan?" potong Pahlevi, yang kemudian bangun dari posisinya hingga duduk tegap. "Kamu pasti bakal bilang saya nggak kalah seksi."



"Mana buktinya?" tantang Wina.

"Kamu ngetes atau memang mau dikasih lihat yang seksi, sih?"

Wina terkekeh mendengar tanggapan Pahlevi.
"Both."

Pahlevi melepas kaus polosnya, menampilkan perut *six pack* menggoda yang terbentuk sempurna. Pelan-pelan Pahlevi mendekati Wina hingga mereka tak lagi berjarak. Sejak menikah, Pahlevi menjadi lebih terang-terangan menggoda dan menunjukkan sisi mesumnya—walau sebenarnya sudah dari dulu begitu.

"*This is how a man show their pride.*" ledek Wina diselipi kekehan kecil.

Pahlevi mengedip genit pada Wina. "*Wow. This is how a man seduce you.*"

Pelan tapi pasti Pahlevi meraih pinggang ramping Wina, menarik tubuhnya agar menempel padanya. Ketika tubuh mereka sudah tak lagi menyisakan jarak, ada hasrat yang mulai hadir. Pahlevi meraup bibir Wina sampai bibir mereka saling bertaut.

Ciuman mereka hanyalah sebatas ciuman manis.



Meskipun begitu, tangan nakal mereka mampir ke mana-mana. Selain sibuk memberi kepuasan permainan bibir, Pahlevi mendaratkan tangannya di atas gundukan kembar Wina dan meremasnya kasar. Erangan kecil keluar dari mulut Wina, berhasil meningkatkan keinginan Pahlevi untuk melakukan lebih dari ini.

Pahlevi membaringkan tubuh Wina di atas sofa, kemudian menyingkap rok yang dipakai istrinya hingga celana dalam berenda hitam menjadi sorotan utama pandangannya. Celana itu seolah memanggil-manggilnya untuk dilepaskan. Wina menggigit bibir bawahnya, berusaha menunjukkan sisi terliar agar Pahlevi semakin tak sabar menggagahnya.

Permainan bibir mereka semakin dahsyat dan sentuhan tangan bergerak lebih jauh. Seiring ciuman yang terus berlangsung, saliva mereka bertukar. Gigit-gigit nakal turut andil dalam permainan bibir bersama lidah yang bergelung di dalam mulut. Begitu ciuman semakin memburu hingga oksigen terasa menipis, mereka menyudahinya, mengambil napas lebih dahulu demi



menetralkan ritme napas. Namun, secara tiba-tiba Wina menelusupkan tangannya ke dalam celana piama Pahlevi. Di dalam sana Wina meremas sesuatu yang berdiri tegak sempurna. Wina menggerakkan tangannya, memberi kejutan tersendiri untuk sang suami yang dilahap kenikmatan. Mata Pahlevi merem melek menikmati setiap gerakan dari tangan istrinya.

Ketika Pahlevi sedang menikmati permainan tangan Wina yang memuaskan, tiba-tiba ponselnya berdering. Sudah begitu pakai getaran segala. Jadinya cukup mengganggu. Hal ini membuat Pahlevi kesal. Dia melihat nama Dimas sebagai id- caller. Kenapa pula ganggu malam-malam? Sepupunya memang kurang kerjaan!

"Apa?" sahut Pahlevi galak dengan menahan desahan. Dia tidak mau menyuruh Wina mengakhiri permainan ini. Biarlah tangan istrinya terus bergerak lincah memberikan kenikmatan.

"Opa masuk rumah sakit. Buruan datang ke rumah sakit sekarang," jawab Dimas di seberang sana.



"Sekarang banget?"

"Iya. Lo mau dicoret sebagai cucunya?"

"Tapi gue..." Pahlevi menggantung kalimatnya ketika Wina meremas miliknya lebih keras. Dia masih sanggup menahan desah. Ketika Wina mencondongkan tubuh di depan miliknya dan mengulum bagian yang sedang dimanja, dia tidak kuasa menahan diri. Akibatnya, Pahlevi mengeluarkan desahan spontan. Tidak peduli Dimas mendengarnya atau tidak, istrinya benar-benar membuatnya melayang.

"Pantes aja lo nanya begitu ternyata lagi mau wikwik. Gue tutup, deh, teleponnya. Tjijik dengar lo mendesah," dumel Dimas.

Belum sempat ditanggapi, telepon sudah dimatikan lebih dahulu oleh sepupunya. Pahlevi melempar ponselnya sembarang, sudah tidak bisa berkonsentrasi lagi dengan tindakan yang dilakukan istrinya. Pahlevi terus mendesah, mengerang berulang kali, hingga akhirnya mencapai klimaks yang luar biasa. Pahlevi mengambil tisu yang ada di atas nakas, lantas menyerahkan kepada istrinya.



Wajah menggoda Wina membuat Pahlevi tidak sabar ingin mengukung Wina di bawah tubuhnya.

Saat Pahlevi hendak mencium istrinya, telapak tangan Wina menengahi bibir mereka. Pahlevi menaikkan satu alisnya bingung.

"Kita bisa lanjutkan setelah kamu jenguk Opa," Wina menjelaskan maksud dari wajah bingung sang suami.

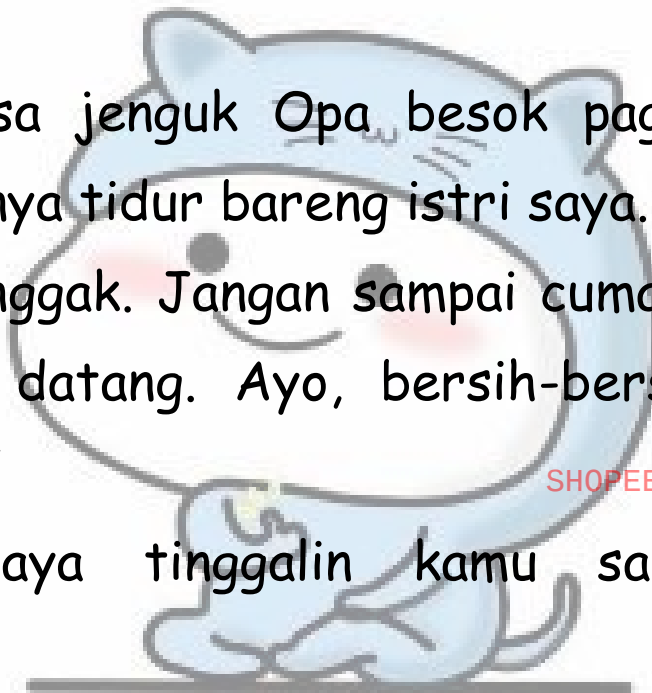
"Saya bisa jenguk Opa besok pagi. Ini sudah malam, saatnya tidur bareng istri saya."

"Nggak, nggak. Jangan sampai cuma kamu doang yang nggak datang. Ayo, bersih-bersih sebentar terus pergi."

"Masa saya tinggalin kamu sama Raksana berdua?"

"Ada Mbak Tia dan Pak Winto, Sayang. Tenang aja."

Pahlevi hendak menolak, tapi kalau tidak langsung datang bisa dikira tidak peduli. Sebenarnya dia ingin mengajak Wina pergi menjenguk, teringat waktu menunjukkan pukul sembilan malam, dia kasihan. Istrinya perlu



SHOPEE : SKUYAJALH.ID



beristirahat setelah seharian bekeja dan mengurus anak mereka.

"Ya sudah, deh. Nggak apa-apa, nih, saya tinggal?" Lagi, Pahlevi memastikan.

Iya, Sayang. Wina mengecup kening Pahlevi agar tidak khawatir. "Pokoknya aku tunggu di rumah."

Pahlevi memeluk Wina sebentar. "Saya nggak lama jenguknya."

"Iya, Sayang."

"Tapi saya—"

"Kamu, nih, gimana mau pulang cepat kalau masih ngoceh terus?" Sebelum banyak ocehan yang didengar, Wina menyudahinya dengan menarik diri dan mencubit gemas pipi suaminya. "Ayo, kita bersih-bersih, deh. Biar kamu semangat jalan."

Wina jalan lebih dulu, lalu Pahlevi menyusulnya dari belakang. Seharusnya Wina tahu kalau seperti ini Pahlevi akan lebih lama untuk pergi menjenguk. Iya, Pahlevi tidak bisa digoda-goda istrinya. Sudah pasti ada kegiatan yang perlu dilakukan di kamar mandi sebelum pergi.

"Kamu memang paling bisa bikin saya ingin



nerkam kamu, ya."

Wina menoleh ke belakang, tangannya berhasil mencapai daun pintu. "Oh!"

"Nakal."

Selanjutnya, mereka masuk ke kamar mandi bersama. Hal selanjutnya tentu urusan mereka berdua. Yang pasti suara pancuran air yang mulai terdengar hanya sebatas kamufase.

Beberapa meter menjauh dari toilet mal, Pahlevi menunggu Wina sedang ke toilet. Pahlevi tidak menunggu sendirian melainkan bersama putranya yang tertidur di dalam *stroller*. Setelah lelah bermain di GameZone—tempat bermain anak—putranya tertidur lelap. Pahlevi memandangi Raksana. wajahnya sangat manis saat sedang tidur seperti istrinya.

Setiap kali melihat Raksana, dia tak berhenti bersyukur. Dia senang memiliki anak dari Wina, bisa menghabiskan waktu bersama keluarga kecilnya. Dia terus berdoa kepada Tuhan agar umurnya dan Wina dipanjangkan biar bisa melihat putra mereka tumbuh besar. Terkadang Pahlevi takut ajal



menjemput sebelum dia sempat membuat anaknya bahagia atau merasakan kasih sayang yang cukup darinya.

"Pak Pahlevi?"

Lamunan Pahlevi buyar, pandangannya beralih ke arah sumber suara. Pahlevi menarik senyum kecil mendapati perempuan cantik berambut panjang sepunggung menyapanya.

"Hei, Miawly," sapanya balik.

Perempuan itu melempar senyum tipis. "Saya nggak nyangka ketemu Pak Pahlevi di sini."

"Iya, benar. Kamu sendirian?"

"Nggak, saya berdua sama sahabat saya, Pak. Dia baru aja masuk ke toilet."

Pahlevi manggut-manggut, bingung mau membahas apalagi.

"Oh, gitu."

"Ah, ini pasti Raksana, ya?"

"Iya, betul."

"Wah ... sudah besar aja." Perempuan itu sedikit melongok ke dalam *stroller*—yang mana bagian kanopi *stroller* menutupi wajah Raksana. Dia sedikit



kaget saat Pahlevi dengan tiba-tiba menaikkan kanopinya sehingga bisa melihat Raksana dengan mudahnya. "Ya, ampun ... lucu banget!" ucapnya gemas, menahan tangannya untuk tidak menyentuh pipi Raksana.

Perempuan itu adalah Miawly Ann Adibroto, mantan kekasih Kiano sekaligus mantan pegawainya di kantor. Miawly menghadiri resepsi pernikahannya bersama sepupunya, Porshe. Kebetulan Porshe sahabat baik Kiano. Mengingat kembali cerita Miawly waktu main ke apartemennya bersama Kiano, keduanya berkenalan melalui Porshe. Hubungan Miawly dan Kiano tidak berlangsung lama, bisa dibilang hanya satu atau dua bulan

Pahlevi lupa tepatnya berapa lama. Sekarang Miawly sudah menikah dengan salah satu dokter yang menjadi sahabatnya Felan. Sedikit mengejutkan karena ternyata Miawly masih berurusan dengan keluarga Haritama meskipun bukan dalam kategori romantis. Pernikahan Miawly baru saja dilaksanakan minggu lalu. Kalau tidak salah ingat, nama suaminya Miawly adalah Pangeran

Dan Tanujaya.

"Kamu nggak ajak suami kamu, Mi?" tanya Pahlevi.

Miawly berdiri tegap, menyudahi kegiatannya memandangi ketampanan Raksana. Dia agak kaget mendengar pertanyaan mantan bosnya. "Suami saya masih ada jam kerja, Pak. Biasa, deh, mau sok sibuk dia."

Pahlevi terkekeh. "Dia cari uang demi memenuhi kebutuhan kamu, Mi."

"Kebutuhan apa coba." Miawly mendengkus. Sadar tindakannya terlalu menunjukkan keterbukaan, seharusnya dipendam sendirian saja, dia mengubah ekspresinya dengan penuh cengiran.

"Oh, ya, tolong jangan panggil saya dengan embel-embel „pak“. Saya, kan, sudah bukan bos kamu."

"Maaf, Ka—eh, Pak." Miawly menutup bibirnya dengan jari-jarinya dan kemudian nyengir setelah menurunkan jari-jarinya. "Saya udah kebiasaan manggil „pak“, sih."

"Kalau gitu panggil saya seperti waktu kamu



masih sama Kiano."

"Ah, nggak, deh." Miawly menggeleng kecil.

"Kenapa?"

"Soalnya—"

"Sayang!" Tiba-tiba suara nyaring terdengar menginterupsi obrolan. Wina baru saja keluar dari toilet, menyadari suaminya sedang terkekeh bersama perempuan cantik. Siapa yang tidak penasaran?

"Oh, ya, Miawly. Ini istri saya, Wina. Kamu sudah pernah ketemu, kan?" Pahlevi tanpa basa-basi merangkul pinggang ramping istrinya, memperkenalkan dengan senyum lebar. Lantas, dia menunjuk Miawly. "Sayang, ini Miawly. Dia pernah bekeija di perusahaan saya."

"Halo, Bu Wina." Miawly mengulurkan tangan, tersenyum ramah. "Saya sudah pernah ketemu sama Mbak waktu menikah, tapi belum menyapa secara langsung seperti ini. Salam kenal, Mbak."

Wina berpikir cukup keras, agak kaget dikenalkan tanpa permisi oleh sang suami. Wajah perempuan di depan mata terlihat tidak asing. Mau



bertanya pun tidak bisa sekarang. Yang bisa dia lakukan cuma menyambut uluran tangan perempuan itu. "Halo. Salam kenal, Miawly."

"Minggu lalu kita datang ke pesta pernikahannya Miawly. Kamu ingat nggak?"

Pantas saja Wina seperti pernah melihatnya, rupanya mempelai pengantin itu. Mana mungkin dia melupakan kecantikan Miawly yang bikin gemas? Tentu saja dia ingat. "Iya, ingat, kok, Sayang."

"Makasih sudah datang, Pak Pahlevi dan Bu Wina." Miawly memamerkan senyum manisnya. Saat akan mengajak berbincang lagi, dia menyadari lambaian tangan dari belakang tubuh Wina dan Pahlevi—bejarak kurang lebih delapan langkah dari tempatnya. Dia menunjuk ke arah belakang mantan bosnya. "Itu sahabat saya sudah selesai. Saya duluan, ya, Pak Pahlevi dan Bu Wina. Selamat jalan-jalan lagi."

Pahlevi tidak menoleh, istrinya menoleh. Dengan cepat Pahlevi menyahuti, "Iya, Miawly. Kamu juga."

Tidak lama setelah itu, Miawly meninggalkan tempatnya bersama sahabat perempuan.



Sepeninggal mantan pegawainya, Pahlevi menurunkan kanopi *stroller* dan mulai mendorong *stroller* bersisian dengan sang istri.

"Enak, ya, bisa cuci mata lihat perempuan cantik sekelas bidadari. Mana ketawa gitu," sindir Wina. Suaranya menyiratkan kecemburuan yang jelas. Entah sejak kapan, dia suka kelewat cemburu.

Pahlevi meneleng ke samping. Kaget. "Kamu cemburu?"

"Menurut kamu?"

Suara gelak tawa lolos dari mulut Pahlevi. Sambil meraih dan menggenggam tangan sang istri, dia menjawab, dengan lembut. "Iya, cemburu. Tapi buat apa cemburu? Miawly sebatas mantan pegawai saya."

"Oh, ya? Nggak ada sejarah macam novel *office romance* bos dan pegawai gitu?" Wina masih tetap cemburu. Kecemburuannya ditunjukkan terang-terangan dengan melepas genggaman tangan. Kalau ada yang sadar, pasti dibilang Wina sedang ngambek.

"Ada-ada aja kamu. Jangan kebanyakan baca



novel, deh." Pahlevi geleng-geleng kepala seraya mengacak-acak rambut istrinya. Tidak peduli diperhatikan yang lain. "Lagi juga Miawly mantannya Kiano. Saya kelihatan akrab sama Miawly karena Kiano pernah ajak dia ke apartemen saya. Ya, semacam perkenalan kayak waktu itu saya bawa kamu."

Wina terbelalak tak percaya. "Eh? Mantannya Kiano?"

"Iya. Saya nggak bohong."

"Oh, pantes. Tapi seenggaknya dia nggak ditinggalin sama Kiano di apartemen kamu, kan?" sindir Wina sekali lagi.

"Sayang," Pahlevi menunjukkan wajah memohon, berusaha membujuk istrinya agar berhenti membahas itu. "Jangan bahas itu lagi, ah. Saya merasa bersalah banget ninggalin kamu. Sony."

"I'm kidding." Wina mengusap pipi suaminya. "Yuk, kita cari makan. Aku lapar."

"Kamu nggak cemburu lagi, nih?"

"Nggak, soalnya dia mantannya Kiano."

Pahlevi terkekeh. Semudah itu Wina berubah.



Sebelum Wina berubah pikiran dan cemburu lagi, dia menggenggam tangan istrinya. Kali ini tidak dilepas. Wina membiarkannya menggenggam tangan.



SHOPEE : SKUYAJALH.ID



Extra Part 2

Setelah Raksana berusia tiga tahun, Wina hamil lagi. Usia kandungannya sudah memasuki bulan kedelapan. Perutnya semakin membuncit. Meskipun begitu Wina masih beketja dan tidak berniat berhenti sama sekali.

Hari Sabtu ini, Wina sudah rapi dan duduk manis bersampingan dengan suaminya. Mereka pergi kondangan bersama putra mereka diantar oleh sopir pribadi. Pesta pernikahan yang akan mereka hadiri merupakan pesta pernikahan Yvonne. Akhirnya, setelah sekian lama menanti kabar baik, mereka mendengar kabar baik dari Yvonne.

"Kamu kenal suaminya Yvonne, Sayang?" tanya Wina, membuka obrolan di tengah sunyinya mobil. Tidak ada musik mengingat Pahlevi kurang suka suara berisik.

"Not really. Saya cuma kenal om dari suaminya Yvonne. Suaminya Yvonne, kan, namanya Timah Handoyo. Omnya, tuh, Beasiswa Handoyo. Saya



sempat menggunakan jasa Om Bea sebagai pengacara untuk mengurus masalah di kantor," jelas Pahlevi.

"Nama aneh-aneh aja, ya." Wina tidak habis pikir nama yang disebutkan suaminya terlampau unik. "Kamu nggak berniat ngasih nama anak kita yang unik-unik, kan?"

"Nggak. Nama adalah doa, kan? Kalau terlalu unik takut diledekin juga. Keluarga saya bukan tipe keluarga pecinta nama lain daripada yang lain."

Suara gelak tawa mengisi kesunyian. Wina mengusap perutnya berulang kali gara-gara terlalu banyak tertawa. "Aku malah berniat kasih nama River. Biar kayak lagu gitu," candanya.

"Jangan aneh-aneh, deh, Win."

Sekali lagi, Wina terbahak. Suara tawa mulai menghilang setelah Pahlevi geleng-geleng kepala. Memang, ya, dari dulu sampai sekarang kalau soal melawak, Pahlevi jarang ketawa. Wina, si receh, sering banget menertawakan hal-hal tidak penting.

"Jangan bahas nama lagi, Sayang. Lebih baik bahas kamu." Pahlevi menatap istrinya yang tengah mengusap perut. Ada perasaan tidak tenang. "Kamu



nggak apa-apa kondangan? Saya khawatir. Perut kamu, kan, sudah sebesar itu. Bukannya jalan kamu semakin sulit?"

"Nggak apa-apa, Sayang. Aku baik-baik aja." Wina mengusap perut buncitnya, memamerkan senyum senang.

Pahlevi tidak bisa melarang istrinya. Kalau kehamilan pertama dia sudah protektif, kehamilan kedua lebih protektif lagi. Apalagi jenis kelamin bayi yang dikandung Wina kali ini adalah perempuan. Pahlevi ingin sekali punya anak perempuan. Bisa dibayangkan se-waswas apa kalau Wina keluyuran meskipun dia selalu menemani.

SHOPEE : SKUYAJALH.ID

"Seandainya nanti Papa ke kamar mandi, Raksana harus jagain Mama, ya. Jangan lari-lari. Oke?" Pahlevi mengusap kepala putranya.

"Oke, Pa," sahut Raksana cepat.

Kemudian, pandangan Raksana tertuju pada perut buncit ibunya. "Ma, Ma, mau dengar adiknya."

"Sini tangannya. Adiknya lagi gerak, nih." Wina menggamit tangan Raksana, lalu ditempelkan telapaknya di perutnya yang besar. "Kerasa



geraknya, kan?"

Raksana memasang wajah terkagum-kagum begitu merasakan gerakan demi gerakan kecil dari dalam perut sang ibu. Kepalanya mengangguk berulang kali sambil tangan tetap berada di perut ibunya.

"Adiknya kapan keluar, Ma?" tanya Raksana.

"Sebulan lagi. Sudah nggak sabar, ya?" Wina mengusap kepala Raksana. Putranya itu manggut-manggut polos. "Mau diajak main?"

"Iya, main bola!"

Pahlevi dan Wina kompak tertawa bersama. Mereka sudah memberi tahu Raksana bahwa adiknya perempuan, tetapi tetap saja ingin mengajak main bola.

"Masa adiknya perempuan diajak main bola?" ujar Wina.

"Jadi main apa, Ma?" Raksana menatap sang ibu dengan polosnya, masih dengan tangan menempel di perut sang ibu.

"Main petak umpet?"

"Petak umpet apa, Ma?"



Wina lupa belum pernah mengajak Raksana main petak umpet. Putranya lebih sering main balok, mobil-mobilan, dan lain sebagainya. Selain karena tidak ada teman seumuran yang bisa diajak main ke rumah, Raksana selalu berakhir sendirian dan main sama PRT di rumah. Terkadang kalau Wina ataupun Pahlevi di rumah, mereka mengajak Raksana nonton kartun atau membaca buku.

Pahlevi menyela, "Petak umpet, tuh, permainan yang mengandalkan sembunyi. Semacam cilukba tapi versi lari-lari dan ngumpet beneran."

Raksana tampak bingung, tangannya menggaruk-garuk kepala tidak mengerti. "Nanti kita coba main, ya, Pa."

"Iya, Raksana." Pahlevi mengecup puncak kepala putranya.

"Kamu tahu petak umpet dari mana? Memang pernah main petak umpet?" tegur Wina penasaran.

"Kamu meremehkan saya, ya. Saya tahu dari Kiano, entah dari mana anak itu tahu. Saya sama sepupu yang lain sering main itu di rumah Opa."

Pahlevi memberi tahu.



Wina membelalak. "Di rumah Opa? Yang gede banget itu?"

Pahlevi mengangguk. Teringat permainan masa kecilnya, dia senyam-senyum sendiri. Kalau yang lain tidak pintar bersembunyi, maka dia juaranya. Bahkan kalau dia yang jaga, dia bisa menemukan semua sepupunya dalam sekejap. Pahlevi semahir itu bermain petak umpet, makanya waktu masih kecil, semua sepupunya menyebut dia sebagai si Raja ngumpet.

"Nggak capek, tuh, lari-lari nyari sepupu kamu?"

"Lumayan, tapi namanya olahraga."

Kepala Wina menggeleng berulang kali. Sungguh, Pahlevi santai itu menjawab apa pun. Kalau Wina disuruh main petak umpet, dia tidak akan mau. Rumah opanya Pahlevi besarnya tidak terhingga. Kalau dia disuruh jaga, bisa-bisa sampai esok hari belum bisa menemukan lawannya.

Sejak tadi Raksana hanya mendengarkan obrolan kedua orang tuanya. Dia duduk manis tanpa berniat menginterupsi. Kemudian, dia melihat sang ibu setelah menarik tangannya dari perut.



"Nanti ikut main petak umpet, ya, Ma," ajak Raksana.

"Iya, Sayang." Wina tidak berani menolak. Memenuhi permintaan Raksana merupakan kewajibannya selama itu masih dalam tahap wajar. Lagi pula tidak mungkin bermain petak umpet dalam waktu dekat atau sekarang. "Tapi nanti, ya. Tunggu adiknya lahir dulu. Oke?" Lalu, dia mengecup puncak kepala putranya dengan penuh kasih sayang.

Raksana mengangguk setuju diikuti senyum manis andalannya. "Oke, Mama."

Baik Wina maupun Pahlevi mengusap kepala Raksana bergantian. Mereka senang melihat Raksana sudah tumbuh besar. Hampir seluruh sifat Pahlevi menurun pada Raksana. Sisi kalem dan tenang menjadi sifat yang paling menonjol. Setidaknya Wina bersyukur Raksana tidak bersifat heboh sepertinya, nanti malah seperti Kiano. Ramai kayak pasar.



Senyum bahagia mewarnai keluarga besar Haritama dan keluarga Wina. Anak kedua Pahlevi dan Wina merupakan cucu pertama perempuan yang hadir dalam keluarga Haritama. Secara bergantian kedua belah pihak keluarga menjenguk Wina yang baru saja melahirkan. Pahlevi selalu di samping Wina, menemani sejak persalinan dimulai sampai sekarang—ketika putri kecil mereka tertidur dalam dekapan Wina. Tadinya mereka sempat khawatir karena kelahiran putri mereka tidak ada suara tangisnya sama sekali, tapi setelah beberapa menit lahir, barulah putri mereka menangis kencang.

Mereka berdua sepakat menamai bayi mungil berwajah blasteran seperti Pahlevi dengan nama Bonanza Leara Haritama. Mereka memanggilnya Bona. Nama Bona diusulkan Pahlevi. Ketika ditanya kenapa Bona, laki-laki itu menjawab kalau dia mengidolakan karakter Lee Bo Na dalam drama Korea The Heirs yang diperankan oleh Krystal Jung. Menonton drama itu juga sebenarnya dari Wina. Dan tentu saja Wina tidak masalah.

"Adiknya cantik, Pa," ucap Raksana dalam



gendongan sang ayah.

"Iya, cantik seperti Mama." Pahlevi melihat istrinya, yang balas tersenyum padanya. "Mau coba usap pipi adik?" tawarnya pelan.

"Namanya siapa, Pa?"

"Bona, Sayang," sahut Wina. Tangannya bergerak pelan memanggil Raksana untuk mendekat. "Sini, yuk, sapa adiknya."

Pahlevi mendekatkan Raksana sampai berada di samping ranjang, lalu mendudukkan putranya di pinggir ranjang. Raksana tampak ragu-ragu dengan tangan yang bergerak maju dan mundur untuk mengusap pipi adiknya. Raksana diam : cukup lama memandangi Bona yang tertidur dalam pelukan ibunya.

"Come closer, Raksana." Pelan-pelan Wina menggamit tangan putranya, lalu diarahkan ke lengan Bona. Hanya sepersekian detik saja, tiba-tiba Raksana menarik tangannya. "Kenapa? Terlalu lembut, ya, lengannya? Cantiknya mirip Papa atau Mama?"

Raksana mengangguk kecil. "Lembut banget, Ma."



Pandangan tertuju kepada ayah dan ibunya bergantian, lalu melihat adiknya. "Mirip uhm ... Papa," jawabnya jujur.

"Iya, sih, muka anak Mama mirip Papa semua." Wina tidak menyayangkan hal itu, justru merasa bersyukur anaknya berwajah blasteran semua. Apalagi dengan iris cokelat muda yang menambah daya tarik kedua anaknya.

"Nanti buat satu lagi yang mirip kamu," sambung Pahlevi setengah terkekeh.

Wina menggeleng. "Nggak, deh, Sayang. Aku sesumbar mau punya anak empat, tapi melahirkan dua anak aja sudah engap banget. Nanti aku pikirin dulu."

Pahlevi terkekeh. Dia mendekati istrinya dan mengecup puncak kepalanya. "Iya, Sayang. Dua anak pun cukup. Nggak perlu nambah lagi nggak apa-apa."

"Satu lagi, Ma, biar Raksana ada adik laki-laki!" celetuk Raksana.

"Hm..." Wina melirik suaminya yang menaik-turunkan alis jahil. Sejurus kemudian, dia menatap putranya yang memasang wajah memohon. "Biar



Mama pikirkan dulu. Lebih baik sekarang Raksana bantu Mama urus dan jagain Bona. Mau, ya?"

Raksana mengangguk mantap. "Mau, Ma."

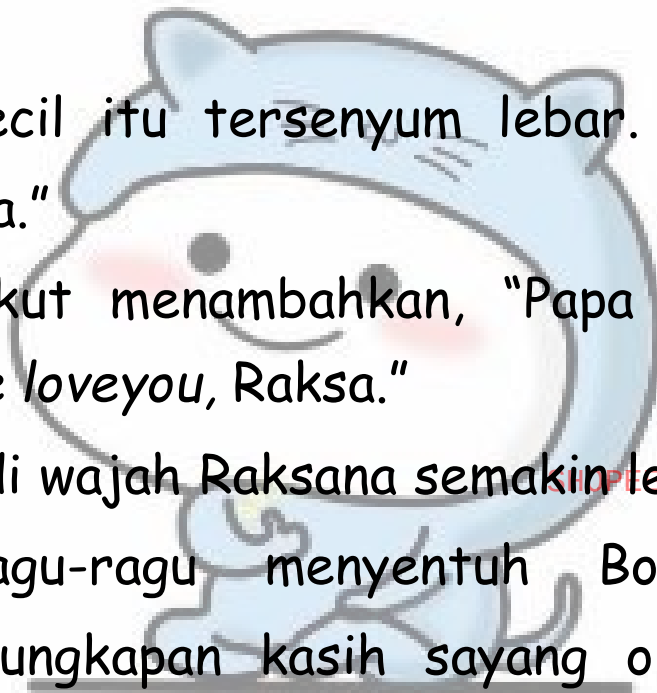
"Good boy." Wina melempar senyum seraya menggamit tangan Raksana dan mengusap punggung tangan putranya. "Mama sayang Raksana. Walaupun sudah ada Bona, Mama akan tetap menyayangi Raksa."

Bocah kecil itu tersenyum lebar. "Raksa juga sayang Mama."

Pahlevi ikut menambahkan, "Papa juga sayang Raksana. *We love you*, Raksa."

Senyum di wajah Raksana semakin lebar. Tadinya Raksana ragu-ragu menyentuh Bona, setelah mendengar ungkapan kasih sayang orang tuanya, Raksana mulai mengusap lengan Bona dan tersenyum memandangi adiknya. "Raksana juga sayang Bona."

Pahlevi dan Wina tersenyum senang mendengarnya. Mereka tersenyum lebar, membiarkan Raksana memandangi adik kecilnya. Tidak lama setelah itu, keluarga Haritama mulai berdatangan lagi, kali ini lebih heboh dengan



membawa beberapa balon dan barang-barang yang sudah dibawa Pahlevi.

Selanjutnya, para sepupu Pahlevi mulai mengomentari kecantikan Bona yang luar biasa dan memotret Bona dalam kamera ponsel sebagai bentuk gemas dan ingin memiliki fotonya. Baik Pahlevi maupun Wina cuma saling melempar pandang dan membiarkan semua orang menyambut dengan gembira kehadiran anak kedua mereka.



SHOPEE : SKUYAJALH.ID



Right or Right?

"Raksana!" Suara kencang memenuhi ruangan begitu pintu ditutup.

"Astaga, astaga!" Raksana terlonjak kaget sampai pulpennya jatuh dari tangannya. Dia mengelus dada. "Apaan, sih, masuk- masuk kayak orang stres."

"RAKSANAAAAA! LO HARUS TOLONGIN GUEEEEE!" Perempuan itu mendekati meja Raksana dan menggebraknya berulang kali dengan kencang.

"Astaga!" Raksana elus-elus dada semakin kaget. "Jangan gebrak meja. Lo pikir ini gendang!"

Perempuan itu memasang wajah memelas. Saat perempuan itu hendak duduk, bokongnya gagal mencapai kursi sampai dia terjungkal jatuh ke belakang.

"Ya ampun!" Raksana buru-buru bangun dari tempat duduknya dan menolong perempuan itu supaya dapat duduk di kursi dengan benar. "Lo lihat-lihat, dong. Bokong tuh dikasih mata."



"Ha-ha! Lucu lo!"

"Gue emang lucu." Raksana mengulas senyum lebar, memamerkan kepercayaan tingkat dewa.

"Nggak usah kepedean. Lo harus bantuin gue. Pokoknya bantuin gue!" Perempuan itu menggebrak meja Raksana sekali lagi.

"Lo mau main gendang? Gue beliin besok. Jangan gebrak-gebrak meja. Ini, kan, kantor. Nanti dikira lo selingkuhan gue sampai barbar gini." Raksana memelototi perempuan itu. "Bantuin apa, sih? Lo ngulang kalimat yang sama tapi nggak ngasih tau."

"Gue mau cerai dari suami gue."

Raksana tertawa terbahak-bahak. "Ha ha ... lagi? Suami yang ke-berapa, nih?"

Perempuan itu melihat langit-langit seolah menemukan jawabannya di sana. Kemudian, pandangannya mulai tertuju pada Raksana.

"Tiga? Kalau nggak salah," jawab perempuan itu.

"Koleksi, Sist?" Raksana tertawa lagi meledek perempuan itu. "Lo mau gue jadi pengacara lo di pengadilan?"



"Sial lo!" Perempuan itu memasang wajah cemberut. "Iya, gue mau lo jadi pengacara gue. Tapi sebelum itu, ada misi yang harus dijalani."

Raksana mengangkat sebelah alisnya. "Misi apaan? Lo udah masuk agen Mission Impossible bareng Tom Cruise makanya pakai misi segala?"

"Ah, elah. Lawakan lo garing!" Perempuan itu mendengkus sebal. "Gue serius! Sebelum gugat cerai suami kampret itu, gue mau kita berdua tangkap dia."

"Tangkap ngapain? Main judi? Main gundu?"

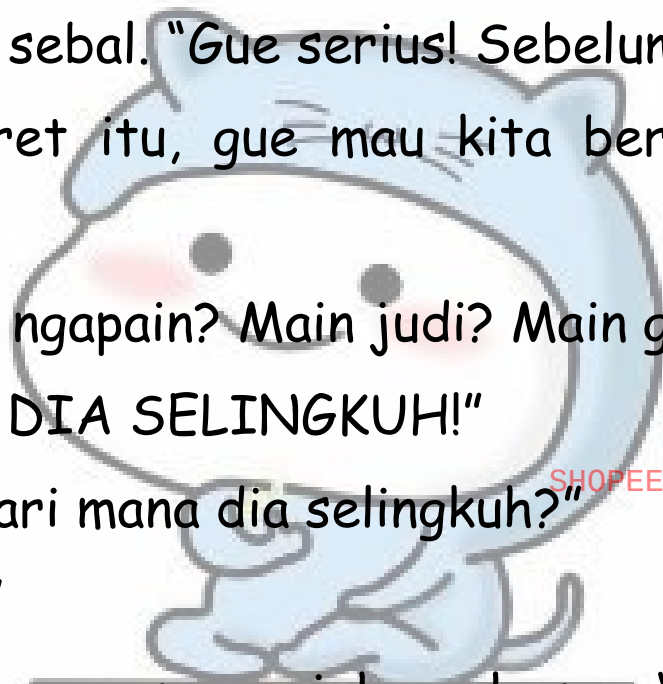
"BUKAN! DIA SELINGKUH!"

"Lo tau dari mana dia selingkuh?"

"Firasat."

Raksana mengusap wajahnya kasar. "Sist, tolong. Lo nggak bisa cuma ngandelin firasat. Minimal ada lah yang bikin lo curiga. Jangan bikin darah tinggi gue segunung ya gara-gara ngomong sama lo."

"Gue punya bukti chat dia sama perempuan nakalnya itu. Mana pamer tet—biippp... gue skip." Perempuan itu bcrdeham karena malu. Nyaris saja



SHOPEE : SKUYAJALH.ID



dia mengeluarkan kata-kata frontal dan vulgar.
"Intinya gue punya screenshot-nya."

"Mana?" Raksana mengulurkan tangannya meminta ponsel perempuan itu.

Perempuan itu nyengir. "Ada di tukang *Service*. Hape gue rusak."

Raksana memijat pelipisnya. "Tuhan, tolong sabarkan hamba menghadapi manusia macam gini. Capek lihatnya."

"Capek-capek. Lo pikir lihat gue sambil *jogging* apa makanya capek!"

"Oke, oke, cukup. Intinya lo mau gue bantuin tangkap basah suami lo pas selingkuh? Iya, kan?" Raksana menyudahi perdebatan tidak penting, memulai pembahasan yang lebih bermanfaat.

Perempuan itu mengangguk. "Kita harus ikutin dia diam-diam. Gue nggak mau pakai informan atau apalah itu. Gue mau lihat selingkuhannya secara langsung. Gue mau labrak terus cerai sama dia kalau itu bener. Pokoknya gue butuh bukti dulu buat jatuhin dia di pengadilan."

"Ya udah."



Perempuan itu bangun dari tempat duduknya. "Berarti lo setuju, kan, Raksasa?" Dia mengedipkan matanya berulang kali sambil melempar senyum manis.

"Iya," Raksana menjawab malas seraya duduk kembali di tempatnya dan melihat layar laptopnya. "Ya udah, sana pergi. Kabarin kalau mau tangkap basah suami lo."

Perempuan itu menutup laptop Raksana sambil nyengir. "Gue mau sekarang kita mata-matain suami gue. Ayo! Lesgoooo!"

"Let's go, bukan lesgop," koreksi Raksana.

Hiiiih ... ada aja yang dikoreksi. Suka-suka mulut Annabelle, dong. Perempuan itu berdiri dari tempat duduknya, lalu menenteng tasnya. Belum ada semenit dipegang, tas tentengnya terlepas dari tangan. "Hadeh ... ngambek mulu nih tas. Kode minta dibeliin tas sama Raksana." Dia menoleh ke belakang sedikit sambil kedip-kedip lagi.

Raksana geleng-geleng kepala. Kok, bisa-bisanya dia punya mantan istri seperti Daulatasya Palmer? Perempuan yang akrab disapa Daulat itu punya



kelakuan terlalu unik.

"Kok, mau-maunya gue nikah sama orang macem gini dulu, Kesambet apa, ya?" gumam Raksana pelan.

Namun, sepelan-pelannya perempuan itu dapat mendengar "Heh! Gue denger, ya, Kangkung' Gue sumpahin—"

Sebelum perempuan itu mengoceh lagi, Raksana sudah menyumpal mulutnya dengan roti cokelat yang dia punya. "Diam itu emas. Kalau lo diem, hidup lebih tenang," kata Raksana.

"Sia—eh, ini enak. Beli di mana, Rak?"



SHOPEE : SKUYAJALH.ID

